

**PENERAPAN METODE BERVARIASI DALAM  
MENINGKATKAN PEMAHAMAN ANAK TUNARUNGU  
PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
(STUDI KASUS DI SLBN BATU)**

**SKRIPSI**

**Oleh:**

**NI'MATUR RAFI'AH**

**NIM. 13110128**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG  
Nopember 2019**

**PENERAPAN METODE BERVARIASI DALAM  
MENINGKATKAN PEMAHAMAN ANAK TUNARUNGU  
PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
(STUDI KASUS DI SLBN BATU)**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang untuk  
Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana  
Pendidikan Islam (S.Pd)*

Oleh :

NI'MATUR RAFI'AH

NIM. 13110128



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG**

**Nopember 2019**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**PENERAPAN METODE BERVARIASI DALAM MENINGKATKAN  
PEMAHAMAN ANAK TUNARUNGU PADA MATA PELAJARAN  
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (STUDI KASUS DI SLBN BATU)**

**SKRIPSI**

**Oleh:**

**Ni'matur Rafi'ah**

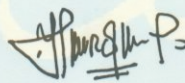
**NIM. 13110128**

**Telah Disetujui**

**Pada Tanggal 2 Desember 2019**

**Oleh:**

**Dosen Pembimbing**

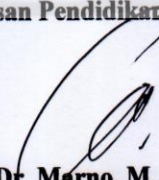


**H. Imron Rossidy, M.Th, M.Ed**

**NIP. 19651112 200003 1 001**

**Mengetahui,**

**Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam**



**Dr. Marno, M. Ag**  
**NIP. 197208222002121001**

**HALAMAN PENGESAHAN**

**PENERAPAN METODE BERVARIASI DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN ANAK TUNARUNGU PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (STUDI KASUS DI SLBN BATU)**

**SKRIPSI**

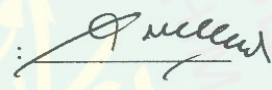
Dipersiapkan dan disusun oleh:  
Ni'matur Rafi'ah (13110128)  
telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 6 Desember dan dinyatakan  
LULUS  
serta diterima sebagai salah satu persyaratan  
untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S. Pd)

**Panitia Ujian**

**Tanda Tangan**

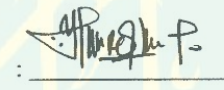
**Ketua Sidang**

Drs. A Zuhdi, MA  
NIP 196902111 995003 1 002

: 

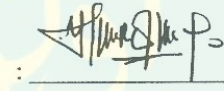
**Sekretaris Sidang**

H. Imron Rossidy, M.Th, M.Ed  
19651112 200003 1 001

: 

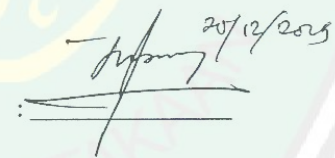
**Pembimbing**

H. Imron Rossidy, M.Th, M.Ed  
19651112 200003 1 001

: 

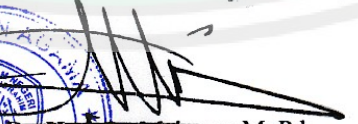
**Penguji utama**

Dr. H.M. Samsul Hady, M.Ag  
NIP. 19660825 199403 1 002

: 

Mengesahkan,  
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



  
Dr. H. Agus Mahmun, M. Pd  
NIP 196508171998031003

## MOTTO

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صُورِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ

Dari Abu Hurairah, ia berkata bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, “*Sesungguhnya Allah tidak melihat pada bentuk rupa dan harta kalian. Akan tetapi, Allah hanyalah melihat pada hati dan amalan kalian.*” (HR. Muslim no. 2564)<sup>1</sup>

“*Kindness is a language which the deaf can hear and the blind can see*”

-Mark Twain-<sup>2</sup>

<sup>1</sup> <http://rumaysho.com/3373-perhatikanlah-hatimu.html>, diakses pada hari Selasa tanggal 26 Nopember 2019 pukul 09.45.

<sup>2</sup> <http://ladygajoke.blogspot.com/2011/02/kindness-is-language-which-deaf-can.html>, diakses pada hari Selasa tanggal 26 Nopember 2019 pukul 15.20.

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmanirrohim....

Segala puji hanya milik Allah, bersyukur atas limpahan Rahmat serta anugerah terindah menjadi Umat Muhammad dan diberi hidup berdampingan dengan orang-orang alim, cerdas, bijaksana, tanggung jawab, santun serta menghibur, selalu memberi motivasi, doa tulus serta pengalaman yang membuka cakrawala keilmuan baru dalam setiap langkah yang ku jalani. Karena Allah yang telah menorehkan tintaNya di *lauhul mahfudz* serta *support* dari orang-orang spesial pemberi pengalaman dalam meniti kehidupanku. Semoga keberhasilan ini menjadi satu langkah awal bagiku untuk membahagiakan kedua orangtuaku.

Tak lupa pula skripsi ini penulis persembahkan untuk keluarga tercinta dirumah Bapak (M. Tohir, S.Ag) dan Ibu (Nur Aini) Serta mertua (Bapak Sukardi dan Ibu Puji astutik) yang telah memberikan limpahan kasih sayang, semangat dan do'a suci yang tiada henti-hentinya serta memberiku motivasi tanpa ada rasa lelah dan letih hingga akubangkit dan semangat kembali. Dan terima kasih kepada kakakku (Lailatul Nur Fitriyah dan M. Fatkur Rosyid), kakak ipar (Ana Nur fadila dan Wahyuddin), dan juga keponakan (Gufron, amel, khansa, ahtar dan kafa) yang selalu mendukung dan memberi semangat untuk menyelesaikan skripsi ini.

Sahabat-sahabat seperjuanganku, teman-teman seangkatan khususnya niya, izzati, rintz, varda, dora, nisa, isna, dewi, lisa yang telah memberikan kehangatan kasih sayang dan menjadi pelipur lara dalam segala kesulitan di perjalanan hidupku sehingga hidupku menjadi penuh warna.

Kepada sosok yang selalu dalam lantunan doa setiap sujudku Rizki Ifan Prasetyo yang selalu menghibur dikala senang maupun sedih, serta memberi dukungan dan saran disetiap aku mengeluh lelah dan putus asa.

Terimakasih pula kepada para sainganku dalam akademik yang membuat iri dalam kecerdasan kalian, menjadikanku semangat berjuang untuk menemukan kesuksesan dengan caraku.

Sementara ini yang bisa kulakukan hanyalah memantaskan diri untuk membahagiakanmu. Karya ini adalah setiap jawaban dari setiap sujud panjangmu Bapak, Ibu, Suami, serta hadiah kecil untuk para Guruku, yang tidak pernah mengeluh ketika menyampaikan ilmu kepadaku.. *Jazakumullah Khair*, semoga Allah memuliakan dan semakin sayang kepada kalian. Aamiin.

**H. Imron Rossidy, MTh, M.Ed**  
**Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**  
**Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang**

---

**NOTA DINAS PEMBIMBING**

Hal : Skripsi Ni'matur Rafi'ah Malang, ..... 2019

Lamp. : 4 (Empat) Eksemplar

Yang Terhormat  
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang  
di  
Malang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

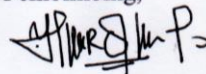
Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : Ni'matur Rafi'ah  
NIM : 13110128  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul Skripsi : Penerapan Metode Bervariasi dalam Meningkatkan Pemahaman Anak Tunarungu Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus Di SLBN Batu)

maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb*

Pembimbing,



**H. Imron Rossidy, M.Th, M.Ed**  
NIP. 19651112 200003 1 001



## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 29 November 2019

Yang membuat pernyataan,



Ni'matur Rafi'ah

NIM. 13110128

## KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya yang telah diberikan, serta Sholawat dan Salam tetap terus tercurahkan kepada pemimpin umat Islam Nabi Muhammad SAW, yang telah menjadi pimpinan kejayaan Agama Islam hingga saat ini.

Karya ini tidak akan pernah ada tanpa bantuan dari berbagai pihak yang telah terlibat. Untuk itu dengan segala kerendahan hati, peneliti mengucapkan terimakasih yang setinggi-tingginya kepada:

1. Bapak, Ibu serta mertua yang saya hormati terimakasih atas dorongan, semangat, kasih sayang, do'a, serta pengorbanan yang tak pernah bisa penulis hitung jumlahnya.
2. Prof. Dr. Abdul Haris, M. Ag selaku rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Bapak Dr. Marno, M.Ag, selaku ketua jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
5. Dosen Pembimbing Skripsi H. Imron Rossidy, M.Th, M.Ed yang telah membimbing saya untuk menyelesaikan ini sampai selesai dan terimakasih atas kesabaran bapak dalam membimbing saya.

6. Rizki Ifan Prasetyo, S.E sebagai suami yang sabar dan selalu memotivasi saya agar tidak mudah putus asa dalam menyelesaikan skripsi.
7. Sahabat-sahabatku Kusnun Niyah, Dwita Dora, Mu'awwanah, Izzati Ardhan Firdausyi, Siti Aisyah, Varda Himmatul Aliyah, Fitria Fakhrun Nisa, Isna Azizah, Dewi Nur Hidayati, Lisa Syo Fianah, Dikna Eka Novitasari terima kasih atas motivasi, do'a dan dukungan serta kebersamaannya selama ini.
8. Seluruh santri PPP. Al-hikmah Al-fatimiyyah dan kos 41J2 yang telah menjadi keluarga dan teman seperjuangan selama di Malang.
9. Semua pihak yang tidak mungkin penulis sebutkan satu-persatu yang telah memberikan bantuan dan do'a yang sangat bermanfaat bagi penulis demi terselesainya penyusunan skripsi ini.

Tiada ucapan yang dapat penulis haturkan kecuali *“jazakumullah khaironwa ahsanal jaza”* dan semoga semua amal baiknya diterima oleh Allah SWT. Untuk itu penulis mengharapkan masukan berupa saran dan kritik dari pembaca demi memperbaiki karya tulis yang sederhana ini.

Malang, 26 Nopember 2019

Penulis

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

### A. Huruf

ا = a	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = dl	ن = n
ح = <u>h</u>	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = zh	ه = h
د = d	ع = ‘	ء = ‘
ذ = dz	غ = gh	ي = y
ر = r	ف = f	

### B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

### C. Vokal Diftong

أَوْ = aw

أَيَّ = ay

أُوُّ = û

إِي = î

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	
<b>HALAMAN PENGAJUAN</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>HALAMAN MOTTO</b> .....	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	<b>v</b>
<b>HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING</b> .....	<b>vii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>ix</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xvi</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>xvii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Fokus Penelitian .....	18
C. Tujuan Penelitian .....	18
D. Manfaat Penelitian .....	19
E. Batasan Masalah.....	19
F. Originalitas Penelitian.....	20
G. Definisi Istilah.....	31
H. Sistematika Pembahasan .....	33
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b> .....	<b>34</b>
A. Landasan Teori.....	34
1. Kajian tentang Metode Bervariasi.....	34
a. Pengertian Metode Mengajar .....	34
b. Macam-macam Metode Belajar Mengajar.....	36
c. Pengertian Metode Bervariasi .....	47

d. Tujuan Metode Bervariasi.....	48
e. Prinsip-prinsip Metode Bervariasi .....	49
f. Komponen-komponen Metode Bervariasi .....	50
g. Macam-macam Metode Bervariasi .....	57
2. Kajian tentang Pemahaman Anak Tunarungu.....	67
a. Definisi Pemahaman .....	67
b. Kategori Pemahaman .....	68
c. Indikator Pemahaman.....	69
d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemahaman.....	73
e. Pengertian Anak Tunarungu .....	74
f. Karakteristik Anak Tunarungu.....	75
g. Faktor-faktor Penyebab Tunarungu .....	84
h. Klasifikasi Anak Tunarungu .....	85
3. Hubungan antara Metode Bervariasi dengan Peningkatan Pemahaman .....	86
4. Metode Pembelajaran pada Anak Tunarungu .....	89
5. Kajian tentang Pendidikan Agama Islam bagi Anak Tunarungu.....	95
a. Pengertian, Tujuan, dan Karakteristik Pendidikan Agama Islam ..	95
b. Pendidikan Agama Islam bagi Anak Tunarungu .....	107
B. Kerangka Berfikir.....	124
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>125</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	125
B. Kehadiran Peneliti .....	127
C. Lokasi Penelitian .....	127
D. Data dan Sumber Data.....	128
E. Teknik Pengumpulan Data .....	129
F. Teknik Sampling .....	132
G. Analisis Data .....	132
H. Pengecekan Keabsahan Data.....	134
I. Prosedur Penelitian.....	136

<b>BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>139</b>
A. Paparan Data .....	139
1. Identitas Madrasah .....	139
2. Sejarah Singkat Berdirinya Sekolah .....	139
3. Visi dan Misi Sekolah .....	140
4. Data Guru dan Karyawan .....	141
5. Data Siswa .....	141
6. Prestasi Sekolah .....	141
7. Kerjasama .....	142
8. Ekstrakurikuler / Keterampilan .....	143
B. Hasil Penelitian .....	144
1. Penerapan Metode Bervariasi dalam Meningkatkan Pemahaman Anak Tunarungu pada Mata Pelajaran PAI .....	144
2. Tingkat Pemahaman Siswa Tunarungu pada Mata Pelajaran PAI Sebelum dan Sesudah Penerapan Metode Bervariasi .....	159
<b>BAB V PEMBAHASAN .....</b>	<b>172</b>
A. Penerapan Metode Bervariasi dalam Meningkatkan Pemahaman Anak Tunarungu pada Mata Pelajaran PAI .....	172
B. Peningkatan Pemahaman Siswa Tunarungu Sebelum dan Sesudah Penerapan Metode Bervariasi pada Mata Pelajaran PAI .....	182
<b>BAB VI PENUTUP .....</b>	<b>190</b>
A. Kesimpulan .....	190
B. Saran .....	191
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>192</b>

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel 1.1</b> Originalitas Penelitian .....	28
<b>Tabel 2.1</b> Metode Ceramah, Tanya Jawab, dan Tugas.....	59
<b>Tabel 2.2</b> Metode Ceramah, Diskusi, dan Tugas .....	60
<b>Tabel 2.3</b> Metode Ceramah, Demonstrasi, dan Eksperimen .....	62
<b>Tabel 2.4</b> Metode Ceramah, Sosiodrama, dan Diskusi .....	63
<b>Tabel 2.5</b> Metode Ceramah, Problem Solving, dan Tugas.....	65
<b>Tabel 2.6</b> Metode Ceramah, Demonstrasi, dan Latihan .....	66
<b>Tabel 2.7</b> Contoh 1 Hubungan Peningkatan Pemahaman dengan Metode Pengajaran .....	88
<b>Tabel 2.8</b> Contoh 2 Hubungan Peningkatan Pemahaman dengan Metode Pengajaran .....	89



## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Bukti Konsultasi
- Lampiran 2 : Surat Ijin Penelitian dari Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
- Lampiran 3 : Surat Keterangan Penelitian dari SLBN Batu
- Lampiran 4 : Daftar Siswa SLBN Batu
- Lampiran 5 : Daftar Pendidik dan Tenaga Kependidikan SLBN Batu
- Lampiran 6 : Keadaan Sarana dan Prasarana
- Lampiran 7 : Denah Gedung dan Tanah
- Lampiran 8 : Pedoman Wawancara
- Lampiran 9 : Transkrip Wawancara
- Lampiran 10 : Dokumentasi
- Lampiran 11 : Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
- Lampiran 12 : Biodata Mahasiswa

## ABSTRAK

**Rafi'ah, Ni'matur. 2019. Penerapan Metode Bervariasi dalam Meningkatkan Pemahaman Anak Tunarungu pada Materi Pelajaran PAI (Studi Kasus di SLBN Batu).** Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: H. Imron Rossidy, M.Th, M.Ed.

Semua orang baik itu normal atau *abnormal* memiliki hak yang sama dalam memperoleh pendidikan. Perbedaannya hanyalah, orang normal lebih mudah memahami materi pelajaran, sedangkan *abnormal* harus mendapatkan perhatian dan metode khusus agar dapat memahami materi yang disampaikan. Dalam kesehariannya mereka sering dikenal dengan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Salah satu jenis ABK yang sering dijumpai adalah tunarungu. Guna meningkatkan pemahaman siswa tunarungu, tentunya seorang guru harus mengetahui berbagai macam metode dan memilih metode yang tepat dalam setiap pembelajaran. Dalam salah satu penelitian menunjukkan bahwa penggunaan metode yang bervariasi oleh guru pada siswa dilakukan untuk memudahkan guru dalam memberikan materi pembelajaran kepada siswa sehingga siswa akan cepat memahami materi yang diberikan.

Rumusan masalah penelitian ini adalah: 1) Bagaimana penerapan metode bervariasi dalam meningkatkan pemahaman anak tunarungu pada mata pelajaran PAI di SLB Negeri Batu?, 2) Bagaimana peningkatan pemahaman siswa tunarungu sebelum dan sesudah penerapan metode bervariasi pada mata pelajaran PAI di SLBN Batu?.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan (1) Observasi, (2) Wawancara, (3) Dokumentasi. Informan ditentukan melalui *Purposive Sampling*. Sedangkan analisis data yaitu kualitatif deskriptif. Untuk pengecekan keabsahan data penulis menggunakan perpanjangan kehadiran peneliti, ketekunan pengamatan dan triangulasi.

Hasil penelitian menunjukkan (1) Penerapan metode bervariasi di SLBN Batu yang dapat meningkatkan pemahaman siswa tunarungu adalah dengan memadukan metode ceramah, tanya jawab, diskusi, demonstrasi, pemberian tugas, cerita, dan eksperimen. Disamping itu juga menggunakan variasi gaya mengajar, variasi penggunaan media, dan variasi pola interaksi. (2) Pemahaman siswa tunarungu SLB Negeri Batu terhadap mata pelajaran PAI mengalami peningkatan setelah menerapkan metode bervariasi. Hal tersebut dapat dilihat dari peningkatan kemampuan siswa tunarungu dalam menyatakan ulang sebuah konsep, mengklasifikasikan objek menurut sifat-sifat tertentu, memberikan contoh dan non contoh, dan kemampuan siswa tunarungu dalam menyajikan konsep.

**Kata Kunci :** Penerapan Metode Bervariasi, Peningkatan Pemahaman Anak Tunarungu

## ABSTRACT

**Rafiah, Nimatur. 2019. Application of Varied Methods to Improve the Understanding of Deaf Childrens in Islamic Education Learning Materials (Case Study in SLBN Batu).** Undergraduate Thesis, Department of Islamic Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang. Advisor: H. Imron Rossidy, M.Th, M.Ed.

---

All people whether normal person or abnormal have the same rights in obtaining education. The only difference is that normal people are easier to grasp lessons while the abnormal must get special attention and method to understand the learning materials and they are often known as Children with Special Needs (ABK) in their daily life. One type of ABK that often found is deaf. In order to improve the understanding of deaf students, of course, a teacher should know various methods and chooses the right method in each learning. In one study showed that using varied methods on students carried out to make it easier for teachers to provide learning materials, so that students will easily understand it.

The issues to be discussed in this study are: 1) How do the application of varied methods to improve the understanding of SLBN Batu's deaf childrens in Islamic Education Learning (PAI) subjects?, 2) How the enhancement of SLBN Batu's deaf students understanding before and after applying the varied methods in PAI subjects?.

This study used a qualitative approach with descriptive methods. Data collection techniques are used (1) observation, (2) interviews, (3) documentation. And the Informants are determined through Purposive Sampling. While the data analysis is descriptive qualitative. To check the data validity the researcher used an extension of the researcher's presence, perseverance of observation and triangulation.

The results showed (1) The application of varied methods in SLBN Batu that can improve the understanding of deaf students is by combining lecture method, questions and answers, discussion, demonstration, assignment (giving the task), story telling, and experiments. Besides, also use varied teaching styles, varying media uses, and varied interaction patterns. (2) The understanding of SLBN Batu's deaf students in PAI subjects has improved after applying the varied methods. This result can be seen from the enhancement of the deaf students ability to restate a concept, classify objects according to certain traits, give examples and non-examples, also the ability to present concepts.

**Keywords:** The Application of Varied Methods, Improving the Deaf Childrens Understanding

## مستخلص البحث

الرفيعة، نعمة. 2019. تطبيق طرق متنوعة لترقية فهم الأطفال الصم في مواد التعليمية لدرس التربية الإسلامية (دراسة حالة في المدرسة الاستثنائية الحكومية (SLBN) باتو). البحث الجامعي، قسم التربية الإسلامية، كلية علوم التربية والتعليم، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف: الحاج عمران رشيد

جميع الناس سواء كانوا عاديين أو غير العاديين لهم نفس الحقوق في التعليم. الفرق بينهما هو أن الأشخاص العاديين أسهل في فهم الدروس، في حين غيرهم يجب أن يحصل على الاهتمام الخاص والطرق المعينة في تقديم المواد التعليمية وهم يسمون باسم الأطفال ذوي الاحتياجات الخاصة (ABK) في الحياة اليومية. نوع من أنواع ABK هو الصم. من أجل زيادة فهم التلاميذ الصم، طبعاً يعرف المعلم طرقاً متنوعة ويختار طريقة مناسبة بهم كل عملية التعليم والتعلم. عرض إحدى الدراسات أن استخدام الطرق المتنوعة على التلاميذ يتم تنفيذها لتسهيل قيام المعلم بتوفير المواد التعليمية لهم حتى يتمكن الطلاب فهمها بسرعة.

أما الأسئلة في هذا البحث هي: (1) كيف تطبيق الطرق المتنوعة لترقية فهم التلاميذ الصم في درس التربية الإسلامية بالمدرسة الاستثنائية الحكومية باتو؟، (2) كيف ترقية فهم التلاميذ الصم قبل تطبيق الطرق المتنوعة وبعده في درس التربية الإسلامية بالمدرسة الاستثنائية الحكومية باتو؟.

يستخدم هذا البحث منهج نوعي بالطريقة الوصفية. وأما تقنيات جمع البيانات المستخدمة منها (1) الملاحظة، (2) المقابلة، (3) الوثائق. يتم تحديد المخبرين من خلال أخذ العينات *Purposive Sampling*. في حين، أن تحليل البيانات نوعه النوعية الوصفية. ولتحقق صحة البيانات، يستخدم البحث امتداداً لحضورها ومثابرة الملاحظة وكذلك التثليث.

ونتائج هذا البحث هي (1) تطبيق الطرق المتنوعة لترقية فهم التلاميذ الصم في المدرسة الاستثنائية الحكومية باتو خاصة في درس التربية الإسلامية سيكون جيداً بتنفيذ بعض الطرق، منها: طريقة المحاضرة، سؤال وجواب، المناقشة، المظاهرة، إعطاء الواجبات، تقديم القصة والتجربة. بالإضافة إلى ذلك، يستخدم أيضاً أساليب التعليم المتنوعة، وتستخدم الوسائل المتنوعة، وأنماط التفاعل المتنوعة. (2) ازدياد فهم التلاميذ الصم بالمدرسة الاستثنائية الحكومية باتو حول درس التربية الإسلامية بعد تطبيق الطرق المتنوعة. هذا يتبين من ازدياد قدرتهم في أكرر المفاهيم وتصنيف الكائنات وفقاً لبعض الخصائص وإعطاء الأمثلة وغير الأمثلة، وقدرهم على تقديم المفاهيم.

الكلمات الرئيسية: تطبيق الطرق المتنوعة، ترقية فهم الأطفال الصم

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kebutuhan mendasar bagi manusia untuk menyempurnakan eksistensi kemanusiaannya, kebutuhan terhadap pendidikan tersebut menyeluruh bagi manusia menembus batas-batas status ekonomi, sosial, politik, agama dan budaya, oleh sebab itu fungsi dan peranan pendidikan sangat kompleks dan berkelanjutan menuju satu tujuan tertentu. Dalam prosesnya pendidikan merupakan upaya pengembangan potensi-potensi manusia baik itu potensi fisik, potensi cipta, rasa, maupun karsanya agar potensi itu menjadi nyata dan dapat berfungsi dalam perjalanan hidupnya. Atas dasar itu setiap pendidikan yang sedang berlangsung untuk mengembangkan potensi diri dan memperbaiki peradaban, pastilah memiliki paradigma tertentu, yaitu suatu “cara pandang dunia”. Setiap paradigma mencerminkan “cara pandang” masyarakat dimana pendidikan itu berlangsung.<sup>3</sup>

Berdasarkan UU 20 tahun 2003, pendidikan didefinisikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri,

---

<sup>3</sup> Djohar, *Pendidikan Strategi Alternatif untuk Pendidikan Masa Depan*, (Yogyakarta: LESFI, 2002), hlm. 70.

kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan dirinya, masyarakat maupun negara.<sup>4</sup>

Dunia pendidikan senantiasa bersifat dinamis yang selalu melakukan progressivitas untuk melawan kemunduran eksistensi pendidikan dalam perannya yang sangat urgen dalam pembangunan suatu bangsa. Perbaikan-perbaikan yang terkait selalu dilakukan oleh pelaku-pelaku dalam dunia pendidikan. Seiring berjalannya waktu tidak bisa dipungkiri lagi fluktuasi grafik roda perjalanan pendidikan mewarnainya, dan para pelaku-pelaku dunia pendidikan bertanggung jawab menjaga stabilitas dan perkembangan pendidikan dalam perannya memajukan suatu bangsa.<sup>5</sup>

Stabilitas dan pengembangan tentunya haruslah dilakukan dengan berbagai upaya-upaya yang terkait, dimana upaya-upaya tersebut melahirkan sebuah hasil yang diharapkan. Keterkaitan upaya-upaya itu haruslah relevan dengan bidang yang diupayakan agar tidak menimbulkan hal yang sia-sia. Upaya-upaya tersebut sangatlah variatif dan memiliki target yang beragam, baik itu terletak di sistem, ataupun pembelajarannya. Pelaku-pelaku dalam bidang pendidikan salah satunya adalah para guru, tentunya guru-guru tersebut memiliki spesifikasi profesionalitas yang berbeda-beda sesuai dengan garispendidikan serta sesuai dengan keilmuan.<sup>6</sup>

Pendidikan identik dengan kegiatan belajar mengajar dan segala aspek yang mempengaruhinya. Untuk mencapai tujuan pembelajaran, proses

---

<sup>4</sup> Raharjo, (ed.) *Keluar dari Kemelut Pendidikan Nasional: Menjawab Tantangan Sumber Daya Manusia Abad 21*, (Jakarta: Intermasa, 1997), hlm. 81.

<sup>5</sup> M. Susila Yuwati, *Penguasaan Bahasa Anak Tunarungu*, (Jakarta: Yayasan SANTI Rama, 2000), hlm.60.

<sup>6</sup> *Ibid*, hlm. 60.

pembelajaran harus dilakukan secara optimal, sehingga peserta didik dapat meraih prestasi belajar yang lebih baik. Abdul Rachman Saleh mengatakan, bahwasannya fungsi dan tujuan pendidikan nasional dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003, menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>7</sup>

Pendidikan dan pengajaran tidak hanya terbatas pada ilmu umum saja. Ilmu agama tidak kalah pentingnya dalam memaksimalkan perannya. Ilmu umum misalnya yaitu ilmu-ilmu eksak dan sains. Ilmu-ilmu tersebut diajarkan kepada anak tujuannya agar mereka memperoleh pengetahuan tentang lingkungan sekitarnya. Sedangkan ilmu agama diajarkan agar pribadi anak terbentuk menjadi sosok insan yang bertakwa kepada Allah SWT. serta memiliki akhlaq yang mulia atau *akhlaqul karimah*, serta untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan siswa tentang agama Islam sehingga menjadi muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi,

---

<sup>7</sup> Abdul Rachman Saleh, *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2005), hlm. 18.

bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, juga untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi.<sup>8</sup>

Pendidikan Agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami, mengenal, menghayati, mengimani dan mengamalkan ajaran agama Islam serta dijadikan sebagai pandangan hidup, yang bersumber dari al-Quran dan al-Hadist.<sup>9</sup>

Kemudian, pengertian lain dari Pendidikan Agama Islam adalah upaya agar Pendidikan Agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya menjadi jiwa, motivasi bahkan dapat dikatakan *way of life* (pandangan hidup) seseorang. Hal ini dapat berwujud sebagai segenap kegiatan yang dilakukan untuk membantu seorang atau sekelompok peserta didik dalam menanamkan sekaligus menumbuhkan kembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya dijadikan sebagai pandangan hidupnya yang berbentuk sikap hidup dan dikembangkannya dalam ketrampilan semasa hidupnya. Wujud lain yakni segenap peristiwa antara dua orang atau lebih yang memberikan dampak tertanamnya ajaran Islam beserta nilai-nilainya pada diri tiap individu tersebut.<sup>10</sup>

Pendidikan Agama Islam memiliki tujuan utama dalam eksistensinya didunia pendidikan, terutama ranah pendidikan Agama. Tujuan PAI yang paling utama yakni keberagamaan peserta didik itu sendiri, bukan

---

<sup>8</sup> Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta:Kalam Mulia, 2005), hlm. 22.

<sup>9</sup> Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT. Rosda Karya, 2014), hlm.11.

<sup>10</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2005), hlm. 7-8.



pemahamannya tentang agama saja, akan tetapi yang lebih diutamakan dalam tujuan PAI ialah *being*-nya (beragama atau menjalani hidup atas dasar ajaran dan nilai-nilai agama). Dengan kata lain, PAI bukan hanya bertujuan *knowing* (mengetahui tentang ajaran dan nilai-nilai agama) ataupun *doing* (bisa mempraktikkan apa yang diketahui) setelah diajarkannya disekolah, PAI bertujuan menjadikan peserta didik lebih kepada *being*-nya yakni lebih cenderung keberagamaannya. Karena itulah, PAI harus lebih diorientasikan pada ranah moral *action*, yakni diharapkan peserta didik tidak hanya berhenti pada tataran kompeten (*competence*) saja, akan tetapi sampai memiliki kemauan (*will*), dan kebiasaan (*habit*) dalam kehidupannya.<sup>11</sup> Tujuan lain dari pendidikan agama adalah untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, serta pengalaman peserta didik. Pendidikan agama berorientasi pada peningkatan kualitas keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa perlu dijadikan inti (*core*) dalam pendidikan disekolah, terutama dalam hal mengantisipasi segala sesuatu yang tidak diinginkan, seperti halnya krisis moral atau akhlak.<sup>12</sup>

Secara fitrah manusia memiliki perbedaan individu yang memang unik. Sehubungan dengan keadaan itu maka tujuan pendidikan diarahkan pada usaha membimbing dan mengembangkan potensi peserta didik secara optimal, dengan tidak mengabaikan adanya faktor perbedaan individu, serta menyesuaikan pengembangannya dengan kadar kemampuan dari potensi

---

<sup>11</sup> Muhaimin, *op.cit*, hlm. 147.

<sup>12</sup> Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2006), hlm. 102.

yang dimiliki masing-masing. Setiap orang memiliki bakat dan kemampuan yang berbeda-beda pula, oleh karena itu membutuhkan penanganan yang berbeda pula dalam transfer ilmu pengetahuan.<sup>13</sup>

Dalam ajaran agama Islam dijelaskan bahwa setiap muslim baik laki-laki maupun perempuan diwajibkan untuk menuntut ilmu atau dapat dikatakan berhak dalam memperoleh pendidikan. Jadi, tidak ada diskriminasi dalam memperoleh pendidikan bagi anak yang tidak normal. Tujuan pendidikan nasional pun juga berlaku bagi mereka. Hal ini sesuai dengan firman Allah Q.S. Al-Nur ayat 61 :

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى أَنْفُسِكُمْ أَنْ تَأْكُلُوا مِنْ بُيُوتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ آبَائِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أُمَّهَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ إِخْوَانِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخَوَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَعْمَامِكُمْ أَوْ بُيُوتِ عَمَّاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخْوَالِكُمْ أَوْ بُيُوتِ خَالَاتِكُمْ أَوْ مَا مَلَكَتُمْ أَيْمَانُهُمْ أَوْ صَدِيقِكُمْ لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَأْكُلُوا جَمِيعًا أَوْ أَشْتَاتًا فَإِذَا دَخَلْتُمْ بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ تَحِيَّةً مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ مُبْرَكَةً طَيِّبَةً كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ٦١

<sup>13</sup> Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, Cet.III, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2003), hlm. 96.

Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang sakit, dan tidak (pula) bagi dirimu sendiri, makan (bersama-sama mereka) dirumah kamu sendiri atau dirumah bapak-bapakmu, dirumah ibu-ibumu, dirumah saudara-saudaramu yang laki-laki, di rumah saudaramu yang perempuan, dirumah saudara bapakmu yang laki-laki, dirumah saudara bapakmu yang perempuan, dirumah saudara ibumu yang laki-laki, dirumah saudara ibumu yang perempuan, dirumah yang kamu miliki kuncinya atau dirumah kawan-kawanmu. Tidak ada halangan bagi kamu makan bersama-sama mereka atau sendirian. Maka apabila kamu memasuki (suatu rumah dari) rumah-rumah (ini) hendaklah kamu memberi salam kepada (penghuninya yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri, salam yang ditetapkan dari sisi Allah, yang diberi berkat lagi baik. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayatnya(Nya) bagimu, agar kamu memahaminya.<sup>14</sup>

حَدَّثَنَا عَمْرُو النَّاقِدُ حَدَّثَنَا كَثِيرُ بْنُ هِشَامٍ حَدَّثَنَا جَعْفَرُ بْنُ بُرْقَانَ عَنْ يَزِيدَ بْنِ الْأَصَمِّ

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى

صُورِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

<sup>14</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Tafsirnya Jilid VI*, ( Jakarta: CV. Duta Grafika, 2006), hlm. 638.

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami ‘Amru an-Naqid telah menceritakan kepada kami Katsir bin Hisyam telah menceritakan kepada kami Ja’far bin Burqon dari Yazid bin al-‘Ashom dari Abu Hurairah berkata: Rasulullah Saw. bersabda: “sesungguhnya Allah tidak memandang bentuk tubuhmu dan hartamu, tetapi Dia memandang pada hati dan perbuatanmu.” (H.R. Muslim).<sup>15</sup>

Berdasarkan ayat al-Quran dan hadits diatas, maka sudah sangat jelaslah bahwa orang atau anak luar biasa juga mempunyai hak yang sama dengan orang atau anak normal. Apa yang menjadi hak orang normal juga menjadi hak orang atau anak tunarungu. Misalnya: hak pemeliharaan, hak pendidikan, hak jaminan kerja, hak berpendapat, hak bersuara dan sebagainya dengan tidak mengabaikan mereka sebagai penyandang kelainan yang perlu mendapat perhatian khusus.

Adapun di Negara Indonesia, pendidikan bagi penyandang kelainan atau ketunaan ditetapkan dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 32 disebutkan bahwa :

“Pendidikan khusus (pendidikan luar biasa) merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, social, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa”.<sup>16</sup>

<sup>15</sup> Abu Al-Husin Muslim bin al-Hajjaj bin Muslim al-Qusyairy, *Al-Jami al-Shalih al-Musamma Shahih Muslim*, (Beyrut: Dar al Jil wa Dar al Afa al Jadidah, tt), juz 8, hlm. 11.

<sup>16</sup> *Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia No.20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2014), hlm. 22.

Ketetapan pada undang-undang tersebut sangat berarti bagi anak berkelainan, karena memberi landasan yang kuat bahwa anak berkelainan perlu memperoleh kesempatan yang sama sebagaimana yang diberikan kepada anak normal lainnya dalam hal pendidikan dan pembelajaran.

Dengan demikian, maka semua orang baik itu normal atau *abnormal* memiliki hak yang sama dalam memperoleh pendidikan. Perbedaannya hanyalah, orang normal lebih mudah dalam menangkap pelajaran, sedangkan *abnormal* harus mendapatkan perhatian dan metode khusus dalam penyampaian materi pembelajaran sehingga dalam kesehariannya mereka sering dikenal dengan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).

Salah satu jenis ABK yang sering dijumpai adalah tunarungu. Murni Winarsih mengemukakan bahwa tunarungu adalah suatu istilah umum yang menunjukkan kesulitan mendengar dari yang ringan sampai berat, digolongkan ke dalam tuli dan kurang dengar. Orang tuli adalah yang kehilangan kemampuan mendengar sehingga menghambat proses informasi bahasa melalui pendengaran, baik memakai ataupun tidak memakai alat bantu dengar dimana batas pendengaran yang dimilikinya cukup memungkinkan keberhasilan proses informasi bahasa melalui pendengaran.<sup>17</sup>

Anak tunarungu merupakan anak yang mempunyai gangguan pada pendengarannya sehingga tidak dapat mendengar bunyi dengan sempurna atau bahkan tidak dapat mendengar sama sekali, tetapi dipercayai bahwa tidak ada satupun manusia yang tidak bisa mendengar sama sekali. Walaupun

---

<sup>17</sup> Murni Winarsih, *Intervensi Dini Bagi Anak Tunarungu dalam Pemerolehan Bahasa*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. Direktorat Ketenagaan, 2007), hlm. 22.

sangat sedikit, masih ada sisa-sisa pendengaran yang masih bisa dioptimalkan pada anak tunarungu tersebut. Berkenaan dengan tunarungu, terutama tentang pengertian tunarungu terdapat beberapa pengertian sesuai dengan pandangan dan kepentingan masing-masing.<sup>18</sup>

Seseorang yang tidak atau kurang mampu mendengar suara dikatakan tunarungu. Ketunarunguan dibedakan menjadi dua kategori, yaitu tuli (*deaf*) atau kurang dengar (*hard of hearing*). Tuli adalah anak yang indera pendengarannya mengalami kerusakan dalam taraf berat sehingga pendengarannya tidak berfungsi lagi. Sedangkan kurang dengar adalah anak yang indera pendengarannya mengalami kerusakan, tetapi masih dapat berfungsi untuk mendengar, baik dengan maupun tanpa menggunakan alat bantu dengar (*hearing aids*).<sup>19</sup>

Istilah tunarungu diambil dari kata “tuna” dan “rungu”, tuna artinya kurang dan runggu artinya pendengaran. Orang dikatakan tunarungu apabila tidak mampu mendengar atau kurang mampu mendengar suara. Apabila dilihat secara fisik, anak tunarungu tidak berbeda dengan anak dengar pada umumnya. Pada saat berkomunikasi barulah diketahui bahwa anak tersebut mengalami tunarunguan.<sup>20</sup>

Berbicara mengenai pendidikan bagi manusia dengan keterbatasan fisik, sudah semestinya memerlukan perhatian yang khusus. Pada umumnya semua manusia memiliki potensi dan kemampuan sendiri baik yang berfisik

---

<sup>18</sup> Wardani, I.G.A.K., Hernawati, T., Astati, *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2007), hlm.27.

<sup>19</sup> Sutjihati Sumantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Jakarta: Depdikbud, 1996), hlm.74.

<sup>20</sup> Abdurrahman, M & Sudjadi, *Pendidikan Luar Biasa Umum*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1994), hlm.30.

sempurna maupun kurang sempurna, terutama bagi yang memiliki keterbatasan fisik sekarang justru memiliki prestasi dan kemandirian tidak kalah dari orang yang memiliki fisik sempurna. Salah satu contoh yakni tunarungu yang bernama Sadiyah Lanre Said sebagai penemu metode hafal Al-Quran menggunakan isyarat tangan, metode ini terinspirasi dari metode menghafal dengan gerakan isyarat, yang diajarkan langsung oleh Husein Thabatabaai, seorang hafiz yang dalam usia 5 tahun mampu menghafal dan memahami tafsir Al-Quran.<sup>21</sup>

Intelegensi anak tunarungu tidak berbeda dengan anak normal yaitu tinggi, rata-rata dan rendah. Pada umumnya anak tunarungu memiliki intelegensi normal dan rata-rata. Aspek intelegensi yang bersumber pada verbal seringkali rendah, namun aspek intelegensi yang bersumber pada penglihatan dan motorik akan berkembang dengan cepat.<sup>22</sup> Kemampuan berfikir anak tunarungu secara umum akan tertinggal dari anak normal. Hal ini tidak hanya disebabkan oleh gangguan derajat pendengaran yang dialami oleh anak melainkan juga tergantung pada potensi kecerdasan yang dimilikinya.<sup>23</sup> Sesuai dengan sifat ketunaannya pada umumnya pada anak tunarungu sukar dapat menangkap pengertian yang abstrak, sebab untuk dapat

---

<sup>21</sup> [http://www.kompasiana.com/addhymanipi/sa-diah-lanre-said-Penemu-Metode-Hafal-Alquran-Dengan-Isyarat-Tangan\\_556c2031739373c4048b456b](http://www.kompasiana.com/addhymanipi/sa-diah-lanre-said-Penemu-Metode-Hafal-Alquran-Dengan-Isyarat-Tangan_556c2031739373c4048b456b). Diakses Jumat, 28/10/2016, 12:10.

<sup>22</sup> Permanarian Somad dan Tati Hernawati, *Orthopedagogik Anak Tunarungu*, (Bandung: Depdikbud Jendral Perguruan Tinggi, 1996), hlm. 35.

<sup>23</sup> M. Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 1991). hlm. 37.

menangkap pengertian abstrak diperlukan pemahaman yang baik akan bahasa lisan maupun bahasa tulisan.<sup>24</sup>

Pemahaman terhadap anak tunarungu sangat diperlukan guna memberikan pelayanan yang tepat bagi anak. Pemahaman pelayanan tidak hanya harus diketahui oleh guru, akan tetapi juga wajib diketahui oleh orang tua. Guru dan orang tua harus saling bekerjasama dalam membuat program pembelajaran baik di sekolah maupun di rumah. Guna meningkatkan pemahaman siswa tunarungu, tentunya seorang guru mengetahui berbagai macam metode dan memilih metode yang tepat dalam setiap pembelajaran.<sup>25</sup> Dalam salah satu penelitian menunjukkan bahwa penggunaan metode yang bervariasi oleh guru pada siswa dilakukan untuk memudahkan bagi guru dalam memberikan materi pembelajaran kepada siswa sehingga siswa akan mudah dalam memahami materi yang diberikan. Dengan demikian dapat dipahami bahwa penerapan metode mengajar yang bervariasi dari guru kepada siswa memberikan nilai plus bagi guru dan sekolah karena telah mampu memberikan pemahaman kepada siswa dengan baik.<sup>26</sup> Ketidaktepatan guru dalam memilih metode mengajar, akan mengakibatkan kurang efektif dan efisien yang akhirnya akan mempengaruhi belajar siswa. Sebaliknya jika seorang guru tepat dalam memilih metode

---

<sup>24</sup> Sastrawinata, E, dkk, *Pendidikan Anak-Anak Tunarungu*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1977), hlm. 15.

<sup>25</sup> [http://www.academia.edu/9347481/mengenal\\_lebih\\_dekat\\_anak\\_tunarungu](http://www.academia.edu/9347481/mengenal_lebih_dekat_anak_tunarungu). Diakses Selasa, 27/02/2018, 15:20.

<sup>26</sup> Khausar, *Pengaruh Penerapan Metode Pembelajaran Guru yang Bervariasi terhadap Peningkatan Hasil Belajar pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Labuhanhaji Timur Aceh Selatan*, Jurnal Penelitian Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, STKIP Bina Bangsa Meulaboh Tahun 2014, hlm. 81.



maka pemahaman siswa meningkat, apabila pemahaman siswa meningkat akan menghasilkan prestasi yang lebih baik pula.

Prestasi anak tunarungu seringkali lebih rendah daripada prestasi anak normal karena dipengaruhi oleh kemampuan anak tunarungu dalam memahami pelajaran yang diverbalkan. Namun untuk pelajaran yang tidak diverbalkan, anak tunarungu memiliki perkembangan yang sama cepatnya dengan anak normal. Prestasi anak tunarungu yang rendah bukan disebabkan karena kemampuannya rendah namun karena anak tunarungu tidak dapat memaksimalkan kemampuan yang dimiliki.<sup>27</sup>

Prestasi merupakan tolak ukur keberhasilan dalam kegiatan belajar mengajar dimana kegiatan tersebut sangat ditentukan oleh ketepatan seorang pengajar dalam menerapkan metode mengajar. Oleh karena itu seorang pengajar selain betul-betul hafal dan paham macam-macam metode pengajaran juga dituntut untuk selalu memperhatikan kebaikan dan kelemahan dari setiap metode pengajar. Di dalam kegiatan pembelajaran PAI pada anak tunarungu guru kebanyakan menggunakan metode ceramah dan memberi catatan dalam menyampaikan materi pelajaran. Hal ini menyebabkan siswa menjadi cepat jenuh dan kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Anak membutuhkan pembelajaran yang menerapkan metode pembelajaran yang tepat dalam proses belajar, terutama metode yang dapat melibatkan anak langsung dalam proses memahami konsep yang dipelajari,

---

<sup>27</sup> Permanarian Somad dan Tati Hernawati, *op.cit*, hlm. 35.

sehingga belajar bukan hanya dengan menghafal. Metode yang dapat mengupayakan hal tersebut antara lain adalah metode mengajar bervariasi.

Metode mengajar bervariasi menurut J.J. Hasibuan dan Moedjiono dapat diartikan sebagai perbuatan guru dalam konteks proses mengajar yang bertujuan mengatasi kebosanan pada siswa.<sup>28</sup> Sedangkan Menurut Moh. Uzer Usman, variasi adalah suatu kegiatan guru dalam konteks proses interaksi belajar mengajar yang ditujukan untuk mengatasi kebosanan murid sehingga dalam proses belajar mengajar murid senantiasa menunjukkan ketekunan, antusiasme, serta penuh partisipasi.<sup>29</sup>

Komponen-komponen ketrampilan variasi mengajar dalam pembelajaran meliputi variasi dalam gaya mengajar, variasi penggunaan media dan bahan-bahan pengajaran dan variasi pola interaksi dan kegiatan siswa.<sup>30</sup> Apabila ketiga komponen tersebut dikombinasikan dalam penggunaannya, maka akan meningkatkan perhatian siswa, membangkitkan keinginan dan kemauan siswa untuk belajar. Misalnya, variasi dalam memberikan penguatan, variasi dalam penggunaan metode pengajaran, variasi dalam memberikan pertanyaan dan variasi-variasi yang lainnya.

Tujuan penggunaan variasi mengajar ditujukan kepada anak didik dengan tujuan: a) Meningkatkan dan memelihara perhatian anak didik terhadap relevansi proses belajar mengajar. b) Memberi kesempatan

---

<sup>28</sup> J. J. Hasibuan dan Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), cet. V, hlm. 99.

<sup>29</sup> Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), cet. XI, hlm. 84.

<sup>30</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 124.

berfungsinya motivasi dan rasa ingin tahu melalui eksplorasi dan penyelidikan terhadap situasi yang baru. c) Membentuk sikap positif terhadap guru dan sekolah melalui penyajian gaya mengajar yang bersemangat dan antusias. d) Memberi pilihan dan fasilitas dalam belajar individual. e) Mendorong anak didik untuk belajar dengan melibatkannya dalam berbagai pengalaman yang menarik pada berbagai tingkat kognitif.<sup>31</sup>

Prinsip-prinsip yang perlu dipahami dalam variasi mengajar dalam pembelajaran supaya dalam mengajarnya guru dapat trampil dan tidak kaku atau kikuk yaitu : a. Perubahan yang digunakan harus bersifat efektif. b. Penggunaan tehnik variasi harus lancar dan tepat. c. Penggunaan komponen variasi harus benar-benar terstruktur dan direncanakan sebelumnya. d. Penggunaan komponen-komponen variasi harus luwes dan spontan berdasarkan umpan balik siswa.<sup>32</sup>

Dikutip dari berita Tribun News Kaltim sebagai berikut, metode pembelajaran yang bervariasi yaitu melalui komik mampu meningkatkan pemahaman anak tunarungu dalam proses belajar mengajar. Seperti pemberitaan Dimiyati Hakim, seorang tunarungu yang berprofesi sebagai guru tunarungu di sebuah SLB memberikan gambaran KBM di kelas tunarungu tempat ia mengabdikan. Pada tahap menjalankan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) untuk menyampaikan materi pelajaran kepada anak didik tunarungu, guru terlebih dahulu mengkondisikan para anak didiknya. Suasana kelas harus dalam keadaan menyenangkan dan rileks. Guru akan meminta

---

<sup>31</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *op.cit*, hlm. 125.

<sup>32</sup> J. J. Hasibuan dan Moedjiono, *op.cit*, hlm. 66.

anak didiknya fokus melihat atau memerhatikan gurunya, dalam hal ini bahasa tubuh guru berbicara, mulut, jari - jemari dan anggota tubuh. Mata para anak didiknya diharapkan tidak melenceng ke kanan atau kiri yang pastinya akan berdampak pada buyarnya konsentrasi belajar. Suasana pembelajaran seperti ini disebut dengan metode keterarah - wajahan. Dimiyati juga telah membuktikan peran penting komik bagi penyandang tunarungu. Ia tuangkan kisahnya pada buku antologi bersama Helvy Tiana Rosa yang berjudul "Guru Cinta". Sepintas, komik terkesan "hanya begitu saja", berisi rangkaian gambar dan cerita. Pada cerita komik disajikan adegan dialog berbentuk balon bicara. Saat penyandang tuna rungu membaca balon bicara suatu komik, mereka akan mengaitkan kosakata dengan apa yang dilakukan (perbuatan) tokoh komik tersebut. Menurut Dimiyati, antara kosakata dengan perbuatan memiliki hubungan "DM" (Diterangkan Menerangkan). Kosakata (perkataan) bertindak sebagai "diterangkan" dan perbuatan tokoh atau ilustrasi sebagai yang "menerangkan".<sup>33</sup>

Berita diatas menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang bervariasi mampu meningkatkan pemahaman anak tunarungu. Dengan metode bervariasi salah satunya melalui komik penyandang tunarungu lebih mudah dalam memahami bahasa yang disampaikan oleh guru. Apabila siswa mampu memahami apa yang disampaikan guru dengan baik maka hasil yang diperoleh juga akan maksimal. Selain itu, dengan metode bervariasi siswa tunarungu juga tidak akan merasa bosan dalam proses belajar mengajar,

---

<sup>33</sup><http://kaltim.tribunnews.com/2017/05/28/komik-kunci-pengembangan-bahasa-penyandang-tuna-rungu>.Diakses Jumat, 22/12/2017, 09:25.

mereka akan lebih bersemangat karena materi yang disampaikan guru dapat mereka pahami.

Berdasarkan hasil observasi di SLB Negeri Batu, didapatkan fakta bahwa dalam pembelajaran yang dilakukan, awalnya guru menggunakan metode ceramah. Guru lebih banyak menjelaskan materi dengan bahasa isyarat kemudian anak diminta untuk memperhatikan materi yang disampaikan. Kondisi tersebut mengakibatkan anak sulit memahami materi yang disampaikan oleh guru karena beberapa siswa di sana adalah penyandang tunarungu. Siswa tunarungu cenderung diam dan kurang berani menyatakan gagasannya. Proses belajar mengajar mengalami hambatan. Selain itu, pengalaman yang didapat anak dalam proses pembelajaran sangat terbatas sehingga mereka tidak dapat mengembangkan kemampuan yang dimiliki.<sup>34</sup>

Melihat kondisi yang seperti itu, guru SLB Negeri Batu mengubah metode pembelajaran mereka. Proses pembelajaran yang diterapkan di SLB Negeri Batu sekarang ini adalah metode bervariasi dimana sistem penyampaiannya lebih mengedapankan skill guru dalam mengajar. Dengan adanya perubahan metode mengajar dari metode ceramah menjadi metode bervariasi menjadikan siswa tunarungu lebih mudah dalam memahami materi yang disampaikan guru.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti ingin lebih melakukan penelitian secara mendalam tentang metode pembelajaran PAI di Sekolah

---

<sup>34</sup> Hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam di SLBN Batu, tanggal 30 oktober 2017.

Luar Biasa Negeri Batu. Atas dasar pemikiran tersebut, peneliti merasa tertarik untuk mengadakan penelitian tentang **“Penerapan Metode Bervariasi dalam Meningkatkan Pemahaman Anak Tunarungu pada Materi Pelajaran PAI (Studi Kasus di SLBN Batu).”**

### **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut di atas, maka masalah yang diangkat dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan metode bervariasi dalam meningkatkan pemahaman anak tunarungu pada mata pelajaran PAI di SLB Negeri Batu?
2. Bagaimana peningkatan pemahaman siswa tunarungu sebelum dan sesudah penerapan metode bervariasi pada mata pelajaran PAI di SLBN Batu?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui penerapan metode bervariasi dalam meningkatkan pemahaman anak tunarungu pada mata pelajaran PAI di SLB Negeri Batu.
2. Untuk mengetahui peningkatan pemahaman siswa tunarungu sebelum dan sesudah penerapan metode bervariasi pada mata pelajaran PAI di SLBN Batu.

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan pelayanan pendidikan bagi anak tunarungu.
2. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber informasi mengenai penerapan metode bervariasi untuk meningkatkan pemahaman anak tunarungu pada mata pelajaran PAI.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi pendidik untuk meningkatkan pelayanan yang efektif bagi anak tuna rungu.

#### **E. Batasan Masalah**

Pembatasan suatu masalah digunakan untuk menghindari adanya penyimpangan maupun pelebaran pokok masalah agar penelitian tersebut lebih terarah dan memudahkan dalam pembahasan sehingga tujuan penelitian akan tercapai. Menyadari luasnya ruang lingkup penelitian, maka dalam skripsi ini penulis membatasi permasalahan hanya pada penerapan metode bervariasi (penggabungan beberapa metode ) dan peningkatan pemahaman tunarungu (yakni pemahaman terjemah) dalam mata pelajaran PAI di SLBN Batu.

## F. Originalitas Penelitian

Berikut penulis sampaikan beberapa hasil penelitian yang pernah dilakukan yang relevan dengan topik yang sedang penulis teliti:

*Pertama*, skripsi yang ditulis oleh Laila Afro mahasiswi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya tahun 2011 yang berjudul "*Pengaruh Variasi Metode terhadap Peningkatan Prestasi Belajar Siswa Mata Pelajaran Al-Quran Hadits di SMP Al-Wachid Surabaya*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa Penerapan metode pengajaran yang bervariasi terhadap prestasi belajar siswa di SMP Al-Wachid Surabaya sangat membawa pengaruh yang positif bagi anak didiknya dan dikategorikan cukup baik dalam memenuhi tujuan pembelajaran.<sup>35</sup>

Perbedaan dari skripsi di atas dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah metode penelitian dan objek penelitiannya. Kalau skripsi di atas merupakan skripsi kuantitatif yang lebih menekankan pada peningkatan prestasi belajar siswa normal pada mata pelajaran Al-quran hadits sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti merupakan skripsi kualitatif dan lebih menekankan pada aplikasi metode variasi pada mata pelajaran PAI terhadap anak tunarungu.

*Kedua*, jurnal penelitian yang ditulis oleh Khauser Mahasiswa Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, STKIP Bina Bangsa Meulaboh tahun 2014

---

<sup>35</sup> Laila Afro, *Pengaruh Variasi Metode terhadap Peningkatan Prestasi Belajar Siswa Mata Pelajaran Al-Quran Hadits di SMP Al-Wachid Surabaya*, skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya tahun 2011.



yang berjudul “*Pengaruh Penerapan Metode Pembelajaran Guru yang Bervariasi terhadap Peningkatan Hasil Belajar pada Siswa Kelas XI SMAN 1 Labuhanhaji Timur Aceh Selatan*”. Jurnal penelitian tersebut menjelaskan bahwa guru mampu meningkatkan prestasi belajar siswa kelas XI SMA Negeri 1 Labuhanhaji Timur Kabupaten Aceh Selatan. Melalui penerapan metode pembelajaran yang bervariasi guru tidak hanya menerapkan satu metode saja dalam proses belajar dan pembelajaran, siswapun lebih mudah memahami materi pembelajaran dengan metode pembelajaran dari guru yang disesuaikan dengan materi yang akan disajikan oleh guru pada saat proses belajar pembelajaran berlangsung dan hal ini juga dilakukan sebagai bentuk kepedulian guru dalam rangka membantu meningkatkan prestasi belajar siswa.<sup>36</sup>

Perbedaan jurnal penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terletak pada metode penelitian dan objek penelitiannya. Kalau skripsi di atas merupakan skripsi kuantitatif yang lebih menekankan pada peningkatan hasil belajar siswa normal sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti merupakan skripsi kualitatif dan lebih menekankan pada aplikasi metode variasi pada mata pelajaran PAI terhadap anak tunarungu.

*Ketiga*, skripsi yang berjudul “*Peningkatan Hasil Belajar siswa dengan Metode Diskusi pada Mata Pelajaran IPS di Kelas V MI Talim Muftadi I Kota Tangerang*”. Skripsi ini ditulis oleh Beti Setiowati mahasiswi Program

---

<sup>36</sup> Khausar, *op.cit*, hlm. 72.

Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah tahun 2014. Skripsi ini menjelaskan bahwa motivasi belajar siswa mengalami peningkatan setelah menggunakan pembelajaran dengan metode diskusi. Peningkatan tersebut dapat dilihat melalui siklus / pertemuan yang telah dilakukan.<sup>37</sup>

Perbedaan skripsi di atas dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah kalau skripsi di atas membahas tentang peningkatan hasil belajar dalam mapel IPS dengan metode diskusi pada siswa normal sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti lebih menekankan pada penerapan metode variasi pada mata pelajaran PAI terhadap anak tunarungu.

*Keempat*, skripsi yang ditulis oleh Aviv Wahid Asrori Mahasiswa jurusan Pendidikan Luar Biasa fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2017 yang berjudul “*Peningkatan Prestasi Belajar IPA pada Materi Gaya Menggunakan Metode Demonstrasi pada Anak Tunarungu Kelas V di SLB B Wiyata Dharma 1 Sleman*”. Skripsi tersebut menjelaskan bahwa metode demonstrasi dapat meningkatkan prestasi belajar IPA materi gaya. Hal itu dibuktikan dengan adanya peningkatan dari kemampuan awal subjek ACK dengan skor 60, AYP dengan skor 50, dan STA dengan skor 45. Setelah dilakukan tindakan pada siklus I menunjukkan peningkatan pada

---

<sup>37</sup> Beti Setiowati, *Peningkatan Hasil Belajar Siswa dengan Metode Diskusi pada Mata Pelajaran IPS di Kelas V MI Talim Muhtadi I Kota Tangerang*, skripsi Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2014.

subjek ACK 15% dengan skor 75, subjek AYP sebesar 10% dengan skor 60, dan STA sebesar 20% dengan skor 65.<sup>38</sup>

Perbedaan skripsi di atas dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terletak pada metode pembelajaran dan objek penelitiannya. Kalau skripsi di atas objek penelitiannya adalah materi pelajaran IPA dengan menggunakan metode demonstrasi sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti objek penelitiannya adalah materi pelajaran PAI dengan menggunakan metode bervariasi.

*Kelima*, skripsi yang ditulis oleh Elis Robiatul Adawiyah Mahasiswi Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2016 yang berjudul "*Pengaruh Metode Latihan Bervariasi terhadap Kemampuan Menulis Huruf Tegak Bersambung Siswa Kelas II MIN Ciputat*". Dalam skripsi ini dijelaskan bahwa hasil perhitungan N-Gain yang menunjukkan bahwa pengaruh metode latihan bervariasi terhadap kemampuan menulis huruf tegak bersambung siswa kelas II MIN Ciputat sebesar 0,6 yang berada pada kriteria sedang. Respon siswa terhadap penggunaan metode latihan bervariasi terhadap pembelajaran menulis huruf tegak bersambung diperoleh hasil persentase sebanyak 88,46% yang artinya bahwa sebagian besar siswa

---

<sup>38</sup> Aviv Wahid Asrori, *Peningkatan Prestasi Belajar IPA pada Materi Gaya Menggunakan Metode Demonstrasi pada Anak Tunarungu Kelas V di SLB B Wiyata Dharma 1 Sleman*, skripsi jurusan Pendidikan Luar Biasa fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2017.

menyatakan “Ya” bahwa metode latihan bervariasi dapat digunakan dalam pembelajaran menulis huruf tegak bersambung.<sup>39</sup>

Perbedaan skripsi di atas dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terletak pada metode penelitian dan objek penelitiannya. Kalau skripsi di atas merupakan skripsi kuantitatif dengan metode eksperimen yang lebih menekankan pada penerapan metode latihan bervariasi terhadap kemampuan menulis huruf tegak bersambung pada siswa normal sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti merupakan skripsi kualitatif dan lebih menekankan pada aplikasi metode variasi pada mata pelajaran PAI terhadap anak tunarungu.

*Keenam*, skripsi yang ditulis oleh Dian Suprihati Mahasiswi Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Salatiga tahun 2011 yang berjudul “*Metode Pembelajaran Agama Islam pada Anak Tunagrahita (Studi pada SLB Negeri Salatiga) Tahun 2011*”. Skripsi tersebut menjelaskan bahwa bahwa karakteristik pembelajaran agama Islam sama dengan sekolah umum, tetapi aplikasi pembelajaran hanya pada materi-materi tertentu. Serta guru di SLB Negeri Salatiga dalam pembelajaran agama Islam menggunakan metode antara lain metode ceramah dan hafalan, demonstrasi, apersepsi, menyanyi, dan metode latihan. Sedangkan faktor pendukungnya yaitu didukung oleh pemerintah dan

---

<sup>39</sup>Elis Robiatul Adawiyah, *Pengaruh Metode Latihan Bervariasi terhadap Kemampuan Menulis Huruf Tegak Bersambung Siswa Kelas II MIN Ciputat*, skripsi Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2016.

masyarakat setempat. Adapun faktor penghambatnya adalah perhatian/atensi orang tua kurang mendukung.<sup>40</sup>

Perbedaan skripsi di atas dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terletak pada objek penelitiannya. Kalau skripsi di atas objek penelitiannya adalah anak tunagrahita sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti objek penelitiannya adalah anak tunarungu.

*Ketujuh*, skripsi yang ditulis oleh Solikun Mahasiswa jurusan Tadris IPS fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon tahun 2015 yang berjudul “*Pengaruh Penerapan Metode Bervariasi untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Pembelajaran IPS di MTsN 2 Kota Cirebon dengan rata-rata 67,98% , maka dapat dikategorikan cukup baik. Motivasi belajar siswa kelas VIII pada pembelajaran IPS di MTsN 2 Kota Cirebon dengan rata-rata 68,82%, maka dapat dikategorikan cukup baik.*”<sup>41</sup>

Perbedaan skripsi di atas dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terletak pada metode penelitian dan objek penelitiannya. Kalau skripsi di atas merupakan skripsi kuantitatif yang lebih menekankan pada penerapan metode bervariasi pada mapel IPS terhadap anak tunarungu sedangkan penelitian

---

<sup>40</sup>Dian Suprihati, *Metode Pembelajaran Agama Islam pada Anak Tunagrahita (Studi pada SLB Negeri Salatiga) Tahun 2011*, skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Salatiga tahun 2011.

<sup>41</sup>Solikun, *Pengaruh Penerapan Metode Bervariasi untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Pembelajaran IPS Kelas VII di MTsN 2 Kota Cirebon*, skripsi jurusan Tadris IPS fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon tahun 2015.

yang akan dilakukan oleh peneliti merupakan skripsi kualitatif dan lebih menekankan pada aplikasi metode variasi pada mata pelajaran PAI terhadap anak tunarungu.

*Kedelapan*, skripsi yang ditulis oleh Thony Rohmad Darmawan Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Salatiga tahun 2016 yang berjudul "*Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu (Studi Kasus SMPLB Negeri Salatiga)*". Dalam skripsi ini dijelaskan bahwa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam menggunakan teknik yakni teknik artikulasi, dan teknik latihan. Karakteristik pembelajaran Pendidikan Agama Islam sama dengan sekolah umum tetapi berbeda pada aplikasi pembelajaran di materi, waktu dan jadwal pembelajaran juga berbeda dengan sekolah umum. Sedangkan faktor pendukungnya yaitu guru mengajar sesuai dengan profesionalnya, guru selalu menjunjung tinggi etos kerja, SMPLB Negeri Salatiga keberadaannya didukung oleh masyarakat setempat. Adapun faktor penghambatnya adalah kurangnya kedisiplinan siswa dalam masuk sekolah, perhatian yang kurang dari wali murid kepada anaknya yang mengalami ketunarunguan, kurangnya guru Pendidikan Agama Islam dan kurangnya guru terapi khusus anak tunarungu.<sup>42</sup>

---

<sup>42</sup>Thony Rohmad Darmawan, *Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu (Studi Kasus SMPLB Negeri Salatiga)*, skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Salatiga tahun 2016.

Perbedaan skripsi di atas dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terletak pada metode pembelajarannya. Kalau skripsi di atas menggunakan teknik artikulasi dan teknik latihan. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti menggunakan metode variasi.

*Kesembilan*, tesis yang ditulis oleh Heny Hamdiyah Mahasiswi Program Studi Pendidikan Agama Islam Program Pasca Sarjana Institut Agama Islam Negeri Tulungagung tahun 2015 yang berjudul “*Metode Pembelajaran Kognitif pada PAI dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Anak Tunagrahita (Studi Multikasus di SLB PGRI dan SLB C Negeri Tulungagung)*”. Tesis tersebut menjelaskan bahwa penggunaan metode pembelajaran PAI di SLB PGRI Kedungwaru, Tulungagung dan SLB C Negeri Tulungagung meliputi metode ceramah, metode demonstrasi/praktek, metode pemberian tugas, metode *Drill*/latihan. Di SLB PGRI Kedungwaru menambahkan metode diskusi dan metode tanya jawab sebagai variasinya, sedangkan di SLB C Negeri Tulungagung lebih menekankan kepada metode pembiasaan dan metode karya wisata sebagai variasinya.<sup>43</sup>

Perbedaan skripsi di atas dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terletak pada metode pembelajaran dan objek penelitiannya. Kalau skripsi di atas lebih menekankan pada penerapan metode kognitif terhadap anak tunagrahita sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti lebih

---

<sup>43</sup>Heny Hamdiyah, *Metode Pembelajaran Kognitif pada PAI dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Anak Tunagrahita (Studi Multikasus di SLB PGRI dan SLB C Negeri Tulungagung)*, tesis Program Studi Pendidikan Agama Islam Program Pasca Sarjana Institut Agama Islam Negeri Tulungagung tahun 2015.

menekankan pada aplikasi metode variasi pada mata pelajaran PAI terhadap anak tunarungu.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian yang dipaparkan di atas dari berbagai penelitian yang membahas tentang metode pembelajaran pendidikan agama Islam, ternyata belum ada penelitian yang secara khusus membahas tentang aplikasi metode bervariasi untuk meningkatkan pemahaman anak tunarungu pada mata pelajaran PAI.

**Tabel 1.1**

*Originalitas Penelitian*

No.	Nama, Judul, dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Laila Afro mahasiswi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya tahun 2011 yang berjudul <i>"Pengaruh Variasi Metode terhadap Peningkatan Prestasi Belajar Siswa Mata Pelajaran Al-Quran Hadits di SMP Al-Wachid Surabaya"</i>	Sama-sama membahas tentang metode variasi	Peneliti pertama lebih menekankan pada penerapan metode variasi pada mapel Al-Quran Hadits dan hanya fokus pada anak yang berkemampuan normal	Fokus penelitian ini adalah pada anak tunarungu
2.	Khausar Mahasiswa Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, STKIP Bina Bangsa Meulaboh tahun 2014 yang berjudul <i>"Pengaruh Penerapan Metode Pembelajaran</i>	Sama-sama membahas tentang metode variasi	Peneliti kedua lebih menekankan pada penerapan metode variasi dan hanya fokus pada	Fokus penelitian ini adalah pada anak tunarungu



	<i>Guru yang Bervariasi terhadap Peningkatan Hasil Belajar pada Siswa Kelas XI SMAN 1 Labuhanhaji Timur Aceh Selatan”</i>		anak yang berkemampuan normal	
3.	Beti Setiowati mahasiswi Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah tahun 2014 yang berjudul <i>“Peningkatan Hasil Belajar siswa dengan Metode Diskusi pada Mata Pelajaran IPS di Kelas V MI Talim Muftadi I Kota Tangerang”</i>	Sama-sama membahas tentang metode pembelajaran	Peneliti ketiga fokus pada penerapan metode diskusi pada mapel IPS terhadap siswa berkemampuan normal	Penelitian ini fokus pada penerapan metode bervariasi pada mapel PAI terhadap siswa tunarungu
4.	Aviv Wahid Asrori Mahasiswa jurusan Pendidikan Luar Biasa fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2017 yang berjudul <i>“Peningkatan Prestasi Belajar IPA pada Materi Gaya Menggunakan Metode Demonstrasi pada Anak Tunarungu Kelas V di SLB B Wiyata Dharma I Sleman”</i>	Sama-sama membahas tentang metode pembelajaran pada anak tunarungu	Peneliti keempat fokus pada penerapan metode demonstrasi pada mapel IPA	Penelitian ini fokus pada aplikasi metode bervariasi pada mapel PAI
5.	Elis Robiatul Adawiyah Mahasiswi Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas	Sama-sama membahas tentang metode bervariasi	Peneliti kelima fokus pada penerapan metode bervariasi terhadap kemampuan	Penelitian ini fokus pada aplikasi metode bervariasi terhadap

	Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2016 yang berjudul <i>"Pengaruh Metode Latihan Bervariasi terhadap Kemampuan Menulis Huruf Tegak Bersambung Siswa Kelas II MIN Ciputat"</i>		menulis huruf tegak bersambung pada anak normal	pemahaman anak tunarungu pada mapel PAI
6.	Dian Suprihati Mahasiswi Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Salatiga tahun 2011 yang berjudul <i>"Metode Pembelajaran Agama Islam pada Anak Tunagrahita (Studi pada SLB Negeri Salatiga) Tahun 2011"</i>	Sama-sama membahas tentang metode pembelajaran pada mapel PAI terhadap anak berkebutuhan khusus	Peneliti keenam fokus pada penerapan metode pembelajaran PAI pada anak tunagrahita	Penelitian ini fokus pada aplikasi metode bervariasi pada mapel PAI terhadap anak tunarungu
7.	Solikun Mahasiswa jurusan Tadris IPS fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon tahun 2015 yang berjudul <i>"Pengaruh Penerapan Metode Bervariasi untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Pembelajaran IPS Kelas VII di MTsN 2 Kota Cirebon"</i>	Sama-sama membahas tentang metode variasi	Peneliti ketujuh lebih menekankan pada penerapan metode variasi pada mapel IPS dan hanya fokus pada anak yang berkemampuan normal	Penelitian ini fokus pada aplikasi metode bervariasi pada mapel PAI terhadap siswa tunarungu
8.	Thony Rohmad Darmawan Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri	Sama-sama membahas tentang metode pembelajaran pada mapel PAI terhadap	Peneliti kedelapan fokus pada penerapan metode pembelajaran	Penelitian ini fokus pada aplikasi metode bervariasi pada mapel

	Salatiga tahun 2016 yang berjudul "Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu (Studi Kasus SMPLB Negeri Salatiga)"	anak tunarungu	PAI	PAI
9.	Heny Hamdiyah Mahasiswi Program Studi Pendidikan Agama Islam Program Pasca Sarjana Institut Agama Islam Negeri Tulungagung tahun 2015 yang berjudul "Metode Pembelajaran Kognitif pada PAI dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Anak Tunagrahita (Studi Multikasar di SLB PGRI dan SLB C Negeri Tulungagung)"	Sama-sama membahas tentang metode pembelajaran pada mapel PAI terhadap anak berkebutuhan khusus	Peneliti kesembilan fokus pada penerapan metode pembelajaran kognitif pada mapel PAI terhadap anak tunagrahita	Penelitian ini fokus pada aplikasi metode bervariasi pada mapel PAI terhadap anak tunarungu

### G. Definisi Istilah

1. Metode adalah cara yang didalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan. Ini berlaku bagi guru (metode mengajar), maupun bagi murid (metode belajar). Semakin baik metode yang dipakai semakin efektif pencapaian tujuan.<sup>44</sup>

<sup>44</sup>Lalu Muhammad Azhar, *op.cit*, hlm. 95.

2. Variasi adalah keanekaan yang membuat sesuatu tidak monoton. Variasi dapat berwujud perubahan-perubahan atau perbedaan-perbedaan yang sengaja diciptakan/dibuat untuk memberi kesan yang unik.<sup>45</sup>
3. Metode bervariasi adalah kombinasi dari beberapa metode yang digabungkan dan dipergunakan secara bergantian yang saling membantu satu sama lain untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>46</sup>
4. Pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk menangkap makna dan arti dari bahan yang dipelajari, yang dinyatakan dengan menguraikan isi pokok dari suatu bacaan atau mengubah data yang disajikan dalam bentuk tertentu ke bentuk yang lain.<sup>47</sup>
5. Tunarungu adalah seorang yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar, baik sebagian atau seluruhnya yang diakibatkan karena tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengarannya, sehingga ia tidak dapat menggunakan alat pendengarannya dalam kehidupan sehari-hari yang membawa dampak secara kompleks.<sup>48</sup>
6. Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan dengan

---

<sup>45</sup>Udin S, Wina Putra, M.A, dkk, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2004), hlm. 7.

<sup>46</sup>Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo Offset, 2010), hlm. 76.

<sup>47</sup>Sudaryono, *Dasar-dasar Evaluasi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), hlm. 44.

<sup>48</sup>Pennanarian &Hernawati,*Ortopedagogik Anak Tunarungu*. (Jakarta: Depdiknas, 1996). hlm. 35.

memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antarumat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.<sup>49</sup>

#### H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan yang menjadi langkah-langkah dalam proses penyusunan tugas akhir ini selanjutnya yaitu:

BAB I Pendahuluan, yang meliputi latar belakang, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, originalitas penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II Kajian teori yang menjelaskan kreativitas guru mata pelajaran aqidah akhlak dalam membentuk karakter siswa.

BAB III Metode penelitian meliputi pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik sampling, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, dan prosedur penelitian.

BAB IV Bab ini berisi paparan data dan hasil penelitian.

BAB V Bab ini berisi pembahasan hasil penelitian.

BAB VI Bab terakhir yang berisikan kesimpulan penelitian dan saran.

---

<sup>49</sup>Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), hlm.75.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Landasan Teori

##### 1. Kajian tentang Metode Bervariasi

###### a. Pengertian Metode Mengajar

Abdul Ghofir dalam bukunya menjelaskan: "...Mengajar pada umumnya diartikan sebagai usaha guru untuk menciptakan kondisi-kondisi atau mengatur lingkungan sedemikian rupa, sehingga terjadi interaksi antara murid dan lingkungannya, termasuk guru, alat pengajaran, kurikulum dan instrumen pendidikan lainnya yang disebut proses belajar sehingga tercapai tujuan pelajaran yang telah ditetapkan".<sup>50</sup>

Dalam kegiatan belajar mengajar, metode menempati peranan yang tidak kalah pentingnya dari komponen lainnya dalam kegiatan belajar mengajar. Metode merupakan suatu alat untuk memotivasi dan sebagai alat untuk mencapai tujuan dalam pengajaran.

Dari berbagai pakar dalam dunia pendidikan memiliki pendapat yang berbeda-beda untuk mendefinisikan pengertian tentang metode. Suprihadi Saputro dalam bukunya mengenai pengembangan proses belajar mengajar menjelaskan sebagai berikut: "...Metode adalah cara, yang didalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan. Metode

---

<sup>50</sup>Abdul Ghofir, *Proses Belajar Mengajar*, (IAIN Sunan Ampel Malang, 1987), hlm. 55.

adalah cara-cara yang dilaksanakan untuk mengadakan interaksi belajar mengajar dalam rangka mencapai tujuan pengajaran”.<sup>51</sup>

Drs. Lalu Muhammad Azhar dalam bukunya menjelaskan: “Metode adalah cara yang didalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan. Ini berlaku bagi guru (metode mengajar), maupun bagi murid (metode belajar). Semakin baik metode yang dipakai semakin efektif pencapaian tujuan”.<sup>52</sup>

Ahmad Tafsir dalam bukunya juga mendefinisikan metode sebagai berikut: “Metode ialah istilah yang digunakan untuk mengungkapkan pengertian “cara yang paling tepat dan cepat dalam melakukan sesuatu...”<sup>53</sup>

Dan Syaiful Bahri Djamarah dalam bukunya mengatakan: “Metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan”.<sup>54</sup>

Dalam pendidikan agama Islam dijelaskan bahwa metode pengajaran agama Islam adalah cara yang paling tepat dan cepat dalam mengajarkan agama Islam. Kata tepat dan cepat inilah yang sering diungkapkan dalam ungkapan efektif dan efisien. Kalau begitu metode pengajaran agama Islam ialah cara yang paling efektif dan efisien dalam mengajrkan agama Islam.<sup>55</sup>

---

<sup>51</sup>Supriyadi Saputro, *op.cit*, hlm. 143.

<sup>52</sup>Lalu Muhammad Azhar, *op.cit*, hlm. 95.

<sup>53</sup>Ahmad Tafsir, *op.cit*, hlm. 9.

<sup>54</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *op.cit*, hlm. 53.

<sup>55</sup>Ahmad Tafsir, *op.cit*, hlm. 9.

Dari beberapa pengertian di atas penulis menyimpulkan bahwa metode mengajar adalah cara yang digunakan dalam menyampaikan materi agar dapat dipahami dengan lebih mudah oleh peserta didik.

## **b. Macam-macam Metode Belajar Mengajar**

### 1) Metode Ceramah

Metode ceramah adalah cara penyajian pelajaran yang dilakukan guru dengan penuturan atau penjelasan lisan secara langsung terhadap siswa.<sup>56</sup>

DR. Engkoswara mengemukakan, untuk menggunakan metode ceramah yang baik ada baiknya memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a) Ceramah dilakukan untuk membangkitkan atau menarik perhatian anak-anak atau memberikan gambaran tentang persoalan umum tentang sesuatu persoalan supaya kemudian dislidiki atau dipelajari anak-anak.
- b) Ceramah dilakukan apabila bahan yang akan disampaikan dirasa kurang atau sukar diperoleh anak-anak.
- c) Ceramah dilakukan apabila anak-anak mendapat kesulitan di dalam mempelajari sesuatu, dalam hal ini lebih banyak berupa penjelasan.
- d) Ceramah dilakukan bila metode lain sukar dipergunakan. Misalnya ruangan sempit, murid banyak, buku atau sumber pelajaran kurang.<sup>57</sup>

---

<sup>56</sup>Sudirman N. dkk, *Ilmu Pendidikan*, (Bandung: Remaja Karya, 1987), hlm. 113.



## 2) Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah cara penyampaian pelajaran dengan mengajukan pertanyaan dan murid memberikan jawaban. Atau sebaliknya murid bertanya dan guru memberikan jawaban.<sup>58</sup>

Dalam proses belajar mengajar bertanya memegang peranan yang sangat penting, sebab pertanyaan yang tersusun baik dengan teknik yang tepat akan memberikan pengaruh terhadap:

- a) Meningkatkan prestasi siswa dalam kegiatan belajar mengajar.
- b) Membangkitkan minat dan rasa ingin tahu siswa terhadap masalah yang sedang dibicarakan.
- c) Mengembangkan pola berfikir dan belajar aktif siswa.
- d) Menuntun proses berfikir siswa, sebab pertanyaan yang baik akan membantu siswa agar dapat menentukan jawaban yang baik.
- e) Memusatkan perhatian murid terhadap masalah yang sedang dibahas.<sup>59</sup>

Metode tanya jawab mempunyai beberapa kelebihan dan kelemahan antara lain sebagai berikut:

Kelebihan metode tanya jawab:

- a) Pertanyaan dapat menarik dan memusatkan perhatian siswa.
- b) Merangsang siswa untuk melatih dan mengembangkan daya pikir termasuk daya ingatnya.

<sup>57</sup>Engkoswara, *Dasar-Dasar Metodologi Pengajaran*, (Jakarta: Bina Aksara, 1984), hlm. 47.

<sup>58</sup>Abdul Ghofir, *op.cit*, hlm. 59.

<sup>59</sup>JJ. Hasibuan. Dan Moejiono, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: CV. Remaja Karya, 1988), hlm. 14.

- c) Mengembangkan keberanian dan ketrampilan siswa dalam menjawab dan mengemukakan pendapat.
- d) Dapat mengetahui kemampuan berfikir siswa dalam mengemukakan pokok-pokok pikiran dalam menjawabnya.

Kelemahan metode tanya jawab:

- a) Siswa sering merasa takut, apalagi kalau guru kurang dapat mendorong siswa untuk berani dengan menciptakan suasana yang tidak tegang dan akrab.
- b) Tidak mudah membuat pertanyaan yang sesuai dengan tingkat berpikir dan mudah dipahami siswa.
- c) Waktu sering banyak terbuang, terutama apabila siswa tidak dapat menjawab pertanyaan sampai dua atau tiga orang.
- d) Apabila jumlah siswa banyak, tidak mungkin cukup waktu memberikan pertanyaan kepada setiap siswa.<sup>60</sup>

### 3) Metode Diskusi

Metode diskusi adalah suatu cara penyajian bahan pelajaran dimana guru memberikan kesempatan kepada siswa (kelompok-kelompok siswa) untuk mengadakan perbincangan ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternatif pemecahan atas suatu masalah.<sup>61</sup>

Dalam Al-Quran disebutkan bahwa Allah menganjurkan agar segala sesuatu masalah dipecahkan atas dasar musyawarah mufakat.

<sup>60</sup>Sudirman N. dkk, *op.cit*, hlm. 129.

<sup>61</sup>J.J. Hasibuan Dan Moejiono, *op.cit*, hlm. 20.

Hal ini ditunjukkan dalam surat Asy-Syuura ayat 38 dan surat Al-Imran ayat 159 sebagai berikut :

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا

رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ۝ ٣٨

Artinya: “Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarat antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka”<sup>62</sup>

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ

حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ

عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ۝ ١٥٩

Artinya: “Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah.

<sup>62</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemah*, hlm. 789.

*Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya*”<sup>63</sup>

Metode diskusi dimaksudkan untuk merangsang pemikiran serta berbagai jenis pandang. Ada tiga langkah utama dalam metode diskusi antara lain:

- a) *Penyajian*, yaitu pengenalan terhadap masalah atau topik yang meminta pendapat, evaluasi dan pemecahan dari murid.
- b) *Bimbingan*, yaitu pengarahan yang terus menerus dan secara bertujuan yang diberikan guru selama proses diskusi. Pengarahan ini diharapkan dapat menyatukan pikiran-pikiran yang telah dikemukakan.
- c) *Pengikhtisaran*, yaitu rekapitulasi pokok-pokok pikiran penting.<sup>64</sup>

Keberhasilan diskusi banyak ditentukan oleh adanya tiga unsur yaitu: pemahaman, kepercayaan diri sendiri dan rasa saling menghormati. Diskusi dapat dilakukan antara guru dengan seluruh kelas, guru dengan sekelompok siswa, siswa dalam kelompok dengan siswa dalam kelas. Tidak semua persoalan patut didiskusikan. Persoalan yang patut didiskusikan hendaknya memiliki syarat-syarat antara lain:

- a) Menarik perhatian siswa.
- b) Sesuai dengan tingkat perkembangan siswa.

---

<sup>63</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *op.cit*, hlm. 103.

<sup>64</sup>Muhaimin, Abd. Ghofir dan Nur Ali Rahman, *Strategi Belajar Mengajar (Penerapan Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama)*, (Surabaya: CV. Citra Media, 1996), hlm. 83-84.

- c) Memiliki lebih dari satu kemungkinan pemecahan atau jawaban, bukan kebenaran tunggal.
- d) Pada umumnya tidak mencari mana jawaban yang benar, melainkan mengutamakan pertimbangan dan berbanding.<sup>65</sup>

DR. Engkoswara mengemukakan bahwa seorang guru menggunakan metode diskusi memiliki tujuan antara lain:

- a) Memupuk anak untuk berani mengeluarkan pendapat tentang sesuatu persoalan secara bebas.
- b) Supaya anak berfikir sendiri, tidak hanya menerima pelajaran dari guru.
- c) Memupuk perasaan toleransi, memberi kesempatan dan menghargai pendapat orang lain.
- d) Melatih anak untuk menggunakan pengetahuan yang diperolehnya.<sup>66</sup>

Metode diskusi mempunyai beberapa kelebihan dan kekurangan sebagai berikut :

- a) Menyadarkan anak didik bahwa masalah dapat dipecahkan dengan berbagai jalan dan bukan satu jawaban saja.
- b) Menyadarkan anak didik bahwa berdiskusi mereka saling mengajukan pendapat secara konstruktif sehingga dapat diperoleh keputusan yang lebih baik.

---

<sup>65</sup>Team Pembina Mata kuliah Didaktik Metodik/kurikulum IKIP Surabaya, *Pengantar Didaktik Metodik Kurikulum PBM*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1989), hlm. 76.

<sup>66</sup>Engkoswara, *op.cit*, hlm.50.

- c) Membiasakan anak didik untuk mendengarkan pendapat orang lain sekalipun berbeda dengan pendapatnya sendiri dan membiasakan bersikap toleran.

Sedangkan *kekurangan / kelemahan metode diskusi adalah :*

- a) Tidak dapat dipakai pada kelompok yang besar.
  - b) Peserta diskusi mendapat informasi yang terbatas.
  - c) Dapat dikuasai oleh orang-orang yang suka berbicara.
  - d) Biasanya orang menghendaki pendekatan yang lebih formal.<sup>67</sup>
- 4) Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah cara penyajian bahan pelajaran dengan menerangkan atau mempertunjukkan kepada siswa suatu proses, situasi atau benda tertentu yang sedang dipelajari, baik sebenarnya ataupun tiruan, yang sering disertai dengan penjelasan lisan.<sup>68</sup>

Seperti halnya yang diungkapkan oleh R. Ibrahim dan Nana Syaodih S. dibawah ini : *“Metode demonstrasi merupakan metode mengajar yang cukup efektif, sebab membantu siswa ,memperoleh jawaban dengan suatu proses atau peristiwa tertentu. Metode demonstrasi merupakan metode mengajar yang memperlihatkan proses terjadinya sesuatu, dimana keaktifan biasanya lebih banyak pada pihak guru”*.<sup>69</sup>

<sup>67</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *op.cit*, hlm. 199.

<sup>68</sup>*Ibid*, hlm. 102.

<sup>69</sup>R. Ibrahim dan Nana Syaodih S, *Perencanaan Pengajaran*, ( Rineka Cipta, 1996), hlm. 106-107.

#### 5) Metode Pemberian tugas

Didalam belajar mengajar tugas tidak hanya diberikan untuk dikerjakan dirumah saja melainkan disekolah, dikelas, dipergustakaan dan tempat-tempat lainnya. Metode tugas merupakan suatu aspek dari metode pengajaran. Setiap guru akan memberikan tugas-tugas dalam pelajaran dengan maksud-maksud tertentu, misalnya untuk meninjau pelajaran baru, menghafal pelajaran yang telah diberikan, membuat latihan-latihan mengumpulkan bahan-bahan memecahkan suatu masalah, dan lain-lain.<sup>70</sup>

Metode pemberian tugas mempunyai tiga fase: *pertama* guru memberi tugas, *kedua* siswa melaksanakan tugas (belajar) dan fase *ketiga* siswa mempertanggung jawabkan kepada guru apa yang telah mereka pelajari.<sup>71</sup>

#### 6) Metode Problem Solving

Metode problem solving (metode pemecahan masalah) bukan hanya sekedar metode mengajar, tetapi juga merupakan suatu metode berfikir, sebab dalam problem solving dapat menggunakan metode-metode lainnya yang dimulai dengan mencari data sampai kepada menarik kesimpulan. Maksud utama metode ini adalah memberikan latihan kepada murid dalam berfikir sehingga murid dapat menghindarkan untuk membuat kesimpulan yang tergesa-gesa terhadap masalah yang dihadapi.

---

<sup>70</sup>Supriyadi Saputro, *op.cit*, hlm. 168.

<sup>71</sup>Winarno Surakhmad, *Metodologi Pengajaran Nasional*, (Bandung: Jemmars, 1980), hlm. 91-92.

Drs. Lalu Muhammad Azhar, mengemukakan bahwa: “...Permasalahan akan timbul apabila terdapat ketidakcocokan antara keadaan nyata (aktual) dengan keadaan yang dikehendaki (ideal)”. Landasan ini adalah berfikir kritis dengan pola: Menyadari adanya masalah, mencari petunjuk pemecahannya dengan menggunakan cara-cara yang paling tepat, memecahkan masalah dengan bekerja sama dengan orang lain.<sup>72</sup>

Metode pemecahan masalah dapat dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut: Pengenalan kesulitan (masalah), Pendefinisian masalah, saran-saran mengenai berbagai kemungkinan pemecahan pengujian hipotesis, dan memverifikasi kesimpulan.<sup>73</sup>

#### 7) Metode Sosiodrama

Metode sosiodrama ialah cara yang memberikan kesempatan kepada anak didik untuk melakukan kegiatan memainkan peran tertentu yang terdapat dalam kehidupan masyarakat.<sup>74</sup>

Metode sosiodrama ini juga memiliki beberapa kelebihan dan kelemahan sebagai berikut :

Kelebihan metode sosiodrama:

- a) Siswa akan terlatih untuk berinisiatif dan berkreatif.
- b) Pada waktu drama para pemain dituntut untuk mengemukakan pendapatnya sesuai dengan waktu yang tersedia.

---

<sup>72</sup>Lalu Muhammad Azhar, *op.cit*, hlm. 96.

<sup>73</sup>Muhaimin, Abd Ghofir dan Nur Ali Rahman, *op.cit*, hlm. 88.

<sup>74</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *op.cit*, hlm. 200.



- c) Kerja sama antar pemain dapat ditumbuhkan dan dibina sebaik baiknya.
- d) Bahasa lisan anak didik dapat dibina menjadi bahasa yang baik agar mudah dipahami orang lain.

Kelemahan metode sosiodrama:

- a) Sebagian besar anak yang tidak ikut bermain drama menjadi kurang aktif.
- b) Banyak memakan waktu, baik waktu persiapan maupun waktu pelaksanaan pertunjukan.
- c) Kelas lain sering terganggu oleh suara para pemain dan penonton yang terkadang tepuk tangan dan berperilaku lainnya.<sup>75</sup>

#### 8) Metode Proyek

Metode proyek adalah cara penyajian pelajaran yang bertitik tolak dari suatu masalah, kemudian dibahas dari berbagai segi yang berhubungan sehingga pemecahannya secara keseluruhan dan bermakna.<sup>76</sup>

Metode proyek berasal dari William Heard Kilpatrick yang menekankan belajar melalui mengerjakan (*learning by doing*). Metode ini terdiri dari empat langkah, yaitu:

- a) Eksplorasi, yaitu Mengetes murid tentang hal yang sudah diketahuinya mengenai unit itu.

<sup>75</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *op.cit*, hlm. 201.

<sup>76</sup>Sudirman N. dkk, *op.cit*, hlm. 183.

- b) Prosentasi, yaitu Ceramah dengan maksud untuk memberikan pandangan mengenai unit itu.
  - c) Asimilasi, yaitu Presentasi yang disesuaikan dengan kemampuan murid.
  - d) Organisasi, yaitu Murid mengorganisasikan hal yang dipelajari kedalam bentuk yang logis.
  - e) Resitasi, yaitu Murid menyajikan hasil pekerjaan secara lisan atau tertulis.<sup>77</sup>
- 9) Metode Karyawisata

Metode karyawisata ialah suatu cara penguasaan bahan pelajaran oleh para anak didik dengan jalan membawa mereka langsung ke obyek yang terdapat diluar kelas atau lingkungan kehidupan nyata, agar mereka dapat mengamati secara langsung. Melalui metode ini, siswa-siswi diajak ketempat-tempat tertentu diluar sekolah. Tempat-tempat yang akan dikunjungi dan hal-hal yang perlu diamati telah direncanakan terlebih dahulu dan setelah melakukan kunjungan siswa-siswi diminta untuk membuat /menyampaikan laporan.<sup>78</sup>

---

<sup>77</sup>Muhaimin, Abd. Ghofir dan Nur Ali Rahman, *op.cit*, hlm. 88.

<sup>78</sup>R. Ibrahim dan Nana Syaodih S, *op.cit*, hlm. 107.

### c. Pengertian Metode Bervariasi

Menurut J.J. Hasibuan dan Moedjiono menggunakan variasi dapat diartikan sebagai perbuatan guru dalam konteks proses mengajar yang bertujuan mengatasi kebosanan pada siswa.<sup>79</sup>

Menurut Moh. Uzer Usman, variasi adalah suatu kegiatan guru dalam konteks proses interaksi belajar mengajar yang ditujukan untuk mengatasi kebosanan murid sehingga dalam proses belajar mengajar murid senantiasa menunjukkan ketekunan, antusiasme, serta penuh partisipasi.<sup>80</sup>

Metode bervariasi adalah usaha guru untuk menghilangkan kebosanan siswa dalam menerima pelajaran melalui variasi gayamengajar, penggunaan media, pola interaksi kegiatan siswa, dan komunikasi nonverbal (suara, mimik, kontak mata, dan semangat).<sup>81</sup>

Menurut Cece Wijaya dan A. Tabrani Rusyan menyebutkan bahwa “variasi metode adalah berbagai model pembelajaran yang dipergunakan guru untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan”.<sup>82</sup>

Sedangkan menurut Winarno Surachmad menyebutkan bahwa variasi metode: “macam-macam, berbagai model metode pembelajaran yang digunakan sesuai dengan kondisi materi pelajaran yang disajikan”.<sup>83</sup>

---

<sup>79</sup>J. J. Hasibuan dan Moedjiono, *op.cit*, hlm. 99.

<sup>80</sup>Moh. Uzer Usman, *op.cit*, hlm. 84.

<sup>81</sup>Kunandar, *Guru Profesional (Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, dan Sukses dalam Sertifikasi guru)*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 27.

<sup>82</sup>Cece Wijaya dan A. Tabrani Rusyan, *Kemampuan dasar Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991), hlm. 113.

<sup>83</sup>Winarno Surachmad, *Dasar dan Teknik Interaksi Mengajar dan Belajar*, (Bandung: Tarsito, 1993), hlm. 17.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan metode bervariasi adalah cara guru mengajar dengan menggunakan berbagai metode guna menghilangkan kebosanan dan dapat lebih memahami materi yang disampaikan.

#### d. Tujuan Metode Bervariasi

Variasi guru dalam menyampaikan materi pelajaran sangat berpengaruh terhadap murid karena dapat mengurangi kebosanan pada siswa. Menurut Adi W. Gunawan, sering kali ada murid yang tidak tertarik pelajaran karena merasa bosan dan mengantuk. Sebenarnya tidak ada pelajaran yang membosankan yang benar adalah guru yang membosankan karena tidak mengerti cara menyajikan materi dengan benar, baik, menyenangkan dan menarik minat serta perhatian murid.<sup>84</sup>

Tujuan penggunaan variasi mengajar ditujukan kepada anak didik dengan tujuan :

- 1) Meningkatkan dan memelihara perhatian anak didik terhadap relevansi proses belajar mengajar.
- 2) Memberi kesempatan berfungsinya motivasi dan rasa ingin tahu melalui eksplorasi dan penyelidikan terhadap situasi yang baru.
- 3) Membentuk sikap positif terhadap guru dan sekolah melalui penyajian gaya mengajar yang bersemangat dan antusias.
- 4) Memberi pilihan dan fasilitas dalam belajar individual.

---

<sup>84</sup>Adi W. Gunawan, *Genius Learning Strategy, Petunjuk Praktis untuk Menerapkan Accelerated Learning*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), hlm. 154.

- 5) Mendorong anak didik untuk belajar dengan melibatkannya dalam berbagai pengalaman yang menarik pada berbagai tingkat kognitif.<sup>85</sup>

#### e. Prinsip-prinsip Metode Bervariasi

Prinsip-prinsip yang perlu dipahami dalam variasi mengajar dalam pembelajaran supaya dalam mengajarnya guru dapat trampil dan tidak kaku atau kikuk yaitu :

- 1) Perubahan yang digunakan harus bersifat efektif
- 2) Penggunaan tehnik variasi harus lancar dan tepat
- 3) Penggunaan komponen variasi harus benar-benar terstruktur dan direncanakan sebelumnya.
- 4) Penggunaan komponen-komponen variasi harus luwes dan spontan berdasarkan umpan balik siswa.<sup>86</sup>

Biasanya umpan balik ada 2 yaitu :

- 1) Umpan balik tingkah laku yang menyangkut perhatian dan keterlibatan siswa
- 2) Umpan balik informasi tentang pengetahuan dan pelajaran<sup>87</sup>

---

<sup>85</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *op.cit*, hlm. 125.

<sup>86</sup>J. J. Hasibuan dan Moedjiono, *op. cit*, hlm. 66.

<sup>87</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *op. cit*, hlm 126.

## f. Komponen-komponen Metode Bervariasi

Komponen-komponen keterampilan variasi mengajar dalam pembelajaran meliputi variasi dalam gaya mengajar, variasi penggunaan media dan bahan-bahan pengajaran dan variasi pola interaksi dan kegiatan siswa.<sup>88</sup>

### 1) Variasi gaya mengajar

Variasi gaya mengajar meliputi komponen-komponen;

#### a) Variasi suara (*teacher voice*)

Suara guru dapat bervariasi dalam: intonasi, nada, volume dan kecepatan. Guru dapat mendramatisasi suatu peristiwa dengan menunjukkan hal-hal yang dianggap penting, berbicara secara pelan dengan seorang anak didik, atau berbicara secara tajam dengan anak yang kurang perhatian. Selain hal tersebut seorang pengajar harus mengucapkan kata-kata secara jelas.<sup>89</sup>

#### b) Penekanan (*focusing*)

Untuk memfokuskan perhatian anak didik dapat suatu aspek yang penting, guru dapat menggunakan penekanan secara verbal, misalnya : “perhatikan baik-baik!“, “ini adalah bagian yang sukar, dengarkan baik-baik”. Penekanan seperti ini biasanya dikombinasikan dengan gerakan anggota badan.

Selain penekanan verbal untuk dapat menarik perhatian siswa

---

<sup>88</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *op. cit*, hlm. 124.

<sup>89</sup>Ad. Rooijackers, *Mengajar dengan Sukses, Petunjuk Untuk Merencanakan dan Menyampaikan Pengajaran*, (Jakarta: Gramedia, 1993), cet. IX, hlm. 50.

dapat juga dikerjakan dengan isyarat atau dengan menggunakan model.<sup>90</sup>

c) Kesenyapan atau kebisuan guru (*teacher silence*)

Pada saat guru menerangkan sering diperlukan kegiatan berhenti sejenak secara tiba-tiba. Kesenyapan seperti ini bertujuan meminta perhatian siswa. Perubahan stimulus dari adanya suara kepada keadaan yang tenang atau senyap, atau dari adanya kesibukan atau kegiatan lalu dihentikan akan dapat menarik perhatian siswa karena siswa ingin tahu apa yang terjadi.

d) Kontak Pandang (*eye contact*)

Pengajar hendaknya berbicara dengan selalu mengarahkan pandangannya pada muridnya dan jangan menatap langit-langit atau lantai. Pengajar perlu mengarahkan pandangannya pada seluruh murid dan bukan pada salah satu atau dua orang murid saja.<sup>91</sup>

e) Gerakan badan dan mimik (*gesturing*)

Untuk dapat mengajar secara baik, pengajar harus dapat membuat variasi secara tepat dalam gerak badan dan mimik wajahnya. Variasi dalam mimik wajah, gerakan kepala atau badan merupakan bagian yang penting dalam berkomunikasi. Variasi ini tidak hanya menarik perhatian saja, tetapi menolong

---

<sup>90</sup>J. J. Hasibuan dan Moedjiono, *op. cit*, hlm. 66.

<sup>91</sup>Ad. Rooijackers, *op. cit*, hlm. 53.

menyampaikan arti pembicaraan. Ekspresi wajah misalnya tersenyum, mengerutkan dahi, cemberut, menaikkan alis mata, untuk menunjukkan kagum, tercengang atau heran.

Gerakan kepala misalnya mengangguk, menggeleng, mengangkat kepala atau merendahkan kepala untuk menunjukkan setuju atau sebaliknya. Selain itu jari dapat digunakan untuk menunjukkan ukuran, jarak, arah untuk menarik perhatian siswa.<sup>92</sup>

Variasi dalam ekspresi wajah, gerakan kepala dan gerakan badan adalah aspek yang sangat penting dalam berkomunikasi dengan siswa agar perhatian siswa tetap fokus terhadap penjelasan dari seorang guru.

f) Perubahan posisi (*teacher movement*)

Perubahan posisi guru di dalam kelas dapat digunakan untuk mempertahankan perhatian siswa, perpindahan posisi dapat dilakukan dari depan ke belakang, dari sisi kiri ke sisi kanan.

Selain itu dapat juga dilakukan dengan perubahan posisi dari berdiri berubah menjadi duduk. Yang terpenting dalam perubahan posisi seorang guru harus ada tujuannya yaitu menarik perhatian siswa dan tidak sekedar mondar-mandir yang dapat mengganggu siswa.

---

<sup>92</sup>Moh. Uzer Usman, *op. cit*, hlm. 86.



Berikut ini ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh guru dalam perubahan posisi:

- (1) Biasakan bergerak bebas, untuk menanamkan rasa dekat dengan siswa sambil mengontrol tingkah laku siswa.
- (2) Jangan membiasakan menerangkan sambil menulis menghadap ke papan tulis.
- (3) Jangan membiasakan menerangkan dengan arah pandang ke langit-langit, ke lantai, atau ke luar. Tetapi mengarahkan pandangan menjelajahi seluruh kelas.<sup>93</sup>

## 2) Variasi media dan bahan ajar

Media merupakan alat bantu dalam mengajar yang dapat mempertinggi proses belajar siswa dalam pembelajaran dan diharapkan dapat mempertinggi hasil belajar yang dicapainya.

Media merupakan sesuatu yang bersifat menyalurkan pesan dan dapat merangsang pikiran, perasaan dan kemauan peserta didik sehingga dapat mendorong proses belajar pada dirinya. Penggunaan media secara kreatif oleh pendidik akan memungkinkan peserta didik untuk belajar lebih baik dan dapat meningkatkan *performance* mereka sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.

Manfaat media pengajaran yaitu :

- a) Pengajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar.

---

<sup>93</sup>Moh. Uzer Usman, *op. cit*, hlm. 86.

- b) Bahan pengajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat dipahami oleh siswa.
- c) Metode mengajar akan lebih bervariasi sehingga siswa tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga.
- d) Siswa lebih banyak melakukan kegiatan belajar karena tidak hanya mendengarkan uraian guru, tetapi juga ada aktivitas lain seperti: mengamati, melakukan, mendemonstrasikan dan lain-lain.<sup>94</sup>

Adapun variasi penggunaan media dan bahan pengajaran adalah sebagai berikut:

- a) Variasi media dan bahan pengajaran yang dapat dilihat (*visual aids*)

Media yang termasuk dalam jenis ini antara lain: grafis, bagan, poster, gambar, film, buku, majalah, peta, buku dan lain-lain. Penggunaan yang lebih luas dari alat-alat tersebut akan memiliki keuntungan antara lain:

- (1) Membantu secara konkrit konsep berfikir dan mengurangi respon yang kurang bermanfaat.
- (2) Menarik perhatian anak didik pada tingkat tinggi
- (3) Membuat hasil belajar lebih permanen.
- (4) Menyajikan pengalaman riil yang akan mendorong kegiatan mandiri anak.

---

<sup>94</sup>Nana Sudjana dan Ahmad Rivai, *Media Pengajaran, Penggunaan dan Pembuatannya*, (Bandung: Sinar Baru, 1991), hlm. 2.

- (5) Mengembangkan cara berfikir, berkesinambungan seperti pada halnya film.
- (6) Memberi pengalaman yang tidak mudah dicapai oleh media yang lain.
- (7) Menambah frekuensi kerja lebih dalam dan belajar lebih bervariasi.<sup>95</sup>

b) Variasi media dan bahan pengajaran yang dapat didengar (*auditif aids*)

Pada umumnya dalam interaksi edukatif di kelas, suara guru adalah alat utama dalam komunikasi. Rekaman suara-suara radio, musik, deklamasi, puisi, sosiodrama dan telepon dapat dipakai sebagai penggunaan media dengar yang divariasikan dengan media pandang dan media taktil.

c) Variasi media dan bahan yang dapat disentuh, diraba, dimanipulasi (media taktil)

Penggunaan alat yang termasuk ke dalam jenis ini akan dapat menarik siswa dan dapat melibatkan siswa membentuk dan memperagakan kegiatannya. Yang termasuk ke dalam media ini misalnya peragaan yang dilakukan oleh guru atau siswa, model, patung, topeng, boneka dan lain-lain.

---

<sup>95</sup>Moh. Uzer Usman, *op. cit*, hlm. 129.

### 3) Variasi pola interaksi dan kegiatan siswa.

Pola interaksi guru dengan murid dalam kegiatan belajar mengajar memiliki rentangan yang bergerak dari dua kutub yaitu kegiatan yang didominasi oleh guru dan kegiatan sendiri yang dilakukan anak tanpa campur tangan guru. Hal ini tergantung pada keterampilan guru dalam mengelola kegiatan belajar mengajar. Penggunaan variasi pola interaksi ini dimaksudkan agar tidak menimbulkan kebosanan serta untuk menghidupkan suasana kelas demi keberhasilan murid dalam mencapai keberhasilan.

Diantara kedua kutub itu banyak kemungkinan dapat terjadi. Misalnya guru berbicara dengan sekelompok kecil anak didik melalui pengajuan pertanyaan atau berbincang dengan anak didik secara individual sehingga anak dapat saling tukar pendapat.

Bila guru yang berbicara, dapat melalui beberapa kategori antara lain: persetujuan, penghargaan atau peningkatan, menggunakan pendapat anak didik, bertanya, ceramah, memberi petunjuk dan mengkritik. Sedangkan anak didik dapat berbicara melalui pemberian respon dan pengambilan prakarsa.

Bila dilihat dari sudut kegiatan anak didik, dapat berbentuk mendengarkan ceramah guru, mengajukan pendapat pada diskusi kelompok kecil, bekerja individual atau kelompok, membaca secara keras atau perlahan, melihat film, bekerja atau belajar bebas, atau dapat juga menciptakan kegiatan sendiri.

Sedangkan menurut E. Mulyasa, berpendapat bahwa variasi dalam pola interaksi dapat dilakukan sebagai berikut:

- a) Variasi dalam pengelompokan peserta didik: klasikal, kelompok besar, kelompok kecil dan perorangan.
- b) Variasi tempat kegiatan pembelajaran: di kelas dan di luar kelas.
- c) Variasi dalam pola pengaturan guru: seorang guru dan tim.
- d) Variasi dalam pengaturan hubungan guru dengan peserta didik: langsung (tatap muka) dan melalui media.<sup>96</sup>

Sedangkan variasi dalam kegiatan pembelajaran dapat dilakukan sebagai berikut:

- a) Variasi dalam penggunaan metode pembelajaran.
- b) Variasi dalam penggunaan media dan sumber belajar.
- c) Variasi dalam pemberian contoh dan ilustrasi.
- d) Variasi dalam interaksi dan kegiatan peserta didik.<sup>97</sup>

#### **g. Macam-macam Metode Bervariasi**

Sekalipun dibahas secara terpisah untuk masing-masing metode mengajar tidaklah berarti bahwa dalam praktek masing-masing metode tersebut berdiri sendiri-sendiri. Proses belajar mengajar yang baik, hendaknya mempergunakan berbagai jenis

---

<sup>96</sup>E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), hlm. 79.

<sup>97</sup>E. Mulyasa, *op,cit*, hlm. 80.

metode mengajar secara bergantian atau saling bahu membahu satu sama lain.

Dalam prakteknya metode mengajar tidak digunakan sendiri-sendiri tetapi merupakan kombinasi dari beberapa metode mengajar. Berikut ini akan dikemukakan kemungkinan kombinasi metode mengajar.

1) Ceramah, Tanya Jawab dan Tugas

Mengingat ceramah banyak segi yang kurang menguntungkan, maka penggunaannya harus didukung dengan alat dan media atau dengan metode lain. Oleh sebab itu setelah guru selesai memberikan ceramah maka dipandang perlu untuk memberikan kesempatan kepada muridnya mengadakan tanya jawab. Tanya jawab ini diperlukan untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap apa yang telah disampaikan guru melalui metode ceramah.

Untuk lebih memantapkan penguasaan siswa terhadap bahan/materi yang telah disampaikan, maka pada tahap selanjutnya siswa diberi tugas, misalnya membuat kesimpulan/generalisasi hasil ceramah, mengerjakan pekerjaan rumah, diskusi, dan lain-lain. Tabel di halaman berikut ini adalah kegiatan yang mungkin dapat dilaksanakan dari ketiga jenis metode tersebut di atas.<sup>98</sup>

---

<sup>98</sup>Nana Sudjana, *op.cit*, hlm. 91.

Tabel 2.1

## Metode Ceramah, Tanya Jawab, dan Tugas

No.	Langkah	Jenis Kegiatan Belajar Mengajar
1.	Persiapan	1. Menciptakan kondisi belajar siswa.
2.	Pelaksanaan	2. Penyajian, tahap guru menyampaikan bahan/materi pelajaran (metode ceramah). 3. Asosiasi/komparasi artinya memberi kesempatan pada siswa untuk menghubungkan dan membandingkan materi ceramah yang telah diterimanya melalui tanya jawab (metode tanya jawab). 4. Generalisasi/kesimpulan, memberikan tugas kepada siswa untuk membuat kesimpulan melalui hasil ceramah (metode tugas).
3.	Evaluasi	5. Mengadakan penilaian terhadap pemahaman siswa mengenai bahan yang telah diterimanya, melalui tes lisan dan tulisan atau tugas lain.

## 2) Ceramah, Diskusi, dan Tugas

Penggunaan ketiga jenis metode mengajar ini dapat dilakukan diawali dengan pemberian informasi kepada siswa tentang materi/bahan yang akan didiskusikan oleh siswa lalu membeikan masalah untuk didiskusikan, kemudian diikuti dengan tugas-tugas yang harus dilakukan siswa.

Ceramah dimaksudkan untuk memberikan penjelasan/informasi mengenai bahan yang akan dibahas dalam

diskusi, sehingga diskusi dapat berjalan dengan baik sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Pada akhir kegiatan diskusi siswa diberikan beberapa tugas yang harus dikerjakan saat itu juga. Maksudnya untuk mengetahui hasil yang dicapai siswa melalui diskusi tersebut. Dengan demikian, tugas ini sekaligus merupakan umpan balik bagi guru terhadap hasil diskusi yang dilakukan siswa. Jenis kegiatan yang mungkin dapat dilakukan adalah seperti terlihat pada tabel di halaman berikut.<sup>99</sup>

Tabel 2.2  
Metode Ceramah, Diskusi, dan Tugas

No.	Langkah	Jenis Kegiatan Belajar Mengajar
1.	Persiapan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mempersiapkan kondisi belajar siswa.</li> <li>2. Memberikan informasi/penjelasan tentang masalah tugas dalam diskusi (ceramah).</li> <li>3. Mempersiapkan sarana/prasarana untuk melakukan diskusi (tempat, peserta, dan waktu).</li> </ol>
2.	Pelaksanaan	<ol style="list-style-type: none"> <li>4. Siswa melakukan diskusi:               <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Guru merangsang seluruh peserta berpartisipasi dalam diskusi.</li> <li>b. Memberikan kesempatan kepada semua anggota untuk aktif.</li> <li>c. Mencatat tanggapan/saran dan ide-ide yang penting.</li> </ol> </li> </ol>
3.	Evaluasi/Tindak lanjut	<ol style="list-style-type: none"> <li>5. Memberi tugas kepada siswa untuk:               <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Membuat kesimpulan</li> </ol> </li> </ol>

<sup>99</sup>Nana Sudjana, *op.cit*, hlm. 91-92.



		<p>diskusi.</p> <p>b. Mencatat hasil diskusi.</p> <p>c. Menilai hasil diskusi.</p> <p>d. Dan sebagainya.</p>
--	--	--

### 3) Ceramah, Demonstrasi, dan Eksperimen

Penggunaan metode demonstrasi selalu diikuti dengan eksperimen. Apapun yang didemonstrasikan baik oleh guru maupun oleh siswa (yang dianggap mampu melakukan demonstrasi) tanpa diikuti dengan eksperimen tidak akan mencapai hasil yang efektif.

Dalam melaksanakan demonstrasi, seorang demonstrator menjelaskan apa yang akan didemonstrasikannya (biasanya suatu proses), sehingga semua siswa dapat mengikuti jalannya demonstrasi tersebut dengan baik.

Metode eksperimen ialah metode yang siswanya mencoba mempratekkan suatu proses tersebut, setelah melihat/mengamati apa yang telah didemonstrasikan oleh seorang demonstrator. Eksperimen dapat juga dilakukan untuk membuktikan kebenaran sesuatu, misalnya menguji sebuah hipotesis.

Dalam pelaksanaannya, metode demonstrasi dan eksperimen dapat digabungkan, artinya setelah dilakukan demonstrasi kemudian diikuti dengan eksperimen dengan disertai penjelasan

secara lisan (ceramah). Kegiatan yang mungkin dilakukan adalah seperti yang tercantum pada tabel di halaman berikut.<sup>100</sup>

Tabel 2.3

## Metode Ceramah, Demonstrasi, dan Eksperimen

No.	Langkah	Jenis-jenis Kegiatan
1.	Persiapan	1. Menciptakan kondisi belajar siswa untuk melaksanakan demonstrasi dengan <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Menyediakan alat-alat demonstrasi.</li> <li>b. Tempat duduk siswa.</li> </ol>
2.	Pelaksanaan	2. Mengajukan masalah kepada siswa (ceramah) melaksanakan demonstrasi: <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Menjelaskan dan mendemonstrasikan sesuatu prosedur atau proses.</li> <li>b. Usahkan seluruh murid dapat mengikuti/mengamati demonstrasi dengan baik.</li> <li>c. Beri penjelasan yang padat tapi singkat.</li> <li>d. Hentikan demonstrasi kemudian adakan tanya jawab.</li> </ol>
3.	Evaluasi/Tindak lanjut	3. Beri kesempatan kepada siswa untuk mencoba melakukan sendiri (eksperimen). 4. Membuat kesimpulan hasil demonstrasi. 5. Mengajukan pertanyaan pada siswa.

<sup>100</sup>Nana Sudjana, *op.cit*, hlm. 92-94.

#### 4) Ceramah, Sosiodrama Dan Diskusi

Sebelum metode sosiodrama digunakan, terlebih dahulu harus diawali dengan penjelasan dari guru tentang situasi sosial yang akan didramatisasikan oleh para pelaku. Tanpa diberikan penjelasan tersebut, anak tidak akan dapat melakukan peranannya dengan baik. Oleh karena itu ceramah mengenai masalah sosial akan didemonstrasikan, penting sekali dilaksanakan sebelum melakukan sosiodrama.

Sosiodrama adalah sandiwaranya tanpa skrip (naskah) tanpa latihan terlebih dahulu sehingga dilakukan secara spontan. Masalah yang didramatisasikan adalah mengenai situasi sosial. Sosiodrama akan menarik bila pada situasi yang sedang memuncak, kemudian dihentikan. Selanjutnya diadakan diskusi bagaimana jalan cerita seterusnya, atau pemecahan masalah selanjutnya. Langkah-langkah yang mungkin dilakukan dalam menggunakan ketiga metode ini adalah seperti berikut:<sup>101</sup>

Tabel 2.4

Metode Ceramah, Sosiodrama, dan Diskusi

No	Langkah	Jenis-jenis kegiatan
1	Persiapan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menentukan dan menceritakan situasi sosial yang akan didramatisasikan (ceramah).</li> <li>2. Memilih pelaku.</li> <li>3. Mempersiapkan pelaku untuk menentukan peranan masing-</li> </ol>

<sup>101</sup>Nana Sudjana, *op.cit*, hlm. 94-95.

		masing.
2.	Pelaksanaan	<ol style="list-style-type: none"> <li>4. Siswa melakukan sosiodrama.</li> <li>5. Guru menghentikan sosiodrama pada saat situasi sedang memuncak (klimaks/tegang).</li> <li>6. Akhiri sosiodrama dengan diskusi tentang jalan cerita, atau pemecahan masalah selanjutnya.</li> </ol>
3.	Evaluasi/Tindak lanjut	<ol style="list-style-type: none"> <li>7. Siswa diberi tugas untuk menilai atau memberi tanggapan terhadap pelaksanaan sosiodrama.</li> <li>8. Siswa diberi kesempatan untuk membuat kesimpulan dari hasil sosiodrama.</li> </ol>

#### 5) Ceramah, Problem Solving dan Tugas

Pada saat guru memberikan pelajaran kepada siswa, adakalanya timbul suatu persoalan/masalah yang tidak dapat diselesaikan dengan hanya penjelasan secara lisan melalui ceramah. Untuk itu guru perlu menggunakan metode pemecahan masalah atau *problem solving*, sebagai jalan keluarnya. Kemudian akhiri dengan tugas-tugas, baik individu maupun tugas kelompok sehingga siswa melakukan tukar pikiran dalam memecahkan masalah yang dihadapinya. Metode ini banyak menimbulkan kegiatan belajar siswa yang lebih optimal. Adapun langkah-langkah yang digunakan adalah sebagai berikut:<sup>102</sup>

<sup>102</sup>Nana Sudjana, *op.cit*, hlm. 95-96.

Tabel 2.5

## Metode Ceramah, Problem Solving, dan Tugas

No.	Langkah	Jenis-jenis Kegiatan
1.	Persiapan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menentukan dan menjelaskan masalah (ceramah)</li> <li>2. Menyediakan alat/buku-buku yang relevan dengan masalah tersebut.</li> </ol>
2.	Pelaksanaan	<ol style="list-style-type: none"> <li>3. Siswa mengadakan identifikasi masalah.</li> <li>4. Merumuskan hipotesis atau jawaban sementara dalam memecahkan masalah tersebut.</li> <li>5. Mengumpulkan data atau keterangan yang relevan dengan masalah.</li> <li>6. Menguji hipotesis (siswa berusaha memecahkan masalah yang dihadapinya dengan data yang ada).</li> </ol>
3.	Evaluasi/tindak lanjut	<ol style="list-style-type: none"> <li>7. Membuat kesimpulan pemecahan masalah.</li> <li>8. Memberi tugas kepada siswa untuk mencatat hasil pemecahan masalah.</li> </ol>

## 6) Ceramah, Demonstrasi Dan Latihan

Metode latihan umumnya digunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan atau keterampilan dari bahan yang dipelajarinya. Oleh sebab itu metode ceramah dapat digunakan sebelum maupun sesudah latihan dilakukan. Tujuan dari ceramah untuk memberi penjelasan pada siswa mengenai bentuk keterampilan tertentu yang hendak dilakukannya.

Sedangkan demonstrasi di sini dimaksudkan untuk memperagakan atau mempertunjukkan suatu keterampilan yang akan dipelajari siswa. Misalnya belajar tari jaipongan. Siswa sebelum berlatih jaipongan diberikan penjelasan dulu seluruh gerakan tangan, gerakan badan melalui ceramah. Lalu guru mendemonstrasikan tari jaipongan dan siswa memperhatikan demonstrasi tersebut. Setelah itu baru siswa mulai latihan jaipongan seperti yang dilakukan guru. Langkah serta jenis kegiatan yang dapat dilakukan adalah seperti berikut:<sup>103</sup>

Tabel 2.6

## Metode Ceramah, Demonstrasi, dan Latihan

No.	Langkah	Jenis-jenis Kegiatan
1.	Persiapan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menyediakan peralatan yang diperlukan.</li> <li>2. Menciptakan kondisi anak untuk belajar.</li> </ol>
2.	Pelaksanaan	<ol style="list-style-type: none"> <li>3. Memberikan pengertian/penjelasan sebelum latihan dimulai (ceramah).</li> <li>4. Demonstrasikan proses/prosedur tersebut, oleh guru dan siswa mengamatinya.</li> </ol>
3.	Evaluasi/tindak lanjut	<ol style="list-style-type: none"> <li>5. Siswa diberikan kesempatan mengadakan latihan.</li> <li>6. Siswa membuat kesimpulan dari latihan yang ia lakukan.</li> <li>7. Guru bertanya kepada siswa.</li> </ol>

<sup>103</sup>Nana Sudjana, *op.cit*, hlm. 96-97

## 2. Kajian tentang Pemahaman Anak Tunarungu

### a. Definisi Pemahaman

Beberapa definisi tentang pemahaman telah diungkapkan oleh para ahli. Pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk menangkap makna dan arti dari bahan yang dipelajari, yang dinyatakan dengan menguraikan isi pokok dari suatu bacaan atau mengubah data yang disajikan dalam bentuk tertentu ke bentuk yang lain.<sup>104</sup>

Pemahaman adalah kesanggupan untuk mendefinisikan, merumuskan kata yang sulit dengan perkataan sendiri. Dapat pula merupakan kesanggupan untuk menafsirkan suatu teori atau melihat konsekuensi atau implikasi, meramalkan kemungkinan atau akibat sesuatu.<sup>105</sup>

Menurut Benyamin S. Bloom pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan di ingat. Seorang peserta didik dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan penjelasan atau memberi uraian yang lebih rinci tentang hal itu dengan menggunakan bahasa sendiri.<sup>106</sup>

Ngalim Purwanto mengemukakan bahwa pemahaman atau komprehensi adalah tingkat kemampuan yang mengharapkan testi mampu memahami arti atau konsep, situasi, serta fakta yang diketahuinya. Dalam hal ini testi tidak hanya hafal cara verbalistis, tetapi

---

<sup>104</sup>Sudaryono, *op.cit*, hlm. 44.

<sup>105</sup>S Nasution, *Teknologi Pendidikan*, (Bandung: CV Jammars, 1999), hlm. 27.

<sup>106</sup>Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 50.

memahami konsep dari masalah atau fakta yang ditanyakan.<sup>107</sup> Menurut Winkel pemahaman mencakup kemampuan untuk menangkap makna dan arti dari bahan yang dipelajari.<sup>108</sup>

#### **b. Kategori Pemahaman**

Pemahaman dapat dibedakan dalam tiga tingkatan:

- 1) Pemahaman terjemahan yakni kesanggupan memahami makna yang terkandung di dalamnya.
- 2) Pemahaman penafsiran, misalnya membedakan dua konsep yang berbeda.
- 3) Pemahaman ekstrapolasi yakni kesanggupan melihat di balik yang tertulis, tersirat dan tersurat, meramalkan sesuatu dan memperluaskan wawasan.<sup>109</sup>

Sejalan dengan pendapat tersebut Sudjana juga mengelompokkan pemahaman ke dalam tiga kategori yaitu sebagai berikut:

- 1) Tingkat terendah

Pemahaman tingkat terendah adalah pemahaman terjemahan.

- 2) Tingkat kedua

Pemahaman penafsiran adalah menghubungkan bagian-bagian terdahulu dengan yang diketahui berikutnya, atau

<sup>107</sup>Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010), hlm. 44.

<sup>108</sup>W.S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Yogyakarta: Media Abadi, 2009), hlm. 274.

<sup>109</sup>Tohirin, *Psikologi Belajar Mengajar*, (Pekanbaru: 2001), hlm. 88.



menghubungkan beberapa bagian dari grafik dengan kejadian, membedakan yang pokok dan yang bukan pokok.

3) Pemahaman tingkat ketiga

Pemahaman tingkat ketiga atau tingkat tertinggi adalah pemahaman ekstrapolasi. Dengan ekstrapolasi diharapkan seorang mampu melihat balik yang tertulis, dapat membuat ramalan tentang konsekuensi atau dapat memperluas persepsi dalam arti waktu, dimensi, kasus, ataupun masalahnya.<sup>110</sup>

**c. Indikator Pemahaman**

Wina Sanjaya mengatakan pemahaman memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Pemahaman lebih tinggi tingkatnya dari pengetahuan.
- 2) Pemahaman bukan hanya sekedar mengingat fakta, akan tetapi berkenaan dengan menjelaskan makna atau suatu konsep.
- 3) Dapat mendeskripsikan, mampu menerjemahkan.
- 4) Mampu menafsirkan, mendeskripsikan secara variabel.
- 5) Pemahaman eksplorasi, mampu membuat estimasi.<sup>111</sup>

---

<sup>110</sup>Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakraya, 2012), hlm.24.

<sup>111</sup>Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran Teori dan Praktek Pengembangan KTSP*, (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 45.

Pemahaman dapat dijabarkan menjadi tiga, yaitu:

1) Menerjemahkan

Menerjemahan di sini bukan saja pengalihan bahasa yang satu ke bahasa yang lain, tetapi dapat juga dari konsepsi abstrak menjadi satu model simbolik untuk mempermudah orang mempelajarinya.

2) Menginterpretasikan/ Menafsirkan

Menginterpretasi ini lebih luas dari pada menerjemahkan. Menginterpretasi adalah kemampuan untuk mengenal atau memahami ide-ide utama suatu komunikasi.

3) Mengekstrapolasi

Sedikit berbeda dengan menerjemahkan dan menafsirkan, ia menuntut kemampuan intelektual yang lebih tinggi yaitu dengan ekstrapolasi diharapkan seseorang mampu melihat dibalik yang tertulis dapat membuat ramalan tentang konsentrasi atau dapat memperluas masalahnya.<sup>112</sup>

Indikator pemahaman konsep menurut Permendikbud Nomor 58 Tahun 2014:

- 1) Menyatakan ulang konsep yang telah dipelajari.
- 2) Mengklasifikasikan objek-objek berdasarkan dipenuhi tidaknya persyaratan yang membentuk konsep tersebut.
- 3) Mengidentifikasi sifat-sifat operasi atau konsep.
- 4) Menerapkan konsep secara logis.

---

<sup>112</sup>Wina Sanjaya, *op.cit*, hlm. 107.

- 5) Memberikan contoh atau contoh kontra.
- 6) Menyajikan konsep dalam berbagai macam bentuk representasi matematis (tabel, grafik, diagram, gambar, sketsa, model matematika, atau cara lainnya).
- 7) Mengaitkan berbagai konsep dalam matematika maupun diluar matematika.
- 8) Mengembangkan syarat perlu dan atau syarat cukup suatu konsep.<sup>113</sup>

Indikator pemahaman konsep menurut Kurikulum 2006:

- 1) Menyatakan ulang sebuah konsep.
- 2) Mengklasifikasi objek-objek menurut sifat-sifat tertentu (sesuai dengan konsepnya).
- 3) Memberikan contoh dan non-contoh dari konsep.
- 4) Menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis.
- 5) Mengembangkan syarat perlu atau syarat cukup suatu konsep,
- 6) Menggunakan, memanfaatkan, dan memilih prosedur atau operasi tertentu.
- 7) Mengaplikasikan konsep atau algoritma pemecahan masalah.<sup>114</sup>

Adapun indicator-indikator pemahaman konsep menurut Wardhani yaitu :

- 1) Menyatakan ulang sebuah konsep.
- 2) Mengklasifikasikan objek menurut sifat tertentu sesuai dengan konsepnya.

<sup>113</sup>Ali Mutohar, *Analisis Kemampuan Pemahaman*, (FKIP UMP, 2016), hlm. 7.

<sup>114</sup>Ali Mutohar, *op.cit*, hlm. 7.

- 3) Memberi contoh dan bukan contoh dari suatu konsep.
- 4) Menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis.
- 5) Mengembangkan syarat perlu atau syarat cukup dari suatu konsep.
- 6) Menggunakan dan memanfaatkan serta memilih prosedur atau operasi tertentu.
- 7) Mengaplikasikan konsep atau algoritma pada pemecahan masalah.<sup>115</sup>

Indikator-indikator pemahaman konsep menurut Jihad dan Haris yaitu :

- 1) Menyatakan ulang sebuah konsep.
- 2) Mengklasifikasikan objek menurut sifat tertentu sesuai dengan konsepnya.
- 3) Memberi contoh dan bukan contoh dari suatu konsep.
- 4) Menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis.
- 5) Mengembangkan syarat perlu atau syarat cukup dari suatu konsep.
- 6) Menggunakan, memanfaatkan, dan memilih prosedur atau tertentu.
- 7) Mengaplikasikan konsep atau algoritma ke pemecahan masalah.<sup>116</sup>

Sedangkan indikator-indikator pemahaman konsep menurut Shadiq yaitu :

- 1) Menyatakan ulang sebuah konsep.
- 2) Mengklasifikasikan objek-objek menurut sifat-sifat tertentu (sesuai dengan konsepnya).
- 3) Memberi contoh dan noncotoh dari konsep.

<sup>115</sup>Juni Setyo Utomo, *Analisis Kemampuan Pemahaman*, (FKIP UMP, 2016), hlm. 7.

<sup>116</sup>*Ibid*, hlm. 8.

- 4) Menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis.
- 5) Mengembangkan syarat perlu atau syarat cukup suatu konsep.
- 6) Mengaplikasikan konsep atau algoritma pemecahan masalah.<sup>117</sup>

Pemahaman merupakan salah aspek kognitif (pengetahuan). Penelitian terhadap aspek pengetahuan dapat dilakukan melalui tes lisan dan tes tulisan. Teknik penilaian aspek pemahaman caranya dengan mengajukan pernyataan yang benar dan keliru, dan urutan, dengan pertanyaan berbentuk essay (open ended), yang menghendaki uraian rumusan dengan kata-kata dan contoh-contoh.<sup>118</sup>

#### **d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemahaman**

##### 1) Faktor Intern

Yaitu intelegensi, orang berpikir menggunakan intelegnya. Cepat tidaknya dan terpecahkan atau tidaknya sesuatu masalah tergantung kepada kemampuan intelegensinya. Dilihat dari intergensinya, kita dapat mengatakan seseorang itu pandai atau bodoh, pandai sekali atau cerdas (jenius) atau, dengan (idiot).<sup>119</sup>

##### 2) Faktor Ekstern

Yaitu berupa faktor dari orang yang menyampaikan, karena penyampaian akan berpengaruh pada pemahaman. Jika bagus

<sup>117</sup>Juni Setyo Utomo, *op.cit*, hlm. 8.

<sup>118</sup>Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar Mengajar*, ( Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2002),hlm. 209.

<sup>119</sup>Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1996), hlm. 52.

cara penyampaian maka orang akan lebih mudah memahami apa yang kita sampaikan, begitu juga sebaliknya.<sup>120</sup>

#### e. Pengertian Anak Tunarungu

Anak tunarungu merupakan anak yang mempunyai gangguan pada pendengarannya sehingga tidak dapat mendengar bunyi dengan sempurna atau bahkan tidak dapat mendengar sama sekali, tetapi dipercayai bahwa tidak ada satupun manusia yang tidak bisa mendengar sama sekali. Walaupun sangat sedikit, masih ada sisa-sisa pendengaran yang masih bisa dioptimalkan pada anak tunarungu tersebut. Berkenaan dengan tunarungu, terutama tentang pengertian tunarungu terdapat beberapa pengertian sesuai dengan pandangan dan kepentingan masing-masing.<sup>121</sup>

Seseorang yang tidak atau kurang mampu mendengar suara dikatakan tunarungu. Ketunarunguan dibedakan menjadidua kategori, yaitu tuli (*deaf*) atau kurang dengar (*hard of hearing*). Tuli adalah anak yang indera pendengarannya mengalami kerusakan dalam taraf berat sehingga pendengarannya tidak berfungsi lagi. Sedangkan kurang dengar adalah anak yang indera pendengarannya mengalami kerusakan, tetapi masih dapat berfungsi untuk

---

<sup>120</sup>Oemar Hamalik, *op. cit*, hlm. 43.

<sup>121</sup>Wardani, I.G.A.K., Hernawati, T., Astati, *op.cit*, hlm.27.

mendengar, baik dengan maupun tanpa menggunakan alat bantu dengar (*hearing aids*).<sup>122</sup>

Istilah tunarungu diambil dari kata “tuna” dan “rungu”, tuna artinya kurang dan rungu artinya pendengaran. Orang dikatakan tunarungu apabila tidak mampu mendengar atau kurang mampu mendengar suara. Apabila dilihat secara fisik, anak tunarungu tidak berbeda dengan anak dengar pada umumnya. Pada saat berkomunikasi barulah diketahui bahwa anak tersebut mengalami tunarunguan.<sup>123</sup>

Beberapa pengertian dan definisi tunarungu di atas merupakan definisi yang termasuk kompleks, sehingga dapat disimpulkan bahwa anak tunarungu adalah anak yang memiliki gangguan dalam pendengarannya, baik secara keseluruhan ataupun masih memiliki sisa pendengaran. Meskipun anak tunarungu sudah diberikan alat bantu dengar, tetap saja anak tunarungu masih memerlukan pelayanan pendidikan khusus.

#### **f. Karakteristik Anak Tunarungu**

Karakteristik anak tunarungu dari segi fisik tidak memiliki karakteristik yang khas, karena secara fisik anak tunarungu tidak mengalami gangguan yang terlihat. Sebagai dampak ketunarunguannya, anak tunarungu memiliki karakteristik yang khas

---

<sup>122</sup>Sutjihati Sumantri, *op.cit*, hlm.74.

<sup>123</sup>Abdurrahman, M & Sudjadi, *Pendidikan Luar Biasa Umum*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1994), hlm.30.

dari segi yang berbeda. Karakteristik ketunarunguan dilihat dari segi: intelegensi, bahasa dan bicara, emosi, dan sosial.<sup>124</sup>

1) Karakteristik dari segi intelegensi

Intelegensi anak tunarungu tidak berbeda dengan anak normal yaitu tinggi, rata-rata dan rendah. Pada umumnya anak tunarungu memiliki intelegensi normal dan rata-rata. Prestasi anak tunarungu seringkali lebih rendah daripada prestasi anak normal karena dipengaruhi oleh kemampuan anak tunarungu dalam mengerti pelajaran yang diverbalkan. Namun untuk pelajaran yang tidak diverbalkan, anak tunarungu memiliki perkembangan yang sama cepatnya dengan anak normal. Prestasi anak tunarungu yang rendah bukan disebabkan karena intelegensinya rendah namun karena anak tunarungu tidak dapat memaksimalkan intelegensi yang dimiliki. Aspek intelegensi yang bersumber pada verbal seringkali rendah, namun aspek intelegensi yang bersumber pada penglihatan dan motorik akan berkembang dengan cepat.

2) Karakteristik dari segi bahasa dan bicara

Kemampuan anak tunarungu dalam berbahasa dan berbicara berbeda dengan anak normal pada umumnya karena kemampuan tersebut sangat erat kaitannya dengan kemampuan mendengar. Karena anak tunarungu tidak bisa mendengar bahasa, maka anak

---

<sup>124</sup>Permanarian somad dan Tati Hernawati, *op.cit*, hlm. 35-39.



tunarungu mengalami hambatan dalam berkomunikasi. Bahasa merupakan alat dan sarana utama seseorang dalam berkomunikasi. Alat komunikasi terdiri dan membaca, menulis dan berbicara, sehingga anak tunarungu akan tertinggal dalam tiga aspek penting ini. Anak tunarungu memerlukan penanganan khusus dan lingkungan berbahasa intensif yang dapat meningkatkan kemampuan berbahasanya. Kemampuan berbicara anak tunarungu juga dipengaruhi oleh kemampuan berbahasa yang dimiliki oleh anak tunarungu. Kemampuan berbicara pada anak tunarungu akan berkembang dengan sendirinya namun memerlukan upaya terus menerus serta latihan dan bimbingan secara profesional. Dengan cara yang demikianpun banyak dari mereka yang belum bisa berbicara seperti anak normal baik suara, irama dan tekanan suara terdengar monoton berbeda dengan anak normal.

### 3) Karakteristik dari segi emosi dan social

Ketunarunguan dapat menyebabkan keterasingan dengan lingkungan. Keterasingan tersebut akan menimbulkan beberapa efek negatif seperti: egosentrisme yang melebihi anak normal, mempunyai perasaan takut akan lingkungan yang lebih luas, ketergantungan terhadap orang lain, perhatian mereka lebih sukar dialihkan, umumnya memiliki sifat yang polos dan tanpa banyak masalah, dan lebih mudah marah dan cepat tersinggung.

a) Egosentrisme yang melebihi anak normal

Sifat ini disebabkan oleh anak tunarungu memiliki dunia yang kecil akibat interaksi dengan lingkungan sekitar yang sempit. Karena mengalami gangguan dalam pendengaran, anak tunarungu hanya melihat dunia sekitar dengan penglihatan. Penglihatan hanya melihat apa yang di depannya saja, sedangkan pendengaran dapat mendengar sekeliling lingkungan. Karena anak tunarungu mempelajari sekitarnya dengan menggunakan penglihatannya, maka akan timbul sifat ingin tahu yang besar, seolah-olah mereka haus untuk melihat, dan hal itu semakin membesarkan egosentrismenya.

b) Mempunyai perasaan takut akan lingkungan yang lebih luas

Perasaan takut yang menghinggapinya anak tunarungu seringkali disebabkan oleh kurangnya penguasaan terhadap lingkungan yang berhubungan dengan kemampuan berbahasanya yang rendah. Keadaan menjadi tidak jelas karena anak tunarungu tidak mampu menyatukan dan menguasai situasi yang baik.

c) Ketergantungan terhadap orang lain

Sikap ketergantungan terhadap orang lain atau terhadap apa yang sudah dikenalnya dengan baik, merupakan gambaran bahwa mereka sudah putus asa dan selalu mencari bantuan serta bersandar pada orang lain.

d) Perhatian mereka lebih sukar dialihkan

Sempitnya kemampuan berbahasa pada anak tunarungu menyebabkan sempitnya alam pikirannya. Alam pikirannya selamanya terpaku pada hal-hal yang konkret. Jika sudah berkonsentrasi kepada suatu hal, maka anak tunarungu akan sulit dialihkan perhatiannya ke hal-hal lain yang belum dimengerti atau belum dialaminya. Anak tunarungu lebih miskin akan fantasi.

- e) Umumnya memiliki sifat yang polos, sederhana dan tanpa banyak masalah

Anak tunarungu tidak bisa mengekspresikan perasaannya dengan baik. Anak tunarungu akan jujur dan apa adanya dalam mengungkapkan perasaannya. Perasaan anak tunarungu biasanya dalam keadaan ekstrim tanpa banyak nuansa.

- f) Lebih mudah marah dan cepat tersinggung

Karena banyak merasakan kekecewaan akibat tidak bisa dengan mudah mengekspresikan perasaannya, anak tunarungu akan mengungkapkannya dengan kemarahan.

Semakin luas bahasa yang mereka miliki semakin mudah mereka mengerti perkataan orang lain, namun semakin sempit bahasa yang mereka miliki akan semakin sulit untuk mengerti perkataan orang lain sehingga anak tunarungu mengungkapkannya dengan kejengkelan dan kemarahan.

Adapun karakteristik anak tunarungu menurut Efendi adalah sebagai berikut:<sup>125</sup>

1) Bahasa

Anak tunarungu hanya dapat menangkap peristiwa secara visual sehingga dari segi bahasa anak tunarungu cenderung perbendaharaan kata terbatas, sulit mengartikan ungkapan-ungkapan bahasa yang mengandung arti kiasan, kesulitan mengartikan kata-kata yang sifatnya abstrak seperti tuhan, mustahil dan lain-lain serta kesulitan menguasai irama dan gaya bahasa.

2) Inteligensi

Kemampuan berfikir anak tunarungu secara umum akan tertinggal dari anak normal. Hal ini tidak hanya disebabkan oleh gangguan derajat pendengaran yang dialami oleh anak melainkan juga tergantung pada potensi kecerdasan yang dimilikinya.

3) Penyesuaian Sosial

Anak tunarungu dapat berinteraksi aktif dalam lingkungannya, baik lingkungan sesama, keluarga maupun masyarakat. Penerimaan nilai-nilai sosial bagi anak tunarungu merupakan jembatan dalam mengembangkan kematangan sosialnya, sebab kematangan sosial merupakan syarat yang harus dimiliki oleh setiap manusia dalam penyesuaian diri di dalam masyarakat.

---

<sup>125</sup>M. Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 1991), hlm. 37.

Sedangkan menurut Sastrawinata menyebutkan karakteristik anak tunarungu adalah sebagai berikut:<sup>126</sup>

1) Fisik

Ciri-ciri fisik yang ada pada anak tunarungu adalah cara berjalan yang kaku dan agak membengkok, gerakan matanya cepat dan agak beringas, gerakan kaki dan tangannya sangat cepat/lincah dan pernapasannya pendek dan agak terganggu.

2) Inteligensi

Inteligensi merupakan faktor yang penting meskipun disamping itu ada faktor-faktor lainnya yang tidak dapat diabaikan seperti kondisi kesehatan dan faktor lingkungan. Pada anak tunarungu terdapat anak-anak yang memiliki inteligensi yang tinggi, rata-rata dan inteligensi rendah. Sesuai dengan sifat ketunaannya pada umumnya pada anak tunarungu sukar dapat menangkap pengertian yang abstrak, sebab untuk dapat menangkap pengertian abstrak diperlukan pemahaman yang baik akan bahasa lisan maupun bahasa tulisan.

3) Emosi

Kekurangan pemahaman akan bahasa lisan atau tulisan seringkali menyebabkan anak tunarungu menafsirkan sesuatu dengan salah dan hal ini sering mengakibatkan tekanan pada emosi. Tekanan

---

<sup>126</sup>Sastrawinata, E, dkk, *Pendidikan Anak-Anak Tunarungu*, (Jakarta:Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1977), hlm. 15.

pada emosinya itu dapat menghambat perkembangannya pribadi dengan menampilkan sikap menutup diri, bertindak secara agresif atau sebaliknya menampakkan kebingungan atau keraguan.

#### 4) Sosial

Faktor sosial atau faktor sosial budaya meliputi pengertian yang sangat luas yaitu lingkungan hidup dimana anak berinteraksi yaitu interaksi antara individu dengan individu, antara individu dengan kelompok, dengan keluarga dan dengan lingkungan masyarakat yang lebih luas. Karena itu hendaknya semua pihak untuk berusaha mempelajari dan memahami keadaannya dan dapat mencegah faktor-faktor negatif yang dapat menghambat perkembangan kepribadian anak tunarungu.

#### 5) Bahasa

Pada umumnya dalam segi bahasa anak tunarungu miskin dalam kosa kata, sulit mengartikan kata-kata yang abstrak dan kurang menguasai irama dan gaya bahasa.

Hidayat dalam bukunya yang berjudul *Bimbingan Anak Berkubutuhan Khusus* mengemukakan karakteristik anaktunarungu antara lain:<sup>127</sup>

##### 1) Karakteristik fisik, meliputi:

- a) cara berjalannya kaku dan agak membungkuk karena daya keseimbangannya terganggu,

<sup>127</sup>Hiidayat, dkk, *Bimbingan Anak Berkubutuhan Khusus*, (Bandung: UPI Press, 2006), hlm. 129.

- b) gerak kaki dan tangannya lincah/cepat sebab sering digunakan untuk berkomunikasi dengan lingkungannya, sebagai pengganti bahasa lisannya,
  - c) gerakan matanya cepat dan beringas, apabila organ ini tidak dijaga dengan baik dapat berakibat kemampuan melihat menurun karena selalu digunakan sebagai pengganti alat pendengarannya, dan
  - d) kemampuan pernapasannya pendek-pendek terganggu, sehingga tidak mampu berbahasa dengan baik.
- 2) Karakteristik dalam segi bicara/bahasa, meliputi:
- a) biasanya individu yang tunarungu juga mengalami ketidakmampuan dalam berbahasa,
  - b) tunarungu yang diperoleh sejak lahir dapat belajar bicara dengan suara normal,
  - c) anak tunarungu miskin dalam kosakata,
  - d) mengalami kesulitan didalam mengartikan ungkapan-ungkapan bahasa yang mengandung arti kiasan dan kata-kata abstrak,
  - e) kurang menguasai irama dan gaya bahasa, dan
  - f) mengalami kesulitan dalam berbahasa verbal dan pasif dalam berbahasa.
- 3) Karakteristik kepribadiannya, meliputi:
- a) anak tunarungu yang tidak berpendidikan cenderung murung, penuh curiga, curang, kejam (bengis), tidak simpatik, tidak

dapat dipercaya, cemburu, tidak wajar, egois, ingin membalas dendam, dan sebagainya,

- b) lingkungan yang menyenangkan dan memanjakan dapat berpengaruh terhadap ketidakmampuan dalam penyesuaian mental maupun emosi, dan
  - c) anak tunarungu menunjukkan kondisi yang lebih neurotik, mengalami ketidakamanan dan berkepribadian tertutup (introvert).
- 4) Karakteristik emosi dan sosialnya, meliputi:
- a) suka menafsirkan secara negatif,
  - b) kurang mampu dalam mengendalikan emosinya dan sering emosinya bergejolak,
  - c) memiliki perasaan rendah diri dan merasa diasingkan, dan
  - d) memiliki rasa cemburu dan prasangka karena tidak diperlakukan dengan adil serta sulit bergaul.

#### **g. Faktor-faktor Penyebab Tunarungu**

Menurut Sardjono menjelaskan faktor-faktor penyebab ketunarunguan anak, yaitu sebagai berikut:<sup>128</sup>

- 1) Faktor-Faktor Sebelum Anak Dilahirkan (*Pre Natal*)
  - a) Faktor keturunan
  - b) Cacat air, campak (*Rubella, Gueman measles*)
  - c) Terjadi toxaemia (keracunan darah)

<sup>128</sup>Sardjono, *Kurikulum SLB BC*, (Surakarta: FKIP UNS, 1997), hlm. 10-20.



- d) Penggunaan pilkina atau obat-obatan dalam jumlah besar
- e) Kekurangan oksigen (*anoxia*)
- f) Kelainan organ pendengaran sejak lahir

2) Faktor-Faktor Saat Anak Dilahirkan (*Natal*)

- a) Faktor Rheus (Rh) ibu dan anak yang sejenis
- b) Anak lahir pre mature
- c) Anak lahir menggunakan forcep (alat bantu tang)
- d) Proses kelahiran yang terlalu lama

3) Faktor-Faktor Sesudah Anak Dilahirkan (*Past Natal*)

- a) Infeksi
- b) Meningitis (peradangan selaput otak)
- c) Tunarungu perseptif yang bersifat keturunan
- d) Otitis media yang kronis

**h. Klasifikasi Anak Tunarungu**

Klasifikasi anak tunarungu adalah sebagai berikut :<sup>129</sup>

- 1) 0 dB: menunjukkan pendengaran yang optimal.
- 2) 0-26 dB: menunjukkan seseorang masih mempunyai pendengaran yang normal.
- 3) 7-40 dB: mempunyai kesulitan mendengar bunyi-bunyi yang jauh, membutuhkan tempat duduk yang strategis letaknya dan memerlukan terapi bicara (tergolong tunarungu ringan).

<sup>129</sup>Permanarian Somad, *Orthopedagogik Anak Tunarungu*, (Jakarta : Depdikbud, 1996), hlm. 29.

- 4) 41-55 dB: mengerti bahasa percakapan, tidak dapat mengikuti diskusi kelas, membutuhkan alat bantu dengar dan terapi bicara (tergolong tunarungu sedang).
- 5) 56-70 dB: Hanya bisa mendengar suara yang dekat, masih mempunyai sisa pendengaran untuk belajar bahasa dan bicara dengan menggunakan alat bantu mendengar serta dengan cara khusus (tergolong tunarungu agak berat).
- 6) 71-90 dB: hanya bisa mendengar bunyi yang sangat dekat, kadang-kadang dianggap tuli membutuhkan pendidikan luar biasa yang intensif, membutuhkan alat bantu dengar dan latihan bicara secara khusus (tergolong tunarungu berat).
- 7) 91 dB keatas: mungkin sadar akan adanya bunyi atau suara dan getaran, banyak tergantung pada penglihatan dari pada pendengaran untuk proses informasi, dan yang bersangkutan dianggap tuli (tunarungu berat sekali).

### **3. Hubungan antara Metode Bervariasi dengan Peningkatan Pemahaman**

Pembelajaran merupakan kegiatan yang bertujuan, yang banyak melibatkan aktifitas siswa dan guru. Untuk mencapai tujuan pembelajaran yaitu salah satunya untuk meningkatkan pemahaman siswa diperlukan adanya alternatif metode pengajaran yang dapat

dijadikan sebagai alat untuk mencapai tujuan tersebut. Dalam prosesnya guru perlu menggunakan metode mengajar secara bervariasi untuk meningkatkan pemahaman siswa.<sup>130</sup>

Metode bervariasi adalah usaha guru untuk menghilangkan kebosanan siswa dalam menerima pelajaran melalui variasi gayamengajar, penggunaan media, pola interaksi kegiatan siswa, dan komunikasi nonverbal (suara, mimik, kontak mata, dan semangat).<sup>131</sup>Oleh karena itu peranan metode mengajar bervariasi adalah sebagai alat untuk menciptakan proses belajar mengajar yang menyenangkan. Dengan metode ini diharapkan tumbuh berbagai kegiatan belajar siswa sehubungan dengan kegiatan mengajar guru, dengan kata lain terciptalah interaksi edukatif. Dalam interaksi ini guru berperan sebagai penggerak atau pembimbing, sedangkan siswa berperan sebagai penerima atau yang dibimbing. Proses interaksi ini akan berjalan dengan baik kalau siswa banyak aktif dibandingkan dengan guru. Oleh karena itu, metode mengajar bervariasi dengan baik ialah metode yang dapat meningkatkan pemahaman siswa. Dengan demikian jelas bahwa antara peningkatan pemahaman dengan metode mengajar bervariasi memiliki keterkaitan yang sangat erat.

Metode mengajar bervariasi memiliki keterkaitan yang sangat kuat dengan peningkatan pemahaman. Keterkaitan tersebut dapat dilihat dari gambaran perilaku yang harus dimiliki oleh siswa setelah jam

---

<sup>130</sup><https://www.scribd.com/doc/142597156/Hubungan-Tujuan-Pembelajaran-Dengan-Metode>, Diakses Jumat, 13/04/2018, 19:30.

<sup>131</sup>Kunandar, *op.cit*, hlm. 27.

pelajaran selesai dengan cara yang harus ditempuh untuk mencapai perilaku tersebut.<sup>132</sup>

Tabel 2.7

Contoh 1: hubungan peningkatan pemahaman dengan metode pengajaran

Contoh Peningkatan Pemahaman	Alternatif Kegiatan
Siswa dapat menyebutkan pengertian Al-Quran dengan benar	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Siswa mendengarkan penjelasan guru tentang pengertian Al-Quran.</li> <li>2. Siswa bertanya tentang pengertian Al-Quran.</li> </ol>

Peningkatan pemahaman siswa di atas dapat dicapai melalui alternatif kegiatan, diantaranya:

1. Siswa tersebut mendengarkan penjelasan guru tentang pengertian Al-Quran, dan
2. Siswa tersebut melaksanakan kegiatan tanya jawab tentang pengertian Al-Quran

Sehingga alternatif metode mengajar dalam pembelajaran dalam mencapai tujuan pembelajaran khusus tersebut cenderung akan menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan tugas.

<sup>132</sup><https://www.scribd.com/doc/142597156/Hubungan-Tujuan-Pembelajaran-Dengan-Metode>, Diakses Jumat, 13/04/2018, 19:30.

Tabel 2.8

Contoh 2: Hubungan peningkatan pemahaman dengan metode mengajar

Contoh Peningkatan Pemahaman	Alternatif Kegiatan
Siswa dapat membedakan rukun iman dan rukun Islam	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Siswa mendengarkan penjelasan guru tentang rukun iman dan rukun Islam.</li> <li>2. Siswa berdiskusi tentang rukun iman dan rukun Islam.</li> </ol>

Setiap pemilihan metode mengajar bervariasi guru harus mengkaji terhadap kesesuaian antara perilaku yang diharapkan dalam tujuan metode mengajar. Kemudian pilih/tentukan alternatif metode yang dianggap paling sesuai dengan tujuan tersebut. Dalam arti metode mengajar tersebut memungkinkan proses belajar mengajar dapat membentuk kemampuan siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan yakni untuk meningkatkan pemahaman siswa.

#### 4. Metode Pembelajaran pada Anak Tunarungu

Dalam pembelajaran PAI, ada beberapa metode sederhana yang dapat diterapkan di dalam maupun di luar kelas, yaitu metode hiwar (percakapan), metode kisah qur'ani dan nabawi, metode amtsal, metode keteladanan, metode pembiasaan, metode dengan mengambil ibrah (pelajaran) dan mauidhah (peringatan), dan metode taghrib dan tarhib (membuat takut).<sup>133</sup>

<sup>133</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992), Cet I, hlm. 135.

Pertama, metode hiwar (dialog). Hiwar (dialog) ialah percakapan antara dua pihak atau lebih melalui tanya jawab mengenai suatu topik untuk diambil kesimpulannya. Hiwar mempunyai dampak terhadap jiwa pendengar atau pembaca yang mengikuti percakapan secara seksama dan penuh perhatian.

Kedua, metode kisah Qur'ani dan Nabawi. Dalam pendidikan Islam, kisah mempunyai fungsi edukatif yang tidak dapat diganti dengan bentuk penyampaian selain bahasa. Di samping itu, kisah edukatif itu dapat memberikan memotivasi manusia untuk mengubah perilakunya sesuai dengan tuntunan, dan pengambilan pelajaran darinya.

Ketiga, metode amtsal (perumpamaan). Di dalam al quran, banyak sekali ayat-ayat dalam bentuk amtsal (perumpamaan) dalam rangka mendidik umatnya. Misalnya, dalam surat Al Baqarah ayat 17, perumpamaan orang-orang kafir itu adalah seperti orang menyalakan api. Pengungkapannya tentu saja sama dengan metode kisah, yaitu berceramah atau membaca teks.

Keempat, metode keteladanan. Murid-murid cenderung meneladani gurunya dan menjadikannya sebagai tokoh identifikasi dalam segala hal, sebab secara psikologis anak adalah seorang peniru yang ulung. Misalnya, dalam suatu hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari, Nabi Saw, bersabda, “Shalatlak kamu sebagaimana shalat yang aku kerjakan”. Allah berfirman dalam QS. Al Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ

وَ ذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*”(QS. Al Ahzab: 21)<sup>134</sup>

Kelima, pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam. Anak berkebutuhan khusus terutama yang mengalami kesulitan dalam belajar, lama-kelamaan akan berhasil memahami pembelajaran dengan metode pembiasaan yang dilakukan berulang-ulang, bersama-sama oleh guru dan teman-temannya.

Keenam, metode ibrah dan mau'idhah. Pendidikan Islam mempunyai perhatian khusus kepada metode ibrah agar pelajar dapat mengambilnya dari kisah-kisah dalam al-Qur'an, sebab kisah-kisah itu bukan sekedar sejarah, melainkan sengaja diceritakan Tuhan karena ada pelajaran (ibrah) yang penting di dalamnya. Mau'idhah berarti peringatan. Yang memberinasehat hendaknya berulang kali mengingatkan agar nasehat itu meninggalkan kesan sehingga orang yang dinasehati tergerak untuk mengikuti nasehat itu.

<sup>134</sup> Departemen Agama RI, *op.cit* , hlm. 420.

Ketujuh, metode taghrib dan tarhib. Taghrib ialah janji terhadap kesenangan, kenikmatan akhirat yang disertai bujukan. Tarhib ialah ancaman karena dosa yang dilakukan. Taghrib bertujuan agar orang mematuhi aturan Allah. Tarhib demikian juga, akan tetapi tekanannya ialah taghrib agar melakukan kebaikan, sedangkan tarhib agar menjauhi kejahatan.

Sebenarnya, semua metode tersebut sudah terkandung dalam metode al-Qur'an yaitu Allah berfirman dalam QS. An Nahl ayat 125:

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ  
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: *“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”*(QS. An Nahl: 125)

Metode pembelajaran PAI yang telah dipaparkan di atas, ialah metode secara umum yang dapat diterapkan dalam kelas reguler. Sedangkan pada kelas inklusi perlu adanya modifikasi metode yang tidak jauh berbeda dan tetap mengacu pada metode pembelajaran PAI pada umumnya. Perlu adanya pemilihan strategi khusus yang dirasa tepat dengan kebutuhan anak. Pemilihan ini akan tergantung



pada gaya belajar dan materi yang diajarkan. Berikut berbagai metode pengajaran yang umumnya digunakan oleh guru tunarungu:<sup>135</sup>

a. Komunikasi (*Communication*)

Komunikasi merupakan metode yang harus ada dalam setiap proses pembelajaran. Dalam metode pembelajaran PAI, kita mengenal adanya metode hiwar (dialog). Bila dicermati, metode ini sifatnya sama dengan komunikasi. Siswa tidak akan lepas dari komunikasi baik siswa antar siswa, siswa dengan fasilitas belajar, ataupun dengan guru. Kemampuan komunikasi setiap individu akan mempengaruhi proses dan hasil belajar yang bersangkutan dan membentuk kepribadiannya. Proses ini dapat mencakup keterampilan verbal dan non-verbal, serta berbagai jenis simbol (kartu, gambar).

b. Analisis Tugas (*Task Analysis*)

Analisis tugas adalah prosedur dimana tugas-tugas dipecah kedalam rangkaian komponen-komponen langkah atau bagian kecil satu tujuan akhir atau sasaran. Analisis tugas dimaksudkan untuk mendeskripsikan tugas-tugas yang harus dilakukan ke dalam indikator-indikator kompetensi. Analisis tugas untuk menentukan daftar kompetensi. Kompetensi dasar berfungsi untuk mengarahkan

---

<sup>135</sup>Anis Sukmawati, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Anak Berkebutuhan Khusus di SD Islam Al Azhaar Tulungagung*, Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Tulungagung tahun 2014, hlm. 39-42.

guru dan fasilitator mengenai target yang harus dicapai dalam pembelajaran.

c. Instruksi Langsung (*Direct Instruction*)

Instruksi langsung adalah metode pengajaran yang menggunakan pendekatan selangkah-selangkah yang terstruktur dengan cermat, dalam instruksi atau perintah. Metode ini memberikan pengalaman belajar yang positif dengan demikian dapat meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi untuk berprestasi.

d. Bantuan (*Prompts*)

Prompt adalah setiap bantuan yang diberikan pada anak untuk menghasilkan respon yang benar. Prompts memberikan anak informasi tambahan atau bantuan untuk menjalankan instruksi. Adapun jenis prompts adalah sebagai berikut:

- 1) *Verbal Prompts* yaitu bentuk informasi verbal yang memberikan tambahan pada instruksi tugas. Instruksi memberi tahu anak apa yang harus dilakukannya.
- 2) *Modelling* yaitu memberi tahu anak apa yang harus dilakukannya atau bagaimana melakukannya dengan mendemonstrasikan tugas. Dalam metode pembelajaran PAI, modelling memiliki makna yang sama dengan metode keteladanan (*uswatun khasanah*).
- 3) *Gestural Prompts* yaitu adalah bantuan dalam bentuk isyarat dapat mencakup tangan, lengan, muka, atau gerakan tubuh

lainnya yang dapat mengkomunikasikan informasi visual special spesifik.

- 4) *Physical Prompts* yaitu melibatkan kontak fisik yang digunakan bila bantuan lain tidak memberikan informasi cukup pada anak untuk mengerjakan tugas atau bila anak belum sampai mengembangkan kemampuan fisik yang diperlukan untuk melaksanakan kegiatan tersebut.
- 5) *Peer Tutorial* yaitu dimana seorang siswa yang mampu (pandai) dipasangkan dengan temannya yang mengalami kesulitan/ hambatan.
- 6) *Cooperative Learning* yaitu salah satu cara untuk bekerja sama dalam menyelesaikan salah satu tugas. Cara ini dapat mengembangkan lingkungan yang positif, mendukung, mendorong penghargaan pada diri sendiri, menghargai pendapat orang lain dan menerima perbedaan individu.

## 5. Kajian tentang Pendidikan Agama Islam bagi Anak Tunarungu

### a. Pengertian, Tujuan, dan Karakteristik Pendidikan Agama Islam

#### 1) Pengertian Pendidikan Agama Islam

Dalam mengambil pengertian pendidikan agama Islam yang tepat, terkadang ada kerancuan antara pengertian istilah Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam. Kedua istilah itu dianggap sama, sehingga ketika seseorang berbicara tentang

pendidikan Islam ternyata isinya terbatas pada pendidikan agama Islam atau sebaliknya. Ahmad Tafsir dalam Muhaimin membedakan istilah antara Pendidikan Islam dan Pendidikan Agama Islam. Pendidikan Agama Islam atau PAI dibakukan sebagai kegiatan dan usaha mendidihkan agama Islam. Dalam hal ini PAI disejajarkan dengan pendidikan yang lain di sekolah. Sedangkan Pendidikan Islam dimaknai sebagai nama sebuah sistem, yaitu sistem pendidikan yang Islami, yang memiliki komponen-komponen yang secara keseluruhan mendukung terwujudnya sosok muslim yang diidealkan.<sup>136</sup>

Senada dengan Ahmad Tafsir, Muhaimin memberi pengertian dari Pendidikan Agama Islam sebagai upaya mendidihkan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya agar menjadi *way of life* (pandangan sikap hidup) seseorang, yang dapat berwujud: (1) segenap kegiatan yang dilakukan seseorang untuk membantu seorang atau sekelompok peserta didik dalam menanamkan atau menumbuhkembangkan ajaran Islam dalam ketrampilan hidupnya sehari-hari; (2) Segenap fenomena atau peristiwa perjumpaan antara dua orang atau lebih yang dampaknya ialah tertanamnya atau tumbuh kembangnya

---

<sup>136</sup>Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam : Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2006 ), hlm.4.

ajaran Islam dan nilai-nilainya pada salah satu atau beberapa pihak.<sup>137</sup>

Pendidikan Islam dalam bahasa Arab disebut dengan *tarbiyah islamiyah*. *Tarbiyah* berasal dari tiga kata *raba*, *yarbu* artinya bertambah dan tumbuh, *rabia yarba* berarti menjadi besar, dan *rabba yarubbu* artinya memperbaiki, menuntun, menjaga, dan memelihara.<sup>138</sup> Dari ketiga asal kata tersebut *tarbiyah islamiyah* mengandung empat unsur yaitu memelihara fitrah, mengembangkan seluruh potensi dan kesiapan yang bermacam-macam, mengarahkan seluruh fitrah (pembawaan baik) dan potensi manusia menuju pada kebaikan dan kesempurnaan yang layak dan proses itu dilaksanakan secara bertahap.<sup>139</sup>

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa pendidikan agama Islam adalah kegiatan yang dilakukan dengan tujuan untuk menanamkan ajaran Islam kepada sekelompok orang dengan cara-cara tertentu.

Pendidikan Agama Islam memiliki karakteristik tersendiri yang berbeda dengan karakteristik mata pelajaran yang lain<sup>140</sup>, yaitu:

<sup>137</sup>Muhaimin, *op.cit*, hlm. 5-6.

<sup>138</sup>Ahmad Janan Asifudin, *Mengungkap Pilar-Pilar Pendidikan Islam (tinjauan Filosofis)*, (Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2010), hlm. 12.

<sup>139</sup>Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, (Bandung: CV Diponegor, 1992), hlm. 31.

<sup>140</sup>Muhaimin, *op.cit*, hlm.102.

- a) Pendidikan Agama Islam berusaha untuk menjaga aqidah peserta didik agar tetap kokoh dalam situasi dan kondisi apapun;
- b) Pendidikan Agama Islam berusaha menjaga dan memelihara ajaran dan nilai-nilai yang tertuang dan terkandung di dalam Al Quran dan Hadist serta otentitas keduanya sebagai sumber utama ajaran Islam;
- c) Pendidikan Agama Islam menonjolkan kesatuan iman, ilmu dan amal dalam kehidupan keseharian;
- d) Pendidikan Agama Islam berusaha membentuk dan mengembangkan kesalehan individu sekaligus kesalehan sosial;
- e) Pendidikan Agama Islam menjadi landasan moral dan etika dalam pengembangan iptek dan budaya serta aspek-aspek kehidupan lainnya;
- f) subnansi Pendidikan Agama Islam mengandung entitas-entitas yang bersifat rasional dan supra rasional;
- g) Pendidikan Agama Islam berusaha menggali, mengembangkan dan mengambil *ibrah* dari sejarah dan kebudayaan (peradaban) Islam;
- h) Dalam, beberapa hal Pendidikan Agama Islam mengandung pemahaman dan penafsiran yang beragam,

sehingga memerlukan sikap terbuka dan toleran atau semangat *ukhuwah islamiyah*.

## 2) Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan Pendidikan Islam di Indonesia dibagi menjadi dua tujuan, yakni tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum pendidikan agama ialah membimbing anak agar mereka menjadi muslim sejati, beriman teguh, beramal sholeh dan berakhlak mulia serta berguna bagi masyarakat, agama dan negara.<sup>141</sup>

Tujuan khusus pendidikan agama Islam didasarkan pada tahapan atau jenjang pendidikan di Indonesia, yakni jenjang Sekolah Dasar (SD) atau Madrasah Ibtidaiyah (MI), jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau Madrasah Tsanawiyah (MTs), jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) atau Madrasah Aliyah (MA) serta jenjang Perguruan Tinggi. Setiap jenjang memiliki tujuan yang berbeda. Adapun tujuan pendidikan agama pada masing-masing jenjang adalah sebagai berikut<sup>142</sup>:

- 1) Untuk tingkat Sekolah Dasar (SD)
  - a) Penanaman rasa agama kepada murid
  - b) Menanamkan rasa cinta kepada Allah dan rasul-Nya.
  - c) Mengenalkan ajaran agama yang bersifat global, seperti rukun Iman, Rukun Islam dan lain-lainnya.

---

<sup>141</sup>Zuhairini, dkk, *Methodik Khusus Pendidikan Agama*, Cet VIII (Biro Ilmiah Fak. Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Malang 1983), hlm. 45.

<sup>142</sup>Zuhairini, dkk, *op.cit*, hlm. 45-48.

- d) Membiasakan anak-anak berakhlak mulia, dan melatih anak-anak untuk mempraktekkan ibadah yang bersifat praktis-praktis, seperti shalat, puasa dan lain-lainnya.
- e) Membiasakan contoh tauladan yang baik.

2) Untuk tingkat Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP)

- a) Memberikan Ilmu pengetahuan agama Islam.
- b) Memberikan pengertian tentang agama Islam yang sesuai dengan tingkat kecerdasannya.
- c) Memupuk jiwa agama.
- d) Membimbing anak agar mereka beramal shaleh dan berakhlak mulia.

3) Untuk tingkatan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA)

- a) Menyempurnakan pendidikan agama yang sudah diberikan di tingkat SLTP.
- b) Memberikan pendidikan dan pengetahuan agama Islam serta berusaha agar mereka mengamalkan ajaran Islam yang telah diterimanya.

4) Untuk tingkat Perguruan Tinggi (PT)

- a) Terbentuknya sarjana muslim yang taat kepada Allah.
- b) Tertanamnya aqidah Islamiyah pada setiap mahasiswa.
- c) Terwujudnya mahasiswa yang taat beribadah dan berakhlak mulia.



### 3) Karakteristik Pendidikan Agama Islam

Karakteristik PAI sebagai mata pelajaran sebagaimana dijelaskan dalam buku pedoman khusus PAI dari Depdiknas tahun 2006 adalah sebagai berikut:

- a) PAI merupakan mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran pokok agama Islam,
- b) PAI bertujuan membentuk peserta didik agar beriman dan bertakwa kepada Allah swt, serta memiliki akhlak mulia,
- c) PAI mencakup tiga kerangka dasar, yaitu akidah, syariah dan akhlak. Aqidah merupakan penjabaran dari konsep iman, syariah merupakan penjabaran dari konsep Islam, syariah memiliki dua dimensi kajian pokok, yaitu ibadah, muamalah, dan Akhlak merupakan penjabaran dari konsep ihsan. Dari ketiga prinsip dasar itulah berkembang berbagai kajian keislaman (ilmu-ilmu agama) seperti Ilmu Kalam (Theologi Islam, Ushuluddin, Ilmu Tauhid) yang merupakan pengembangan dari aqidah. Ilmu Fiqih yang merupakan pengembangan dari syariah. Dan Ilmu Akhlak (Etika Islam, Moralitas Islam) yang merupakan pengembangan dari akhlak, termasuk kajian-kajian yang

terkait dengan ilmu dan teknologi serta seni dan budaya yang dapat dituangkan dalam berbagai mata pelajaran.<sup>143</sup>

Dalam pandangan al-Syaibany, ada lima karakteristik kurikulum pendidikan Islam, yang secara ringkas dapat disebutkan sebagai berikut:

- a) Menonjolkan tujuan agama dan akhlak pada berbagai tujuan tujuannya dan kandungan-kandungan, metode-metode, alat-alat, dan tekniknya bercorak agama.
- b) Meluas cakupannya dan menyeluruh kandungannya. Yaitu kurikulum yang betul-betul mencerminkan semangat, pemikiran dan ajaran yang menyeluruh. Disamping itu juga luas dalam perhatiannya. Ia memperhatikan pengembangan dan bimbingan terhadap segala aspek pribadi pelajar dari segi intelektual, psikologis, sosial, dan spiritual.
- c) Bersikap seimbang diantara berbagai ilmu yang dikandung dalam kurikulum yang akan digunakan. Selain itu juga seimbang antara pengetahuan yang berguna bagi pengembangan individual maupun sosial.
- d) Bersikap menyeluruh dalam menata seluruh mata pelajaran yang diperlukan oleh anak didik.

---

<sup>143</sup>Imam Mawardi, *Karakteristik dan Implementasi Pembelajaran PAI di Sekolah Umum (Sebuah Tinjauan dari Perfoma dan Kompetensi Guru PAI)*, Jurnal Ilmu Tarbiyah "At-Tajdid" Vol.2 No.2 Juli 2013: FAI Universitas Muhammadiyah Magelang, hlm. 205.

- e) Kurikulum yang disusun selalu sesuai dengan minat dan bakat anak didik.<sup>144</sup>

Adapun menurut Ismail karakteristik mata pelajaran PAI dapat dijelaskan sebagai berikut;

- a) PAI merupakan rumpun mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran pokok (dasar) yang terdapat dalam agama islam dan merupakan mata pelajaran pokok yang tidak dapat dipisahkan dari ajaran Islam dengan tujuan mengembangkan moral dan kepribadian peserta didik.
- b) Tujuan PAI adalah terbentuknya peserta didik yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berbudi pekerti yang luhur (berakhlak mulia), memiliki pengetahuan tentang ajaran pokok Agama Islam dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, serta memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam tentang Islam sehingga memadai baik untuk kehidupan bermasyarakat maupun untuk melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi.
- c) Pendidikan Agama Islam, sebagai sebuah program pembelajaran, diarahkan pada: (1) Menjaga aqidah dan ketaqwaan peserta didik, (2) Menjadi alasan untuk lebih rajin mempelajari ilmu-ilmu lain yang diajarkan di

---

<sup>144</sup>Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, Cet. Ke-5, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2012), hlm. 3-5.

madrasah, (3) mendorong peserta didik untuk kritis, kreatif dan inovatif (4) menjadi landasan perilaku dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat.

- d) Pembelajaran PAI tidak hanya menekankan aspek kognitif saja, tetapi juga efektif dan psikomotoriknya.
- e) Isi mata pelajaran PAI didasarkan dan dikembangkan dari ketentuan-ketentuan yang ada dalam dua sumber pokok ajaran agama Islam, yaitu Al-Qur'an dan sunnah Nabi Muhammad SAW (*dalil naqli*) dan juga diperkaya dengan hasil-hasil *istinbath* atau *ijtihad* (*dalil aqli*) para ulama sehingga lebih rinci dan mendetail.
- f) Materi PAI dikembangkan dari tiga kerangka dasar ajaran Islam, yaitu konsep *iman*, syariat dari konsep *Islam*, dan akhlak dari konsep *ihsan*. Dari ketiga konsep dasar itulah berkembang berbagai kajian keislaman, termasuk kajian-kajian yang terkait dengan ilmu, teknologi, seni dan budaya.
- g) *Output* program pembelajaran PAI di sekolah adalah terbentuknya peserta didik yang memiliki akhlak mulia (budi pekerti yang luhur) yang merupakan misi utama diutusny Nabi Muhammad SAW di dunia ini. Pendidikan akhlak (budi pekerti) adalah jiwa pendidikan dalam Islam,

sehingga pencapaian akhlak mulia (karimah) adalah tujuan pendidikan yang sesungguhnya.<sup>145</sup>

Sedangkan karakteristik kurikulum Islami menurut Abdurrahman An-Nahlawi adalah:

- a) Harus memiliki sistem pengajaran dan materi yang selaras dengan fitrah manusia serta bertujuan untuk mensucikan manusia, memeliharanya dari penyimpangan dan menjaga keselamatan fitrah manusia.
- b) Harus mewujudkan tujuan pendidikan Islam yang fundamental. Harus diarahkan untuk meluruskan dan mengarahkan kehidupan sehingga dapat mewujudkan tujuan tersebut.
- c) Tingkatan setiap kurikulum Islami harus sesuai dengan tingkatan pendidikan, baik dalam hal karakteristik, usia, tingkatan pemahaman jenis kelamin, serta tugas-tugas kemasyarakatan yang telah di canangkan dalam kurikulum.
- d) Harus terbatas kontradiksi, memacu pada kesatuan Islam dan selaras dengan integritas psikologi yang telah Allah ciptakan untuk manusia serta selaras dengan kesatuan pengalaman yang hendak diberikan kepada peserta didik,

---

<sup>145</sup>Ismail, *Nilai-Nilai Karakter dalam Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural, dalam Tadris Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8 Nomor 2 Desember 2013, hlm. 226-227.

baik yang berhubungan dengan sunnah, kaidah, sistem maupun realitas alam semesta.

- e) Harus memilih metode yang elastis sehingga dapat diadaptasikan kedalam berbagai kondisi, lingkungan dan keadaan tempat ketika kurikulum itu diterapkan. yang tidak kalah pentingnya harus selaras dengan berbagai respon sehingga sesuai dengan perbedaan individu.
- f) Harus efektif dapat memberikan hasil pendidikan yang behavioristik dan tidak menyinggulkan dampak emosional yang meledak-ledak dalam diri generasi muda.
- g) Harus sesuai dengan berbagai tingkatan usia anak didik.
- h) Harus memperhatikan pendidikan tentang segi-segi perilaku Islami yang bersifat aktivitas langsung seperti dakwah Islam serta pembangunan masyarakat muslim dalam lingkungan persekolahan sehingga kegiatan itu dapat mewujudkan seluruh rukun Islam dan syiarnya, metode pendidikan dan pengajarannya, serta etika dalam kehidupan siswa secara individual dan sosial.<sup>146</sup>

---

<sup>146</sup>Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat*. (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hlm. 196-199.

## b. Pendidikan Agama Islam bagi Anak Tunarungu

### 1) Kurikulum PAI bagi Anak Tunarungu

#### a) Dasar Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Dalam kurikulum pendidikan Islam ada usaha-usaha untuk mentransfer dan menanamkan nilai-nilai agama (Ilahiah) sebagai titik sentral tujuan dan proses pendidikan Islam. Oleh karena itu, AlSyaibani memberikan kerangka dasar yang jelas tentang kurikulum Islam, seperti berikut:<sup>147</sup>

#### (1) Dasar agama

Dasar ini hendaknya menjadi ruh dan target tertinggi dalam kurikulum. Dasar agama dalam kurikulum pendidikan Islam jelas harus didasarkan pada Al Quran, As Sunnah, dan sumber-sumber yang lain. Dalam QS. As Syuura ayat 13, Allah Swt berfirman:

شَرَعَ لَكُمْ مِنَ الدِّينِ مَا وَصَّى بِهِ نُوحٌ وَالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ

وَمَا وَصَّيْنَا بِهِ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَى وَعِيسَى أَنْ أَقِيمُوا الدِّينَ

وَلَا تَتَفَرَّقُوا فِيهِ كَبُرَ عَلَى الْمُشْرِكِينَ مَا تَدْعُوهُمْ إِلَيْهِ اللَّهُ

يَجْتَبِي إِلَيْهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي إِلَيْهِ مَنْ يُنِيبُ ۝ ١٣

<sup>147</sup> Anis Sukmawati, *op.cit*, hlm. 23-25.

Artinya: “Dia telah mensyariatkan kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa yaitu: Tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya. Amat berat bagi orang-orang musyrik agama yang kamu seru mereka kepadanya. Allah menarik kepada agama itu orang yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada (agama) -Nya orang yang kembali (kepada-Nya).” (QS. As Syuura: 13)<sup>148</sup>

(2) Dasar falsafah

Dasar ini memberikan pedoman bagi tujuan pendidikan Islam secara filosofis, sehingga tujuan, isi, dan organisasi kurikulum mengandung suatu kebenaran dan pandangan hidup dalam bentuk nilai-nilai yang diyakini sebagai suatu kebenaran, baik ditinjau dari segi ontologi, epistemologi, maupun aksiologi.

(3) Dasar psikologis

Dasar ini memberikan landasan dalam perumusan kurikulum yang sejalan dengan ciri-ciri perkembangan psikis peserta didik, sesuai dengan tahap kematangan dan bakatnya, memperhatikan kecakapan pemikiran dan

---

<sup>148</sup> Departemen Agama RI, *op.cit* , hlm. 484.



perbedaan perorangan antara satu peserta didik dengan lainnya.

#### (4) Dasar sosial

Dasar ini memberikan gambaran bagi kurikulum pendidikan Islam yang tercermin pada dasar sosial yang mengandung ciri-ciri masyarakat Islam dan kebudayaannya, baik dari segi pengetahuan, nilai-nilai ideal, cara berfikir dan adat kebiasaan, seni, dan sebagainya.

##### b) Kurikulum pada Anak Tunarungu

Kurikulum pendidikan anak tunarungu menggunakan kurikulum sekolah regular (sekolah nasional) yang dimodifikasi (diimprovisasi) sesuai dengan tahap perkembangan anak tersebut, dengan mempertimbangkan karakteristik dan tingkat kecerdasannya. “Modifikasi dapat dilakukan dengan cara memodifikasi alokasi waktu atau isi/materi.”<sup>149</sup> Beberapa hal yang perlu diperhatikan adalah kemampuan anak yang beragam dalam kelas reguler.

Komponen pengembangan kurikulum di sekolah luar biasa yang perlu diperhatikan meliputi:

- (1) Menetapkan standar kompetensi dan kompetensi dasar,
- (2) Menyusun silabus,

---

<sup>149</sup> Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa, *Pedoman Manajemen dan Pembelajaran Sekolah Inklusi*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2010), hlm. 7.

(3) Menetapkan kalender pendidikan dan jumlah jam pelajaran. Bagi sekolah yang sudah melaksanakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), maka penyusunan silabus diantaranya memuat langkah-langkah pembelajaran dan indikator pencapaian harus disesuaikan dengan karakteristik peserta didik sehingga setiap peserta didik memperoleh layanan pendidikan yang bermutu sesuai dengan karakteristik dan potensi peserta didik.

Untuk menyesuaikan dengan kebutuhan anak tunarungu sehingga kurikulum akademik dapat dipilah menjadi; (1) anak dengan kemampuan akademik rata-rata dan di atas tinggi disiapkan kurikulum terpadu dengan kurikulum normal atau kurikulum modifikasi, (2) anak dengan kemampuan akademik sedang (di bawah rata-rata) disiapkan kurikulum fungsional/vokasional, (3) anak dengan kemampuan akademik sangat rendah disiapkan kurikulum pengembangan bina diri. Juga perlu disiapkan kurikulum kompensatoris, yaitu kurikulum khusus untuk meminimalisasi barrier pada setiap anak tunarungu sebelum belajar aspek akademik.

Kurikulum program layanan kompensatoris sesuai dengan jenis kelainan peserta didik, dirumuskan oleh tim ahli

atau guru khusus di sekolah luar biasa. Sedangkan alokasi dan bobot program kompensatoris di sekolah luar biasa disesuaikan dengan gradasi berat ringannya kondisi peserta didik serta kesiapan sekolah.<sup>150</sup>

Dalam pembelajaran inklusif, menurut Dr. Sutji Harijanto yang dikutip oleh Aidan Rohail model kurikulum bagi anak berkebutuhan khusus dapat dikelompokkan menjadi empat, yakni:<sup>151</sup>

(1) Duplikasi kurikulum

Yakni anak berkebutuhan khusus menggunakan kurikulum yang tingkat kesulitannya sama dengan siswa rata-rata/regular. Model kurikulum ini cocok untuk peserta didik tunanetra, tunarungu wicara, tunadaksa, dan tunalaras. Alasannya peserta didik tersebut tidak mengalami hambatan intelegensi. Namun demikian perlu memodifikasi proses, yakni peserta didik tunanetra menggunakan huruf Braille, dan tunarungu wicara menggunakan bahasa isyarat dalam penyampaiannya.

(2) Modifikasi kurikulum

Yakni kurikulum siswa rata-rata/regular disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan/potensi anak berkebutuhan khusus. Modifikasi kurikulum ke bawah

---

<sup>150</sup> Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa, *op.cit*, hlm. 8.

<sup>151</sup> Anis Sukmawati, *op.cit*, hlm. 27-28.

diberikan kepada peserta didik tunagrahita dan modifikasi kurikulum ke atas (eskalasi) untuk peserta didik gifted and talented.

### (3) Substitusi kurikulum

Yakni beberapa bagian kurikulum anak rata-rata ditiadakan dan diganti dengan yang kurang lebih setara. Model kurikulum ini untuk anak berkebutuhan khusus dengan melihat situasi dan kondisinya.

### (4) Omisi kurikulum

Yaitu bagian dari kurikulum umum untuk mata pelajaran tertentu ditiadakan total, karena tidak memungkinkan bagi anak berkebutuhan khusus untuk dapat berfikir setara dengan anak rata-rata.

## 2) Penilaian PAI

Pada Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 58 ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menyatakan bahwa “evaluasi hasil belajar peserta didik dilakukan oleh pendidik untuk memantau proses, kemajuan dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan”.<sup>152</sup>Maka dengan dilaksanakannya evaluasi bagi peserta didik, peran pendidik haruslah menilai secara berkesinambungan, berkala, menyeluruh, transparan dan secara sistemik dalam pelaksanaannya.

<sup>152</sup>Sulistiyorini, *Evaluasi Pendidikan (Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan)*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 64.

Dalam melaksanakan evaluasi, kita mengenal secara umum ada dua teknik evaluasi pembelajaran yaitu teknik tes dan teknik non-tes. Pada teknik tes, jika ditinjau dari segi kegunaannya, maka dibedakan atas empat macam tes yaitu tes formatif, tes sumatif, tes diagnostik, dan tes penempatan. Jika ditinjau dari segi bentuknya yaitu, tes tertulis, tes lisan dan tes perbuatan. Sedangkan untuk teknik non tes bisa dilakukan dengan skala bertingkat (rating scale), kuesioner (questionare), daftar cocok (check list), wawancara (interview), pengamatan (observation), dan riwayat hidup.<sup>153</sup> Bagi seorang pendidik dalam memilih teknik yang akan digunakan untuk menilai peserta didiknya, hendaklah menyesuaikan dengan aspek yang akan dinilai baik dari aspek afektif (ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai), kognitif (ranah yang mencakup kegiatan mental/otak), atau psikomotor (ranah yang berkaitan dengan ketrampilan/skill).

a) Teknik Penilaian Kompetensi Sikap atau Ranah Afektif

Kurikulum 2013 membagi kompetensi sikap menjadi dua bagian yaitu sikap spiritual dan sosial. Selain itu, kompetensi sikap jugadijadikan sebagai Kompetensi Inti (KI) yang terdiri dari KI 1 sebagai sikap spiritual, sementara KI 2 sebagai sikap sosial. Ciri-ciri hasil belajar ranah afektif dapat dilihat dari berbagai tingkah laku peserta didik, misalnya

---

<sup>153</sup> Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 28-29.

perhatian peserta didik terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), kedisiplinannya dalam mengikuti pelajaran PAI, motivasinya yang tinggi untuk mengetahui bahan atau materi pelajaran PAI yang diterimanya, penghargaan atau rasa hormatnya terhadap guru PAI, dan lain-lain. Krathwohl dan kawan-kawan membagi ranah afektif ke dalam lima tingkatan, di antaranya:

(1) *Receiving*

*Receiving* atau menerima, merupakan kemampuan seseorang dalam menerima rangsangan (stimulus) yang datang dari luar dalam bentuk suatu permasalahan, situasi, gejala dan sebagainya. Pada tahapan atau tingkatan ini, peserta didik dibimbing agar mereka bersedia untuk menerima materi atau nilai-nilai yang diajarkan, dan bersedia untuk mengidentikkan diri dengan nilai-nilai tersebut.

(2) *Responding*

*Responding* atau menanggapi mengandung pengertian bahwa adanya partisipasi secara aktif.

(3) *Valuing*

*Valuing* atau menilai merupakan kegiatan pemberian nilai atau pemberian penghargaan pada suatu objek tertentu. Apabila mereka telah mampu untuk menyimpulkan baik

atau buruknya sesuatu, maka itu artinya mereka telah melaksanakan proses penilaian.

(4) *Organization*

*Organization* atau mengorganisasikan merupakan kegiatan untuk menemukan perbedaan nilai sehingga terbentuk nilai baru yang lebih universal, yang membawa kepada perbaikan umum.

(5) *Characterization by a Value or Value Complex*

*Characterization by a value or value complex* (karakterisasi dengan suatu nilai atau kompleks nilai) merupakan perpaduan dari semua sistem nilai yang terdapat pada diri seseorang, yang mampu mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya. *Characterization by a value or value complex* merupakan tahapan atau tingkatan kemampuan belajar afektif tertinggi, karena dalam tahap ini kondisi peserta didik sudah mempunyai sistem nilai yang mampu mengatur kepribadiannya.<sup>154</sup>

Teknik yang dapat digunakan untuk menilai kompetensi sikap di antaranya yaitu:

(1) Pengamatan

Pengamatan atau observasi merupakan suatu cara untuk mengumpulkan informasi dengan cara melihat dan

<sup>154</sup> Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 54-56.

mencatat kejadiankejadian, kondisi atau kebiasaan dari suatu objek yang sedang diteliti secara terencana dan sistematis. Kegiatan pengamatan dalam penilaian hasil belajar digunakan untuk mengukur atau menilai tingkah laku 31 peserta didik ketika guru PAI menyampaikan materi di kelas, perilaku peserta didik pada shalat berjama'ah di masjid sekolah, ceramahceramah keagamaan dan hal sejenis lainnya.

(2) Penilaian Diri

Teknik penilaian ini dilakukan dengan cara peserta didik menyampaikan kelebihan dan kekurangannya dalam ruang lingkup atau ranah afektif, mencakup sikap spiritual dan sosial. Instrumen lembar penilaian diri dapat diterapkan dalam melakukan teknik jenis ini.

(3) Penilaian Antar peserta Didik

Teknik penilaian ini dilakukan dengan cara meminta peserta didik untuk saling menilai satu sama lain. Angket atau kuesioner merupakan instrumen yang dapat digunakan dalam teknik penilaian ini.

(4) Jurnal

Jurnal merupakan catatan pendidik yang berisi informasi hasil pengamatan dari dalam dan luar kelas mengenai



kekuatan dan kelemahan peserta didik berkaitan dengan sikap dan perilaku.

(5) Wawancara

Teknik penilaian ini dilakukan dengan cara melakukan tanya jawab dengan tetap mengacu pada kompetensi sikap yang ingin diketahui dari peserta didik.<sup>155</sup>

b) Teknik Penilaian Kompetensi Pengetahuan atau Ranah Kognitif

Penilaian kompetensi pengetahuan atau kognitif merupakan penilaian yang dilakukan pendidik guna untuk mengukur tingkat pencapaian atau penguasaan peserta didik dalam aspek pengetahuan. Dalam kurikulum 2013 kompetensi pengetahuan menjadi KI 3. Benjamin S Bloom membagi dan menyusun domain kognitif ke dalam enam tingkatan, mulai dari tingkat yang rendah dan sederhana sampai kepada tingkat yang tertinggi dan kompleks.<sup>156</sup> Berikut ini merupakan penjelasan dari ke enam tingkatan yang dimaksud:

- (1) C1: Pengetahuan (*knowledge*), yaitu suatu kompetensi yang ada dalam diri individu untuk mengingat segala hal dalam pengalaman belajarnya. Misalnya, peserta didik mampu menghafalkan dan menuliskan QS. Al-Ashr

<sup>155</sup> Kunandar, *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), hlm. 121-151.

<sup>156</sup> Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 50.

secara tepat, hal ini sebagai salah satu bentuk pokok bahasan pendidikan agama Islam yang telah diberikan terkait tentang materi kedisiplinan.

- (2) C2: Pemahaman (*comprehension*), yaitu kompetensi yang ada dalam diri individu untuk mengerti atau paham terhadap segala hal yang dipelajari. Misalnya, peserta didik mampu menjelaskan arti kedisiplinan yang terdapat dalam QS. Al-Ashr.
- (3) C3: Penerapan (*application*), yaitu kompetensi yang ada dalam diri individu untuk mengaplikasikan atau mengimplementasikan segala sesuatu yang telah dipelajari dalam konteks yang nyata dan kongkret. Misalnya, peserta didik mampu mengimplementasikan konsep kedisiplinan sesuai ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- (4) C4: Analisis (*analysis*), yaitu kompetensi yang ada dalam diri individu untuk mengkaji segala sesuatu ke dalam bagian yang lebih rinci dan mampu memaknai hubungan antar bagian yang satu dengan bagian yang lainnya. Misalnya, peserta didik mampu menghubungkan makna kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari sesuai pandangan Islam.

(5) C5: Sintesis (*synthesis*), yaitu kompetensi yang ada dalam diri individu untuk memadukan suatu bagian-bagian atau unsur-unsur secara logis, sehingga dapat menciptakan pola yang berstruktur atau pola yang baru. Misalnya, peserta didik dapat menulis karangan tentang pentingnya kedisiplinan sesuai dengan ajaran agama Islam.

(6) C6: Penilaian (*evaluation*), diartikan sebagai kompetensi yang ada dalam diri individu untuk membuat pertimbangan dalam segala hal. Misalnya, peserta didik dapat menilai manfaat dan dampak dari perilaku disiplin, sehingga pada akhirnya ia dapat menarik suatu kesimpulan bahwa menerapkan perilaku disiplin dalam kehidupan sehari-hari merupakan salah satu anjuran dari Allah SWT.<sup>157</sup>

Teknik yang dapat digunakan untuk menilai kompetensi pengetahuan di antaranya yaitu:

(1) Tes Tertulis Tes tertulis merupakan tes yang soal dan jawabannya berbentuk tulisan. Dalam menjawab soal peserta didik tidak selalu merespon dalam bentuk menulis jawaban, tetapi dapat juga dalam bentuk lain seperti memberi tanda, mewarnai, menggambar dan lain sebagainya. Tes tertulis terdiri dari soal pilihan ganda,

---

<sup>157</sup> Anas Sudijono, *op.cit*, hlm. 50-52.

isian, jawaban singkat, benar-salah (B-S), menjodohkan dan uraian.

(2) Tes Lisan Tes bentuk lisan merupakan tes yang penyampaian soal dan jawabannya dilakukan secara verbal.

(3) Penugasan atau Proyek Penilaian ini merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menilai hasil dari penugasan yang diberikan. Instrumen penugasan berupa pekerjaan rumah atau proyek yang dikerjakan secara individu atau kelompok sesuai dengan karakteristik tugas yang dimaksud.<sup>158</sup>

c) Teknik Penilaian Kompetensi Keterampilan atau Ranah Psikomotor

Kurikulum 2013 telah menetapkan bahwa kompetensi keterampilan dijadikan sebagai KI 4. Simpson membagi hasil belajar psikomotor ke dalam enam tahapan, di antaranya:

(1) Persepsi (*perception*) diartikan sebagai kompetensi yang ada dalam diri individu untuk membedakan antara satu gejala dengan gejala lainnya.

(2) Kesiapan (*set*) diartikan sebagai kompetensi yang ada dalam diri individu untuk memposisikan diri mengawali gerakan tertentu.

---

<sup>158</sup> Kunandar, *op.cit*, hlm. 173-231.

- (3) Gerakan terbimbing (*guided response*) diartikan sebagai kompetensi yang ada dalam diri individu untuk menirukan apa yang telah didemonstrasikan atau dicontohkan.
- (4) Gerakan terbiasa (*mechanism*) diartikan sebagai kompetensi yang ada dalam diri individu untuk menjalankan suatu kegiatan tanpa diberikan contoh terlebih dahulu. Hal ini disebabkan karena seringkali hal tersebut dilakukan sehingga tanpa sadar dijadikan sebagai kebiasaan.
- (5) Gerakan kompleks (*adaptation*) diartikan sebagai kompetensi yang ada dalam diri individu untuk melakukan rangkaian suatu kegiatan dengan urutan dan cara yang benar.
- (6) Kreativitas (*creativity*) diartikan sebagai kompetensi yang ada dalam diri individu untuk mengadakan suatu gerakan yang belum pernah ada sebelumnya.<sup>159</sup>

Teknik yang dapat digunakan untuk menilai kompetensi keterampilan di antaranya yaitu:

- (1) Penilaian Unjuk Kerja (*Performance*) Teknik penilaian ini dilakukan dengan cara meminta peserta didik agar memperagakan atau memberikan contoh hal yang

---

<sup>159</sup> Purwanto, *op.cit*, hlm. 52-53.

diketuinya pada konteks yang telah disesuaikan dengan kriteria yang ditentukan.

(2) Penilaian Kompetensi Keterampilan Bentuk Proyek

Teknik penilaian ini dilakukan dengan cara meminta peserta didik untuk melakukan suatu kegiatan penelitian sederhana yang diawali dari proses perencanaan, pengumpulan data, pengolahan data, penyajian data sampai dengan membuat laporan terkait dengan materi atau Kompetensi Dasar (KD) yang telah disiapkan.

(3) Penilaian Kompetensi Keterampilan Bentuk Portofolio

Teknik penilaian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi yang dapat menggambarkan atau mencerminkan kompetensi yang dikuasai peserta didik dalam kurun waktu tertentu.

(4) Penilaian Kompetensi Keterampilan Bentuk Penilaian

Produk (Hasil) Penilaian produk bertujuan untuk menilai hasil pengamatan, percobaan, maupun tugas proyek tertentu dengan menggunakan kriteria penilaian (rubrik).

(5) Penilaian Kompetensi Keterampilan Bentuk Kombinasi

atau Gabungan dari Penilaian Kinerja atau Proses dengan Penilaian Produk Tujuan dari teknik penilaian ini yaitu supaya penilaian yang dilaksanakan menghasilkan data yang lebih terpercaya atau dengan kata lain yaitu akurat

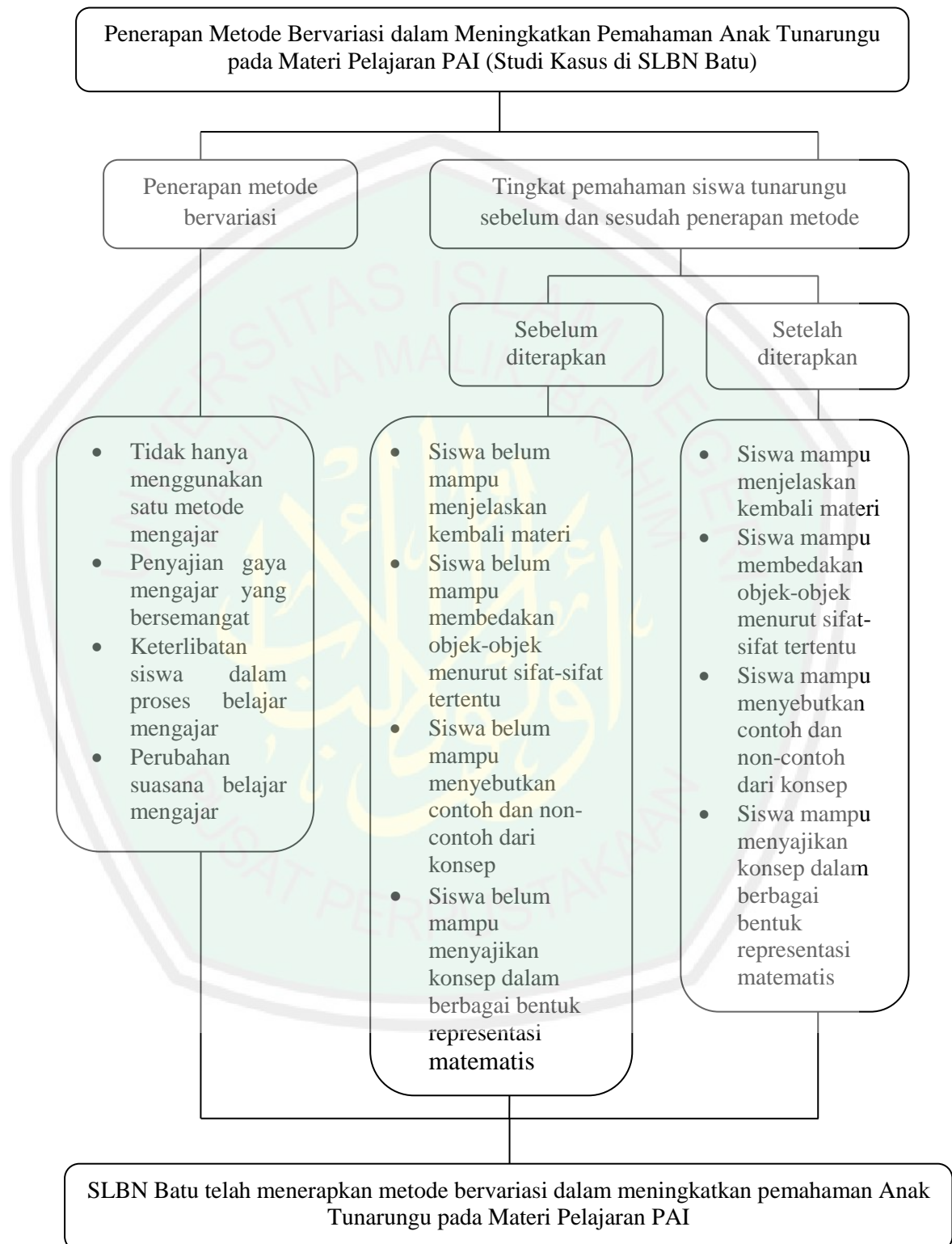
karena dihasilkan dari perpaduan antara teknik penilaian proses dan hasil.<sup>160</sup>



---

<sup>160</sup> Kunandar, *op.cit*, hlm. 263-316.

## B. Kerangka Berfikir





## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Berdasarkan judul yang diambil penulis, maka dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian studi kasus. Menurut Bogdan dan Taylor penelitian kualitatif deskriptif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.<sup>161</sup> Penelitian kualitatif deskriptif dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara utuh dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.<sup>162</sup>

Ciri-ciri penelitian kualitatif ada lima:

1. Menggunakan latar ilmiah
2. Bersifat deskriptif
3. Lebih mementingkan proses daripada hasil
4. Induktif

Penelitian kualitatif deskriptif adalah penelitian yang menggambarkan sifat-sifat dan karakteristik individu, keadaan, gejala, atau kelompok

---

<sup>161</sup>Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 4.

<sup>162</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 4.

tertentu. Jadi, penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan secara apa adanya suatu variable, gejala atau keadaan.<sup>163</sup> Di mana penelitian ini mempunyai ciri khas yang terletak pada tujuannya, yakni mendeskripsikan tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan penerapan metode bervariasi dalam meningkatkan pemahaman anak tuna rungu di SLBN Batu. Jadi penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena yang terjadi secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus dimana peneliti berusaha untuk mengetahui bagaimana penerapan metode mengajar bervariasi dalam meningkatkan pemahaman anak tunarungu di SLBN Batu. Menurut Robert Yin studi kasus adalah suatu inkuiri empiris yang menyelidiki fenomena dalam konteks kehidupan nyata, bilamana batas-batas antara fenomena dan konteks tak tampak dengan tegas, dan dimana multi sumber bukti dimanfaatkan. Studi kasus lebih banyak berfokus pada atau berupaya menjawab pertanyaan-pertanyaan "how" (bagaimana) dan "why" (mengapa), serta pada tingkatan tertentu juga menjawab pertanyaan "what" (apa/apakah), dalam kegiatan penelitian.<sup>164</sup> Peneliti mengumpulkan data dan mendeskripsikan proses penerapan metode

---

<sup>163</sup>Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 1993), hlm. 310.

<sup>164</sup>Heri Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif: untuk ilmu-ilmu sosial*. (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), hlm. 76.

bervariasi dalam meningkatkan pemahaman anak tunarungu di SLBN Batu sesuai dengan keadaan sebenarnya yang terjadi di lokasi penelitian tersebut.

### **B. Kehadiran Peneliti**

Sesuai dengan jenis penelitian ini yaitu penelitian kualitatif, maka kehadiran peneliti di tempat penelitian mutlak sangat diperlukan sebagai instrumen utama. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama yaitu bertindak sebagai pengumpul data, penganalisis dan pelapor hasil. Sedangkan instrumen selain manusia hanya bersifat sebagai pendukung saja. Kemudian peneliti dan penelitian ini diketahui statusnya oleh informan atau subjek, karena sebelumnya peneliti mengajukan surat izin terlebih dahulu kepada kepala SLB Negeri Batu. Sedangkan peran peneliti dalam hal ini adalah pengamat penuh, dan di samping itu kehadiran peneliti diketahui statusnya sebagai peneliti oleh SLB Negeri Batu. Dalam hal ini peneliti mengadakan penelitian di SLB Negeri Batu sebanyak 3 kali dalam seminggu karena guru agama Islam mengajar 3 kali pertemuan dalam seminggu.

### **C. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di SLB Negeri Batu, peneliti mengambil lokasi di SLB ini karena sekolah tersebut mudah dijangkau dan jaraknya tidak terlalu jauh dari kampus. Selain itu di SLB Negeri Batu lebih banyak siswa tunarungunya bila dibandingkan dengan sekolah yang lain.

#### D. Data dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ada dua, yakni sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer ialah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Adapun sumber data sekunder ialah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya melalui orang lain dan dokumen.<sup>165</sup>

Adapun sumber data dari penelitian ini adalah:

##### 1. Data Primer

Sumber data primer merupakan data yang dikumpulkan, diolah dan disajikan oleh peneliti dari sumber utama yang langsung memberikan data terkait kepada peneliti. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data atau responden utama yaitu Kepala Sekolah, Wakil Kepala (Waka) Kesiswaan, guru PAI dan siswa SLB Negeri Batu.

##### 2. Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada.<sup>166</sup> Data ini digunakan untuk mendukung informasi primer yang telah diperoleh yaitu dari bahan pustaka, literatur, penelitian terdahulu, buku, dan lain sebagainya (pihak dari luar sekolah/lembaga).

---

<sup>165</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan "Pendekatan Kualitatif, kuantitatif dan R&D"*, (Bandung: Alfabeta,2010), hlm. 193.

<sup>166</sup>M. Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2002), hlm. 58.

## E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber dan berbagai cara. Apabila ditinjau dari settingnya, data dapat dikumpulkan pada pengaturan alamiah (natural setting), bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan data primer dan data sekunder. Dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data yang utama adalah observasi dan wawancara.<sup>167</sup>

Sesuai dengan jenis penelitian yang dipakai peneliti yakni jenis data kualitatif yang menggunakan metode deskriptif maka menurut Sugiyono teknik yang dapat kita lakukan dalam penelitian kualitatif adalah interview atau wawancara, pengamatan/observasi, dan dokumentasi.<sup>168</sup>

Prosedur peneliti dalam melakukan pengumpulan data, menggunakan metode sebagaimana berikut:

1. Metode wawancara, digunakan sebagai teknik pengumpulan data yaitu percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban. Wawancara itu sendiri ada dua jenis, yakni wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Wawancara terstruktur ialah pengumpul data menyiapkan instrument penelitian berupa beberapa pertanyaan beserta pilhan jawabannya, sedangkan wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara

---

<sup>167</sup>Sugiyono, *op.cit*, hlm. 308.

<sup>168</sup>*Ibid*, hlm. 194.

yang telah tersusun rapi seperti pedoman wawancara terstruktur, dan peneliti hanya menggunakan pedoman garis besar permasalahan dan didalam pertanyaannya tidak disediakan pilihan jawaban.<sup>169</sup> Sedangkan disini wawancara yang peneliti lakukan adalah menggunakan wawancara terstruktur yaitu dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan terstruktur karena peneliti menggunakan pedoman wawancara yang disusun secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan data yang dicari. Wawancara terstruktur ini dilakukan terhadap beberapa narasumber diantaranya adalah :

- a. Kepala sekolah SLB Negeri Batu
  - b. Waka Kesiswaan
  - c. Guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam SLB Negeri Batu
  - d. Siswa-siswi SLB Negeri Batu
2. Metode Observasi, metode pengumpulan data dengan cara mengadakan pengamatan dan pencatatan sistematis terhadap fenomena-fenomena nyata yang akan diselidiki dan diteliti. Metode observasi sering diartikan sebagai pengamatan, yaitu kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu obyek yang akan diteliti dengan menggunakan seluruh indera. Menurut Sutrisno Hadi sebagaimana dikutip oleh Sugiyono mengatakan bahwasannya hal terpenting dalam observasi adalah proses pengamatan dan daya ingat yang tajam.<sup>170</sup> Dalam hal ini peneliti melakukan observasi terkait penerapan metode bervariasi pada mata pelajaran PAI

---

<sup>169</sup>Sugiyono, *op.cit*, hlm. 194-197.

<sup>170</sup>*Ibid*, hlm. 203.

di SLB Negeri Batu. Observasi dilakukan dengan cara peneliti mengamati secara langsung proses pembelajaran PAI dengan metode bervariasi di SLBN Batu. Jadi, dalam hal ini observasi dilakukan hanya pada saat jam mata pelajaran PAI berlangsung. Sedangkan cara pengumpulan data dilakukan dengan cara peneliti mengisi lembar observasi yang telah disiapkan sesuai dengan keadaan nyata yang terjadi dalam proses belajar mengajar siswa dan guru.

3. Metode Dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, agenda dan sebagainya. Menurut Arikunto sebagaimana dikutip oleh Heri Jauhari mengatakan, bahwa dokumentasi berasal dari kata dokumen yang memiliki makna barang-barang tertulis atau arsip-arsip yang berkaitan dengan penyelidikan.<sup>171</sup> Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode dokumentasi untuk mencari data tentang berjalannya kegiatan belajar mengajar khususnya kegiatan pembelajaran PAI dengan metode bervariasi di SLBN Batu. Data yang diperoleh nantinya berupa foto saat kegiatan pembelajaran PAI berlangsung. Selain dokumentasi foto kegiatan peneliti juga mencari data tentang sejarah berdirinya SLB Negeri Batu, struktur organisasi, data guru dan siswa.

---

<sup>171</sup>Heri Jauhari, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Edisi Revisi*, (Bandung: Pustaka Setia, 2007), hlm. 36.

## F. Teknik Sampling

Menurut Marzuki, sebagian objek penelitian yang diselidiki disebut sampel dan metodenya disebut sampling.<sup>172</sup> Adapun teknik dalam pengambilan sampel yaitu dengan menggunakan *purposive sampling*, yaitu sampel yang dipilih berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu sesuai dengan sifat populasi yang diteliti, cukup dua atau tiga daerah kunci atau kelompok. Kunci diambil sampelnya untuk diteliti.<sup>173</sup> Menurut Sugiyono *purposive sampling* merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan khusus sehingga layak dijadikan sampel.<sup>174</sup> Sampel dalam penelitian ini antara lain guru mata pelajaran agama Islam, siswa, Waka Kesiswaan, Kepala Sekolah.

## G. Analisis Data

Menurut Bogdan dan Biklen dalam bukunya *Qualitative Research for Education: An. Introduction to Theory and Methods* Sebagaimana dikutip oleh Lexy J. Moleong:

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang

---

<sup>172</sup>Marzuki, *Metodologi Riset. Edisi Ketiga*, (Yogyakarta: Bagian penerbitan Fakultas Ekonomi UII Yogyakarta, 1983), hlm. 41.

<sup>173</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm. 127.

<sup>174</sup>Sugiyono, *op.cit*, hlm. 217.



dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.<sup>175</sup>

Proses analisis data yang akan dilakukan peneliti melalui tahap-tahap sebagai berikut:

1. Mengorganisasikan data

Mengorganisasikan data ini dimulai dari berbagai sumber yaitu dari informan dan pengalaman langsung yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, transkrip wawancara, dan dokumentasi. Kemudian menguraikannya kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang terpenting dan yang akan dipelajari serta membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.

2. Merangkum data

Memilih hal-hal pokok, memfokuskan kepada hal-hal yang terpenting dan membuat kategori.

3. Pemeriksaan keabsahan data

Adapun teknik analisis yang peneliti gunakan adalah teknik analisis data deskriptif kualitatif. Analisis deskriptif kualitatif menurut Winarno Surachmad adalah menentukan dan menafsirkan data yang ada. Misalnya tentang situasi yang dialami, satu hubungan, kegiatan, pandangan, sikap yang nampak atau tentang suatu proses yang sedang muncul, kecenderungan yang nampak, pertentangan yang meruncing dan sebagainya atau dengan perkataan lain, mendeskripsikan data

---

<sup>175</sup>Lext J.Moleong, *op.cit*, hlm.48.

kualitatif dengan cara menyusun dan mengelompokkan data yang ada, sehingga memberikan gambaran nyata kepada pembaca.<sup>176</sup>

#### H. Pengecekan Keabsahan Data

Pengambilan data-data melalui tiga tahapan, diantaranya tahapan pendahuluan, tahap penyaringan dan tahap melengkapi data yang masih kurang. Pengecekan keabsahan data banyak terjadi pada tahap penyaringan data.<sup>177</sup> Oleh sebab itu jika terjadi data yang tidak relevan dan kurang mencukupi maka akan dilakukan penyaringan data sekali lagi di lapangan, sehingga data tersebut memiliki kadar validitas yang tinggi.

Moleong menyebutkan bahwa dalam penelitian diperlukan suatu teknik pemeriksaan keabsahan data. Sedangkan untuk memperoleh keabsahan temuan perlu diteliti kredibilitasnya dengan menggunakan teknik sebagai berikut:

1. Perpanjangan kehadiran peneliti

Perpanjangan kehadiran peneliti akan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan. Perpanjangan kehadiran peneliti juga dimaksudkan untuk membangun kepercayaan pada subjek terhadap peneliti dan juga kepercayaan diri peneliti sendiri. Dalam hal ini peneliti perlu menambah waktu penelitian sampai 2 bulan. Dengan demikian peneliti tidak hanya mengadakan penelitian saat guru Agama Islam hadir akan tetapi peneliti juga mengadakan penelitian di luar hari

---

<sup>176</sup>Winarno Surachmad, *Pengantar Penelitian Ilmu Dasar Metodik*, (Bandung : Tarsito, 1999), hlm. 139.

<sup>177</sup>Lexy J. Moleong, *op.cit*, hlm.173.

pelajaran Agama Islam guna mendapatkan data dari pihak lain yang masih berkaitan dengan penelitian. Jadi, bukan hanya menerapkan teknik yang menjamin untuk mengatasi permasalahan di sekolah. Tetapi kepercayaan subjek dan kepercayaan diri merupakan proses pengembangan yang berlangsung setiap hari dan merupakan salah satu cara untuk menjaga keaslian data dari pihak subjek.

2. *Persistent Observation* (ketekunan pengamatan), yaitu mengadakan observasi secara terus menerus terhadap objek penelitian guna memahami gejala lebih mendalam terhadap berbagai aktifitas yang sedang berlangsung di lokasi penelitian. Jadi, peneliti tidak hanya melakukan penelitian saat ada pembelajaran PAI saja akan tetapi di sini peneliti mengamati objek penelitian secara terus menerus yakni selama 2 bulan.
3. *Triangulasi*, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dari luar data untuk keperluan pengecekan pembandingan terhadap data. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber data dengan cara membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi dari hasil responden yang berbeda di SLBN Batu.

## I. Prosedur Penelitian

### 1. Tahap pra lapangan

Dalam tahap ini peneliti mengajukan beberapa judul ke dosen wali untuk mendapatkan persetujuan judul mana yang akan digunakan. Setelah di ACC oleh wali kemudian judul di daftarkan pada jurusan PAI untuk mendapatkan dosen pembimbing proposal skripsi. Setelah itu, peneliti melakukan bimbingan minimal lima kali sebagai syarat untuk pendaftaran ujian skripsi. Setelah proposal penelitian ini dinyatakan sudah layak untuk diujikan dan mendapat ACC oleh dosen maka peneliti bisa melaksanakan ujian proposal skripsi.

### 2. Tahap Kegiatan Lapangan

Penelitian yang sesungguhnya dilakukan pada tahap ini. Pertama kali yang dilakukan adalah mengajukan surat izin dari fakultas yang ditujukan kepada kepala Badan Kesatuan Bangsa Dan Politik pemerintah kota Batu di Balai Among Tani. Setelah surat dari Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan jadi maka peneliti mengajukan surat kepada kepala Badan Kesatuan Bangsa Dan Politik pemerintah kota Batu dengan melampirkan proposal skripsi, fotokopi KTM dan surat dari fakultas, kemudian peneliti menuju ke dinas pendidikan untuk meminta surat izin penelitian kepada lembaga sekolah yang dituju dengan memberikan surat dari Badan Kesatuan Bangsa Dan Politik, ketika surat dari Dinas Pendidikan sudah dikeluarkan maka peneliti baru bisa menuju ke sekolah yang akan dijadikan tempat penelitian.

Peneliti bisa mengumpulkan data setelah menunggu persetujuan dari pihak sekolah yang terkait dan bisa memperkenalkan diri terlebih dahulu terhadap subjek atau informan untuk mengadakan observasi di lingkungan sekolah. Barulah setelah itu peneliti mulai mengumpulkan data, mengadakan wawancara dengan informan, mencatat keterangan-keterangan dari dokumen-dokumen dan mencatat hal-hal yang sedang diamati.

Peneliti berusaha memperoleh keterangan sebanyak-banyaknya tentang aplikasi metode bervariasi pada mata pelajaran PAI dan hal-hal yang relevan. Sebelum mengadakan wawancara peneliti menyiapkan terlebih dahulu daftar pertanyaan, akan tetapi peneliti dapat mengembangkan pertanyaan-pertanyaan tersebut apabila jawaban-jawaban dari informan terlalu singkat serta mengarahkan pertanyaan-pertanyaan tersebut agar lebih fokus pada penelitian.

### 3. Tahap analisis data

Data-data yang telah dikumpulkan selama kegiatan di lapangan masih merupakan data mentah, maka dari itu perlu dianalisis agar data tersebut rapi dan sistematis. Dalam tahap inilah peneliti mengklasifikasi, mengelompokkan, dan mengorganisasikan data kedalam suatu pola sehingga menghasilkan suatu deskripsi yang jelas, terperinci dan sistematis. Sebagaimana telah dijelaskan dimuka bahwa analisis data dilakukan selama dan setelah pengumpulan data. Untuk memeriksa keabsahan data peneliti tidak hanya memperoleh keterangan

dari satu informan saja, tetapi perlu juga memperoleh keterangan dari informan lain sebagai pembanding, sehingga tidak menutup kemungkinan didapatkan data baru.<sup>178</sup>



---

<sup>178</sup>Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2006), hlm. 123.

## BAB IV

### PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

#### A. Paparan Data

##### 1. Identitas Sekolah

Sekolah Luar Biasa Negeri Batu merupakan sekolah bagi penyandang disabilitas yang terletak di Jl. Masjid Gg. Lapangan Dusun Banaran Desa Bumiaji Kecamatan Bumiaji Kota Batu. Sekolah yang didirikan pada tahun 2015 ini dipimpin oleh kepala sekolah yang bernama Siti Muawanah Mariyam, S.Pd. Sekolah ini memiliki luas tanah  $\pm 3.185$  M<sup>2</sup> dan luas bangunan  $\pm 500$  M<sup>2</sup>. Kode Pos 65331. Phone 085234736997. Email slbnkotabatu@gmail.com.<sup>179</sup>

##### 2. Sejarah

SLBN Batu ini berdiri pada tahun 2015 yang disahkan oleh walikota Batu pada saat itu. Murid SLB ini merupakan murid dari sekolah SLB Eka Mandiri Batu. Dimana sekolah tersebut dulunya adalah sekolah SLB satu-satunya. Pemerintah kota ingin mendirikan SLB pada tiap-tiap kecamatan agar anak ABK yang ada di kota Batu dan sekitarnya bisa tertangani tanpa kendala jarak yang terlalu jauh. Atas pertimbangan itu akhirnya berdirilah SLB Negeri. Dan dengan kesepakatan dari pihak SLB Eka mandiri dan dinas pendidikan, maka murid yang dipindah adalah

---

<sup>179</sup> Dokumentasi Sekolah, tanggal 26 Juli 2019, hlm. 2.

murid yang masih kecil-kecil dan murid yang sudah besar dipindah sekolah ke SLBN Batu dan guru-gurunya pun sebagian dipindah ke sekolah tersebut.<sup>180</sup>

### 3. Visi dan Misi

#### a. Visi

Membentuk Pribadi Yang Mandiri, Berakhlak Mulia, Mengoptimalkan Kemampuan dan Bermasyarakat Serta Pemanfaatan Lingkungan Sekitar Sesuai Dengan Kapasitasnya.<sup>181</sup>

#### b. Misi

- 1) Menanamkan nilai-nilai keimanan dan budi pekerti yang luhur untuk membentuk pribadi yang berakhlak mulia dan sikap mental yang tangguh.
- 2) Mengoptimalkan potensi akademik dan non akademik sesuai dengan potensi dan tingkat kebutuhan yang dimiliki siswa.
- 3) Mengembangkan berbagai keterampilan hidup sesuai bakat dan minat siswa melalui program pengembangan pendidikan yang berorientasi kecakapan hidup.
- 4) Mengembangkan kecakapan sosial siswa guna menghadapi kehidupan di masyarakat.<sup>182</sup>

---

<sup>180</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Siti Muawanah, selaku Kepala Sekolah SLB Negeri Batu, tanggal 25 Juli 2019.

<sup>181</sup> Dokumentasi Sekolah, tanggal 26 Juli 2019, hlm. 2.

<sup>182</sup> *Ibid*, hlm. 2.



#### 4. Data Guru dan Karyawan SLB Negeri Batu

Tenaga pengajar (tetap) SLB Negeri Batu sebanyak 2 guru sedangkan yang tidak tetap sebanyak 8 guru. Total guru keseluruhan adalah 10 orang, 9 diantaranya lulusan S1, dan 1 orang lulusan S2. Sedangkan tenaga administrasi/karyawan di SLB Negeri Batu sebanyak 4 orang, 2 orang menjabat sebagai TU, 1 orang penjaga sekolah, dan 1 orang petugas perpustakaan.<sup>183</sup> Untuk lebih memperjelas keadaan guru dan tenaga administrasi/karyawan di SLB Negeri Batu dapat di lihat pada tabel data guru dan karyawan SLB Negeri Batu di daftar terlampir.

#### 5. Data Siswa SLB Negeri Batu

Keadaan siswa yang menempuh pendidikan di SLB Negeri Batu berjumlah 93. Dengan rincian tingkat SD jumlah siswanya sebanyak 63 siswa, tingkat SMP keseluruhan berjumlah 18 siswa, dan tingkat SMA keseluruhan berjumlah 12 siswa.<sup>184</sup>

#### 6. Prestasi Sekolah

##### a. Prestasi Siswa

Adapun prestasi yang diraih oleh siswa SLBN Batu antara lain:  
juara 3 lomba tataboga tingkat Jawa Timur diraih oleh Niko Krisna

---

<sup>183</sup> Dokumentasi Sekolah, tanggal 26 Juli 2019, hlm. 13.

<sup>184</sup> *Ibid*, hlm. 5.

Winata Putra, juara 2 lomba karate tingkat Malang Raya diraih oleh Aldhi Kurniawan, dan juara 1 lomba futsal khusus ABK.<sup>185</sup>

b. Prestasi Guru

Adapun prestasi yang diraih oleh guru SLBN Batu antara lain: juara 3 lomba tari kreasi guru tema Nasionalisme, sosialisasi terbaik tentang ABK yang diraih oleh Ibu Siti Muawanah (Kepala Sekolah SLBN Batu).<sup>186</sup>

## 7. Kerjasama

SLB ini memiliki hubungan kerjasama dengan:

- a. Dinas Sosial: Terkait dengan lulusan ABK yang ingin bekerja dan pemberian keterampilan kepada ABK agar memiliki keahlian khusus yang disukai misalnya menjahit.
- b. Puskesmas: Terkait dengan masalah kesehatan siswa SLB dan pemberian imunisasi kepada siswa.
- c. Kelompok Pertanian: Terkait dengan pemberian arahan kepada ABK dan guru tentang merawat tanaman stroberi.
- d. Instansi KPU: Bekerjasama sama dengan SLB dalam bentuk sosialisasi bagaimana tata cara tentang pencoblosan bagi mereka yang sudah

---

<sup>185</sup> Dokumentasi Sekolah, tanggal 26 Juli 2019, hlm. 15.

<sup>186</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Siti Muawanah, selaku Kepala Sekolah SLB Negeri Batu, tanggal 25 Juli 2019.

berusia 17 tahun ke atas. Dan terkait dengan ABK yang menyalurkan suaranya saat pemilu.

- e. Pemerhati Pendidikan: Kerjasama ini memberikan upaya bagaimana cara agar anak ABK yang ingin melanjutkan sekolah ke jenjang berikutnya bahkan ke jenjang perkuliahan.
- f. Warung Makan: Terkait dengan lulusan ABK yang bisa bekerja di rumah makan.
- g. Dinas Pendidikan: Terkait dengan kelulusan ABK dan lain-lainnya.
- h. Pemerintah: Bentuk kerja sama dengan pemerintah berupa bantuan dana BOS, beasiswa ABK, BOP APBD Sarana dan Prasarana, dana untuk guru honorer dan lain sebagainya.
- i. Universitas Negeri Malang.<sup>187</sup>

## 8. Ekstrakurikuler / Keterampilan

### a. Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler yang diterapkan di SLBN Batu antara lain tata boga, bina vokalia, tari, TIK, kecantikan, melukis, pramuka, karate, mewarnai.<sup>188</sup>

### b. Keterampilan

Berikut adalah keterampilan yang diterapkan di SLBN Batu meliputi:

<sup>187</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Siti Muawanah, selaku Kepala Sekolah SLB Negeri Batu, tanggal 25 Juli 2019.

<sup>188</sup> *Ibid*, tanggal 25 Juli 2019.

1. Membuat lilin
2. Kerajinan dari stick es cream
3. Membuat kerajinan dari bahan plastik
4. Pertukangan
5. Sablon
6. Membuat wadah tusuk gigi dari botol kecil
7. Budidaya Stroberi<sup>189</sup>

## **B. Hasil Penelitian**

Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan di SLB Negeri Batu terkait penerapan metode bervariasi dalam meningkatkan pemahaman anak tunarungu pada materi pelajaran PAI di SLBN Batu diperoleh data yang akan peneliti paparkan sebagai berikut:

### **1. Penerapan Metode Bervariasi dalam Meningkatkan Pemahaman Anak Tunarungu pada Mata Pelajaran PAI di SLB Negeri Batu**

#### **a. Tujuan Metode Bervariasi**

Variasi guru dalam menyampaikan materi pelajaran sangat berpengaruh terhadap murid karena dapat mengurangi kebosanan pada siswa. Dengan adanya metode bervariasi dapat meningkatkan minat siswa dalam belajar sehingga mereka menjadi lebih mudah dalam

---

<sup>189</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Siti Muawanah, selaku Kepala Sekolah SLB Negeri Batu, tanggal 25 Juli 2019.

memahami pelajaran. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh kepala sekolah SLBN Batu ibu Siti Muawanah Mariyam sebagai berikut:

Tujuan kami menggunakan metode bervariasi adalah untuk mengubah suasana belajar menjadi lebih menyenangkan sehingga siswa menjadi semangat dan tidak bosan saat belajar dalam kelas. Selain itu siswa bisa menjadi lebih fokus terhadap materi yang disampaikan oleh guru.<sup>190</sup>

Selaras dengan hal itu, wakil kepala sekolah bagian kesiswaan bapak Ichwanto mengatakan sebagai berikut:

Sekolah mengganti metode pembelajarannya menjadi metode bervariasi dengan tujuan mendorong siswa untuk belajar lebih aktif dengan cara melibatkan mereka dalam setiap eksperimen. Jadi siswa tidak hanya mendengarkan akan tetapi juga ikut terlibat dalam setiap kegiatan sehingga masalah kebosanan dalam belajar bisa teratasi.<sup>191</sup>

Pernyataan yang sama juga disampaikan oleh guru agama SLBN Batu ibu Siti Nurhayati sebagai berikut:

Tujuan diterapkannya metode bervariasi di SLBN Batu ini adalah untuk memberi motivasi pada siswa dalam belajar dengan cara memberi kesempatan pada mereka untuk ikut terlibat dalam setiap kegiatan belajar. Selain itu metode bervariasi juga dapat menghilangkan rasa jenuh saat belajar. Dengan begitu siswa menjadi senang saat kegiatan belajar mengajar sehingga mereka lebih mudah dalam memahami pelajaran.<sup>192</sup>

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan metode bervariasi di SLBN Batu adalah untuk mengubah susanana

---

<sup>190</sup> Wawancara dengan Ibu Siti Muawanah, kepala sekolah SLBN Batu, Tanggal 25 Juli 2019.

<sup>191</sup> Wawancara dengan Bapak Ichwanto, Waka Kesiswaan SLBN Batu, Tanggal 31 Juli 2019.

<sup>192</sup> Wawancara dengan Ibu Siti Nurhayati, guru agama SLBN Batu, Tanggal 01 Agustus 2019.

belajar yang membosankan menjadi menyenangkan, menjadikan siswa lebih fokus terhadap materi pelajaran, memotivasi siswa untuk aktif dalam kegiatan belajar mengajar.

#### **b. Prinsip-prinsip Metode Bervariasi**

Dalam menerapkan metode bervariasi perlu memperhatikan prinsip-prinsip yang perlu dipahami dalam pembelajaran supaya dalam mengajarnya guru dapat trampil dan tidak kaku atau kikuk sebagaimana yang disampaikan oleh kepala sekolah SLBN Batu ibu Siti Muawanah Mariyam sebagai berikut:

Prinsip yang kita pegang saat menerapkan metode bervariasi adalah kita harus konsisten dan terstruktur. Jadi sebelum mengajar kita harus benar-benar merencanakan terlebih dahulu bagaimana kita akan menyampaikan materi pelajaran.<sup>193</sup>

Wakil kepala sekolah bagian kesiswaan bapak Ichwanto juga menyampaikan sebagai berikut:

Prinsip-prinsip dalam melaksanakan metode bervariasi di SLBN Batu ini adalah harus efektif yakni efektif dalam pengelolaan waktu atau jam pelajaran jangan sampai memakan banyak waktu dan tepat sasaran yakni harus sesuai dengan kebutuhan siswa yang diajar.<sup>194</sup>

---

<sup>193</sup> Wawancara dengan Ibu Siti Muawanah, kepala sekolah SLBN Batu, Tanggal 25 Juli 2019.

<sup>194</sup> Wawancara dengan Bapak Ichwanto, Waka Kesiswaan SLBN Batu, Tanggal 31 Juli 2019.

Selaras dengan hal tersebut guru agama SLBN Batu ibu Siti Nurhayati mengatakan sebagai berikut:

Prinsip yang kita jalankan dalam menerapkan metode bervariasi ini adalah penggunaan variasi gaya mengajar berasal dari diri sendiri atau bisa dilakukan secara spontan dan tidak ada tekanan dari luar. Dengan begitu guru akan lebih luas dalam mengeluarkan kreatifitasnya.<sup>195</sup>

Dari pernyataan di atas dapat diketahui bahwa prinsip-prinsip dalam menerapkan metode bervariasi di SLBN Batu adalah pelaksanaannya harus konsisten, terstruktur, efektif, dan tepat. Selain itu penggunaan variasi gaya mengajar harus berasal dari diri sendiri atau dilakukan secara spontan.

### c. **Komponen-komponen Metode Bervariasi**

Berjalannya penerapan metode bervariasi tidak lepas dari komponen-komponen yang mendukungnya. Komponen-komponen itu antara lain meliputi variasi dalam gaya mengajar, variasi penggunaan media dan bahan-bahan pengajaran dan variasi pola interaksi dan kegiatan siswa.<sup>196</sup> Kepala sekolah SLBN Batu ibu Siti Muawanah Mariyam mengatakan sebagai berikut:

Di sini banyak menggunakan variasi mengajar tapi yang paling sering kami gunakan adalah variasi gerak badan dan mimik dan variasi media gambar karena sasaran kami adalah siswa luar biasa

---

<sup>195</sup> Wawancara dengan Ibu Siti Nurhayati, guru agama SLBN Batu, Tanggal 01 Agustus 2019.

<sup>196</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *op. cit*, hlm. 124.

jadi dengan menggunakan variasi tersebut siswa lebih mudah memahami pelajaran yang disampaikan oleh guru.<sup>197</sup>

Wakil kepala sekolah bagian kesiswaan bapak Ichwanto juga mengatakan:

Variasi mengajar yang kami gunakan adalah variasi gerakan badan dan mimik yakni dengan menggunakan bahasa isyarat. Selain itu kami juga menggunakan variasi media gambar untuk materi yang membutuhkan penjelasan lebih detail.<sup>198</sup>

Pernyataan yang sama juga disampaikan oleh guru agama SLBN

Batu ibu Siti Nurhayati sebagai berikut:

Dalam proses belajar mengajar khususnya saat kita menerapkan metode bervariasi, kita banyak menggunakan variasi mengajar antara lain meliputi variasi suara, variasi gerak badan dan mimik, variasi gambar, variasi audio, variasi pola interaksi dengan tanya jawab dan masih banyak lainnya. Tapi untuk siswa tunarungu sendiri kami lebih sering menggunakan variasi gerak badan dan mimik yaitu dengan bahasa isyarat dan variasi media gambar.<sup>199</sup>

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa di SLBN Batu menggunakan berbagai macam variasi mengajar akan tetapi yang lebih sering digunakan adalah variasi gaya mengajar yakni variasi gerak badan dan mimik, variasi penggunaan media yakni variasi media gambar, variasi pola interaksi yakni variasi tanya jawab dengan siswa.

---

<sup>197</sup> Wawancara dengan Ibu Siti Muawanah, kepala sekolah SLBN Batu, Tanggal 25 Juli 2019.

<sup>198</sup> Wawancara dengan Bapak Ichwanto, Waka Kesiswaan SLBN Batu, Tanggal 31 Juli 2019.

<sup>199</sup> Wawancara dengan Ibu Siti Nurhayati, guru agama SLBN Batu, Tanggal 01 Agustus 2019.



#### d. Macam-macam Metode Bervariasi

Dalam proses belajar mengajar diperlukan suatu metode yang tepat demi tercapainya tujuan belajar. Sering kali siswa mengalami kejenuhan dalam belajar karena suasana di kelas yang kurang mendukung dan metode pembelajaran yang monoton. Untuk itu diperlukan suatu metode pembelajaran yang bervariasi guna mengatasi kebosanan belajar. Dalam prakteknya metode bervariasi merupakan kombinasi dari beberapa metode mengajar. Ada beberapa macam kombinasi metode mengajar yang dapat digunakan oleh guru yaitu 1) metode ceramah, tanya jawab, dan tugas, 2) metode ceramah, diskusi, dan tugas, 3) metode ceramah, demonstrasi, dan eksperimen, 4) metode ceramah, sosiodrama, dan diskusi, 5) metode ceramah, problem solving, dan tugas 6) metode ceramah, demonstrasi, dan latihan.<sup>200</sup> Dari beberapa macam kombinasi metode mengajar tersebut, di SLBN sudah menerapkannya meskipun tidak semuanya seperti yang dikatakan kepala sekolah SLBN Batu ibu Siti Muawanah Mariyam sebagai berikut:

Kami menggunakan metode bervariasi dengan cara menggabungkan beberapa macam metode mengajar antara lain metode ceramah tanya jawab dan pemberian tugas, metode ceramah diskusi dan pemberian tugas, metode cerita diskusi dan tanya jawab, metode ceramah demonstrasi dan eksperimen.<sup>201</sup>

Pernyataan yang sama juga disampaikan oleh wakil kepala sekolah bagian kesiswaan bapak Ichwanto:

---

<sup>200</sup> Nana Sudjana, *op.cit*, hlm. 91-97

<sup>201</sup> Wawancara dengan Ibu Siti Muawanah, kepala sekolah SLBN Batu, Tanggal 25 Juli 2019.

Metode bervariasi yang kami terapkan di sini adalah dengan menggabungkan beberapa metode yakni metode ceramah demonstrasi dan eksperimen, metode ceramah tanya jawab dan pemberian tugas, metode cerita diskusi dan tanya jawab, metode ceramah diskusi dan pemberian tugas.<sup>202</sup>

Selaras dengan hal tersebut guru agama SLBN Batu ibu Siti Nurhayati mengatakan sebagai berikut:

Di sini kami menerapkan beberapa macam metode bervariasi yaitu metode ceramah diskusi dan pemberian tugas, metode cerita diskusi dan tanya jawab, metode ceramah demonstrasi dan eksperimen, metode ceramah tanya jawab dan pemberian tugas.<sup>203</sup>

Dari beberapa pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa di SLBN Batu menerapkan beberapa macam metode bervariasi yaitu metode ceramah tanya jawab dan pemberian tugas, metode ceramah diskusi dan pemberian tugas, metode cerita diskusi dan tanya jawab, metode ceramah demonstrasi dan eksperimen.

#### **e. Penerapan Metode Bervariasi**

Pendidikan merupakan kebutuhan mendasar bagi manusia untuk menyempurnakan eksistensi kemanusiaannya, kebutuhan terhadap pendidikan tersebut menyeluruh bagi manusia menembus batas-batas status ekonomi, sosial, politik, agama dan budaya, oleh sebab itu fungsi dan peranan pendidikan sangat kompleks dan berkelanjutan menuju satu tujuan tertentu. Pendidikan identik dengan kegiatan belajar mengajar dan

---

<sup>202</sup> Wawancara dengan Bapak Ichwanto, Waka Kesiswaan SLBN Batu, Tanggal 31 Juli 2019.

<sup>203</sup> Wawancara dengan Ibu Siti Nurhayati, guru agama SLBN Batu, Tanggal 01 Agustus 2019.

segala aspek yang mempengaruhinya. Untuk mencapai tujuan pembelajaran, proses pembelajaran harus dilakukan secara optimal, sehingga peserta didik dapat meraih prestasi belajar yang lebih baik. Secara fitrah manusia memiliki perbedaan individu yang memang unik. Sehubungan dengan keadaan itu maka tujuan pendidikan diarahkan pada usaha membimbing dan mengembangkan potensi peserta didik secara optimal, dengan tidak mengabaikan adanya faktor perbedaan individu, serta menyesuaikan pengembangannya dengan kadar kemampuan dari potensi yang dimiliki masing-masing. Semua orang baik itu normal atau *abnormal* memiliki hak yang sama dalam memperoleh pendidikan. Perbedaannya hanyalah, orang normal lebih mudah dalam menangkap pelajaran, sedangkan *abnormal* atau sering dikenal dengan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) harus mendapatkan perhatian dan metode khusus dalam penyampaian materi pembelajaran. Hal itu juga dilakukan oleh guru SLB Negeri Batu. Mereka mengubah metode pembelajaran mereka dari metode ceramah menjadi metode bervariasi.<sup>204</sup> Seperti yang dikatakan oleh ibu Siti Muawanah Mariyam selaku kepala sekolah SLB Negeri Batu:

Awalnya kami menjelaskan materi kepada anak-anak dengan metode yang biasanya digunakan di sekolah-sekolah lainnya yaitu dengan metode ceramah. Tetapi dalam pelaksanaannya ternyata anak-anak kurang menangkap apa yang kami sampaikan sehingga itu mendorong kami selaku guru untuk mengganti metode pembelajaran. Metode yang kami gunakan saat ini adalah metode bervariasi. Dari beberapa metode kami gabungkan sampai anak-

---

<sup>204</sup> Observasi kegiatan belajar mengajar pada tanggal 26 Juli 2019.

anak betul-betul bisa memahami materi yang diajarkan oleh guru.<sup>205</sup>

Pernyataan yang sama juga disampaikan oleh bapak Ichwanto, selaku Wakil Kepala Sekolah bagian Kesiswaan:

Di sini kami menggunakan beberapa metode dalam menyampaikan materi kepada siswa. Karena siswa di sini mempunyai keterbatasan yang berbeda-beda tidak hanya tunarungu saja akan tetapi juga tunanetra, tunawicara dan sebagainya sehingga tidak memungkinkan jika kami hanya menggunakan satu metode saja. Mereka akan kesulitan ketika kita menjelaskan materi dengan bahasa buku jadi kita harus menjelaskan kepada mereka dengan bahasa sehari-hari dengan bahasa yang mudah mereka pahami misal dengan bahasa isyarat atau mungkin dengan metode gambar.<sup>206</sup>

Selaras dengan hal tersebut ibu Siti Nurhayati selaku guru agama di SLB Negeri Batu menyatakan:

Saya menyampaikan materi kepada siswa pertama dengan metode ceramah. Akan tetapi ketika saya selesai menjelaskan dan saya adakan tanya jawab kepada mereka tentang materi tersebut mereka kebanyakan diam. Akhirnya saya mengubah cara mengajar saya. Dalam setiap materi saya harus mempratekkan langsung materi tersebut baru mereka bisa memahami apa yang saya ajarkan. Dan untuk merpadalam pemahaman mereka saya meminta mereka untuk mempratekkan langsung apa yang baru saya ajarkan.<sup>207</sup>

Salah satu siswi tunarungu yang bernama Lintang Cahyaning Pangastuti kelas XI juga menyatakan hal yang sama:

Guru agama menyampaikan materi dengan cara yang berbeda-beda setiap kali mengajar agar kami tidak bosan dan supaya kami lebih cepat memahami apa yang telah disampaikan oleh guru. Biasanya

<sup>205</sup> Wawancara dengan Ibu Siti Muawanah, kepala sekolah SLBN Batu, Tanggal 25 Juli 2019.

<sup>206</sup> Wawancara dengan Bapak Ichwanto, Waka Kesiswaan SLBN Batu, Tanggal 31 Juli 2019.

<sup>207</sup> Wawancara dengan Ibu Siti Nurhayati, guru agama SLBN Batu, Tanggal 01 Agustus 2019.

guru mempraktekkan langsung seperti cara sholat, wudhu dan sebagainya.<sup>208</sup>

Dilihat dari pemaparan hasil wawancara di atas kita dapat mengetahui bahwa di SLB Negeri Batu sudah menerapkan metode bervariasi khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Di sini metode bervariasi lebih menekankan pada metode ceramah, demonstrasi, dan eksperimen karena ketika guru mendemonstrasikan atau mencontohkan suatu materi secara langsung ternyata siswa tunarungu lebih cepat menangkap materi yang disampaikan guru. Setelah melihat/mengamati apa yang telah didemonstrasikan oleh guru, siswa diberi kesempatan untuk bereksperimen atau mempraktekkan apa yang telah disampaikan oleh guru.<sup>209</sup> Akan tetapi ketika siswa diberi tugas rumah kebanyakan dari mereka tidak mengerjakannya karena berbagai alasan. Hal ini menyebabkan metode pemberian tugas tidak efektif dilakukan sebagaimana yang dijelaskan oleh ibu Siti Nurhayati selaku guru agama SLB Negeri Batu:

Ketika siswa saya beri tugas kebanyakan dari mereka kurang merespon. Mereka tidak mengerjakannya dengan alasan tidak mengerti dengan soal yang saya berikan. Selain itu kebanyakan dari mereka adalah anak-anak dari keluarga tidak mampu sehingga di luar waktu sekolah mereka gunakan untuk bekerja maupun jualan dan pada akhirnya tugas sekolah tidak dikerjakan.<sup>210</sup>

---

<sup>208</sup> Wawancara dengan Lintang Cahyaning Pangastuti, siswi SLBN Batu kelas XI, Tanggal 02 Agustus 2019.

<sup>209</sup> Observasi kegiatan belajar mengajar pada tanggal 26 Juli 2019.

<sup>210</sup> Wawancara dengan Ibu Siti Nurhayati, guru agama SLBN Batu, Tanggal 01 Agustus 2019.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh salah satu siswa tunarungu

Yudha Rus Setiyo Slamet kelas IX:

Guru agama sering memberi tugas kepada kami baik itu tugas rumah maupun tugas presentasi akan tetapi saya sendiri sering tidak mengerjakannya karena setelah sekolah saya masih harus kerja sebagai tambal ban sampai malam. Selain itu saya juga merasa kesulitan ketika harus mengerjakan tugas-tugas sekolah sendiri.<sup>211</sup>

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa beberapa kombinasi metode mengajar tidak semuanya bisa diterapkan dengan baik di SLB Negeri Batu. Akan tetapi para guru tidak pantang menyerah dalam mengajar anak-anak berkebutuhan khusus. Mereka selalu bersemangat saat menyampaikan materi pelajaran agar siswa juga ikut semangat dalam belajar.<sup>212</sup> Hal tersebut seperti yang dikatakan oleh guru agama ibu Siti Nurhayati sebagai berikut:

Kami para guru di sini khususnya saya sendiri selalu berupaya agar suasana belajar mengajar selalu kondusif dengan cara mengajak mereka berinteraksi langsung dengan saya. Ketika saya mengajar mereka saya harus penuh semangat tidak boleh loyo karena energi itu juga akan sampai pada siswa. Ketika mereka sudah mulai tidak kondusif, tidak fokus dengan pelajaran saya ajak mereka untuk *refreshing* sejenak misal nyanyi, kuis, dan lain-lain agar mereka menjadi semangat lagi. Selain itu saya biasanya juga menceritakan kisah-kisah para Nabi, kisah anak-anak berkebutuhan khusus lainnya yang bisa menjadi atlet, PNS, dan sebagainya tujuannya untuk memotivasi mereka agar tidak putus asa dengan keadaan mereka.<sup>213</sup>

---

<sup>211</sup> Wawancara dengan Yudha Rus Setiyo Slamet, siswa SLBN Batu kelas IX, Tanggal 03 Agustus 2019.

<sup>212</sup> Observasi kegiatan belajar mengajar pada tanggal 27 Juli 2019.

<sup>213</sup> Wawancara dengan Ibu Siti Nurhayati, guru agama SLBN Batu, Tanggal 01 Agustus 2019.

Pernyataan yang sama juga disampaikan oleh Dewi Zahra siswi tunarungu kelas IV SD:

Saya tidak merasa bosan ketika mengikuti pelajaran agama karena pelajarannya menyenangkan. Guru agama juga sangat baik kepada kami. Beliau mengajar dengan sabar dan selalu bersemangat meskipun terkadang saya suka bikin ramai kelas.<sup>214</sup>

Melihat kondisi tersebut kita dapat mengetahui bahwa penerapan metode bervariasi tidak hanya dilihat dari metode pembelajarannya saja yang bervariasi akan tetapi juga dilihat dari gaya mengajar guru juga harus bervariasi. Penyajian gaya mengajar yang bersemangat menjadikan siswa ikut bersemangat dalam mengikuti pelajaran. Ketika siswa sudah mulai bosan dan tidak kondusif guru harus mampu mengatasi masalah tersebut. Jadi peran guru tidak hanya sebagai pengajar saja akan tetapi juga sebagai penghibur, motivator, penyemangat bagi siswa. Dengan gaya mengajar yang demikian maka penerapan metode bervariasi khususnya dalam mata pelajaran PAI dapat berhasil. Selain guru peran siswa juga menentukan berjalannya kegiatan belajar mengajar. Siswa diharapkan dapat terlibat langsung dalam setiap pembelajaran. Keterlibatan siswa dapat dilihat dari keaktifan mereka di kelas. Hal ini juga terlihat di SLB Negeri Batu. Siswa di sana sangat antusias ketika mengikuti pelajaran PAI.<sup>215</sup> Seperti yang disampaikan oleh guru agama ibu Siti Nurhayati sebagai berikut:

Iya, saya selalu memberikan kesempatan pada siswa untuk ikut terlibat dalam proses pembelajaran. Hal tersebut dapat dilihat dari keaktifan mereka saat jam pelajaran saya berlangsung. Misal ketika saya mencontohkan perilaku sabar ketika diejek teman mereka juga

---

<sup>214</sup> Wawancara dengan Dewi Zahra, siswa SLBN Batu kelas IV, Tanggal 05 Agustus 2019.

<sup>215</sup> Observasi kegiatan belajar mengajar pada tanggal 27 Juli 2019.

ikut mencontohkannya. Mereka juga aktif ketika saya berikan soal tanya jawab terkait materi tertentu.<sup>216</sup>

Pernyataan yang sama juga disampaikan oleh bapak Ichwanto selaku Wakil Kepala Sekolah bagian Kesiswaan:

Siswa tunarungu di sini tergolong sangat aktif ketika mengikuti kegiatan keagamaan seperti sholat dhuhur berjamaah, pondok ramadhan, dan sebagainya. Beberapa dari mereka juga bisa adzan meskipun suaranya tidak terlalu jelas. Mereka juga sering mengikuti lomba kaligrafi meskipun belum pernah mendapatkan juara setidaknya mereka sudah pernah ikut serta.<sup>217</sup>

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran juga dibutuhkan dalam menerapkan metode bervariasi. Jadi meskipun guru telah menerapkan berbagai metode akan tetapi kalau siswa tidak aktif hasilnya akan tetap nihil. Semua itu saling berkaitan satu sama lain. Keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran sangatlah penting. Terwujudnya kondisi pembelajaran siswa aktif merupakan harapan dari semua komponen pendidikan, termasuk masyarakat dan praktisi pendidikan. Oleh sebab itu dalam kegiatan pembelajaran dituntut suatu strategi pembelajaran yang direncanakan oleh guru dengan mengedepankan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Melalui kegiatan pembelajaran yang menekankan keaktifan siswa, diharapkan mampu meningkatkan motivasi, keaktifan, kerja sama dan

---

<sup>216</sup> Wawancara dengan Ibu Siti Nurhayati, guru agama SLBN Batu, Tanggal 01 Agustus 2019.

<sup>217</sup> Wawancara dengan Bapak Ichwanto, Waka Kesiswaan SLBN Batu, Tanggal 31 Juli 2019.



hasil belajar yang diharapkan sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan oleh sekolah tersebut.

Tidak ada proses belajar tanpa partisipasi dan keaktifan anak didik yang belajar. Setiap anak didik pasti aktif dalam belajar, hanya yang membedakan adalah bobot keaktifan anak didik dalam belajar. Jadi dalam proses belajar mengajar, siswalah yang harus membangun pengetahuannya sendiri. Sedangkan guru berperan untuk menciptakan kondisi yang kondusif dan mendukung bagi terciptanya pembelajaran yang bermakna.

Di SLB Negeri Batu ini mayoritas siswa tunarungu adalah anak-anak yang aktif baik dalam mengikuti pelajaran maupun dalam kegiatan sekolah. Akan tetapi beberapa dari mereka adalah cenderung agak pasif, tidak terlalu bergaul karena tidak percaya diri dengan kekurangan mereka. Meskipun demikian mereka juga bisa menjawab ketika guru memberikan soal tanya jawab.<sup>218</sup>

Salah satu tanda bahwa penerapan metode bervariasi berhasil adalah dengan melihat perubahan suasana belajar mengajar di dalam kelas. Perubahan suasana tersebut ditandai dengan kondisi kelas yang kondusif, siswa menjadi semangat mengikuti pelajaran, dan pengetahuan siswa juga bertambah. Di SLB Negeri Batu ini jelas sekali terlihat perbedaan antara sebelum menggunakan metode bervariasi dan setelah menggunakan

---

<sup>218</sup> Observasi kegiatan belajar mengajar pada tanggal 27 Juli 2019.

metode bervariasi sebagaimana yang dijelaskan oleh guru agama ibu Siti Nurhayati sebagai berikut:

Perubahan yang terjadi pada siswa setelah saya menerapkan metode bervariasi adalah suasana belajar mengajar menjadi tidak membosankan, anak-anak lebih mudah memahami apa yang disampaikan, anak-anak lebih aktif daripada dulu. Jauh berbeda dengan sebelum saya menggunakan metode bervariasi. Dulu mereka cenderung diam ketika saya tanya, kurang semangat ketika belajar jadi akhirnya saya mencoba mengubah metode pembelajaran saya dan alhamdulillah perubahannya bisa dilihat seperti sekarang ini.<sup>219</sup>

Dari hasil wawancara di atas jelas sekali bahwa penerapan metode bervariasi berdampak positif terhadap suasana belajar siswa. Apabila suasana di kelas kondusif maka pembelajaran juga bisa berjalan dengan baik. Selain itu perubahan suasana belajar mengajar juga bisa dilihat dari seringnya interaksi antar guru dan siswa ketika di kelas. Sering adanya tanya jawab antara guru dan siswa merupakan salah satu contoh dari interaksi yang terjadi di kelas. Siswa dapat memulai berinteraksi dengan guru dengan mengajukan pertanyaan kepada guru tentang materi yang diajarkan. Jadi dalam hal ini tidak harus guru dulu yang memulai berinteraksi akan tetapi siswa juga bisa memulainya. Kondisi tersebut juga tergambar dalam kegiatan belajar mengajar di SLB Negeri Batu khususnya saat pelajaran PAI seperti yang disampaikan oleh guru agama ibu Siti Nurhayati sebagai berikut:

Interaksi antara murid dan guru khususnya murid dengan saya berjalan dengan baik setelah saya mengganti metode pembelajaran

---

<sup>219</sup> Wawancara dengan Ibu Siti Nurhayati, guru agama SLBN Batu, Tanggal 01 Agustus 2019.

saya. Mereka lebih sering mengajak komunikasi, bertanya tentang apa yang belum mereka pahami. Dengan metode bervariasi ini sangat membantu saya dalam menyampaikan materi kepada anak-anak. Dulu ketika saya menjelaskan materi dengan metode ceramah mereka jarang bertanya maupun menjawab. Sekarang sudah mulai terlihat perbedaannya. Dan saya sangat senang karena mereka sudah mau berinteraksi dengan guru di dalam kelas.<sup>220</sup>

Dari beberapa hasil wawancara yang sudah peneliti paparkan dapat diketahui bahwa di SLB Negeri Batu awalnya belum menggunakan metode bervariasi. Akan tetapi karena kondisi siswa kurang mengalami perubahan seperti yang diharapkan akhirnya mereka mengganti metode pembelajaran mereka menjadi metode bervariasi. Jadi mereka tidak hanya menggunakan satu metode saja akan tetapi beberapa metode mereka gabungkan.

## **2. Tingkat Pemahaman Siswa Tunarungu SLBN Batu pada Mata Pelajaran PAI Sebelum dan Sesudah Penerapan Metode Bervariasi**

### **a. Kategori Pemahaman**

Dalam memahami pelajaran bisa jadi antara siswa satu dengan yang lain mempunyai pemahaman yang berbeda. Hal tersebut dikarenakan tingkat pemahaman seseorang berbeda-beda sebagaimana yang diungkapkan oleh Sudjana bahwa pemahaman dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori yaitu pemahaman tingkat terendah,

---

<sup>220</sup> Wawancara dengan Ibu Siti Nurhayati, guru agama SLBN Batu, Tanggal 01 Agustus 2019.

tingkat kedua, tingkat ketiga.<sup>221</sup> Hal tersebut seperti disampaikan oleh ibu

Siti Muawanah Mariyam selaku kepala sekolah SLB Negeri Batu:

Menurut saya sekarang ini setelah menerapkan metode bervariasi pemahaman siswa tunarungu terhadap pelajaran PAI tergolong sedang. Kondisi tersebut sudah mengalami peningkatan meskipun belum maksimal daripada dulu sebelum mengganti metode pembelajaran. Dulu pemahaman siswa tergolong masih rendah. Hal itu dapat dilihat dari kegiatan sholat berjamaah. Mereka masih sering tolah toleh tapi sekarang sudah mulai khusyu' meskipun ketika berzikir mereka masih sering diam.<sup>222</sup>

Pernyataan yang sama juga diungkapkan oleh guru agama ibu Siti

Nurhayati sebagai berikut:

Pemahaman anak-anak tunarungu terhadap mata pelajaran PAI tergolong sedang apalagi setelah saya menggunakan metode bervariasi. Dari beberapa materi yang telah saya sampaikan bisa dikatakan setengahnya mereka pahami. Hal tersebut dapat dilihat dari akhlak mereka kepada guru dan teman-teman. Meskipun dalam materi fiqh dan sejarah Islam mereka kesulitan karena materinya lebih banyak mengedapankan hafalan. Berbeda dengan dulu ketika masih menggunakan metode ceramah. Dulu pemahaman siswa tergolong masih rendah. Pemahaman mereka dulu hanya sekedar mengetahui sesuatu saja belum sampai menafsirkan sesuatu. Jadi ketika saya meminta mereka untuk menjelaskan materi mereka masih bingung.<sup>223</sup>

Selaras dengan itu salah satu siswa tunarungu yang bernama

Lintang Cahyaning Pangastuti kelas XI juga menyatakan hal yang sama:

Sekarang ini saya merasa cukup paham dengan apa yang telah diajarkan oleh guru agama. Terutama materi yang berhubungan dengan motivasi seperti sabar, tawakkal, syukur, dan sebagainya. Karena materi tersebut berhubungan dengan kehidupan sehari-hari jadi lebih mudah untuk memahaminya. Selain itu guru agama

<sup>221</sup> Nana Sudjana, *op.cit*, hlm.24.

<sup>222</sup> Wawancara dengan Ibu Siti Muawanah, kepala sekolah SLBN Batu, Tanggal 25 Juli 2019.

<sup>223</sup> Wawancara dengan Ibu Siti Nurhayati, guru agama SLBN Batu, Tanggal 01 Agustus 2019.

menjelaskan dengan gaya yang bervariasi sehingga saya tidak merasa jenuh dan ingin terus belajar. Kalau dulu guru hanya menjelaskan dengan berceramah saja jadi saya merasa kesulitan memahami apa yang disampaikan oleh beliau.<sup>224</sup>

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pemahaman siswa tunarungu SLB Negeri Batu terhadap mata pelajaran PAI mengalami peningkatan setelah menerapkan metode bervariasi. Mereka lebih mudah memahami materi yang membutuhkan praktek langsung dibanding dengan teori. Berbeda dengan sebelum diterapkan metode bervariasi. Dulu guru selalu mengajar dengan metode ceramah baik materi yang membutuhkan praktek atau tidak sehingga siswa merasa kesulitan saat memahami pelajaran.

#### **b. Indikator Pemahaman**

##### 1) Menyatakan ulang sebuah konsep

Berbicara mengenai pendidikan bagi manusia dengan keterbatasan fisik, sudah semestinya memerlukan perhatian yang khusus. Pada umumnya semua manusia memiliki potensi dan kemampuan sendiri baik yang berfisik sempurna maupun kurang sempurna, terutama bagi yang memiliki keterbatasan fisik sekarang justru memiliki prestasi dan kemandirian tidak kalah dari orang yang memiliki fisik sempurna. Kemampuan berfikir anak tunarungu secara umum akan tertinggal dari anak normal. Hal ini tidak hanya disebabkan oleh gangguan derajat pendengaran yang dialami oleh anak melainkan juga tergantung pada

---

<sup>224</sup> Wawancara dengan Lintang Cahyaning Pangastuti, siswi SLBN Batu kelas XI, Tanggal 02 Agustus 2019.

potensi kecerdasan yang dimilikinya. Sesuai dengan sifat ketunaannya pada umumnya anak tunarungu sukar dapat menangkap pengertian yang abstrak, sebab untuk dapat menangkap pengertian abstrak diperlukan pemahaman yang baik akan bahasa lisan maupun bahasa tulisan. Kondisi tersebut juga tergambar di SLB Negeri Batu. Mayoritas siswa tunarungu di sana sulit memahami bahasa lisan maupun tulisan atau bahasa buku. Mereka baru bisa memahami sesuatu ketika dijelaskan dengan bahasa isyarat atau dengan gambar.<sup>225</sup>

Siswa bisa dikatakan paham ketika mereka bisa menjelaskan ulang apa yang telah disampaikan oleh guru. Dan yang demikian juga dapat dilakukan oleh beberapa siswa tunarungu SLB Negeri Batu sebagaimana yang dikatakan oleh guru agama ibu Siti Nurhayati sebagai berikut:

Iya, mereka bisa menjelaskan kembali apa yang saya sampaikan. Misal ketika saya menjelaskan tentang pengertian akhlak terpuji mereka langsung dapat menjelaskan kembali ketika saya memintanya. Sekarang ini mereka sudah mengalami kemajuan meskipun hasilnya belum maksimal. Dulu saat saya menjelaskan kepada mereka dengan metode ceramah mereka masih banyak yang belum mengerti. Mereka kesulitan memahami bahasa lisan. Tapi ketika saya mempraktekkan langsung dengan bahasa tubuh mereka lebih cepat menangkap apa yang saya sampaikan. Untuk yang materi seperti sejarah islam saya biasanya memakai media tertentu seperti gambar karena lebih mudah untuk dipahami.<sup>226</sup>

Salah satu siswi tunarungu Dewi Zahra kelas IV SD juga mengatakan hal yang sama:

Sejak guru mengajar dengan metode yang berbeda dengan dulu saya bisa menjelaskan kembali beberapa materi agama terutama materi tentang sifat jujur karena materi tersebut mudah dipahami.

<sup>225</sup> Observasi kegiatan belajar mengajar pada tanggal 29 Juli 2019.

<sup>226</sup> Wawancara dengan Ibu Siti Nurhayati, guru agama SLBN Batu, Tanggal 01 Agustus 2019.

Tapi saya kesulitan ketika harus menjelaskan kembali materi tentang tajwid karena saya tidak fasih ketika melafalkan arab. Dulu saya sulit sekali kalau disuruh menjelaskan kembali materi karena saya tidak paham dengan apa yang diajarkan oleh guru agama soalnya dulu guru agama lebih sering ceramah dan saya tidak terlalu mengerti apa yang beliau katakan.<sup>227</sup>

Melihat kondisi tersebut kita dapat mengetahui pengulangan/penjelasan kembali materi oleh siswa perlu dilakukan untuk mengingat kembali materi yang telah diajarkan guru. Sebelumnya siswa sangat sulit jika diminta untuk menjelaskan kembali materi tertentu akan tetapi setelah diterapkan metode bervariasi rata-rata siswa tunarungu SLB Negeri Batu sudah dapat menjelaskan materi yang disampaikan guru meskipun penjelasan mereka masih kurang maksimal. Kemampuan mereka dalam menjelaskan materi juga dipengaruhi oleh cara guru mengajar. Ketika guru menjelaskan dengan gaya monoton seperti ceramah tanpa variasi gaya mengajar siswa tidak dapat memahami apa yang disampaikan oleh guru tersebut. Jadi peran guru sangat menentukan terhadap peningkatan pemahaman siswa. Saat siswa dapat menjelaskan kembali suatu materi, dapat menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru bisa dikatakan mereka sudah paham.

- 2) Mengklasifikasi objek-objek menurut sifat-sifat tertentu (sesuai dengan konsepnya)

---

<sup>227</sup> Wawancara dengan Dewi Zahra, siswa SLBN Batu kelas IV, Tanggal 05 Agustus 2019.

Pemahaman siswa juga dapat dilihat dari kemampuan mereka dalam mengelompokkan objek satu dengan yang lain menurut sifat-sifat tertentu. Dalam pelajaran PAI dapat dicontohkan seperti mengelompokkan contoh syirik kecil dan syirik besar, dapat membedakan antara darah haid dan darah istihadhoh. Menurut guru agama ibu Siti Nurhayati, S.PdI. siswa tunarungu di SLB Negeri Batu cukup bisa mengelompokkan objek satu dengan yang lain sebagaimana yang beliau katakan:

Setelah saya mengajar dengan metode bervariasi ini mereka mulai ada perubahan. Contoh saat saya meminta mereka mengelompokkan antara sifat wajib Allah dan sifat muhal Allah mereka sudah bisa membedakannya. Sebelum saya menggunakan metode bervariasi mereka sangat jauh dari sekarang. Pernah saya minta mereka untuk melakukan hal yang sama yakni mengelompokkan antara sifat wajib Allah dan sifat muhal Allah mereka bingung melakukannya. Mungkin itu karena saya hanya menjelaskan materi tanpa mempraktekkannya. Tapi sekarang setelah saya mengubah mengubah metode pembelajaran saya mereka menjadi lebih mudah memahami materi.<sup>228</sup>

Selaras dengan kondisi tersebut salah satu siswa tunarungu Yudha Rus Setiyo Slamet kelas IX juga mengatakan hal yang sama:

Dulu saya merasa kesulitan saat diminta guru untuk membedakan objek-objek tertentu karena jujur saya kurang memahami dengan apa yang disampaikan guru soalnya guru lebih banyak berbicara lisan daripada memakai bahasa isyarat. Sekarang saya mampu membedakan objek-objek tertentu meskipun tidak semua materi saya bisa. Kalau di pelajaran PAI seperti membedakan antara haji dan umrah, membedakan antara qodlo' dan qodar dan sebagainya.

---

<sup>228</sup> Wawancara dengan Ibu Siti Nurhayati, guru agama SLBN Batu, Tanggal 01 Agustus 2019.



Itu karena guru menjelaskannya dengan gaya yang menarik sehingga saya mudah memahami materi.<sup>229</sup>

Dari hasil wawancara di atas kita dapat mengetahui bahwa pemahaman seseorang tidak harus dinilai orang tersebut harus hafal semua materi akan tetapi pemahaman juga dapat dilihat dari kemampuan seseorang dalam membedakan sesuatu.

### 3) Memberikan contoh dan non-contoh dari konsep

Memahami tidak hanya sekedar mengetahui sesuatu akan tetapi memahami lebih menekankan kalau kita tahu dan dapat mengaplikasikannya. Tidak hanya itu saja, seorang siswa juga dapat dikatakan paham ketika ia sudah bisa memberikan contoh dari suatu konsep tentang materi tertentu. Misalnya siswa mampu memberikan contoh tentang mana yang termasuk hadats kecil dan mana yang bukan termasuk hadats kecil. Pemberian contoh dan non contoh dari suatu konsep sangat penting dilakukan untuk mendorong siswa menuju pemahaman yang lebih dalam mengenai materi yang ada. Oleh karena itu dengan diadakannya tugas untuk menyebutkan contoh dan non contoh diharapkan dapat meningkatkan pemahaman siswa tunarungu. Dalam hal ini siswa tunarungu SLB Negeri Batu cukup mampu melakukannya meskipun belum maksimal sebagaimana yang dijelaskan oleh guru agama ibu Siti Nurhayati:

---

<sup>229</sup> Wawancara dengan Yudha Rus Setiyo Slamet, siswa SLBN Batu kelas IX, Tanggal 03 Agustus 2019.

Ya siswa di sini mampu melakukannya apalagi setelah saya menerapkan metode bervariasi. Seperti contoh ketika saya meminta mereka untuk menyebutkan contoh dan yang bukan contoh dari akhlak terpuji mereka dengan lancar menyebutkan. Sebelumnya mereka sering kebingungan ketika saya kasih tugas mencari contoh dan non contoh. Setelah saya pakai media gambar mereka lebih mudah mengerjakan tugas tersebut.<sup>230</sup>

Pernyataan yang sama juga disampaikan oleh siswi tunarungu yang bernama Lintang Cahyaning Pangastuti kelas XI:

Sekarang saya dapat melakukannya. Misal saat guru menyuruh saya untuk menyebutkan contoh mana yang termasuk perilaku jujur dan mana yang bukan termasuk perilaku tidak jujur saya bisa menjawabnya meskipun jawaban saya tidak semuanya benar. Hal itu karena guru menjelaskan dengan memakai berbagai metode dan media sehingga saya jadi lebih mudah menangkap apa yang disampaikan oleh guru. Kalau dulu guru jarang menggunakan media seperti gambar dan alat peraga sehingga saya kebingungan tentang materi yang dijelaskan.<sup>231</sup>

Dari hasil wawancara di atas kita dapat mengetahui bahwa pemahaman siswa tunarungu SLB Negeri Batu setelah diterapkan metode bervariasi dalam hal memberikan contoh dan non contoh bisa dikatakan cukup. Hal itu ditunjukkan dengan adanya kemajuan siswa dalam mengerjakan tugas menyebutkan contoh dan non contoh dari materi tertentu. Terlihat perbedaan antara sebelum dan sesudah diterapkan metode bervariasi. Sebelumnya mereka tidak dapat menyebutkan contoh dan non contoh dari suatu materi tapi sekarang ini mereka sudah mampu mengerjakannya meskipun ada beberapa siswa yang masih bingung saat diminta menyebutkan non contoh dari suatu materi. Dengan demikian

---

<sup>230</sup> Wawancara dengan Ibu Siti Nurhayati, guru agama SLBN Batu, Tanggal 01 Agustus 2019.

<sup>231</sup> Wawancara dengan Lintang Cahyaning Pangastuti, siswi SLBN Batu kelas XI, Tanggal 02 Agustus 2019.

pemahaman siswa tunarungu SLB Negeri Batu terhadap pelajaran PAI harus terus ditingkatkan sehingga hasilnya menjadi maksimal.

#### 4) Menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis

Pemahaman siswa terhadap materi juga dapat dilihat dari kemampuannya dalam menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis dimana dalam pembelajaran di dalam kelas kemampuan ini dapat diartikan sebagai kemampuan mempresentasikan/memaparkan suatu materi secara berurutan. Misal siswa mampu menjelaskan materi tentang bab sholat dari awal bab sampai akhir bab secara berurutan. Akan tetapi kondisi siswa di SLB Negeri Batu belum seluruhnya dapat melakukan hal seperti itu. Sebagaimana yang disampaikan oleh guru agama SLB Negeri Batu:

Kalau untuk melakukan hal itu siswa tunarungu masih merasa kesulitan. Sebenarnya mereka mampu tapi mungkin karena kemampuan mereka dalam berkomunikasi yang terbatas sehingga saat ada tugas presentasi belum bisa berjalan secara maksimal.<sup>232</sup>

Pernyataan yang sama juga disampaikan oleh salah satu siswa tunarungu Yudha Rus Setiyo Slamet kelas IX:

Saya merasa belum mampu mempresentasikan materi karena untuk menjelaskan kepada orang banyak itu perlu komunikasi yang baik. Selain itu untuk mempresentasikan materi saya harus benar-benar menguasai materi tersebut dan saya belum bisa melakukannya.<sup>233</sup>

---

<sup>232</sup> Wawancara dengan Ibu Siti Nurhayati, guru agama SLBN Batu, Tanggal 01 Agustus 2019.

<sup>233</sup> Wawancara dengan Yudha Rus Setiyo Slamet, siswa SLBN Batu kelas IX, Tanggal 03 Agustus 2019.

Dari hasil wawancara tersebut kita dapat mengetahui bahwa tingkat pemahaman siswa tunarungu terkait dengan kemampuan mereka dalam mempresentasikan/memaparkan suatu materi secara berurutan masih kurang. Kurangnya pemahaman disebabkan karena mereka juga mempunyai kendala dalam berkomunikasi. Di sini peran guru sebagai motivator sangat diperlukan untuk membangun kepercayaan diri mereka bahwa mereka mampu melakukan hal tersebut dengan keterbatasan yang mereka miliki. Dengan memberikan tugas presentasi selain dapat meningkatkan pemahaman siswa juga dapat melatih kepercayaan diri siswa. Mungkin tidak bisa dengan bahasa lisan yang baik akan tetapi mereka bisa menggunakan bahasa isyarat saat mempresentasikan sesuatu.

### c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemahaman

Pemahaman seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern berasal dari dalam diri orang itu sendiri yakni intelegensi. Sedangkan faktor ekstern berupa faktor dari orang yang menyampaikan.<sup>234</sup> Sebagaimana yang disampaikan oleh kepala sekolah SLBN Batu ibu Siti Muawanah Mariyam sebagai berikut:

Menurut saya faktor yang dapat memengaruhi pemahaman siswa tunarungu adalah tingkat kecerdasan anak itu sendiri. Selain itu guru juga dapat memengaruhi pemahaman anak. Jika guru menyampaikan materi dengan baik dan benar maka siswa juga akan memahami dengan baik.<sup>235</sup>

---

<sup>234</sup> Ngalim Purwanto, *op.cit*, hlm. 52.

<sup>235</sup> Wawancara dengan Ibu Siti Muawanah, kepala sekolah SLBN Batu, Tanggal 25 Juli 2019.

Selaras dengan hal itu wakil kepala sekolah bagian kesiswaan bapak Ichwanto juga mengatakan sebagai berikut:

Pemahaman siswa tunarungu dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain faktor kecerdasan anak tunarungu itu sendiri dan faktor guru. Semakin tinggi IQ anak maka dia akan semakin mudah dalam memahami sesuatu begitu juga sebaliknya. Selain itu guru juga menjadi faktor penting dalam meningkatkan pemahaman anak karena dari gurulah anak belajar ilmu pengetahuan.<sup>236</sup>

Pernyataan yang sama juga disampaikan oleh guru agama SLBN Batu ibu Siti Nurhayati sebagai berikut:

Faktor yang mempengaruhi pemahaman anak tunarungu bisa berasal dari dalam dan dari luar. faktor dari dalam yakni dari anak itu sendiri. Jika memang anak itu cerdas maka dia akan dengan mudah memahami sesuatu. Sedangkan faktor dari luar yaitu dari orang yang memberikan informasi atau pengetahuan yaitu dari guru maupun dari orang tua.<sup>237</sup>

Fasilitas yang ada di sekolah juga sangat berguna untuk menunjang belajar mengajar siswa guna meningkatkan pemahaman mereka. Buku merupakan salah satu fasilitas pokok yang harus ada di setiap lembaga pendidikan. Selain buku masih banyak lagi fasilitas yang dapat meningkatkan pemahaman siswa seperti komputer, tempat beribadah, gazebo, lapangan, peralatan olahraga, dan sebagainya. Dan di SLB Negeri Batu semua fasilitas tersebut sudah disediakan seperti yang disampaikan oleh ibu Siti Muawanah Mariyam selaku kepala sekolah SLB Negeri Batu:

---

<sup>236</sup> Wawancara dengan Bapak Ichwanto, Waka Kesiswaan SLBN Batu, Tanggal 31 Juli 2019.

<sup>237</sup> Wawancara dengan Ibu Siti Nurhayati, guru agama SLBN Batu, Tanggal 01 Agustus 2019.

Terkait dengan pelajaran PAI selain buku di sini kami juga menyediakan fasilitas musholla yang digunakan sebagai tempat beribadah, dan tempat praktek pelajaran agama seperti praktek adzan, praktek wudhu, dan lain-lain. Selain itu kami juga menyediakan gazebo sebagai tempat belajar di outdoor, perpustakaan sebagai tempat literasi anak dan lab komputer untuk tugas yang membutuhkan pencarian di internet.<sup>238</sup>

Pernyataan yang sama juga disampaikan oleh bapak Ichwanto selaku Wakil Kepala Sekolah bagian Kesiswaan:

Untuk menunjang kegiatan belajar mengajar kami telah menyediakan buku paket, lab komputer, perpustakaan. Akan tetapi jika dalam proses belajar di kelas membutuhkan media tambahan seperti gambar dan perlengkapan lainnya biasanya jika memungkinkan siswa diminta membawa sendiri.<sup>239</sup>

Selaras dengan hal tersebut ibu Siti Nurhayati selaku guru agama di SLB Negeri Batu menyatakan:

Selain buku sekolah juga menyediakan fasilitas berupa lab komputer, musholla, gazebo. Kalau pelajaran agama itu kan banyak prakteknya seperti sholat fardhu, wudhu, adzan, sholat jenazah jadi musholla sangat berguna sebagai tempat praktek beribadah. Gazebo juga sangat berfungsi karena selain bisa digunakan untuk belajar juga dapat digunakan untuk mengenalkan anak pada alam. Guru juga menyiapkan media sendiri seperti gambar atau media lainnya jika diperlukan tapi terkadang kami juga meminta siswa untuk membawa perlengkapan yang diperlukan jika memungkinkan.<sup>240</sup>

Salah satu siswi tunarungu yang bernama Dewi Zahra kelas IV SD juga menyatakan hal yang sama:

<sup>238</sup> Wawancara dengan Ibu Siti Muawanah, kepala sekolah SLBN Batu, Tanggal 25 Juli 2019.

<sup>239</sup> Wawancara dengan Bapak Ichwanto, Waka Kesiswaan SLBN Batu, Tanggal 31 Juli 2019.

<sup>240</sup> Wawancara dengan Ibu Siti Nurhayati, guru agama SLBN Batu, Tanggal 01 Agustus 2019.

Selain buku kami menggunakan musholla sebagai tempat untuk praktek sholat maupun membaca Al-quran. Kami juga sering menggunakan gazebo ketika belajar di luar kelas.<sup>241</sup>

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi pemahaman anak tunarungu di SLBN Batu ada dua yaitu faktor dari dalam dan dari luar. faktor dari dalam yaitu tingkat kecerdasan atau IQ anak dan faktor dari luar yaitu guru, orang tua, dan fasilitas.



---

<sup>241</sup> Wawancara dengan Dewi Zahra, siswi SLBN Batu kelas IV, Tanggal 05 Agustus 2019.

## BAB V

### PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi, selanjutnya peneliti melakukan analisis data sesuai teknik analisis yang telah dipilih yaitu menggunakan teknik analisis data kualitatif. Data yang dianalisis sesuai dengan data hasil penelitian dan mengacu pada rumusan masalah. Berikut ini hasil analisis peneliti:

#### **A. Penerapan Metode Bervariasi dalam Meningkatkan Pemahaman Anak Tunarungu pada Mata Pelajaran PAI di SLB Negeri Batu**

Menurut Moh. Uzer Usman, variasi adalah suatu kegiatan guru dalam konteks proses interaksi belajar mengajar yang ditujukan untuk mengatasi kebosanan murid sehingga dalam proses belajar mengajar murid senantiasa menunjukkan ketekunan, antusiasme, serta penuh partisipasi.<sup>242</sup>

Menurut Winarno Surachmad menyebutkan bahwa variasi metode: “macam-macam, berbagai model dan metode pembelajaran yang digunakan sesuai dengan kondisi materi pelajaran yang disajikan”.<sup>243</sup>

Metode bervariasi adalah usaha guru untuk menghilangkan kebosanan siswa dalam menerima pelajaran melalui variasi gaya mengajar, penggunaan media, pola interaksi kegiatan siswa, dan komunikasi nonverbal (suara, mimik, kontak mata, dan semangat).<sup>244</sup>

---

<sup>242</sup> Moh. Uzer Usman, *op.cit*, hlm. 84.

<sup>243</sup> Winarno Surachmad, *op.cit*, hlm. 17.

<sup>244</sup> Kunandar, *op.cit*, hlm. 27.



Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan metode bervariasi adalah cara guru mengajar dengan menggunakan berbagai metode guna menghilangkan kebosanan sehingga dapat meningkatkan pemahaman terhadap materi yang disampaikan.

### 1. Tujuan Metode Bervariasi

Tujuan diterapkannya metode bervariasi di SLBN Batu adalah sebagai berikut:

a. Mengubah suasana belajar yang membosankan menjadi menyenangkan

Belajar merupakan kegiatan yang membutuhkan lingkungan dan suasana khusus. Hal ini bertujuan agar proses belajar berlangsung dengan baik dan prestasi belajar siswa dapat dicapai seoptimal mungkin. Di sekolah maupun rumah, siswa akan dapat belajar dengan baik apabila dalam suasana yang kondusif, suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan. Nyaman dalam hal ini jauh dari gangguan suara dan bunyi yang merusak konsentrasi belajar. Menyenangkan berarti suasana belajar yang gembira dan antusias. Suasana belajar jauh dari tekanan dan target tertentu terhadap siswa yang belajar. Suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan memungkinkan siswa untuk memusatkan pikiran dan perhatian kepada apa yang sedang dipelajari. Sebaliknya, suasana belajar yang tidak nyaman dan membosankan akan membuat konsentrasi belajar siswa terganggu. Tentu saja akan sia-sia untuk berharap hasil belajar yang optimal. Guru menjadi pihak yang paling bertanggung jawab dalam

pengelolaan pembelajaran di kelas. Strategi dan metode pembelajaran yang digunakan sangat menentukan kondusif atau tidaknya suasana belajar.

b. Menjadikan siswa lebih fokus terhadap materi pelajaran

Dalam proses belajar mengajar perhatian siswa terhadap materi pelajaran yang diberikan sangat dituntut. Dalam jumlah siswa yang besar biasanya ditemukan kesukaran untuk mempertahankan agar perhatian siswa tetap pada materi pelajaran yang diberikan. Misalnya faktor penjelasan guru yang kurang mengenai sasaran, situasi di luar kelas yang dirasakan siswa lebih menarik daripada materi yang diberikan guru, siswa kurang menyenangi materi pelajaran yang diberikan guru. Jadi, perhatian adalah masalah yang tidak bisa dikesampingkan dalam konteks pencapaian tujuan pembelajaran. Karena itu guru harus memperhatikan cara mengajarnya, apakah sudah dapat meningkatkan dan memelihara perhatian siswa terhadap materi yang dijelaskan atau belum.

c. Memotivasi siswa untuk aktif dalam kegiatan belajar mengajar

Motivasi memegang peranan penting dalam belajar. Motivasi bisa berasal dari diri sendiri dan dari luar. Siswa yang dapat memotivasi dirinya sendiri mempunyai kesadaran memperhatikan penjelasan guru. Lain halnya bagi siswa yang tidak ada motivasi dalam dirinya, maka motivasi dari luar sangatlah diperlukan. Di sini peran guru berfungsi sebagai motivasi yaitu sebagai alat pendorong manusia untuk berbuat, motivasi

sebagai alat yang menentukan arah perbuatan, dan untuk menyeleksi perbuatan.

## 2. Prinsip-prinsip Metode Bervariasi

Prinsip-prinsip yang harus dipegang oleh guru di SLBN Batu dalam menerapkan metode bervariasi agar dalam mengajarnya guru dapat terampil adalah sebagai berikut:

- a. Pelaksanaan metode bervariasi harus konsisten, terstruktur, efektif, dan tepat

Konsisten berarti teguh pendirian, taat asas, komit, dan tidak berubah-ubah. Terstruktur berarti terencana sebelumnya, sesuai dengan pedoman yang ada. Jadi tidak boleh asal dalam mengkombinasi metode. Efektif berarti harus bisa mengelola waktu semaksimal mungkin agar tidak terbuang sia-sia. Dan tepat yakni harus sesuai dengan kebutuhan siswa.

- b. Penggunaan variasi gaya mengajar harus berasal dari diri sendiri atau dilakukan secara spontan

Dalam hal ini guru diberi kebebasan dalam menggunakan variasi mengajarnya sehingga hal itu dapat meningkatkan keterampilan guru dalam mengajar. Pelaksanaan yang spontan dapat membuat guru lebih santai dalam mengajar dan terlihat tidak kaku dalam bahasanya sehingga diharapkan siswa juga akan lebih menyukai suasana belajar yang demikian.

### 3. Komponen-komponen Metode Bervariasi

Dalam pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode bervariasi ada beberapa komponen variasi mengajar yang dapat digunakan yaitu variasi dalam gaya mengajar, variasi penggunaan media dan bahan-bahan pengajaran dan variasi pola interaksi dan kegiatan siswa.<sup>245</sup>

Disamping itu guru juga menerapkan beberapa variasi mengajar antara lain: 1) variasi gaya mengajar meliputi variasi suara, penekanan, kesenyapan atau kebisuan guru, kontak pandang, gerakan badan dan mimik, perubahan posisi.<sup>246</sup> 2) variasi penggunaan media dan bahan pengajaran meliputi variasi media dan bahan pengajaran yang dapat dilihat (*visual aids*), variasi media dan bahan pengajaran yang dapat didengar (*auditif aids*), variasi media dan bahan yang dapat disentuh, diraba, dimanipulasi (media taktil).<sup>247</sup> 3) variasi dalam pola interaksi meliputi variasi dalam pengelompokan peserta didik, variasi tempat kegiatan pembelajaran, variasi dalam pola pengaturan guru, variasi dalam pengaturan hubungan guru dengan peserta didik.<sup>248</sup>

Pada kenyataannya di SLBN Batu semua variasi tersebut digunakan dalam semua materi. Untuk variasi dalam gaya mengajar guru PAI di SLBN Batu lebih sering memakai variasi gerakan badan dan mimik seperti menggunakan bahasa isyarat karena dengan cara tersebut siswa tunarungu lebih mudah memahami apa yang disampaikan oleh guru.<sup>249</sup> Bahasa isyarat merupakan media komunikasi bagi penyandang tunarungu dan tuna wicara.

---

<sup>245</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *op. cit*, hlm 124.

<sup>246</sup> Ad. Rooijackers, *op. cit*, hlm. 53.

<sup>247</sup> Moh. Uzer Usman, *op. cit*, hlm. 129.

<sup>248</sup> E. Mulyasa, *op,cit*, hlm. 79.

<sup>249</sup> Observasi kegiatan belajar mengajar pada tanggal 29 Juli 2019.

Bahasa isyarat juga mampu membuat otak lebih aktif, serta membantu perkembangan interaksi, kematangan sosial, dan perkembangan kognitif. Bagi anak penyandang tunarungu atau penderita gangguan pendengaran parah, yang tidak mendapatkan bantuan dari teknologi alat bantu pendengaran yang ada, bahasa isyarat menjadi akses penting terhadap bahasa sebagai metode berkomunikasi. Dengan bahasa isyarat, anak tunarungu akan lebih mampu memahami ucapan dan berkomunikasi antar sesama penyandang tunarungu. Meskipun penyandang tunarungu sudah menguasai bahasa lisan, bahasa isyarat tetap menjadi sarana utama mereka untuk berkomunikasi.

Adapun untuk variasi penggunaan media dan bahan pengajaran guru PAI di SLBN Batu memakai variasi media dan bahan pengajaran yang dapat dilihat (*visual aids*) yaitu dengan media gambar. Berdasarkan survey di lapangan, media pembelajaran yang digunakan untuk anak tunarungu misalnya seperti mata pelajaran PAI dengan tema sholat, maka guru akan membawa gambar orang sholat lengkap dengan gerakannya kemudian menerangkannya menggunakan bahasa isyarat serta guru menuliskannya di papan tulis agar anak tunarungu bisa memahaminya dengan baik.<sup>250</sup>

Sedangkan untuk variasi dalam pola interaksi, guru PAI di SLBN Batu menggunakan variasi dalam pengaturan hubungan guru dengan peserta didik yaitu dengan cara memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya maupun menjawab materi tertentu.<sup>251</sup> Penggunaan variasi pola interaksi ini

---

<sup>250</sup> Observasi kegiatan belajar mengajar pada tanggal 29 Juli 2019.

<sup>251</sup> Observasi kegiatan belajar mengajar pada tanggal 30 Juli 2019.

dimaksudkan agar tidak menimbulkan kebosanan serta untuk menghidupkan suasana kelas demi keberhasilan murid dalam mencapai keberhasilan.

#### 4. Macam-macam Metode Bervariasi

Permasalahan yang sering kali dijumpai dalam pengajaran khususnya pengajaran agama Islam adalah bagaimana cara menyajikan materi kepada siswa secara baik sehingga diperoleh hasil yang efektif dan efisien. Fungsi metode pembelajaran tidak dapat diabaikan karena metode pembelajaran turut menentukan berhasil tidaknya suatu proses belajar mengajar dan merupakan bagian yang integral dalam suatu sistem pembelajaran.

Berdasarkan hasil temuan peneliti di lapangan dapat diketahui bahwa di SLB Negeri Batu awalnya menggunakan metode ceramah. Akan tetapi karena kondisi siswa kurang mengalami perubahan seperti yang diharapkan akhirnya mereka mengganti metode pembelajaran mereka menjadi metode bervariasi. Jadi mereka tidak hanya menggunakan satu metode saja akan tetapi beberapa metode mereka gabungkan. Diantara metode yang digunakan oleh guru agama di SLB Negeri Batu adalah metode ceramah, tanya jawab, diskusi, demonstrasi, pemberian tugas, cerita, dan eksperimen.<sup>252</sup>

##### a. Metode ceramah, tanya jawab dan pemberian tugas

Metode ceramah, tanya jawab dan pemberian tugas digunakan untuk materi yang berhubungan dengan kemampuan siswa menjelaskan ulang

---

<sup>252</sup> Wawancara dengan Ibu Siti Muawanah, kepala sekolah SLBN Batu, Tanggal 25 Juli 2019.

sebuah konsep misalnya materi asmaul husna. Dalam pelaksanaan metode tersebut, guru menjelaskan materi dengan ceramah memakai bahasa isyarat. Setelah selesai menjelaskan guru mengadakan tanya jawab kepada siswa mengenai materi yang telah dijelaskan. Kemudian untuk evaluasi guru memberikan tugas rumah untuk mengerjakan soal yang ada di LKS.<sup>253</sup>

b. Metode ceramah, diskusi, dan pemberian tugas

Metode ceramah, diskusi, dan pemberian tugas digunakan untuk mengkaji pemahaman siswa lebih dalam sehingga ranah kognitifnya bisa tercapai dengan maksimal misalnya materi pembagian tasawuf. Dalam pelaksanaan metode ini, guru menyampaikan materi dengan ceramah memakai bahasa isyarat. Setelah selesai menjelaskan guru mengadakan diskusi mengenai materi yang baru saja dijelaskan dengan membagi siswa menjadi beberapa kelompok. Kemudian untuk evaluasi siswa diberi tugas rumah untuk mengerjakan soal yang diberikan oleh guru.<sup>254</sup>

c. Metode cerita, diskusi, dan tanya jawab

Metode cerita, diskusi, dan tanya jawab digunakan ketika ada materi yang berkaitan dengan kisah-kisah islami misalnya peristiwa isra' mi'raj. Dalam pelaksanaan metode tersebut, guru menjelaskan materi dengan menceritakan kisah terjadinya isra' mi'raj. Saat bercerita guru menggunakan bahasa isyarat dan juga memakai media gambar. Setelah selesai menjelaskan guru mengadakan diskusi mengenai materi isra' mi'raj dengan membagi

---

<sup>253</sup> Observasi kegiatan belajar mengajar pada tanggal 29 Juli 2019.

<sup>254</sup> Observasi kegiatan belajar mengajar pada tanggal 01 Agustus 2019.

siswa menjadi beberapa kelompok. Kemudian untuk evaluasi guru mengadakan tanya jawab kepada siswa tentang materi yang baru saja dibahas.<sup>255</sup>

d. Metode ceramah, demonstrasi, dan eksperimen

Metode ceramah, demonstrasi, dan eksperimen digunakan untuk semua materi yang membutuhkan praktek langsung seperti materi sholat. Dalam pelaksanaan metode ini, guru menyampaikan materi dengan ceramah memakai bahasa isyarat disertai dengan contoh langsung. Jadi saat menjelaskan materi guru juga mempraktekkan langsung tentang gerakan sholat dan bacaannya dari awal sampai akhir. Setelah selesai menjelaskan dan mempraktekkan, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bereksperimen/mempraktekkan langsung apa yang sudah dijelaskan oleh guru.<sup>256</sup>

## 5. Penerapan Metode Bervariasi

Penerapan metode bervariasi di SLBN Batu khususnya pada pelajaran PAI sudah bisa dikatakan berjalan dengan baik. Walaupun dalam pelaksanaannya dari beberapa metode yang telah diterapkan ada yang kurang efektif yakni metode pemberian tugas dan metode diskusi. Hal tersebut disebabkan karena beberapa alasan yaitu adanya siswa yang mempunyai kerja sampingan sehingga tidak ada waktu untuk mengerjakan tugas. Selain itu adanya keterbatasan dalam berkomunikasi juga menjadi alasan kurang

---

<sup>255</sup> Observasi kegiatan belajar mengajar pada tanggal 02 Agustus 2019.

<sup>256</sup> Observasi kegiatan belajar mengajar pada tanggal 05 Agustus 2019.



efektifnya metode diskusi. Dan untuk mengatasi persoalan tersebut perlu adanya komunikasi antara guru dengan orang tua murid terkait waktu belajar anak sehingga mereka tidak sampai mengesampingkan tugas-tugas sekolah. Guru juga perlu memilah-milah materi yang didiskusikan apakah materi tersebut sedikit atau banyak karena kalau materinya terlalu banyak maka waktu yang diperlukan juga akan banyak terlebih lagi anak tunarungu punya keterbatasan dalam berkomunikasi.

Pada dasarnya penerapan metode bervariasi pada pelajaran PAI di SLBN Batu haruslah dipusatkan pada keaktifan siswa untuk mencapai tingkatan pemahaman yang lebih tinggi. Pembelajaran yang lebih dominan dengan ceramah harus dikurangi dan diganti dengan pembelajaran yang aktif yang dapat meningkatkan pemahaman siswa sehingga siswa dapat menerapkan di kehidupannya. Metode pembelajaran dan penggunaan media pengajaran yang bervariasi, pemanfaatan ide-ide siswa, antusiasme, jenis pertanyaan dan pengembangan berpikir siswa perlu dikembangkan dari waktu ke waktu. Guru hendaknya memperhatikan cara belajar dan kegiatan-kegiatan belajarnya. Dengan ini diharapkan adanya proses kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan menyenangkan tanpa menimbulkan rasa takut atau mematikan minat siswa.

Belajar dan mengajar seharusnya menjadi hal yang menyenangkan bagi setiap siswa dan guru sehingga guru dituntut untuk aktif, kreatif dan menyenangkan dalam penyampaian materi sehingga siswa tidak merasa terbebani atau bosan ketika belajar. Sebaliknya siswa dalam keadaan santai

tetapi tetap pada tujuan yang diharapkan. Pelaksanaan pembelajaran merupakan proses berlangsungnya belajar mengajar di kelas yang merupakan inti dari kegiatan di sekolah.<sup>257</sup> Di dalam pemilihan metode juga memperhatikan tujuan pembelajaran yang harus mencapai tiga ranah pembelajaran yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sehingga siswa tidak hanya paham mengenai materi akan tetapi juga mampu mengenalkan dalam kehidupan sehari-hari.

#### **B. Peningkatan Pemahaman Siswa Tunarungu Sebelum dan Sesudah Penerapan Metode Bervariasi pada Mata Pelajaran PAI di SLBN Batu**

Pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk menangkap makna dan arti dari bahan yang dipelajari, yang dinyatakan dengan menguraikan isi pokok dari suatu bacaan atau mengubah data yang disajikan dalam bentuk tertentu ke bentuk yang lain.<sup>258</sup>

Ngalim Purwanto mengemukakan bahwa pemahaman atau komprehensi adalah tingkat kemampuan yang mengharuskan testi mampu memahami arti atau konsep, situasi, serta fakta yang diketahuinya. Dalam hal ini testi tidak hanya hafal cara verbalistis, tetapi memahami konsep dari masalah atau fakta yang ditanyakan.<sup>259</sup>

Dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang materi, guru menggunakan metode yang dirasakan cocok dan sesuai dengan kurikulum

---

<sup>257</sup> B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipa, 2002), hlm. 29.

<sup>258</sup> Sudaryono, *op.cit*, hlm. 44.

<sup>259</sup> Ngalim Purwanto, *op.cit*, hlm. 44.

2013 yang digunakan yakni metode bervariasi. Siswa pun aktif dalam pembelajaran di kelas dan mendominasi kelas, sehingga pemahaman mereka meningkat sejak guru menggunakan metode tersebut. Hal tersebut ditandai dengan nilai siswa yang rata-rata meningkat pada saat ujian akhir semester.

Pemahaman siswa tidak hanya pengetahuan dan wawasannya saja, akan tetapi siswa mampu bersikap berdasarkan nilai-nilai Islam serta terampil dalam melaksanakan ajaran Islam.

### 1. Kategori Pemahaman

Pemahaman siswa tunarungu di SLBN Batu ini dapat dikategorikan menjadi dua yaitu:

- a. Pemahaman tingkat rendah rendah (pemahaman terjemah) yakni kesanggupan memahami makna yang terkandung di dalamnya.
- b. Pemahaman tingkat sedang (pemahaman penafsiran) misalnya membedakan dua konsep yang berbeda.

Pemahaman siswa tunarungu SLB Negeri Batu terhadap mata pelajaran PAI mengalami peningkatan setelah menerapkan metode bervariasi. Dari yang dulunya tergolong tingkat rendah sekarang menjadi tingkat sedang.<sup>260</sup> Hal tersebut sesuai dengan teori Sudjana tentang pengelompokan pemahaman yang dibedakan menjadi tiga kategori yakni tingkat rendah, sedang, dan tinggi. Dimana tingkat terendah adalah tingkat pemahaman

---

<sup>260</sup> Wawancara dengan Ibu Siti Nurhayati, guru agama SLBN Batu, Tanggal 01 Agustus 2019.

seseorang dalam menerjemahkan sesuatu atau hanya sebatas mengetahui saja. Sedangkan tingkat sedang adalah tingkat pemahaman seseorang dalam menafsirkan sesuatu, menghubungkan bagian-bagian terdahulu dengan yang diketahui berikutnya, atau menghubungkan beberapa bagian dari grafik dengan kejadian, membedakan yang pokok dan yang bukan pokok. Adapun pemahaman tingkat tinggi adalah pemahaman seseorang dalam mengekstrapolasi. Dengan ekstrapolasi diharapkan seorang mampu melihat balik yang tertulis, dapat membuat ramalan tentang konsekuensi atau dapat memperluas persepsi dalam arti waktu, dimensi, kasus, ataupun masalahnya.<sup>261</sup> Dan sekarang ini pemahaman siswa SLBN Batu masih tergolong sedang karena kemampuan siswa di SLBN Batu baru sekedar menafsirkan sesuatu belum sampai tingkat ekstrapolasi. Kondisi tersebut jauh lebih baik daripada sebelum menerapkan metode bervariasi. Sebelumnya pemahaman mereka tergolong rendah karena mereka hanya sekedar mengetahui sesuatu saja belum sampai pada tingkat menafsirkan sesuatu.<sup>262</sup>

## 2. Indikator Pemahaman

Diantara indikator meningkatnya pemahaman siswa dapat dilihat dari beberapa hal yaitu:

---

<sup>261</sup> Nana Sudjana, *op.cit*, hlm. 24.

<sup>262</sup> Wawancara dengan Ibu Siti Nurhayati, guru agama SLBN Batu, Tanggal 01 Agustus 2019.

a. Kemampuan menyatakan ulang sebuah konsep

Kemampuan menyatakan ulang sebuah konsep adalah kemampuan siswa untuk mengungkapkan kembali apa yang telah dikomunikasikan kepadanya. Contoh: pada saat siswa belajar maka siswa mampu menyatakan ulang maksud dari pelajaran itu.<sup>263</sup>

Kondisi di SLBN Batu menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa tunarungu khususnya dalam hal kemampuan menyatakan ulang sebuah konsep antara sebelum dan sesudah penerapan metode bervariasi. Hal ini dapat dibuktikan dari aktifitas siswa di kelas. Siswa tunarungu SLBN Batu mampu menjelaskan kembali apa yang disampaikan oleh guru PAI. Misal ketika guru PAI menjelaskan tentang pengertian akhlak terpuji mereka dapat menjelaskan kembali ketika diminta. Sekarang mereka sudah mengalami kemajuan meskipun hasilnya belum maksimal. Berbeda dengan dulu saat guru PAI masih menggunakan metode ceramah mereka masih banyak yang belum mengerti. Mereka kesulitan memahami bahasa lisan. Tapi ketika guru PAI menggunakan metode ceramah dengan bahasa isyarat dan dipadukan dengan berbagai metode lainnya mereka lebih cepat menangkap apa yang disampaikan oleh guru tersebut.<sup>264</sup>

b. Kemampuan mengklasifikasikan objek menurut sifat-sifat tertentu sesuai dengan konsep

Adalah kemampuan siswa mengelompokkan suatu objek menurut jenisnya berdasarkan sifat-sifat yang terdapat dalam materi. Contoh: siswa

---

<sup>263</sup> Juni Setyo Utomo, *op.cit*, hlm. 8.

<sup>264</sup> Observasi kegiatan belajar mengajar pada tanggal 05 Agustus 2019.

belajar suatu materi dimana siswa dapat mengelompokkan suatu objek dari materi tersebut sesuai sifat-sifat yang ada pada konsep.<sup>265</sup>

Kondisi di SLBN Batu menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa tunarungu khususnya dalam hal kemampuan mengklasifikasikan objek menurut sifat-sifat tertentu sesuai dengan konsep antara sebelum dan sesudah penerapan metode bervariasi. Hal ini dapat dibuktikan dari aktifitas siswa di kelas. Setelah guru PAI menerapkan metode bervariasi, siswa tunarungu mulai ada perubahan. Seperti contoh saat guru PAI meminta siswa untuk mengelompokkan antara sifat wajib Allah dan sifat muhal Allah mereka sudah bisa melakukannya. Keadaan tersebut berbanding terbalik dengan sebelum menerapkan metode bervariasi. Ketika itu guru PAI pernah meminta mereka untuk melakukan hal yang sama yaitu mengelompokkan antara sifat wajib Allah dan sifat muhal Allah tapi mereka bingung melakukannya. Mungkin itu disebabkan karena guru PAI hanya menjelaskan materi dengan metode ceramah saja tanpa dipadukan dengan metode lainnya. Tapi sekarang setelah guru mengubah metode pembelajarannya menjadi metode bervariasi mereka menjadi lebih mudah memahami materi.<sup>266</sup>

c. Kemampuan memberikan contoh dan non contoh dari konsep

Adalah kemampuan siswa untuk dapat membedakan contoh dan bukan contoh dari suatu materi. Contoh: siswa dapat mengerti contoh yang benar dari suatu materi dan dapat mengerti yang mana contoh yang tidak benar.<sup>267</sup>

---

<sup>265</sup> Juni Setyo Utomo, *op.cit*, hlm. 8.

<sup>266</sup> Observasi kegiatan belajar mengajar pada tanggal 06 Agustus 2019.

<sup>267</sup> Juni Setyo Utomo, *op.cit*, hlm. 8.

Kondisi di SLBN Batu menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa tunarungu khususnya dalam hal kemampuan memberikan contoh dan non contoh dari konsep antara sebelum dan sesudah penerapan metode bervariasi. Hal ini dapat dibuktikan dari aktifitas siswa di kelas. Setelah guru PAI menerapkan metode bervariasi, siswa tunarungu lebih cepat dalam memahami sesuatu. Seperti contoh ketika guru PAI meminta siswa tunarungu untuk menyebutkan contoh dan yang bukan contoh dari akhlak terpuji mereka dengan lancar menyebutkan. Sebelumnya mereka sering kebingungan ketika guru PAI memberi tugas mencari contoh dan non contoh. Setelah guru PAI memakai media gambar mereka lebih mudah mengerjakan tugas tersebut.<sup>268</sup>

d. Kemampuan menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis

Adalah kemampuan siswa memaparkan konsep secara berurutan yang bersifat matematis. Contoh: pada saat siswa belajar di kelas, siswa mampu mempresentasikan/memaparkan suatu materi secara berurutan.<sup>269</sup>

Kondisi di SLBN Batu menunjukkan peningkatan pemahaman siswa tunarungu khususnya dalam hal kemampuan menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis antara sebelum dan sesudah penerapan metode bervariasi meskipun belum maksimal. Hal ini dapat dilihat dari aktifitas siswa di kelas. Siswa tunarungu di SLB Negeri Batu belum seluruhnya dapat melakukan hal seperti itu. Untuk melakukan hal itu siswa tunarungu masih merasa kesulitan. Sebenarnya mereka mampu tapi mungkin

---

<sup>268</sup> Observasi kegiatan belajar mengajar pada tanggal 07 Agustus 2019.

<sup>269</sup> Juni Setyo Utomo, *op.cit*, hlm. 8.

karena kemampuan mereka dalam berkomunikasi yang terbatas sehingga saat ada tugas presentasi belum bisa berjalan secara maksimal. Kondisi tersebut jauh lebih baik daripada dulu sebelum diterapkan metode bervariasi. Dulu ketika ada tugas presentasi mereka hanya sekedar maju di depan kelas tanpa mempresentasikan sesuatu. Hal tersebut disebabkan karena mereka jarang dilatih berdiskusi sehingga mereka tidak percaya diri ketika mempresentasikan sesuatu.<sup>270</sup>

Indikator pemahaman menunjukkan bahwa pemahaman mengandung makna lebih luas atau lebih dalam dari pengetahuan. Dengan pengetahuan, seseorang belum tentu memahami sesuatu yang dimaksud secara mendalam, hanya sekedar mengetahui tanpa bisa menangkap makna dan arti dari sesuatu yang dipelajari. Sedangkan dengan pemahaman, seseorang tidak hanya bisa menghafal sesuatu yang dipelajari, tetapi juga mempunyai kemampuan untuk menangkap makna dari sesuatu yang dipelajari juga mampu memahami konsep dari pelajaran tersebut.

### **3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemahaman**

Faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman siswa tunarungu di SLBN

Batu adalah sebagai berikut:

#### **a. Faktor dari dalam yaitu tingkat kecerdasan atau IQ anak**

Setiap anak mempunyai kecerdasan yang berbeda-beda. Semakin tinggi tingkat kecerdasan anak maka akan semakin tinggi pula tingkat

---

<sup>270</sup> Observasi kegiatan belajar mengajar pada tanggal 08 Agustus 2019.



pemahamannya. Faktor kecerdasan ini adalah faktor alamiah yang sudah dimiliki manusia sejak lahirnya bisa jadi karena keturunan atau gen.

b. Faktor dari luar yaitu guru, orang tua, dan fasilitas

Guru menjadi jembatan bagi anak untuk menambah pengetahuannya di lingkungan sekolah. Jika guru menyampaikan pelajaran dengan cara yang mudah dimengerti oleh anak maka hasilnya anak juga akan mudah memahami apa yang disampaikan.

Sedangkan orang tua menjadi jembatan bagi anak untuk menambah pengetahuannya di lingkungan masyarakat. Bagaimana harus bersosial yang baik dengan masyarakat, hal itu adalah kewajiban orang tua untuk memberi pemahaman kepada anaknya. Untuk itu diperlukan cara yang efektif guna memberikan pemahaman kepada anak agar anak mudah memahami apa yang disampaikan oleh orang tua.

Fasilitas juga mempunyai peranan penting dalam meningkatkan pemahaman siswa. Sekolah yang mempunyai fasilitas lengkap akan berbeda dengan sekolah yang fasilitasnya kurang memadai. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari cara siswa memahami pelajaran. Fasilitas juga mempermudah guru dalam menyampaikan materi kepada siswa.

## BAB VI

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan data dan analisis di lapangan, maka dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian pada bab IV dan V adalah melengkapi teori pada bab II antara lain:

- a. Penerapan metode bervariasi di SLBN Batu yang dapat meningkatkan pemahaman siswa tunarungu adalah dengan memadukan metode ceramah, tanya jawab, diskusi, demonstrasi, pemberian tugas, cerita, dan eksperimen. Disamping itu juga menggunakan variasi gaya mengajar, variasi penggunaan media, dan variasi pola interaksi.
- b. Pemahaman siswa tunarungu SLB Negeri Batu terhadap mata pelajaran PAI mengalami peningkatan setelah menerapkan metode bervariasi. Hal tersebut dapat dilihat dari peningkatan kemampuan siswa tunarungu dalam menyatakan ulang sebuah konsep, mengklasifikasikan objek menurut sifat-sifat tertentu sesuai dengan konsep, memberikan contoh dan non contoh, dan kemampuan siswa tunarungu dalam menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis. Tingkat pemahaman siswa SLBN Batu sekarang ini tergolong sedang karena kemampuan siswa di SLBN Batu baru sekedar menafsirkan sesuatu. Sebelumnya pemahaman mereka tergolong rendah karena mereka hanya sekedar mengetahui sesuatu saja.

## B. Saran

Dengan segala keterbatasan dan kekurangan, tidak mengurangi rasa hormat peneliti kepada Kepala Sekolah sekaligus guru dan siswa SLBN Batu, penulis berusaha memberi saran dan rekomendasi. Berdasarkan penelitian dan pembahasan tentang penerapan metode bervariasi dalam meningkatkan pemahaman anak tunarungu pada mata pelajaran PAI, maka peneliti akan menyampaikan beberapa saran yang berhubungan dengan hal-hal yang bersangkutan. Adapun beberapa saran tersebut adalah:

1. Bagi SLBN Batu

Penerapan metode bervariasi yang sudah ada lebih dikembangkan lagi untuk dapat meningkatkan pemahaman siswa tunarungu agar sesuai dengan yang diharapkan oleh sekolah.

2. Bagi pendidik atau guru agama

Dari penerapan metode bervariasi yang ada terbukti memiliki hasil dalam meningkatkan pemahaman siswa tunarungu. Oleh karena itu kompetensi guru perlu ditingkatkan dan dikembangkan sebagai wujud dari profesionalisme guru.

3. Bagi siswa

Siswa diharapkan agar lebih bersemangat lagi dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar di sekolah. Siswa juga diharapkan untuk aktif dalam setiap kegiatan yang ada di sekolah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M dan Sudjadi. 1994. *Pendidikan Luar Biasa Umum*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ad. Rooijackers. 1993. *Mengajar dengan Sukses, Petunjuk untuk Merencanakan dan Menyampaikan Pengajaran*. Jakarta: Gramedia.
- Adawiyah, Elis Robiatul. 2016. *Pengaruh Metode Latihan Bervariasi terhadap Kemampuan Menulis Huruf Tegak Bersambung Siswa Kelas II MIN Ciputat*, skripsi Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Afro, Laila. 2011. *Pengaruh Variasi Metode terhadap Peningkatan Prestasi Belajar Siswa Mata Pelajaran Al-Quran Hadits di SMP Al-Wachid Surabaya*, skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Ali, Muhammad. 1996. *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Amsyari, Fuad. 1995. *Islam Kaffah Tantangan Sosial dan Aplikasinya di Indonesia*. Jakarta: Gema Insan Press.
- An-Nahlawi, Abdurrahman. 1992. *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*. Bandung: CV Diponegoro.
- \_\_\_\_\_. 1995. *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Arif, Armai. 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press.
- Arifin, Muzayyin. 2010. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- \_\_\_\_\_. 2009. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : PT.Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_. 1993. *Manajemen Penelitian*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Asifudin, A Janan. 2010. *Mengungkit Pilar-Pilar Pendidikan Islam (tinjauan Filosofis)*. Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga.

- Asrori, Aviv Wahid. 2017. *Peningkatan Prestasi Belajar IPA pada Materi Gaya Menggunakan Metode Demonstrasi pada Anak Tunarungu Kelas V di SLB B Wiyata Dharma 1 Sleman*, skripsi jurusan Pendidikan Luar Biasa fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.
- Azhar, Lalu Muhammad. 1993. *Proses Belajar Mengajar Pola CBSA*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Dahlan, dkk. 1994. *Kamus Ilmiah Populer*. Yogyakarta: Arkola.
- Darmawan, Thony Rohmad. 2016. *Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu (Studi Kasus SMPLB Negeri Salatiga)*, skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Salatiga.
- Daryanto. 2008. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Agama Republik Indonesia. 1995. *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid I*. Yogyakarta: PT Dana Bhakti Wakaf.
- \_\_\_\_\_. 1995. *alqur'an dan terjemahan*. Jakarta: Al mansyur.
- \_\_\_\_\_. 2006. *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid VI*. Jakarta: CV. Duta Grafika.
- Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa. 2010. *Pedoman Manajemen dan Pembelajaran Sekolah Inklusi*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 1995. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_. 2000. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djohar. 2002. *Pendidikan Strategi Alternatif untuk Pendidikan Masa Depan*. Yogyakarta: LESFI.
- Drajat, Zakiyah. 1992. *Dasar-dasar Agama Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- \_\_\_\_\_. 2005. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: PT Bulan Bintang.
- \_\_\_\_\_. 1995. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Efendi, M. 1991. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Mulyasa, E. 2005. *Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Engkoswara. 1984. *Dasar-Dasar Metodologi Pengajaran*. Jakarta: Bina Aksara.
- Ghofir, Abdul. 1987. *Proses Belajar Mengajar*. IAIN Sunan Ampel Malang.
- Gunawan, Adi W. 2003. *Genius Learning Strategy, Petunjuk Praktis untuk Menerapkan Accelerated Learning*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hadi, Sutrisno. 1994. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Yayasan Penerbit.
- Halim, M. Nippan A. 2001. *Anak Saleh Dambaan Keluarga*. Yogyakarta : Mitra Pustaka.
- Hamalik, Oemar. 2002. *Psikologi Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Hamdani. 2011. *Strategi belajar mengajar*. Bandung: Pustaka setia.
- Hamdiyah, Heny. 2015. *Metode Pembelajaran Kognitif pada PAI dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Anak Tunagrahita (Studi Multikasus di SLB PGRI dan SLB C Negeri Tulungagung)*, tesis Program Studi Pendidikan Agama Islam Program Pasca Sarjana Institut Agama Islam Negeri Tulungagung.
- Hasan, Ali. 1995. *Agama Islam*. Jakarta: Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam.
- \_\_\_\_\_, M. Iqbal. 2002. *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Hasibuan, J.J. dan Moejiono. 1988. *Proses belajar Mengajar*. Bandung: CV. Remaja Karya.
- \_\_\_\_\_. 1991. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Herdiansyah, Heri. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif: untuk ilmu-ilmu sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Hidayat, dkk. 2006. *Bimbingan Anak Berkubutuhan Khusus*. Bandung: UPI Press.
- [http://www.kompasiana.com/addhymanipi/sa-diah-lanre-said-penemu-metode-hafal-alquran-dengan-isyarat-tangan\\_556c2031739373c4048b456b](http://www.kompasiana.com/addhymanipi/sa-diah-lanre-said-penemu-metode-hafal-alquran-dengan-isyarat-tangan_556c2031739373c4048b456b). Diakses Jumat, 28/10/2016, 12:10.

- <http://sp.beritasatu.com/home/9-anak-diduga-jadi-korban-pelecehan-seksual/54912>. Diakses Senin, 28/08/2017, 08:10.
- <http://kaltim.tribunnews.com/2017/05/28/komik-kunci-pengembangan-bahasa-penyandang-tuna-rungu>. Diakses Jumat, 22/12/2017, 09:25.
- <http://www.academia.edu/9347481/mengenal-lebih-dekat-anak-tunarungu>. Diakses Selasa, 27/02/2018, 15:20.
- <https://www.scribd.com/doc/142597156/Hubungan-Tujuan-Pembelajaran-Dengan-Metode>, Diakses Jumat, 13/04/2018, 19:30.
- <http://www.nu.or.id/post/read/83401/pandangan-islam-terhadap-penyandang-disabilitas>, Diakses Sabtu, 05/05/2018, 21:05.
- <http://rumaysho.com/3373-perhatikanlah-hatimu.html>. diakses pada hari Selasa tanggal 26 Nopember 2019 pukul 09.45.
- <http://ladygagajoke.blogspot.com/2011/02/kindness-is-language-which-deaf-can.html>. diakses pada hari Selasa tanggal 26 Nopember 2019 pukul 15.20.
- Ismail. *Nilai-Nilai Karakter dalam Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural, dalam Tadris Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 8 Nomor 2 Desember 2013.
- Jalaluddin. 2003. *Teologi Pendidikan*, Cet.III. Jakarta: PT. Rajagrafindo.
- Jauhari, Heri. 2007. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Edisi Revisi*. Bandung: Pustaka Setia.
- Kattsoff, Louis. 1992. *Pengantar Filsafat*, Terj. Soejono Soemargono. Yogyakarta: Tiara Wacana Cet. V.
- Khausar. 2014. *Pengaruh Penerapan Metode Pembelajaran Guru yang Bervariasi terhadap Peningkatan Hasil Belajar pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Labuhanhaji Timur Aceh Selatan*. Jurnal Penelitian Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, STKIP Bina Bangsa Meulaboh.
- Kunandar. 2015. *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kunandar. 2017. *Guru Profesional (Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, dan Sukses dalam Sertifikasi guru)*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Majid, Abdul. 2014. *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT. Rosdakarya.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. 2004. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.

- Mawardi, Imam. *Karakteristik dan Implementasi Pembelajaran PAI di Sekolah Umum (Sebuah Tinjauan dari Perfoma dan Kompetensi Guru PAI)*, Jurnal Ilmu Tarbiyah "At-Tajdid" Vol.2 No.2 Juli 2013: FAI Universitas Muhammadiyah Magelang.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- \_\_\_\_\_. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Muchtar, Heri J. 2008. *Fikih Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin, dkk. 1996. *Strategi Belajar Mengajar (Penerapan Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama)*. Surabaya: CV. Citra Media.
- \_\_\_\_\_. 2001. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- \_\_\_\_\_. 2005. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- \_\_\_\_\_. 2006. *Nuansa Baru Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- \_\_\_\_\_. 2008. *Paradigma Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- \_\_\_\_\_ dan Abdul Mudjib. 1993. *Pemikiran Pendidikan Islam; Kajian Filosofis Dan Kerangka Dasar Operasionalnya*. Bandung: Triganda Karya.
- Mujib, Abdul. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Perdana Media.
- Mulyana, Rohmat. 2004. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: VC Alfabeta.
- Muslim, Abu Al-Husin. tt. *Al-Jami al-Shalih al-Musamma Shahih Muslim*. Beyrut: Dar al Jil wa Dar al Afa al Jadidah.
- Musthofa, Chabib. *Menelaah Kasus Lia Eden* (<http://chabib.sunan-ampel.ac.id>, diakses 25 Juni 2016).
- Mutohar, Ali. 2016. *Analisis Kemampuan Pemahaman*. FKIP UMP.
- Nasution, S. 1999. *Teknologi Pendidikan*. Bandung: CV Jammars.
- Nata, H. Abudin. 1999. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Pangesti, Riyandi L. *Internalisasi, Belajar dan Spesialis*, (<http://ilmu.sosial.dasar-lintang.blogspot.com/2012/10/Internalisasi-belajar-dan-spesialis.html>), diakses 26 September 2017 jam 09:35 am.



- Pennanarian dan Hernawati. 1996. *Ortopedagogik Anak Tunarungu*. Jakarta: Depdiknas.
- Purwanto, Ngalim. 2010. *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- \_\_\_\_\_. 1996. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Purwanto. 2013. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Qardawi, Yusuf. 2000. *Merasakan Kehadiran Tuhan*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Raharjo. 1997. *Keluardari Kemelut Pendidikan Nasional: Menjawab Tantangan Sumber Daya Manusia Abad 21*. Jakarta: Intermasa.
- Ramayulis. 2005. *Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- R. Ibrahim dan Nana Syaodih S. 1996. *Perencanaan Pengajaran*. Rineka Cipta.
- Roestiyah N.K. 1989. *Masalah Ilmu Keguruan*. Jakarta: Bina Aksara.
- Ruseffendi E.T. 1988. *Pengajaran Matematika Modern dan Masa Kini Untuk Guru dan SPG*. Bandung : Tarsito.
- Saleh, Abdul Rachman. 2005. *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Sanjaya, Wina. 2009. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Saputro, Suprihadi. 1993. *Dasar-Dasar Metodologi Pengajaran Umum*. IKIP Malang.
- Sardjono. 1997. *Kurikulum SLB BC*. Surakarta: FKIP UNS.
- Sastrawinata, E, dkk. 1977. *Pendidikan Anak-Anak Tunarungu*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Setiowati, Beti. 2014. *Peningkatan Hasil Belajar Siswa dengan Metode Diskusi pada Mata Pelajaran IPS di Kelas V MI Talim Muftadi I Kota Tangerang*. skripsi Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Soewardi, Eddy. 1987. *Pengembangan dan Hasil Evaluasi Belajar*. Bandung: Sinar Baru.

- Solikun. 2015. *Pengaruh Penerapan Metode Bervariasi untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Pembelajaran IPS Kelas VII di MTsN 2 Kota Cirebon*. Skripsi Jurusan Tadris IPS fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon.
- Somad, Permanarian. 1996. *Orthopedagogik Anak Tunarungu*. Jakarta : Depdikbud.
- \_\_\_\_\_, dan Tati Hernawati. 1996. *Orthopedagogik Anak Tunarungu*. Bandung: Depdikbud Jendral Perguruan Tinggi.
- Sudaryono. 2012. *Dasar-dasar Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sudirman N. dkk. 1987. *Ilmu Pendidikan*. Bandung: Remaja Karya.
- Sudijono, Anas. 2001. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- \_\_\_\_\_. 2011. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sudjana, Nana. 2002. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- \_\_\_\_\_. 2010. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo Offset.
- \_\_\_\_\_, dan Ahmad Rivai. 1991. *Media Pengajaran, Penggunaan dan Pembuatannya*. Bandung: Sinar Baru.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan "Pendekatan Kualitatif, kuantitatif dan R&D"*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmawati, Anis. 2014. *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Anak Berkebutuhan Khusus di SD Islam Al Azhaar Tulungagung*. Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Tulungagung.
- Sulistyorini. 2009. *Evaluasi Pendidikan (Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan)*. Yogyakarta: Teras.
- Sumantri, Sutjihati. 1996. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Jakarta: Depdikbud.
- Suprihati, Dian. 2011. *Metode Pembelajaran Agama Islam pada Anak Tunagrahita (Studi pada SLB Negeri Salatiga) Tahun 2011*. skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Salatiga.
- Suryosubroto, B. 2002. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Suyanto, Slamet. 2005. *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Hikayat Publishing.
- Syafiudin, Nanang. *Menanamkan Nilai-Nilai Spiritual Sejak Dini* (Jawa Pos, Sabtu 17 Maret 2007).
- Tafsir, Ahmad. 1992. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- \_\_\_\_\_. 2000. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Team Pembina Mata kuliah Didaktik Metodik/kurikulum IKIP Surabaya. 1989. *Pengantar Didaktik Metodik Kurikulum PBM*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Tohirin. 2001. *Psikologi Belajar Mengajar*. Pekanbaru.
- Thoha, Chabib. 1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Udin S, Wina Putra, M.A, dkk. 2004. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Utomo, Juni Setyo. 2016. *Analisis Kemampuan Pemahaman*. FKIP UMP.
- Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia No.20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. 2014. Jakarta: Sinar Grafika.
- Usman, Moh. Uzer. 2000. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wardani, dkk. 2007. *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Wijaya, Cece dan A. Tabrani Rusyan. 1991. *Kemampuan dasar Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Winarno, Surakhmad. 1980. *Metodologi Pengajaran Nasional*. Bandung: Jemmars.
- \_\_\_\_\_. 1999. *Pengantar Penelitian Ilmu Dasar Metodik*. Bandung: Tarsito.
- \_\_\_\_\_. 2000. *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Teknik*, Bandung: Tarsito.
- \_\_\_\_\_. 1993. *Dasar dan Teknik Interaksi Mengajar dan Belajar*. Bandung: Tarsito.
- Winarsih, Murni. 2007. *Intervensi Dini bagi Anak Tunarungu dalam Pemerolehan Bahasa*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. Direktorat Ketenagaan.

W.S, Winkel. 2009. *Psikologi Pengajaran*. Yogyakarta: Media Abadi.

Yuwati, M. Susila. 2000. *Penguasaan Bahasa Anak Tunarungu*. Jakarta: Yayasan Santi Rama.

Zainudin, *et. Al*. 1991. *Seluk Beluk Pendidikan dari AL Ghazali*. Jakarta: Bina Askara.

Zuhairini, dkk. 1983. *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Cet VIII Biro Ilmiah Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Malang.





# LAMPIRAN – LAMPIRAN



# LAMPIRAN 1

## LAMPIRAN 1



KEMENTERIAN AGAMA  
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
 FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
 JalanGajayana No. 50, Telepon (0341) 552398, Faximile (0341) 552398  
 Malang  
<http://fitk.uin-malang.ac.id>, email: [fitk@uin-malang.ac.id](mailto:fitk@uin-malang.ac.id)

## BUKTI KONSULTASI

Nama : Ni'matur Rafi'ah  
 NIM : 13110128  
 Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
 Dosen Pembimbing : H. Imron Rossidy, M.Th, M.Ed  
 Judul Skripsi : Penerapan Metode Bervariasi dalam Meningkatkan Pemahaman Anak Tunarungu Pada Mata Pelajaran Agama Islam (studi kasus di SLBN Batu)

No	Tgl/Bln/Thn Konsultasi	Materi Konsultasi	Ttd
1.	12 Februari 2019	Revisi proposal skripsi	↓
2.	08 Juli 2019	Konsultasi instrumen penelitian	↓
3.	09 Juli 2019	Revisi instrumen penelitian	↓
4.	09 September 2019	Konsultasi BAB IV	↓
5.	25 September 2019	Revisi BAB IV	↓
6.	28 Oktober 2019	Konsultasi BAB V, VI	↓
7.	04 Nopember 2019	Revisi BAB V, VI	↓
8.	11 Nopember 2019	Konsultasi BAB I-VI	↓
9.	18 Nopember 2019	Revisi BAB I-VI	↓
10.	29 Nopember 2019	ACC	↓

Mengetahui

Ketua Jurusan PAI

*(Signature)*  
 Dr. Marno, M.Ag  
 NIP. 19720822200212 1 001

# LAMPIRAN 2





## Lampiran 2



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**  
**FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN**  
 Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang  
<http://fitk.uin-malang.ac.id>, email : fitk@uin\_malang.ac.id

---

Nomor : 143 /Un.03.1/TL.00.1/07/2019 6 Juli 2019  
 Sifat : Penting  
 Lampiran : -  
 Hal : Izin Penelitian

Kepada  
 Yth. Kepala Cabang Dinas Pendidikan Wilayah Kota Malang dan Batu  
 Jl. Anjasmoro No.40 Oro – Oro Dowo  
 Kec. Klojen Kota Malang

**Assalamu'alaikum Wr. Wb.**

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama	: Ni'matur Rafi'ah
NIM	: 13110128
Jurusan	: Pendidikan Agama Islam (PAI)
Semester-Tahun Akademik	: Genap - 2018/2019
Judul Skripsi	: Penerapan Metode Bervariasi dalam Meningkatkan Pemahaman Anak Tunarungu pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus di SLBN Batu)
Lama Penelitian	: 10 Juli 2019 sampai dengan 10 Agustus 2019

diberikan izin untuk melakukan penelitian di SLBN Batu.  
 Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terima kasih.

**Wassalamu'alaikum Wr. Wb.**



Dekan,  
**Dr. H. Agus Maimun, M.Pd**  
 NIP. 19650817 199803 1 003


Tembusan :

1. Yth. Ketua Jurusan PAI
2. Yth. Kepala SLBN Batu
3. Arsip



# LAMPIRAN 3

## Lampiran 3



**PEMERINTAH PROVINSI JAWA TIMUR**  
**DINAS PENDIDIKAN**  
**CABANG DINAS PENDIDIKAN WILAYAHMALANG-BATU**  
**(KOTA MALANG DAN KOTA BATU)**  
 JL. Anjasmoro No. 40 Telp/Fax.0341-353155 Kode Pos : 65112  
 MALANG

---

Malang, 10 Juli 2019


Nomor : 042.5/2435/101.6.10/2019      Kepada Yth.  
 Sifat : Biasa      Sdr.Kepala SLBN Batu  
 Lampiran : -      di  
 Perihal : Rekomendasi Penelitian      Batu

Memperhatikan surat dari Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Kementerian Riset, Teknologi, Dan Pendidikan Tinggi Nomor : 443/UN.03.1/TL.00.1/07/2019 tanggal 6 Juli 2019 tentang permohonan Penelitian di SLBN Batu, atas nama:

NO	NAMA	NIM	Judul
1	Ni'matur Rafi'ah	13110128	Penerapan Metode Bervariasi dalam Meningkatkan Pemahaman Anak Tunarungu pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus di SLBN Batu)

Dengan ini Kepala Cabang Dinas Pendidikan Wilayah Kota Malang Dan Kota Batu memberi ijin / rekomendasi untuk mengadakan Penelitian pada Tanggal 10 Juli s/d 10 Agustus 2019 di Sekolah Bapak/Ibu sepanjang tidak mengganggu proses Kegiatan Belajar Mengajar.

Atas perhatian dan kerjasamanya di sampaikan terima kasih.

**An. KEPALA CABANG DINAS PENDIDIKAN**  
**WILAYAH KOTA MALANG DAN KOTA BATU**  
**Kepala Sub Bagian Tata Usaha**  
  
**Dra. SRI ANDAYANI**  
 Penata Tk.I  
 NIP. 19640708 198504 2 002



# LAMPIRAN 4

## Lampiran 4

### Data Siswa SDLB Batu

No	Nama Siswa	Kls	L/ P	Ketunaan	Alamat
1	Adham Daffaa Ramadhani	1	L	C	Batu
2	Agasta Putra Wijaya	1	L	C	Batu
3	Ahmad Sahrul Ramadhana	1	L	C1	Bumiaji
4	Ananta Firza Rafasya Putra	1	L	Q	Batu
5	Ardan Chamelo Santoso	1	L	Q	Bumiaji
6	Ata Dzaky Andriya Hansamu	1	L	C	Bumiaji
7	Audrey Ayudia Nurizky	1	P	C	Batu
8	Ervina Dwi Kurniawati	1	P	C1	Bumiaji
9	Gerick Fitrah Djaelani	1	L	C	Bumiaji
10	Mahendra Ajiz Kurniawan	1	L	Q	Bumiaji
11	Michael Andrean Sobastian	1	L	Q	Junrejo
12	Muhammad Masruhin Hidayat	1	L	C	Bumiaji
13	Sakira Ghina Faliha	1	P	D	Batu
14	Shikofa Putri Diana	1	P	C	Batu
15	Sultan Azel Haidar Ali	1	L	Q	Bumiaji
16	Wahyu Karunia Wibawa	1	L	A	Bumiaji
17	Yumna Dinar Al Rahman	1	L	C	Lowokwaru
18	Andika Rendi Saputra	2	L	Q	Batu
19	Arven Nisvan	2	L	C1	Batu

	Undarianto				
20	Cloeyna Sherly Renata	2	P	B	Bumiaji
21	Dado Nangki Saputra	2	L	C1	Bumiaji
22	Dania Rahma Aulia	2	P	Q	Pujon
23	Dewi Zahra Ramadhani	2	P	B	Bumiaji
24	Egis Veroansyah	2	L	Q	Pujon
25	Fariyan Anggun Dwi Putra	2	L	C1	Batu
26	Fira Olivia Maytasari	2	P	C1	Pujon
27	Ilham Affandi	2	L	Q	Pujon
28	Juliyana Ervin David Saputra	2	L	C	
29	Jumadi	2	L	C1	Bumiaji
30	Kayna Zaria Famaeleta Gracia Yohanes	2	P	C	Bumiaji
31	Kayza Cyrila Famaeleta Gracia Yohanes	2	P	C	Bumiaji
32	Ladyva Titania Putri Wijatmoko	2	P	C1	Pujon
33	Muhammad Ardhan Firmansyah	2	L	C1	Bumiaji
34	Muhammad Dani Nugroho	2	L	C1	Batu
35	Muhammad Doni Nugroho	2	L	C1	Batu
36	Muhammad Favian Ramadhani	2	L	C	Batu
37	Muhammad Raka Aldi Gunawan	2	L	C1	Batu
38	Muhammad Rifqi Fauzi	2	L	C	Pujon
39	Renaldi Ivan Dika	2	L	C1	Pujon
40	Sabah Muliara	2	L	C1	Ngantangan

41	Senja Ayu Ananda Putri	2	P	D	Batu
42	Tristan Bhayu Priya Nugraha	2	L	C1	Batu
43	Yanuarda Syabila Azika	2	L	C1	Batu
44	Zidan Khoirul Huda	2	L	C1	Batu
45	Ahmad Febrian Saputra Hadi	3	L	C1	Junrejo
46	Eka Satria Maulana	3	L	C	Batu
47	Harun Dimitra Al Rasyidi	3	L	Q	Bumiaji
48	Nawwal Tsarwa Putri Efendi	3	P	C1	Pujon
49	Rahmad Robbie Maulana	3	L	C	Bumiaji
50	Reno Mahendra	3	L	Q	Bumiaji
51	Revansyah Ario Gilang Prayoga	3	L	Q	Bumiaji
52	Aufal Liyas Saqhiful Dafa	4	L	C1	Bumiaji
53	Ivan Agung Prasetyo	4	L	Q	Batu
54	Nayla Aurida Veronica Adha	4	P	C	Bumiaji
55	Nur Amela Agustita	4	P	C1	Bumiaji
56	Roy Kusuma	4	L	C	Batu
57	Serlita Mila Anjarwati	4	P	C1	Bumiaji
58	Alfant Fauzy Alamsyah	5	L	D1	Karangpl oso
59	Rangga Vernanda Pramana Putra	5	L	C	Bumiaji
60	Aldhi Kurniawan	6	L	C	Bumiaji
61	Romi Ahlul Ikromi	6	L	C	Bumiaji
62	Saiful Arief	6	L	D	Batu
63	Siti Nur Chotimah	6	P	A	Bumiaji

**Data Siswa SMPLB Batu**

<b>No</b>	<b>Nama Siswa</b>	<b>Kls</b>	<b>L/ P</b>	<b>Ketunaan</b>	<b>Alamat</b>
1	Choirul Azam	7	L	C	Batu
2	Devia Tista Sari	7	P	B	Batu
3	Farhan Aldiansyah Putra	7	L	C1	Batu
4	Imanita Noviasari	7	P	C	Batu
5	Rosalinda Aurelia Agustin	7	P	C	Bumiaji
6	Vio Ananda Hariyanto	7	L	Q	Junrejo
7	Yudha Rus Setiyo Slamet	7	L	B	Batu
8	Asyia Eka Maharani	8	P	Q	Junrejo
9	Cindy Prastika	8	P	B	Batu
10	Fikri Al Faris	8	L	Q	Junrejo
11	Harits Yuliantono	8	L	C1	Batu
12	Indra Krisfilla	8	L	B	Bumiaji
13	Rama Heru Kristiawan	8	L	C	Bumiaji
14	Sandi Akbar Fahrudin	8	L	Q	Bumiaji
15	Adistyana Putra Pratama	9	L	C1	Bumiaji
16	Haris Fahrudin Ashari	9	L	C1	Bumiaji
17	Zidan Artalanaswa Widodo	9	L	Q	Batu



**Data Siswa SMALB Batu**

No	Nama Siswa	Kls	L/ P	Ketunaan	Alamat
1	Cintia Ninil Puspita	10	P	C	Junrejo
2	M. Syahrial Dian P.	10	L	C1	Batu
3	Muhammad Zidan Muzzakky	10	L	C	Batu
4	Farhan Hidayatullah	11	L	Q	Batu
5	Agung Putra Wijaya	12	L	C	Batu
6	Ali Akbar	12	L	C1	Batu
7	Anes Mahardika	12	L	B	Karangpl oso
8	Erwin Wahyu Bagus Setyawan	12	L	C1	Batu
9	Gabriel Doni Francisco	12	L	C	Bumiaji
10	Giswo Eko Asprianto P.	12	L	B	Junrejo
11	Khuril Nur Atikasari	12	P	C1	Batu
12	Niko Krisna Winata Putra	12	L	C	Bumiaji
13	Nur Fauziah	12	P	C1	Batu
14	Pandu Agri Widodo	12	L	C	Batu
15	Rizal Erfan Destriawan	12	L	C1	Batu



# LAMPIRAN 5

## Lampiran 5

### Data Tenaga Pendidik

No	Nama/NIP	Pangkat/Gol	Jabatan	Status		
				PNS	Ktr II	GTT PTT
1	Siti Muawanah M., S.Pd. 19671217 200701 2 017	Penata Muda Tk. I III/b	Kepala Sekolah	√	-	-
2	Ichwanto, S.Pd. 19730608 200801 2 027	Pengatur Muda Tk. I II/b	Guru Kelas	√	-	-
3	Yuniarti Retno W.S., S.Pd.	-	Guru Kelas	-	√	-
4	Ariyati, S.Pd.	-	Guru Kelas	-	-	√
5	Pratowo Arry T.L., S.Pd.	-	Guru Kelas	-	-	√
6	Linda Yani Pusfiyaningsih, M.Si.	-	Guru Kelas	-	-	√
7	Veronica Puspita Ningrum, S.Pd.	-	Guru Kelas	-	-	√
8	Fidayatul Khasanah, S.Pd.	-	Guru Kelas	-	-	√
9	Siti Nurhayati, S.PdI.	-	Guru PAI	-	-	√
10	Dwi Putranto, S.Kom.	-	Guru Kelas	-	-	√
11	Prima Rizka Trisnanda, S.Pd.	-	Guru Kelas	-	-	√

**Data Tenaga Kependidikan**

No	Nama/NIP	Pangkat/Gol	Jabatan	Status		
				PNS	Ktr II	GTT PTT
1	Deddy Setiawan R., S.Pd 19800702 200801 1 013	Pengatur Tk. I II/d	TU	√	-	-
2	Juni Padimanta 19630617 200903 1 001	Pengatur Muda Tk. I II/b	TU	√	-	-
3	Sugiyono	-	Penjaga sekolah	-	-	√



# LAMPIRAN 6

## Lampiran 6

### Data Sarana

No	Jenis Sarana	Kepemilikan	Jmlh	Status	Fungsi
1	Tempat Sampah	Milik	13	Baik	Membuang sampah
2	Jam Dinding	Milik	13	Baik	Untuk melihat waktu
3	Kursi Kerja	Milik	1	Baik	Digunakan untuk duduk saat bekerja
4	Meja Kerja / sirkulasi	Milik	1	Baik	Digunakan untuk alas mengerjakan sesuatu
5	Papan pengumuman	Milik	3	Baik	Digunakan untuk memberi pengumuman
6	Instrumen konseling	Milik	1	Baik	Digunaan untuk melakukan konseling
7	Perlengkapan asesmen	Milik	1	Baik	Digunakan untuk mengasesmen siswa
8	Meja Siswa	Milik	7	Baik	Digunakan untuk belajar siswa
9	Kursi Siswa	Milik	7	Baik	Digunakan untuk duduk siswa
10	Meja Guru	Milik	8	Baik	Digunakan guru untuk mengajar
11	Kursi Guru	Milik	8	Baik	Digunakan guru untuk duduk
12	Papan Tulis	Milik	8	Baik	Digunakan untuk menulis saat proses pembelajaran
13	Lemari	Milik	10	Baik	Digunakan untk menyimpan buk siswa dan guru
14	Tiang Bendera	Milik	8	Baik	Digunakan

					untuk memasang bendera
15	Kursi Pimpinan	Milik	1	Baik	Digunakan untuk duduk saat rapat
16	Meja Pimpinan	Milik	1	Baik	Digunakan untuk mengerjakan sesuatu
17	Kursi dan Meja Tamu	Milik	1	Baik	Digunakan untuk tamu yang datang kesekolah
18	Simbol Kenegaraan	Milik	3	Baik	Merupakan lambang Indonesia
19	Bendera	Milik	9	Baik	Sebagai bendera kebangsaan
20	Perlengkapan MCK	Milik	4	Baik	Digunakan untuk mandi cuci kakus
21	Rak hasil karya peserta didik	Milik	1	Baik	Digunakan untuk tempat hasil karya siswa
22	Meja TU	Milik	1	Baik	Digunakan untuk TU
23	Kursi TU	Milik	3	Baik	Digunakan duduk TU
24	Komputer TU	Pinjam	2	Baik	Digunakan untuk menyelesaikan kepentingan sekolah
25	Printer TU	Pinjam	2	Baik	Digunakan untuk mencetak dokumen
26	Filling Cabinet	Pinjam	1	Baik	Digunakan untuk menyimpan berkas-berkas disekolah.
27	Penanda Waktu (Bell Sekolah)	Milik	1	Baik	Digunakan untuk penanda waktu disekolah

### Data Prasarana

No	Nama Prasarana	Keterangan	Kondisi Kerusakan	Status Kepemilikan
1	KM-G	Ruang Kamar Mandi dan WC	0	Milik
2	KM-G	Ruang Kamar Mandi dan WC	0	Milik
3	KM-Spa	Kamar Mandi dan WC	0	Milik
4	KM-SPi	Kamar Mandi dan WC	0	Milik
5	R-BK	Ruang BK dan Assesmen	0	Milik
6	R-Ketrampilan	Ruang Ketrampilan	0	Milik
7	R-Rapat	Ruang Rapat Guru dan Staf	0	Milik
8	R-TU	Ruang Data/Administrasi	0	Milik
9	RG	Ruang Pendidik	0	Milik
10	RK-SDLB/B	Ruang Kelas	0	Milik
11	RK-SDLB/C	Ruang Kelas	0	Milik
12	RK-SDLB/C1	Ruang Kelas	0	Milik
13	RK-SDLB/Q	Ruang Kelas	0	Milik
14	RK-SMALB/B	Ruang Kelas	0	Milik
15	RK-SMALB/C1	Ruang Kelas		Milik
16	RK-SMPLB/C	Ruang Kelas	0	Milik
17	RKS	Ruang Pimpinan	0	Milik

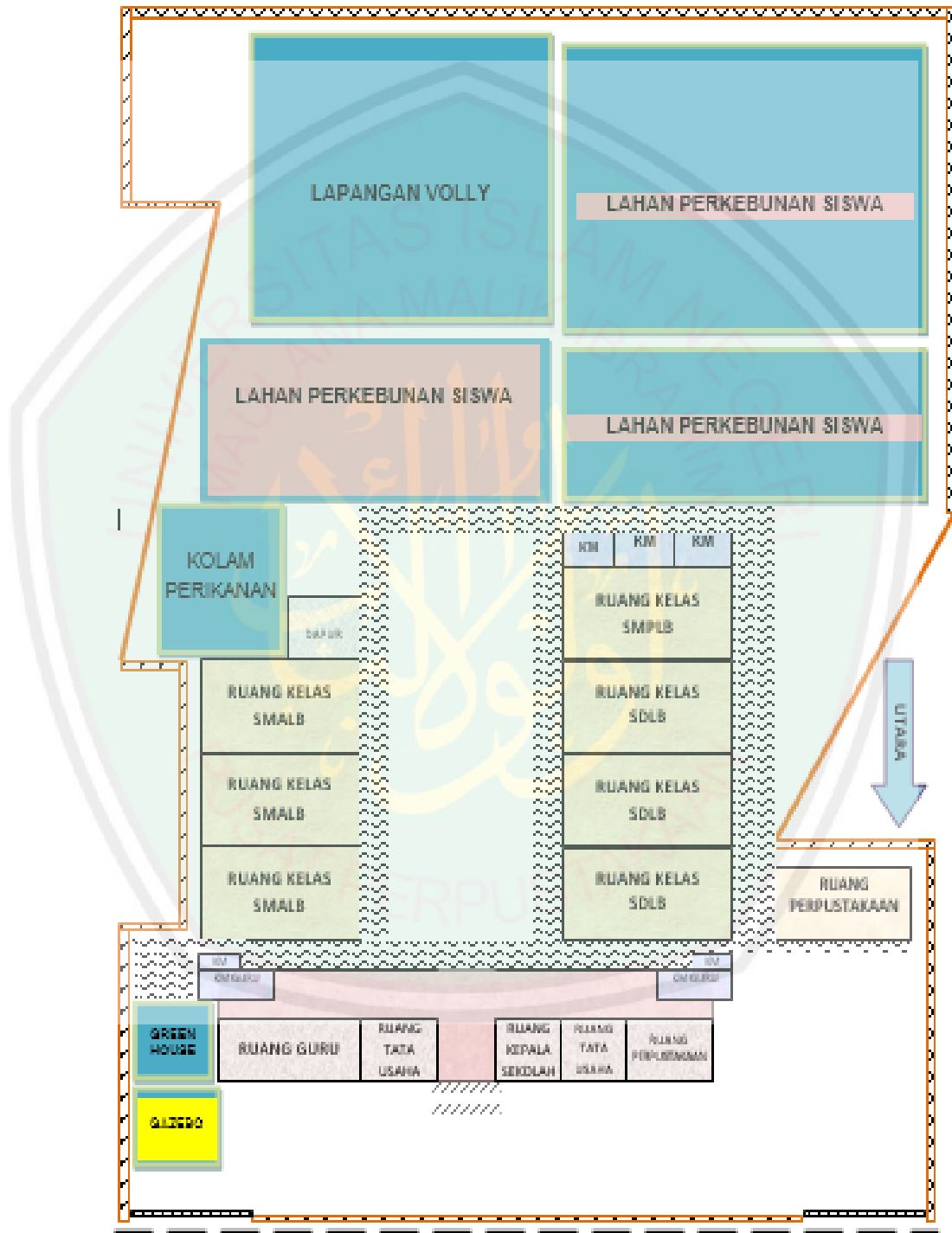




# LAMPIRAN 7

Lampiran 7

Denah Gedung dan Tanah





# LAMPIRAN 8

## Lampiran 8

### Pedoman Wawancara

#### **A. Kepala Sekolah SLB Negeri Batu**

1. Ada berapa jumlah guru agama di SLB Negeri Batu?
2. Ada berapa jumlah siswa tunarungu di SLB Negeri Batu?
3. Apakah kurikulum yang digunakan di SLB Negeri Batu?
4. Apakah guru diberi kebebasan dalam menentukan metode mengajarnya di kelas?
5. Metode pembelajaran apa saja yang digunakan oleh guru agama untuk meningkatkan pemahaman siswa tunarungu yang ada di SLB Negeri Batu?
6. Bagaimana tingkat pemahaman siswa tunarungu pada mata pelajaran PAI?
7. Apakah guru agama di SLB Negeri Batu sudah menerapkan metode bervariasi dalam proses pembelajaran?
8. Apa saja bentuk dari metode bervariasi yang dilakukan guru agama dalam meningkatkan pemahaman siswa tunarungu?
9. Apa tujuan diterapkannya metode bervariasi di SLBN Batu ini?
10. Apa saja prinsip-prinsip metode bervariasi di SLBN Batu?
11. Apa saja komponen-komponen variasi mengajar yang digunakan di SLBN Batu?
12. Bagaimana penerapan metode bervariasi dalam meningkatkan pemahaman siswa tunarungu di SLB Negeri Batu khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam?
13. Apa saja upaya yang Anda lakukan sebagai kepala sekolah untuk mendukung guru dalam menerapkan metode bervariasi?
14. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman siswa tunarungu di SLBN Batu ini?
15. Bagaimana peran Anda dalam mendukung proses kegiatan belajar mengajar agar berjalan lancar?

16. Apa saja kebijakan yang telah dilakukan sekolah agar siswa memiliki prestasi dalam mata pelajaran PAI?
17. Fasilitas apa saja yang disediakan untuk menunjang penerapan metode bervariasi?

#### **B. Waka Kesiswaan**

1. Metode pembelajaran apa yang dianjurkan untuk digunakan oleh guru PAI dalam proses belajar mengajar?
2. Bagaimana tingkat keaktifan siswa tunarungu dalam mengikuti kegiatan sekolah terutama di bidang agama?
3. Adakah kegiatan ekstrakurikuler di sekolah ini yang dapat meningkatkan pemahaman siswa dalam bidang agama?
4. Bagaimana cara yang dilakukan untuk meningkatkan pemahaman siswa tunarungu khususnya dalam proses pembelajaran PAI?
5. Apa saja metode bervariasi yang sudah diterapkan di SLBN Batu ini?
6. Apa tujuan diterapkannya metode bervariasi di SLBN Batu ini?
7. Apa saja prinsip-prinsip metode bervariasi di SLBN Batu?
8. Apa saja komponen-komponen variasi mengajar yang digunakan di SLBN Batu?
9. Apa saja upaya yang Anda lakukan sebagai wakil kepala sekolah bidang kesiswaan untuk mendukung guru dalam menerapkan metode bervariasi?
10. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman siswa tunarungu di SLBN Batu ini?
11. Fasilitas apa saja yang disediakan untuk menunjang penerapan metode bervariasi?

#### **C. Guru Pendidikan Agama Islam**

1. Apakah Anda menerapkan metode konvensional? Kalau iya, apa saja bentuk dari metode konvensional?
2. Bagaimana tingkat pemahaman siswa saat diterapkan metode konvensional?

3. Bagaimana proses pembelajaran ketika metode konvensional dilakukan?
4. Bagaimana tingkat pemahaman yang dimiliki siswa tunarungu sebelum diterapkan metode bervariasi?
5. Bagaimana respon siswa ketika menerima tugas dari guru sebelum diterapkan metode bervariasi?
6. Sebelum diterapkan metode bervariasi, bagaimana interaksi antara murid dan guru?
7. Sebelum menggunakan metode bervariasi Anda menggunakan metode pembelajaran apa saja? dan bagaimana evaluasinya?
8. Apa langkah yang Anda lakukan bila metode konvensional dirasa kurang maksimal dalam meningkatkan pemahaman siswa?
9. Apakah Anda menyampaikan materi dengan berbagai kombinasi metode? Jika ya, metode apa saja yang Anda gunakan dalam pembelajaran?
10. Apa saja metode bervariasi yang sudah Anda terapkan?
11. Bagaimana latar belakang Anda menggunakan metode bervariasi?
12. Apa tujuan diterapkannya metode bervariasi di SLBN Batu ini?
13. Apa saja prinsip-prinsip metode bervariasi di SLBN Batu?
14. Apa saja komponen-komponen variasi mengajar yang digunakan di SLBN Batu?
15. Bagaimana upaya yang Anda lakukan sebagai guru PAI untuk mendukung penerapan metode bervariasi?
16. Apakah Ibu memahami potensi siswa ketika mengajar di kelas?
17. Bagaimana tindakan Anda jika murid tidak kondusif?
18. Apakah Anda selalu memberi kesempatan pada siswa untuk terlibat dalam proses pembelajaran?
19. Bagaimana perubahan yang terjadi pada siswa tunarungu setelah diterapkan metode bervariasi?
20. Bagaimana respon siswa terhadap proses pengerjaan tugas setelah diterapkan metode bervariasi?

21. Bagaimana peningkatan pemahaman yang terjadi pada siswa tunarungu setelah diterapkan metode bervariasi?
22. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman siswa tunarungu di SLBN Batu ini?
23. Setelah menggunakan metode bervariasi bagaimana interaksi murid dengan guru terkait materi yang diberikan?
24. Apakah siswa mampu menjelaskan kembali materi yang diberikan setelah Anda menerapkan metode bervariasi?
25. Ketika Anda menjelaskan materi tertentu dengan metode bervariasi apakah siswa dapat membedakan objek satu dengan objek yang lainnya?
26. Setelah menggunakan metode bervariasi apakah siswa dapat memberikan contoh dari materi yang diajarkan?
27. Setelah menggunakan metode bervariasi apakah siswa dapat mempresentasikan/memaparkan suatu materi secara berurutan?
28. Bagaimana ketersediaan fasilitas penunjang yang disediakan guru guna menambah wawasan siswa?

#### **D. Siswa tunarungu SLB Negeri Batu**

1. Apakah guru menggunakan metode Tanya jawab/ceramah?
2. Saat pelajaran PAI, apakah kamu merasa bosan atau tidak? Apa alasannya?
3. Sebelum diterapkan metode bervariasi bagaimana tingkat pemahaman kamu pada materi?
4. Bagaimana pemahaman Anda terhadap materi yang disampaikan oleh guru PAI dengan metode pembelajaran tradisional (ceramah, Tanya jawab)?
5. Disamping metode tradisional, guru menggunakan metode apalagi? Seperti apa?

6. Apakah metode pembelajaran bervariasi yang digunakan oleh guru PAI dapat membuat Anda mengalami peningkatan pemahaman terhadap materi yang disampaikan?
7. Apakah guru agama sering memberikan tugas kepada siswa?
8. Setelah diterapkan metode bervariasi, apakah Anda dapat menjelaskan kembali materi tertentu yang telah diajarkan oleh guru PAI?
9. Setelah diterapkan metode bervariasi, ketika guru PAI menjelaskan beberapa konsep terkait materi tertentu apakah Anda mampu membedakan konsep-konsep tersebut?
10. Ketika Anda diberi tugas untuk mencari contoh dari suatu materi apakah Anda mampu menjawabnya?
11. Ketika Anda diberi tugas untuk presentasi di depan kelas apakah Anda mampu melakukannya?
12. Selain buku, fasilitas penunjang apa yang Anda gunakan saat proses belajar mengajar khususnya saat pelajaran PAI?





# LAMPIRAN 9

## Lampiran 9

### TRANSKIP WAWANCARA

#### KEPALA SEKOLAH

**Nama : Siti Muawanah Mariyam, S.Pd.**

**Jabatan : Kepala Sekolah SLB Negeri Batu**

**Waktu : 25 Juli 2019**

Peneliti : Jumlah guru agama di sini ada berapa ya Bu?

Kepala Sekolah : Ada satu mbak.

Peneliti : Ada berapa jumlah siswa tunarungu di SLB Negeri Batu?

Kepala Sekolah : Ada 13 anak. Itu semua kelas dari TK sampai SMA.

Peneliti : Apakah kurikulum yang digunakan di SLB Negeri Batu?

Kepala Sekolah : Kurikulum 2013.

Peneliti : Apakah guru diberi kebebasan dalam menentukan metode mengajarnya di kelas?

Kepala Sekolah : Iya mbak, untuk masalah tersebut kami pasrahkan pada guru yang mengajar. Karena mereka yang lebih tau metode mana yang cocok digunakan saat proses belajar mengajar.

Peneliti : Metode pembelajaran apa saja yang digunakan oleh guru agama untuk meningkatkan pemahaman siswa tunarungu yang ada di SLB Negeri Batu?

Kepala Sekolah : Awalnya kami menjelaskan materi kepada anak-anak dengan metode yang biasanya digunakan di sekolah-sekolah

lainnya yaitu dengan metode ceramah. Tetapi dalam pelaksanaannya ternyata anak-anak kurang menangkap apa yang kami sampaikan sehingga itu mendorong kami selaku guru untuk mengganti metode pembelajaran. Metode yang kami gunakan saat ini adalah metode bervariasi. Dari beberapa metode kami gabungkan sampai anak-anak betul-betul bisa memahami materi yang diajarkan oleh guru.

Peneliti : Bagaimana tingkat pemahaman siswa tunarungu pada mata pelajaran PAI?

Kepala Sekolah : Menurut saya sekarang ini setelah menerapkan metode bervariasi pemahaman siswa tunarungu terhadap pelajaran PAI tergolong sedang. Kondisi tersebut sudah mengalami peningkatan meskipun belum maksimal daripada dulu sebelum mengganti metode pembelajaran. Dulu pemahaman siswa tergolong masih rendah. Hal itu dapat dilihat dari kegiatan sholat berjamaah. Mereka masih sering tolah toleh tapi sekarang sudah mulai khusyu' meskipun ketika berzikir mereka masih sering diam.

Peneliti : Apakah guru agama di SLB Negeri Batu sudah menerapkan metode bervariasi dalam proses pembelajaran?

Kepala Sekolah : Sudah mbak.

Peneliti : Apa saja bentuk dari metode bervariasi yang dilakukan guru agama dalam meningkatkan pemahaman siswa tunarungu?

Kepala Sekolah : Kami menggunakan metode bervariasi dengan cara menggabungkan beberapa macam metode mengajar antara lain metode ceramah tanya jawab dan pemberian tugas, metode ceramah diskusi dan pemberian tugas, metode cerita diskusi dan tanya jawab, metode ceramah demonstrasi dan eksperimen.

Peneliti : Apa tujuan diterapkannya metode bervariasi di SLBN Batu ini?

Kepala Sekolah : Tujuan kami menggunakan metode bervariasi adalah untuk mengubah suasana belajar menjadi lebih menyenangkan sehingga siswa menjadi semangat dan tidak bosan saat belajar dalam kelas. Selain itu siswa bisa menjadi lebih fokus terhadap materi yang disampaikan oleh guru.

Peneliti : Apa saja prinsip-prinsip metode bervariasi di SLBN Batu?

Kepala Sekolah : Prinsip yang kita pegang saat menerapkan metode bervariasi adalah kita harus konsisten dan terstruktur. Jadi sebelum mengajar kita harus benar-benar merencanakan terlebih dahulu bagaimana kita akan menyampaikan materi pelajaran.

Peneliti : Apa saja komponen-komponen variasi mengajar yang digunakan di SLBN Batu?

Kepala Sekolah : Di sini banyak menggunakan variasi mengajar tapi yang paling sering kami gunakan adalah variasi gerak badan dan mimik dan variasi media gambar karena sasarannya adalah siswa luar biasa jadi dengan menggunakan variasi tersebut siswa lebih mudah memahami pelajaran yang disampaikan oleh guru.

Peneliti : Bagaimana penerapan metode bervariasi dalam meningkatkan pemahaman siswa tunarungu di SLB Negeri Batu khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam?

Kepala Sekolah : Sudah dilaksanakan dengan baik meskipun hasil belum bisa maksimal.

- Peneliti : Apa saja upaya yang Anda lakukan sebagai kepala sekolah untuk mendukung guru dalam menerapkan metode bervariasi?
- Kepala Sekolah : Memberi kebebasan kepada guru dalam penggunaan metode bervariasi dalam tiap-tiap jenjang, mengadakan kegiatan yang ada keterkaitan dengan pendidikan agama khususnya mengadakan sholat berjamaah di sekolah, sholat jumat bersama, mengaji dan peringatan hari besar Islam.
- Peneliti : Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman siswa tunarungu di SLBN Batu ini?
- Kepala Sekolah : Menurut saya faktor yang dapat memengaruhi pemahaman siswa tunarungu adalah tingkat kecerdasan anak itu sendiri. Selain itu guru juga dapat memengaruhi pemahaman anak. Jika guru menyampaikan materi dengan baik dan benar maka siswa juga akan memahami dengan baik.
- Peneliti : Bagaimana peran Anda dalam mendukung proses kegiatan belajar mengajar agar berjalan lancar?
- Kepala Sekolah : Menyediakan fasilitas berupa alat peraga dan lain-lain yang berhubungan langsung dengan pembelajaran agama sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa.
- Peneliti : Apa saja kebijakan yang telah dilakukan sekolah agar siswa memiliki pemahaman dalam mata pelajaran PAI?
- Kepala Sekolah : Memberikan kebebasan kepada siswa untuk menjalankan ibadah sesuai dengan kemampuan dan agama yang dianut.
- Peneliti : Fasilitas apa saja yang disediakan untuk menunjang penerapan metode bervariasi?

Kepala Sekolah : Terkait dengan pelajaran PAI selain buku di sini kami juga menyediakan fasilitas musholla yang digunakan sebagai tempat beribadah, dan tempat praktek pelajaran agama seperti praktek adzan, praktek wudhu, dan lain-lain. Selain itu kami juga menyediakan gazebo sebagai tempat belajar di outdoor, perpustakaan sebagai tempat literasi anak dan lab komputer untuk tugas yang membutuhkan pencarian di internet.



## TRANSKIP WAWANCARA

### WAKIL KEPALA SEKOLAH BAGIAN KESISWAAN

**Nama : Ichwanto, S.Pd.**

**Jabatan : Wakil Kepala Sekolah Bagian Kesiswaan SLB Negeri Batu**

**Waktu : 31 Juli 2019**

**Peneliti** : Metode pembelajaran apa yang dianjurkan untuk digunakan oleh guru PAI dalam proses belajar mengajar?

**Wakasis** : Di sini kami menggunakan beberapa metode dalam menyampaikan materi kepada siswa. Karena siswa di sini mempunyai keterbatasan yang berbeda-beda tidak hanya tunarungu saja akan tetapi juga tunanetra, tunawicara dan sebagainya sehingga tidak memungkinkan jika kami hanya menggunakan satu metode saja. Mereka akan kesulitan ketika kita menjelaskan materi dengan bahasa buku jadi kita harus menjelaskan kepada mereka dengan bahasa sehari-hari dengan bahasa yang mudah mereka pahami misal dengan bahasa isyarat atau mungkin dengan metode gambar.

**Peneliti** : Bagaimana tingkat keaktifan siswa tunarungu dalam mengikuti kegiatan sekolah terutama di bidang agama?

**Wakasis** : Siswa tunarungu di sini tergolong sangat aktif ketika mengikuti kegiatan keagamaan seperti sholat dhuhur berjamaah, pondok ramadhan, dan sebagainya. Beberapa dari mereka juga bisa adzan meskipun suaranya tidak terlalu jelas. Mereka juga sering mengikuti lomba kaligrafi meskipun belum pernah mendapatkan juara setidaknya mereka sudah pernah ikut serta.

Peneliti : Adakah kegiatan ekstrakurikuler di sekolah ini yang dapat meningkatkan pemahaman siswa dalam bidang agama?

Wakasis : Tidak ada mbak.

Peneliti : Bagaimana cara yang dilakukan untuk meningkatkan pemahaman siswa tunarungu khususnya dalam proses pembelajaran PAI?

Wakasis : Kita bisa meningkatkan pemahaman siswa dalam pembelajaran PAI dengan menggunakan metode pembelajaran yang tidak monoton dan mudah dipahami oleh siswa khususnya siswa tunarungu misal metode gambar.

Peneliti : Apa saja metode bervariasi yang sudah diterapkan di SLBN Batu ini?

Wakasis : Metode bervariasi yang kami terapkan di sini adalah dengan menggabungkan beberapa metode yakni metode ceramah demonstrasi dan eksperimen, metode ceramah tanya jawab dan pemberian tugas, metode cerita diskusi dan tanya jawab, metode ceramah diskusi dan pemberian tugas.

Peneliti : Apa tujuan diterapkannya metode bervariasi di SLBN Batu ini?

Wakasis : Sekolah mengganti metode pembelajarannya menjadi metode bervariasi dengan tujuan mendorong siswa untuk belajar lebih aktif dengan cara melibatkan mereka dalam setiap eksperimen. Jadi siswa tidak hanya mendengarkan akan tetapi juga ikut terlibat dalam setiap kegiatan sehingga masalah kebosanan dalam belajar bisa teratasi.

Peneliti : Apa saja prinsip-prinsip metode bervariasi di SLBN Batu?



Wakasis : Prinsip-prinsip dalam melaksanakan metode bervariasi di SLBN Batu ini adalah harus efektif yakni efektif dalam pengelolaan waktu atau jam pelajaran jangan sampai memakan banyak waktu dan tepat sasaran yakni harus sesuai dengan kebutuhan siswa yang diajar.

Peneliti : Apa saja komponen-komponen variasi mengajar yang digunakan di SLBN Batu?

Wakasis : Variasi mengajar yang kami gunakan adalah variasi gerakan badan dan mimik yakni dengan menggunakan bahasa isyarat. Selain itu kami juga menggunakan variasi media gambar untuk materi yang membutuhkan penjelasan lebih detail.

Peneliti : Apa saja upaya yang Anda lakukan sebagai wakil kepala sekolah bidang kesiswaan untuk mendukung guru dalam menerapkan metode bervariasi?

Wakasis : Menyediakan bahan ajar yang dibutuhkan oleh guru dan siswa misal alat peraga, buku, dan lain-lain.

Peneliti : Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman siswa tunarungu di SLBN Batu ini?

Wakasis : Pemahaman siswa tunarungu dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain faktor kecerdasan anak tunarungu itu sendiri dan faktor guru. Semakin tinggi IQ anak maka dia akan semakin mudah dalam memahami sesuatu begitu juga sebaliknya. Selain itu guru juga menjadi faktor penting dalam meningkatkan pemahaman anak karena dari gurulah anak belajar ilmu pengetahuan.

Peneliti : Fasilitas apa saja yang disediakan untuk menunjang penerapan metode bervariasi?

Wakasis : Untuk menunjang kegiatan belajar mengajar kami telah menyediakan buku paket, lab komputer, perpustakaan. Akan tetapi jika dalam proses belajar di kelas membutuhkan media tambahan seperti gambar dan perlengkapan lainnya biasanya jika memungkinkan siswa diminta membawa sendiri.



**TRANSKIP WAWANCARA****GURU PAI**

**Nama : Siti Nurhayati, S.PdI.**

**Jabatan : Guru PAI SLB Negeri Batu**

**Waktu : 01 Agustus 2019**

**Peneliti : Apakah Anda menerapkan metode konvensional? Kalau iya, apa saja?**

**Guru PAI : Iya mbak, saya menggunakan metode ceramah.**

**Peneliti : Bagaimana tingkat pemahaman siswa saat diterapkan metode konvensional?**

**Guru PAI : Saat saya menggunakan metode konvensional siswa kurang begitu memahami apa yang saya sampaikan. Sehingga bisa dikatakan mereka hanya memahami sekitar 70% dari materi yang sudah dijelaskan.**

**Peneliti : Bagaimana proses pembelajaran ketika metode konvensional dilakukan?**

**Guru PAI : Anak-anak cenderung pasif, kadang juga ramai sendiri karena mungkin mereka merasa bosan dengan cara mengajar dan tidak memahami apa yang saya sampaikan.**

**Peneliti : Bagaimana tingkat pemahaman yang dimiliki siswa tunarungu sebelum diterapkan metode bervariasi?**

**Guru PAI : Sebelum menggunakan metode bervariasi tingkat pemahaman mereka masih terbilang rendah. Hal tersebut bisa dilihat dari nilai-nilai tugas mereka.**

Peneliti : Bagaimana respon siswa ketika menerima tugas dari guru sebelum diterapkan metode bervariasi?

Guru PAI : Ketika siswa saya beri tugas kebanyakan dari mereka kurang merespon. Mereka tidak mengerjakannya dengan alasan tidak mengerti dengan soal yang saya berikan. Selain itu kebanyakan dari mereka adalah anak-anak dari keluarga tidak mampu sehingga di luar waktu sekolah mereka gunakan untuk bekerja maupun jualan dan pada akhirnya tugas sekolah tidak dikerjakan.

Peneliti : Sebelum diterapkan metode bervariasi, bagaimana interaksi antara murid dan guru?

Guru PAI : Anak-anak tidak terlalu merespon ketika saya bertanya kepada mereka. Mungkin karena masih bingung dengan apa yang saya tanyakan.

Peneliti : Sebelum menggunakan metode bervariasi Anda menggunakan metode pembelajaran apa saja? dan bagaimana evaluasinya?

Guru PAI : Saya menyampaikan materi kepada siswa pertama dengan metode ceramah. Akan tetapi ketika saya selesai menjelaskan dan saya adakan tanya jawab kepada mereka tentang materi tersebut mereka kebanyakan diam. Akhirnya saya mengubah cara mengajar saya. Dalam setiap materi saya harus mempraktekkan langsung materi tersebut baru mereka bisa memahami apa yang saya ajarkan. Dan untuk merpadakan pemahaman mereka saya meminta mereka untuk mempraktekkan langsung apa yang baru saya ajarkan. Cara mengevaluasinya adalah dengan cara meminta siswa menjelaskan kembali apa yang sudah saya jelaskan baik secara lisan maupun tertulis.

- Peneliti : Apa langkah yang Anda lakukan bila metode konvensional dirasa kurang maksimal dalam meningkatkan pemahaman siswa?
- Guru PAI : Saya mencoba untuk mengubah metode yang saya gunakan dan mengubah gaya mengajar saya sesuai dengan kondisi siswa yang saya ajar sehingga mereka bisa mengerti tentang materi yang telah saya sampaikan.
- Peneliti : Apakah Anda menyampaikan materi dengan berbagai kombinasi metode? Jika ya, metode apa saja yang Anda gunakan dalam pembelajaran?
- Guru PAI : Iya mbak, saya menyampaikan materi kepada siswa pertama dengan metode ceramah. Akan tetapi ketika saya selesai menjelaskan dan saya adakan tanya jawab kepada mereka tentang materi tersebut mereka kebanyakan diam. Akhirnya saya mengubah cara mengajar saya. Dalam setiap materi saya harus mempratekkan langsung materi tersebut baru mereka bisa memahami apa yang saya ajarkan. Dan untuk merpadakan pemahaman mereka saya meminta mereka untuk mempratekkan langsung apa yang baru saya ajarkan.
- Peneliti : Apa saja metode bervariasi yang sudah Anda terapkan?
- Guru PAI : Di sini kami menerapkan beberapa macam metode bervariasi yaitu metode ceramah diskusi dan pemberian tugas, metode cerita diskusi dan tanya jawab, metode ceramah demonstrasi dan eksperimen, metode ceramah tanya jawab dan pemberian tugas.
- Peneliti : Bagaimana latar belakang Anda menggunakan metode bervariasi?

Guru PAI : Melihat kondisi siswa yang semangat belajarnya kelihatan menurun dan nilai ulangan yang kurang maksimal sehingga mendorong saya untuk memperbaiki cara mengajar saya baik dari segi metode maupun gaya mengajar.

Peneliti : Apa tujuan diterapkannya metode bervariasi di SLBN Batu ini?

Guru PAI : Tujuan diterapkannya metode bervariasi di SLBN Batu ini adalah untuk memberi motivasi pada siswa dalam belajar dengan cara memberi kesempatan pada mereka untuk ikut terlibat dalam setiap kegiatan belajar. Selain itu metode bervariasi juga dapat menghilangkan rasa jenuh saat belajar. Dengan begitu siswa menjadi senang saat kegiatan belajar mengajar sehingga mereka lebih mudah dalam memahami pelajaran.

Peneliti : Apa saja prinsip-prinsip metode bervariasi di SLBN Batu?

Guru PAI : Prinsip yang kita jalankan dalam menerapkan metode bervariasi ini adalah penggunaan variasi gaya mengajar berasal dari diri sendiri atau bisa dilakukan secara spontan dan tidak ada tekanan dari luar. Dengan begitu guru akan lebih luas dalam mengeluarkan kreatifitasnya.

Peneliti : Apa saja komponen-komponen variasi mengajar yang digunakan di SLBN Batu?

Guru PAI : Dalam proses belajar mengajar khususnya saat kita menerapkan metode bervariasi, kita banyak menggunakan variasi mengajar antara lain meliputi variasi suara, variasi gerak badan dan mimik, variasi gambar, variasi audio, variasi pola interaksi dengan tanya jawab dan masih banyak lainnya. Tapi untuk siswa tunarungu sendiri kami lebih sering

menggunakan variasi gerak badan dan mimik yaitu dengan bahasa isyarat dan variasi media gambar.

Peneliti : Bagaimana upaya yang Anda lakukan sebagai guru PAI untuk mendukung penerapan metode bervariasi?

Guru PAI : Dengan menyediakan media yang diperlukan anak-anak ketika belajar, terus mengajar anak-anak dengan penuh semangat dan selalu memperbaiki diri.

Peneliti : Apakah Ibu memahami potensi siswa ketika mengajar di kelas?

Guru PAI : Iya mbak. Setiap siswa itu kan punya potensi berbeda-beda dan sebagai guru saya harus bisa memahami hal itu.

Peneliti : Bagaimana tindakan Anda jika murid tidak kondusif?

Guru PAI : Kami para guru di sini khususnya saya sendiri selalu berupaya agar suasana belajar mengajar selalu kondusif dengan cara mengajak mereka berinteraksi langsung dengan saya. Ketika saya mengajar mereka saya harus penuh semangat tidak boleh loyo karena energi itu juga akan sampai pada siswa. Ketika mereka sudah mulai tidak kondusif, tidak fokus dengan pelajaran saya ajak mereka untuk refreshing sejenak misal nyanyi, kuis, dan lain-lain agar mereka menjadi semangat lagi. Selain itu saya biasanya juga menceritakan kisah-kisah para Nabi, kisah anak-anak berkebutuhan khusus lainnya yang bisa menjadi atlet, PNS, dan sebagainya tujuannya untuk memotivasi mereka agar tidak putus asa dengan keadaan mereka.

Peneliti : Apakah Anda selalu memberi kesempatan pada siswa untuk terlibat dalam proses pembelajaran?

Guru PAI : Iya, saya selalu memberikan kesempatan pada siswa untuk ikut terlibat dalam proses pembelajaran. Hal tersebut dapat dilihat dari keaktifan mereka saat jam pelajaran saya berlangsung. Misal ketika saya mencontohkan perilaku sabar ketika diejek teman mereka juga ikut mencontohkannya. Mereka juga aktif ketika saya berikan soal tanya jawab terkait materi tertentu.

Peneliti : Bagaimana perubahan yang terjadi pada siswa tunarungu setelah diterapkan metode bervariasi?

Guru PAI : Perubahan yang terjadi pada siswa setelah saya menerapkan metode bervariasi adalah suasana belajar mengajar menjadi tidak membosankan, anak-anak lebih mudah memahami apa yang disampaikan, anak-anak lebih aktif daripada dulu. Jauh berbeda dengan sebelum saya menggunakan metode bervariasi. Dulu mereka cenderung diam ketika saya tanya, kurang semangat ketika belajar jadi akhirnya saya mencoba mengubah metode pembelajaran saya dan alhamdulillah perubahannya bisa dilihat seperti sekarang ini.

Peneliti : Bagaimana respon siswa terhadap proses pengerjaan tugas setelah diterapkan metode bervariasi?

Guru PAI : Ketika siswa saya beri tugas kebanyakan dari mereka kurang merespon. Mereka tidak mengerjakannya dengan alasan tidak mengerti dengan soal yang saya berikan. Selain itu kebanyakan dari mereka adalah anak-anak dari keluarga tidak mampu sehingga di luar waktu sekolah mereka gunakan untuk bekerja maupun jualan dan pada akhirnya tugas sekolah tidak dikerjakan.

Peneliti : Bagaimana peningkatan pemahaman yang terjadi pada siswa tunarungu setelah diterapkan metode bervariasi?



Guru PAI : Pemahaman anak-anak tunarungu terhadap mata pelajaran PAI tergolong sedang apalagi setelah saya menggunakan metode bervariasi. Dari beberapa materi yang telah saya sampaikan bisa dikatakan setengahnya mereka pahami. Hal tersebut dapat dilihat dari akhlak mereka kepada guru dan teman-teman. Meskipun dalam materi fiqih dan sejarah Islam mereka kesulitan karena materinya lebih banyak mengandalkan hafalan. Berbeda dengan dulu ketika masih menggunakan metode ceramah. Dulu pemahaman siswa tergolong masih rendah. Pemahaman mereka dulu hanya sekedar mengetahui sesuatu saja belum sampai menafsirkan sesuatu. Jadi ketika saya meminta mereka untuk menjelaskan materi mereka masih bingung.

Peneliti : Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman siswa tunarungu di SLBN Batu ini?

Guru PAI : Faktor yang mempengaruhi pemahaman anak tunarungu bisa berasal dari dalam dan dari luar. faktor dari dalam yakni dari anak itu sendiri. Jika memang anak itu cerdas maka dia akan dengan mudah memahami sesuatu. Sedangkan faktor dari luar yaitu dari orang yang memberikan informasi atau pengetahuan yaitu dari guru maupun dari orang tua.

Peneliti : Setelah menggunakan metode bervariasi bagaimana interaksi murid dengan guru terkait materi yang diberikan?

Guru PAI : Interaksi antara murid dan guru khususnya murid dengan saya berjalan dengan baik setelah saya mengganti metode pembelajaran saya. Mereka lebih sering mengajak komunikasi, bertanya tentang apa yang belum mereka pahami. Dengan metode bervariasi ini sangat membantu saya dalam menyampaikan materi kepada anak-anak. Dulu ketika

saya menjelaskan materi dengan metode ceramah mereka jarang bertanya maupun menjawab. Sekarang sudah mulai terlihat perbedaannya. Dan saya sangat senang karena mereka sudah mau berinteraksi dengan guru di dalam kelas.

Peneliti : Apakah siswa mampu menjelaskan kembali materi yang diberikan setelah Anda menerapkan metode bervariasi?

Guru PAI : Iya, mereka bisa menjelaskan kembali apa yang saya sampaikan. Misal ketika saya menjelaskan tentang pengertian akhlak terpuji mereka langsung dapat menjelaskan kembali ketika saya memintanya. Sekarang ini mereka sudah mengalami kemajuan meskipun hasilnya belum maksimal. Dulu saat saya menjelaskan kepada mereka dengan metode ceramah mereka masih banyak yang belum mengerti. Mereka kesulitan memahami bahasa lisan. Tapi ketika saya mempraktekkan langsung dengan bahasa tubuh mereka lebih cepat menangkap apa yang saya sampaikan. Untuk yang materi seperti sejarah islam saya biasanya memakai media tertentu seperti gambar karena lebih mudah untuk dipahami.

Peneliti : Ketika Anda menjelaskan materi tertentu dengan metode bervariasi apakah siswa dapat membedakan objek satu dengan objek yang lainnya?

Guru PAI : Setelah saya mengajar dengan metode bervariasi ini mereka mulai ada perubahan. Contoh saat saya meminta mereka mengelompokkan antara sifat wajib Allah dan sifat muhal Allah mereka sudah bisa membedakannya. Sebelum saya menggunakan metode bervariasi mereka sangat jauh dari sekarang. Pernah saya minta mereka untuk melakukan hal yang sama yakni mengelompokkan antara sifat wajib Allah dan sifat muhal Allah mereka bingung melakukannya.

Mungkin itu karena saya hanya menjelaskan materi tanpa mempraktekkannya. Tapi sekarang setelah saya mengubah mengubah metode pembelajaran saya mereka menjadi lebih mudah memahami materi.

Peneliti : Setelah menggunakan metode bervariasi apakah siswa dapat memberikan contoh dari materi yang diajarkan?

Guru PAI : Ya siswa di sini mampu melakukannya apalagi setelah saya menerapkan metode bervariasi. Seperti contoh ketika saya meminta mereka untuk menyebutkan contoh dan yang bukan contoh dari akhlak terpuji mereka dengan lancar menyebutkan. Sebelumnya mereka sering kebingungan ketika saya kasih tugas mencari contoh dan non contoh. Setelah saya pakai media gambar mereka lebih mudah mengerjakan tugas tersebut.

Peneliti : Setelah menggunakan metode bervariasi apakah siswa dapat mempresentasikan/memaparkan suatu materi secara berurutan?

Guru PAI : Kalau untuk melakukan hal itu siswa tunarungu masih merasa kesulitan. Sebenarnya mereka mampu tapi mungkin karena kemampuan mereka dalam berkomunikasi yang terbatas sehingga saat ada tugas presentasi belum bisa berjalan secara maksimal.

Peneliti : Bagaimana ketersediaan fasilitas penunjang yang disediakan guru guna menambah wawasan siswa?

Guru PAI : Selain buku sekolah juga menyediakan fasilitas berupa lab komputer, musholla, gazebo. Kalau pelajaran agama itu kan banyak prakteknya seperti sholat fardhu, wudhu, adzan, sholat jenazah jadi musholla sangat berguna sebagai tempat

praktek beribadah. Gazebo juga sangat berfungsi karena selain bisa digunakan untuk belajar juga dapat digunakan untuk mengenalkan anak pada alam. Guru juga menyiapkan media sendiri seperti gambar atau media lainnya jika diperlukan tapi terkadang kami juga meminta siswa untuk membawa perlengkapan yang diperlukan jika memungkinkan.



**TRANSKIP WAWANCARA****SISWA TUNARUNGU**

**Nama : Dewi Zahra**

**Jabatan : Siswi SLB Negeri Batu kelas IV**

**Waktu : 05 Agustus 2019**

**Peneliti : Apakah guru menggunakan metode Tanya jawab/ceramah?**

**Siswa : Dulu guru menggunakan metode ceramah tapi sekarang sering menggunakan macam-macam metode.**

**Peneliti : Saat pelajaran PAI, apakah kamu merasa bosan atau tidak? Apa alasannya?**

**Siswa : Saya tidak merasa bosan ketika mengikuti pelajaran agama karena pelajarannya menyenangkan. Guru agama juga sangat baik kepada kami. Beliau mengajar dengan sabar dan selalu bersemangat meskipun terkadang saya suka bikin ramai kelas.**

**Peneliti : Sebelum diterapkan metode bervariasi bagaimana tingkat pemahaman kamu pada materi?**

**Siswa : Saya merasa masih kurang memahami apa yang disampaikan oleh guru.**

**Peneliti : Bagaimana pemahaman Anda terhadap materi yang disampaikan oleh guru PAI dengan metode pembelajaran tradisional (ceramah, Tanya jawab)?**

**Siswa : Ada beberapa materi agama yang saya bisa terutama materi yang berhubungan dengan hafalan.**

Peneliti : Disamping metode tradisional, guru menggunakan metode apalagi? Seperti apa?

Siswa : Metode tanya jawab, diskusi, tugas, dan lain-lain.

Peneliti : Apakah metode pembelajaran bervariasi yang digunakan oleh guru PAI dapat membuat Anda mengalami peningkatan pemahaman terhadap materi yang disampaikan?

Siswa : Iya.

Peneliti : Apakah guru agama sering memberikan tugas kepada siswa?

Siswa : Iya guru agama sering memberikan tugas baik tugas sekolah maupun tugas rumah.

Peneliti : Setelah diterapkan metode bervariasi, apakah Anda dapat menjelaskan kembali materi tertentu yang telah diajarkan oleh guru PAI?

Siswa : Sejak guru mengajar dengan metode yang berbeda dengan dulu saya bisa menjelaskan kembali beberapa materi agama terutama materi tentang sifat jujur karena materi tersebut mudah dipahami. Tapi saya kesulitan ketika harus menjelaskan kembali materi tentang tajwid karena saya tidak fasih ketika melafalkan arab. Dulu saya sulit sekali kalau disuruh menjelaskan kembali materi karena saya tidak paham dengan apa yang diajarkan oleh guru agama soalnya dulu guru agama lebih sering ceramah dan saya tidak terlalu mengerti apa yang beliau katakan.

Peneliti : Setelah diterapkan metode bervariasi, ketika guru PAI menjelaskan beberapa konsep terkait materi tertentu apakah Anda mampu membedakan konsep-konsep tersebut?

Siswa : Iya saya mampu. Seperti contoh saat disuruh mengelompokkan sifat terpuji dan tercela saya mampu melakukannya.

Peneliti : Ketika Anda diberi tugas untuk mencari contoh dari suatu materi apakah Anda mampu menjawabnya?

Siswa : Iya saya bisa. Saat itu guru menyuruh menyebutkan mana yang termasuk contoh jujur dan tidak jujur dan saya bisa menyebutkannya.

Peneliti : Ketika Anda diberi tugas untuk presentasi di depan kelas apakah Anda mampu melakukannya?

Siswa : Saya belum mampu melakukannya.

Peneliti : Selain buku, fasilitas penunjang apa yang Anda gunakan saat proses belajar mengajar khususnya saat pelajaran PAI?

Siswa : Selain buku kami menggunakan musholla sebagai tempat untuk praktek sholat maupun membaca Al-quran. Kami juga sering menggunakan gazebo ketika belajar di luar kelas.

**TRANSKIP WAWANCARA****SISWA TUNARUNGU**

**Nama : Yudha Rus Setiyo Slamet**

**Jabatan : Siswa SLB Negeri Batu kelas IX**

**Waktu : 03 Agustus 2019**

**Peneliti : Apakah guru menggunakan metode Tanya jawab/ceramah?**

**Siswa : Dulu guru sering menggunakan metode ceramah tapi sekarang sudah ada variasi ketika mengajar.**

**Peneliti : Saat pelajaran PAI, apakah kamu merasa bosan atau tidak? Apa alasannya?**

**Siswa : Iya, terkadang saya merasa bosan karena guru menjelaskan terlalu lama.**

**Peneliti : Sebelum diterapkan metode bervariasi bagaimana tingkat pemahaman kamu pada materi?**

**Siswa : Saya merasa masih kurang paham karena bagi saya materi agama itu lumayan sulit.**

**Peneliti : Bagaimana pemahaman Anda terhadap materi yang disampaikan oleh guru PAI dengan metode pembelajaran tradisional (ceramah, Tanya jawab)?**

**Siswa : Kurang begitu memahami kalau hanya menggunakan metode tersebut.**

**Peneliti : Disamping metode tradisional, guru menggunakan metode apalagi? Seperti apa?**



- Siswa : Metode tanya jawab, diskusi, tugas, praktek.
- Peneliti : Apakah metode pembelajaran bervariasi yang digunakan oleh guru PAI dapat membuat Anda mengalami peningkatan pemahaman terhadap materi yang disampaikan?
- Siswa : Iya. Sekarang ini saya merasa cukup paham dengan apa yang telah diajarkan oleh guru agama. Terutama materi yang berhubungan dengan motivasi seperti sabar, tawakkal, syukur, dan sebagainya. Karena materi tersebut berhubungan dengan kehidupan sehari-hari jadi lebih mudah untuk memahaminya. Selain itu guru agama menjelaskan dengan gaya yang bervariasi sehingga saya tidak merasa jenuh dan ingin terus belajar. Kalau dulu guru hanya menjelaskan dengan berceramah saja jadi saya merasa kesulitan memahami apa yang disampaikan oleh beliau.
- Peneliti : Apakah guru agama sering memberikan tugas kepada siswa?
- Siswa : Guru agama sering memberi tugas kepada kami baik itu tugas rumah maupun tugas presentasi akan tetapi saya sendiri sering tidak mengerjakannya karena setelah sekolah saya masih harus kerja sebagai tambal ban sampai malam. Selain itu saya juga merasa kesulitan ketika harus mengerjakan tugas-tugas sekolah sendiri.
- Peneliti : Setelah diterapkan metode bervariasi, apakah Anda dapat menjelaskan kembali materi tertentu yang telah diajarkan oleh guru PAI?
- Siswa : Iya soalnya guru menjelaskan dengan berbagai macam metode sehingga saya lebih mudah memahami materi.

- Peneliti : Setelah diterapkan metode bervariasi, ketika guru PAI menjelaskan beberapa konsep terkait materi tertentu apakah Anda mampu membedakan konsep-konsep tersebut?
- Siswa : Dulu saya merasa kesulitan saat diminta guru untuk membedakan objek-objek tertentu karena jujur saya kurang memahami dengan apa yang disampaikan guru soalnya guru lebih banyak berbicara lisan daripada memakai bahasa isyarat. Sekarang saya mampu membedakan objek-objek tertentu meskipun tidak semua materi saya bisa. Kalau di pelajaran PAI seperti membedakan antara haji dan umrah, membedakan antara qodlo' dan qodar dan sebagainya. Itu karena guru menjelaskannya dengan gaya yang menarik sehingga saya mudah memahami materi.
- Peneliti : Ketika Anda diberi tugas untuk mencari contoh dari suatu materi apakah Anda mampu menjawabnya?
- Siswa : Iya saya bisa seperti mencari contoh dari sifat riya'.
- Peneliti : Ketika Anda diberi tugas untuk presentasi di depan kelas apakah Anda mampu melakukannya?
- Siswa : Saya merasa belum mampu mempresentasikan materi karena untuk menjelaskan kepada orang banyak itu perlu komunikasi yang baik. Selain itu untuk mempresentasikan materi saya harus benar-benar menguasai materi tersebut dan saya belum bisa melakukannya.
- Peneliti : Selain buku, fasilitas penunjang apa yang Anda gunakan saat proses belajar mengajar khususnya saat pelajaran PAI?
- Siswa : Lab. komputer, musholla.

**TRANSKIP WAWANCARA****SISWA TUNARUNGU**

**Nama : Lintang Cahyaning Pangastuti**

**Jabatan : Siswi SLB Negeri Batu kelas XI**

**Waktu : 02 Agustus 2019**

**Peneliti : Apakah guru menggunakan metode Tanya jawab/ceramah?**

**Siswa : Guru agama menyampaikan materi dengan cara yang berbeda-beda setiap kali mengajar agar kami tidak bosan dan supaya kami lebih cepat memahami apa yang telah disampaikan oleh guru. Biasanya guru mempraktekkan langsung seperti cara sholat, wudhu dan sebagainya.**

**Peneliti : Saat pelajaran PAI, apakah kamu merasa bosan atau tidak? Apa alasannya?**

**Siswa : Tidak, karena saya suka dengan pelajaran agama.**

**Peneliti : Sebelum diterapkan metode bervariasi bagaimana tingkat pemahaman kamu pada materi?**

**Siswa : Pemahaman saya terhadap materi agama termasuk sedang karena nilai saya termasuk cukup baik dalam mapel PAI.**

**Peneliti : Bagaimana pemahaman Anda terhadap materi yang disampaikan oleh guru PAI dengan metode pembelajaran tradisional (ceramah, Tanya jawab)?**

**Siswa : Saya cukup memahami kalau guru menggunakan metode tersebut tapi jauh lebih cepat memahami kalau digabung dengan berbagai macam metode.**

- Peneliti : Disamping metode tradisional, guru menggunakan metode apalagi? Seperti apa?
- Siswa : Metode tanya jawab, diskusi, tugas, praktek, eksperimen.
- Peneliti : Apakah metode pembelajaran bervariasi yang digunakan oleh guru PAI dapat membuat Anda mengalami peningkatan pemahaman terhadap materi yang disampaikan?
- Siswa : Iya karena di sini siswa juga ikut aktif dalam belajar mengajar sehingga pemahaman saya menjadi meningkat.
- Peneliti : Apakah guru agama sering memberikan tugas kepada siswa?
- Siswa : Iya guru agama sering memberikan tugas entah itu tugas mencari artikel, membuat makalah atau presentasi.
- Peneliti : Setelah diterapkan metode bervariasi, apakah Anda dapat menjelaskan kembali materi tertentu yang telah diajarkan oleh guru PAI?
- Siswa : Iya. Saya pernah disuruh menjelaskan tentang peristiwa Isra' Mi'raj dan saya bisa.
- Peneliti : Setelah diterapkan metode bervariasi, ketika guru PAI menjelaskan beberapa konsep terkait materi tertentu apakah Anda mampu membedakan konsep-konsep tersebut?
- Siswa : Iya saya mampu melakukannya seperti membedakan sifat wajib dan sifat muhal Allah.
- Peneliti : Ketika Anda diberi tugas untuk mencari contoh dari suatu materi apakah Anda mampu menjawabnya?
- Siswa : Sekarang saya dapat melakukannya. Misal saat guru menyuruh saya untuk menyebutkan contoh mana yang

termasuk perilaku jujur dan mana yang bukan termasuk perilaku tidak jujur saya bisa menjawabnya meskipun jawaban saya tidak semuanya benar. Hal itu karena guru menjelaskan dengan memakai berbagai metode dan media sehingga saya jadi lebih mudah menangkap apa yang disampaikan oleh guru. Kalau dulu guru jarang menggunakan media seperti gambar dan alat peraga sehingga saya kebingungan tentang materi yang dijelaskan.

Peneliti : Ketika Anda diberi tugas untuk presentasi di depan kelas apakah Anda mampu melakukannya?

Siswa : Saya mampu tapi tidak bisa maksimal karena saya mempunyai keterbatasan dalam berkomunikasi.

Peneliti : Selain buku, fasilitas penunjang apa yang Anda gunakan saat proses belajar mengajar khususnya saat pelajaran PAI?

Siswa : Lab. komputer, musholla, gazebo, alat peraga.



# LAMPIRAN 10

## Lampiran 10



BANGUNAN SLBN BATU



RUANG KELAS SLBN BATU



WAWANCARA DENGAN GURU PAI



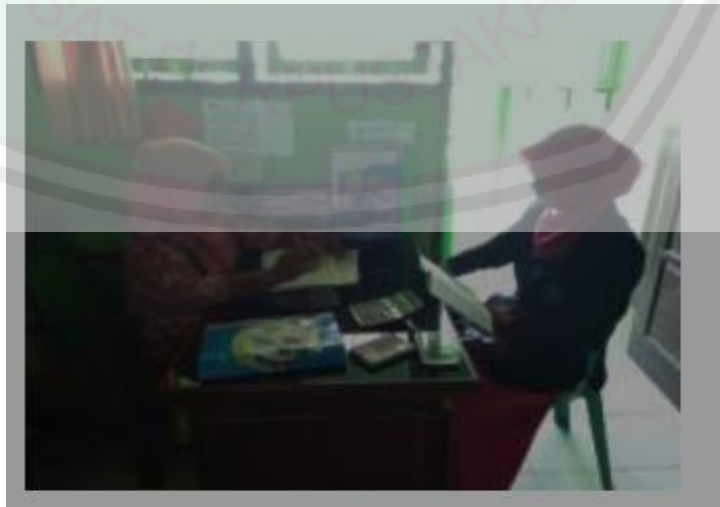
WAWANCARA DENGAN SISWI



WAWANCARA DENGAN SISWA



WAWANCARA WAKASIS



WAWANCARA DENGAN KEPALA SEKOLAH





OBSERVASI BELAJAR MENGAJAR



OBSERVASI BELAJAR MENGAJAR



FOTO KEGIATAN SISWA



# LAMPIRAN 11

## Lampiran 11

### RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Sekolah	: SLBN Batu
Mata Pelajaran	: Pendidikan Agama Islam
Kelas/Semester	: XII / Ganjil
Materi Pokok	: Beriman kepada hari akhir
Alokasi Waktu	: 4 Minggu x 3 Jam Pelajaran @45 Menit

#### A. Kompetensi Inti

- **KI-1: Menghayati dan mengamalkan** ajaran agama yang dianutnya.
- **KI-2: Menghayati dan mengamalkan** perilaku jujur, disiplin, santun, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), bertanggung jawab, responsif, dan pro-aktif dalam berinteraksi secara efektif sesuai dengan perkembangan anak di lingkungan, keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, kawasan regional, dan kawasan internasional”.
- **KI-3:** Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah
- **KI-4:** Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, serta mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan

#### B. Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian Kompetensi

Kompetensi Dasar	Indikator
1.3 Meyakini terjadinya hari akhir	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Meyakini terjadinya hari akhir</li> </ul>
2.3 Berperilaku jujur, bertanggung jawab, dan adil sesuai dengan keimanan kepada hari akhir	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Berperilaku jujur, bertanggung jawab, dan adil sesuai dengan keimanan kepada hari akhir</li> </ul>
3.3 Menganalisis dan mengevaluasi makna iman kepada hari akhir	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menjelaskan makna beriman kepada hari akhir.</li> <li>• Mengidentifikasi tanda-tanda hari akhir.</li> <li>• Mengidentifikasi dalil-dali yang berkaitan dengan hari akhir.</li> </ul>

	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menjelaskan dalil-dali yang berkaitan dengan hari akhir.</li> <li>• Mengidentifikasi hikmah dan manfaat beriman kepada hari akhir</li> <li>• Menjelaskan hikmah dan manfaat beriman kepada hari akhir.</li> <li>• Menganalisis makna beriman kepada hari akhir.</li> <li>• Menganalisis tanda-tanda hari akhir.</li> <li>• Mengaitkan sikap kaitan antara beriman kepada hari akhir dengan perilaku jujur, tanggung jawab, dan berbuat adil.</li> <li>• Menganalisis hikmah dan manfaat beriman kepada hari akhir.</li> <li>• Menyimpulkan keterkaitan antara beriman kepada hari akhir dengan perilaku jujur, tanggung jawab, dan berbuat adil.</li> </ul>
4.3 Menyajikan kaitan antara beriman kepada hari akhir dengan perilaku jujur, bertanggung jawab, dan adil	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menyajikan paparan tentang makna, tanda-tanda, hikmah dan manfaat beriman kepada hari akhir,</li> <li>• Menyajikan paparan keterkaitan antara beriman kepada hari akhir dengan perilaku jujur, tanggung jawab, dan berbuat adil.</li> </ul>

### C. Tujuan Pembelajaran

Setelah mengikuti proses pembelajaran, peserta didik diharapkan dapat:

- Meyakini terjadinya hari akhir
- Berperilaku jujur, bertanggung jawab, dan adil sesuai dengan keimanan kepada hari akhir
- Menjelaskan makna beriman kepada hari akhir.
- Mengidentifikasi tanda-tanda hari akhir.
- Mengidentifikasi dalil-dali yang berkaitan dengan hari akhir.
- Menjelaskan dalil-dali yang berkaitan dengan hari akhir.
- Mengidentifikasi hikmah dan manfaat beriman kepada hari akhir
- Menjelaskan hikmah dan manfaat beriman kepada hari akhir.
- Menganalisis makna beriman kepada hari akhir.
- Menganalisis tanda-tanda hari akhir.
- Mengaitkan sikap kaitan antara beriman kepada hari akhir dengan perilaku jujur, tanggung jawab, dan berbuat adil.
- Menganalisis hikmah dan manfaat beriman kepada hari akhir.
- Menyimpulkan keterkaitan antara beriman kepada hari akhir dengan perilaku jujur, tanggung jawab, dan berbuat adil.

- Menyajikan paparan tentang makna, tanda-tanda, hikmah dan manfaat beriman kepada hari akhir,
- Menyajikan paparan keterkaitan antara beriman kepada hari akhir dengan perilaku jujur, tanggung jawab, dan berbuat adil.

#### **D. Materi Pembelajaran**

Beriman kepada hari akhir

- Makna beriman kepada hari akhir.
- Tanda-tanda hari akhir.
- Dalil-dali yang berkaitan dengan hari akhir.
- Hikmah dan manfaat beriman kepada hari akhir

#### **E. Metode Pembelajaran**

- 1) Pendekatan : Saintifik
- 2) Model Pembelajaran : Discovery learning, Problem Based Learning (PBL)
- 3) Metode : Ceramah, diskusi dan tugas

#### **F. Media Pembelajaran Media :**

- Worksheet atau lembar kerja (siswa)
- Lembar penilaian
- Al-Qur'an

#### **Alat/Bahan :**

- Penggaris, spidol, papan tulis
- Laptop & infocus

#### **G. Sumber Belajar**

- Buku Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas XII, Kemendikbud, tahun 2016
- Internet
- Buku refensi yang relevan,
- LCD Proyektor
- Film Tawuran Pelajar
- Lingkungan setempat

## H. Langkah-Langkah Pembelajaran

<b>1 . Pertemuan Pertama (3 x 45 Menit)</b>
<b>Kegiatan Pendahuluan (15 Menit)</b>
<p><b>Guru :</b></p> <p><b>Orientasi</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Melakukan pembukaan dengan salam pembuka, memanjatkan <i>syukur</i> kepada Tuhan YME dan berdoa untuk memulai pembelajaran</li> <li>❖ Memeriksa kehadiran peserta didik sebagai sikap <b>disiplin</b></li> <li>❖ Menyiapkan fisik dan psikis peserta didik dalam mengawali kegiatan pembelajaran.</li> </ul> <p><b>Aperpepsi</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Mengaitkan materi/tema/kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan dengan pengalaman peserta didik dengan materi/tema/kegiatan sebelumnya</li> <li>❖ Mengingat kembali materi prasyarat dengan bertanya.</li> <li>❖ Mengajukan pertanyaan yang ada keterkaitannya dengan pelajaran yang akan dilakukan.</li> </ul> <p><b>Motivasi</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Memberikan gambaran tentang manfaat mempelajari pelajaran yang akan dipelajari dalam kehidupan sehari-hari.</li> <li>❖ Apabila materitema/projek ini kerjakan dengan baik dan sungguh-sungguh ini dikuasai dengan baik, maka peserta didik diharapkan dapat menjelaskan tentang materi : <ul style="list-style-type: none"> <li>➢ <i>Makna beriman kepada hari akhir</i></li> </ul> </li> <li>❖ Menyampaikan tujuan pembelajaran pada pertemuan yang berlangsung</li> <li>❖ Mengajukan pertanyaan</li> </ul> <p><b>Pemberian Acuan</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Memberitahukan materi pelajaran yang akan dibahas pada pertemuan saat itu.</li> <li>❖ Memberitahukan tentang kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator, dan KKM pada pertemuan yang berlangsung</li> <li>❖ Pembagian kelompok belajar</li> <li>❖ Menjelaskan mekanisme pelaksanaan pengalaman belajar sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran.</li> </ul>

<b>1 . Pertemuan Pertama (3 x 45 Menit)</b>	
<b>Kegiatan Inti ( 105 Menit )</b>	
<b>Sintak Model Pembelajaran</b>	<b>Kegiatan Pembelajaran</b>
Stimulation (stimulasi/ pemberian rangsangan)	<p><b><u>KEGIATAN LITERASI</u></b></p> <p>Peserta didik diberi motivasi atau rangsangan untuk memusatkan perhatian pada topik materi <i>Makna beriman kepada hari akhir</i> dengan cara :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>❖ <b>Melihat</b> (tanpa atau dengan Alat) Menayangkan gambar/foto/video yang relevan.</li> <li>❖ <b>Mengamati</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>➢ Lembar kerja materi <i>Makna beriman kepada hari akhir</i>.</li> <li>➢ Pemberian contoh-contoh materi <i>Makna beriman kepada hari akhir</i> untuk dapat dikembangkan peserta didik, dari media interaktif, dsb</li> </ul> </li> <li>❖ <b>Membaca</b> Kegiatan literasi ini dilakukan di rumah dan di sekolah dengan membaca materi dari buku paket atau buku-buku penunjang lain, dari internet/materi yang berhubungan dengan <i>Makna beriman kepada hari akhir</i>.</li> <li>❖ <b>Menulis</b> Menulis resume dari hasil pengamatan dan bacaan terkait <i>Makna beriman kepada hari akhir</i>.</li> <li>❖ <b>Mendengar</b> Pemberian materi <i>Makna beriman kepada hari akhir</i> oleh guru.</li> <li>❖ <b>Menyimak</b> Penjelasan pengantar kegiatan secara garis besar/global tentang materi pelajaran mengenai materi : <ul style="list-style-type: none"> <li>➢ <i>Makna beriman kepada hari akhir</i> untuk melatih rasa <i>syukur</i>, kesungguhan dan <i>kedisiplinan</i>, ketelitian, mencari informasi.</li> </ul> </li> </ul>
Problem statemen (pertanyaan/ identifikasi masalah)	<p><b><u>CRITICAL THINKING (BERPIKIR KRITIK)</u></b></p> <p>Guru memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin pertanyaan yang berkaitan dengan gambar yang disajikan dan akan dijawab melalui kegiatan belajar, contohnya :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>❖ <b>Mengajukan pertanyaan</b> tentang materi : <ul style="list-style-type: none"> <li>➢ <i>Makna beriman kepada hari akhir</i></li> </ul> </li> </ul>

<b>1 . Pertemuan Pertama (3 x 45 Menit)</b>	
	<p>yang tidak dipahami dari apa yang diamati atau pertanyaan untuk mendapatkan informasi tambahan tentang apa yang diamati (dimulai dari pertanyaan faktual sampai ke pertanyaan yang bersifat hipotetik) untuk mengembangkan kreativitas, rasa ingin tahu, kemampuan merumuskan pertanyaan untuk membentuk pikiran kritis yang perlu untuk hidup cerdas dan belajar sepanjang hayat.</p>
Data collection (pengumpulan data)	<p><b><u>KEGIATAN LITERASI</u></b></p> <p>Peserta didik mengumpulkan informasi yang relevan untuk menjawab pertanyaan yang telah diidentifikasi melalui kegiatan:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>❖ <b>Mengamati obyek/kejadian</b> Mengamati dengan seksama materi <i>Makna beriman kepada hari akhir</i> yang sedang dipelajari dalam bentuk gambar/video/slide presentasi yang disajikan dan mencoba menginterpretasikannya.</li> <li>❖ <b>Membaca sumber lain selain buku teks</b> Secara <i>disiplin</i> melakukan <i>kegiatan literasi</i> dengan mencari dan membaca berbagai referensi dari berbagai sumber guna menambah pengetahuan dan pemahaman tentang materi <i>Makna beriman kepada hari akhir</i> yang sedang dipelajari.</li> <li>❖ <b>Aktivitas</b> Menyusun daftar pertanyaan atas hal-hal yang belum dapat dipahami dari kegiatan mengamati dan membaca yang akan diajukan kepada guru berkaitan dengan materi <i>Makna beriman kepada hari akhir</i> yang sedang dipelajari.</li> <li>❖ <b>Wawancara/tanya jawab dengan nara sumber</b> Mengajukan pertanyaan berkaitan dengan materi <i>Makna beriman kepada hari akhir</i> yang telah disusun dalam daftar pertanyaan kepada guru.</li> </ul> <p><b><u>COLLABORATION (KERJASAMA)</u></b></p> <p>Peserta didik dibentuk dalam beberapa kelompok untuk:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>❖ <b>Mendiskusikan</b> Peserta didik dan guru secara bersama-sama membahas contoh dalam buku paket mengenai materi <i>Makna beriman kepada hari akhir</i>.</li> <li>❖ <b>Mengumpulkan informasi</b> Mencatat semua informasi tentang materi <i>Makna beriman</i></li> </ul>



<b>1 . Pertemuan Pertama (3 x 45 Menit)</b>	
	<p><i>kepada hari akhir</i> yang telah diperoleh pada buku catatan dengan tulisan yang rapi dan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.</p> <p>❖ <b>Mempresentasikan ulang</b> Peserta didik mengkomunikasikan secara lisan atau mempresentasikan materi dengan rasa <i>percaya diri Makna beriman kepada hari akhir</i> sesuai dengan pemahamannya.</p> <p>❖ <b>Saling tukar informasi</b> tentang materi : ➢ <i>Makna beriman kepada hari akhir</i> dengan ditanggapi aktif oleh peserta didik dari kelompok lainnya sehingga diperoleh sebuah pengetahuan baru yang dapat dijadikan sebagai bahan diskusi kelompok kemudian, dengan menggunakan metode ilmiah yang terdapat pada buku pegangan peserta didik atau pada lembar kerja yang disediakan dengan cermat untuk mengembangkan sikap teliti, jujur, sopan, menghargai pendapat orang lain, kemampuan berkomunikasi, menerapkan kemampuan mengumpulkan informasi melalui berbagai cara yang dipelajari, mengembangkan kebiasaan belajar dan belajar sepanjang hayat.</p>
Data processing (pengolahan Data)	<p><b><u>COLLABORATION (KERJASAMA) dan CRITICAL THINKING (BERPIKIR KRITIK)</u></b></p> <p>Peserta didik dalam kelompoknya berdiskusi mengolah data hasil pengamatan dengan cara :</p> <p>❖ <b>Berdiskusi</b> tentang data dari Materi : ➢ <i>Makna beriman kepada hari akhir</i></p> <p>❖ <b>Mengolah informasi</b> dari materi <i>Makna beriman kepada hari akhir</i> yang sudah dikumpulkan dari hasil kegiatan/pertemuan sebelumnya mau pun hasil dari kegiatan mengamati dan kegiatan mengumpulkan informasi yang sedang berlangsung dengan bantuan pertanyaan-pertanyaan pada lembar kerja.</p> <p>❖ Peserta didik mengerjakan beberapa soal mengenai materi <i>Makna beriman kepada hari akhir</i>.</p>
Verification (pembuktian)	<p><b><u>CRITICAL THINKING (BERPIKIR KRITIK)</u></b></p> <p>Peserta didik mendiskusikan hasil pengamatannya dan memverifikasi hasil pengamatannya dengan data-data atau teori pada buku sumber melalui kegiatan :</p> <p>❖ Menambah keluasan dan kedalaman sampai kepada</p>

1 . Pertemuan Pertama (3 x 45 Menit)	
	<p>pengolahan informasi yang bersifat mencari solusi dari berbagai sumber yang memiliki pendapat yang berbeda sampai kepada yang bertentangan untuk mengembangkan sikap jujur, teliti, disiplin, taat aturan, kerja keras, kemampuan menerapkan prosedur dan kemampuan berpikir induktif serta deduktif dalam membuktikan tentang materi :</p> <p>➤ <i>Makna beriman kepada hari akhir</i></p> <p><b>antara lain dengan</b> : Peserta didik dan guru secara bersama-sama membahas jawaban soal-soal yang telah dikerjakan oleh peserta didik.</p>
Generalization (menarik kesimpulan)	<p><b><u>COMMUNICATION (BERKOMUNIKASI)</u></b></p> <p>Peserta didik berdiskusi untuk menyimpulkan</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Menyampaikan hasil diskusi tentang materi <i>Makna beriman kepada hari akhir</i> berupa kesimpulan berdasarkan hasil analisis secara lisan, tertulis, atau media lainnya untuk mengembangkan <i>sikap jujur, teliti, toleransi, kemampuan berpikir sistematis, mengungkapkan pendapat dengan sopan.</i></li> <li>❖ Mempresentasikan hasil diskusi kelompok secara klasikal tentang materi : <ul style="list-style-type: none"> <li>➤ <i>Makna beriman kepada hari akhir</i></li> </ul> </li> <li>❖ Mengemukakan pendapat atas presentasi yang dilakukan tentang materi <i>Makna beriman kepada hari akhir</i> dan ditanggapi oleh kelompok yang mempresentasikan.</li> <li>❖ Bertanya atas presentasi tentang materi <i>Makna beriman kepada hari akhir</i> yang dilakukan dan peserta didik lain diberi kesempatan untuk menjawabnya.</li> </ul> <p><b><u>CREATIVITY (KREATIVITAS)</u></b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Menyimpulkan tentang point-point penting yang muncul dalam kegiatan pembelajaran yang baru dilakukan berupa :</li> </ul> <p>Laporan hasil pengamatan secara <i>tertulis</i> tentang materi :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>➤ <i>Makna beriman kepada hari akhir</i></li> <li>❖ Menjawab pertanyaan tentang materi <i>Makna beriman kepada hari akhir</i> yang terdapat pada buku pegangan peserta didik atau lembar kerja yang telah disediakan.</li> <li>❖ Bertanya tentang hal yang belum dipahami, atau guru melemparkan beberapa pertanyaan kepada siswa</li> </ul>

<b>1 . Pertemuan Pertama (3 x 45 Menit)</b>	
	<p>berkaitan dengan materi <i>Makna beriman kepada hari akhir</i> yang akan selesai dipelajari</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Menyelesaikan uji kompetensi untuk materi <i>Makna beriman kepada hari akhir</i> yang terdapat pada buku pegangan peserta didik atau pada lembar kerja yang telah disediakan secara individu untuk mengecek penguasaan siswa terhadap materi pelajaran.</li> </ul>
<p><b>Catatan :</b> Selama pembelajaran <i>Makna beriman kepada hari akhir</i> berlangsung, guru mengamati sikap siswa dalam pembelajaran yang meliputi sikap: <u><i>nasionalisme, disiplin, rasa percaya diri, berperilaku jujur, tangguh menghadapi masalah tanggungjawab, rasa ingin tahu, peduli lingkungan</i></u></p>	
<b>Kegiatan Penutup (15 Menit)</b>	
<p><b>Peserta didik :</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Membuat resume (<i>CREATIVITY</i>) dengan bimbingan guru tentang point-point penting yang muncul dalam kegiatan pembelajaran tentang materi <i>Makna beriman kepada hari akhir</i> yang baru dilakukan.</li> <li>❖ Mengagendakan pekerjaan rumah untuk materi pelajaran <i>Makna beriman kepada hari akhir</i> yang baru diselesaikan.</li> <li>❖ Mengagendakan materi atau tugas proyek/produk/portofolio/unjuk kerja yang harus mempelajari pada pertemuan berikutnya di luar jam sekolah atau dirumah.</li> </ul> <p><b>Guru :</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Memeriksa pekerjaan siswa yang selesai langsung diperiksa untuk materi pelajaran <i>Makna beriman kepada hari akhir</i>.</li> <li>❖ Peserta didik yang selesai mengerjakan tugas proyek/produk/portofolio/unjuk kerja dengan benar diberi paraf serta diberi nomor urut peringkat, untuk penilaian tugas proyek/produk/portofolio/unjuk kerja pada materi pelajaran <i>Makna beriman kepada hari akhir</i>.</li> <li>❖ Memberikan penghargaan untuk materi pelajaran <i>Makna beriman kepada hari akhir</i> kepada kelompok yang memiliki kinerja dan kerjasama yang baik.</li> </ul>	
<b>2 . Pertemuan Kedua (3 x 45 Menit)</b>	
<b>Kegiatan Pendahuluan (15 Menit)</b>	
<p><b>Guru :</b></p> <p><b>Orientasi</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Melakukan pembukaan dengan salam pembuka, memanjatkan <i>syukur</i> kepada Tuhan YME dan berdoa untuk memulai pembelajaran</li> </ul>	

<b>2 . Pertemuan Kedua (3 x 45 Menit)</b>	
<ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Memeriksa kehadiran peserta didik sebagai sikap <b>disiplin</b></li> <li>❖ Menyiapkan fisik dan psikis peserta didik dalam mengawali kegiatan pembelajaran.</li> </ul> <p><b>Aperpepsi</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Mengaitkan materi/tema/kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan dengan pengalaman peserta didik dengan materi/tema/kegiatan sebelumnya</li> <li>❖ Mengingatkan kembali materi prasyarat dengan bertanya.</li> <li>❖ Mengajukan pertanyaan yang ada keterkaitannya dengan pelajaran yang akan dilakukan.</li> </ul> <p><b>Motivasi</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Memberikan gambaran tentang manfaat mempelajari pelajaran yang akan dipelajari dalam kehidupan sehari-hari.</li> <li>❖ Apabila materitema/projek ini kerjakan dengan baik dan sungguh-sungguh ini dikuasai dengan baik, maka peserta didik diharapkan dapat menjelaskan tentang materi : <ul style="list-style-type: none"> <li>➢ <i>Tanda-tanda hari akhir.</i></li> </ul> </li> <li>❖ Menyampaikan tujuan pembelajaran pada pertemuan yang berlangsung</li> <li>❖ Mengajukan pertanyaan</li> </ul> <p><b>Pemberian Acuan</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Memberitahukan materi pelajaran yang akan dibahas pada pertemuan saat itu.</li> <li>❖ Memberitahukan tentang kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator, dan KKM pada pertemuan yang berlangsung</li> <li>❖ Pembagian kelompok belajar</li> <li>❖ Menjelaskan mekanisme pelaksanaan pengalaman belajar sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran.</li> </ul>	
<b>Kegiatan Inti ( 105 Menit )</b>	
<b>Sintak Model Pembelajaran</b>	<b>Kegiatan Pembelajaran</b>
Stimulation (stimulasi/ pemberian rangsangan)	<p><b><u>KEGIATAN LITERASI</u></b></p> <p>Peserta didik diberi motivasi atau rangsangan untuk memusatkan perhatian pada topik materi <i>Tanda-tanda hari akhir.</i> dengan cara :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>❖ <b>Melihat</b> (tanpa atau dengan Alat) Menayangkan gambar/foto/video yang relevan.</li> <li>❖ <b>Mengamati</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>➢ Lembar kerja materi <i>Tanda-tanda hari akhir.</i></li> <li>➢ Pemberian contoh-contoh materi <i>Tanda-tanda hari akhir.</i> untuk dapat dikembangkan peserta didik, dari</li> </ul> </li> </ul>

<b>2 . Pertemuan Kedua (3 x 45 Menit)</b>	
	<p>media interaktif, dsb</p> <p>❖ <b>Membaca.</b> Kegiatan literasi ini dilakukan di rumah dan di sekolah dengan membaca materi dari buku paket atau buku-buku penunjang lain, dari internet/materi yang berhubungan dengan <i>Tanda-tanda hari akhir.</i></p> <p>❖ <b>Menulis</b> Menulis resume dari hasil pengamatan dan bacaan terkait <i>Tanda-tanda hari akhir.</i></p> <p>❖ <b>Mendengar</b> Pemberian materi <i>Tanda-tanda hari akhir.</i> oleh guru.</p> <p>❖ <b>Menyimak</b> Penjelasan pengantar kegiatan secara garis besar/global tentang materi pelajaran mengenai materi : ➤ <i>Tanda-tanda hari akhir.</i> untuk melatih rasa <i>syukur</i>, kesungguhan dan <i>kedisiplinan</i>, ketelitian, mencari informasi.</p>
Problem statemen (pertanyaan/identifikasi masalah)	<p><b><u>CRITICAL THINKING (BERPIKIR KRITIK)</u></b></p> <p>Guru memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin pertanyaan yang berkaitan dengan gambar yang disajikan dan akan dijawab melalui kegiatan belajar, contohnya :</p> <p>❖ <b>Mengajukan pertanyaan</b> tentang materi : ➤ <i>Tanda-tanda hari akhir.</i> yang tidak dipahami dari apa yang diamati atau pertanyaan untuk mendapatkan informasi tambahan tentang apa yang diamati (dimulai dari pertanyaan faktual sampai ke pertanyaan yang bersifat hipotetik) untuk mengembangkan kreativitas, rasa ingin tahu, kemampuan merumuskan pertanyaan untuk membentuk pikiran kritis yang perlu untuk hidup cerdas dan belajar sepanjang hayat.</p>
Data collection (pengumpulan data)	<p><b><u>KEGIATAN LITERASI</u></b></p> <p>Peserta didik mengumpulkan informasi yang relevan untuk menjawab pertanyaan yang telah diidentifikasi melalui kegiatan:</p> <p>❖ <b>Mengamati obyek/kejadian</b> Mengamati dengan seksama materi <i>Tanda-tanda hari akhir.</i> yang sedang dipelajari dalam bentuk gambar/video/slide presentasi yang disajikan dan mencoba</p>

## 2 . Pertemuan Kedua (3 x 45 Menit)

menginterpretasikannya.

❖ **Membaca sumber lain selain buku teks**

Secara *disiplin* melakukan *kegiatan literasi* dengan mencari dan membaca berbagai referensi dari berbagai sumber guna menambah pengetahuan dan pemahaman tentang materi *Tanda-tanda hari akhir.* yang sedang dipelajari.

❖ **Aktivitas**

Menyusun daftar pertanyaan atas hal-hal yang belum dapat dipahami dari kegiatan mengamati dan membaca yang akan diajukan kepada guru berkaitan dengan materi *Tanda-tanda hari akhir.* yang sedang dipelajari.

❖ **Wawancara/tanya jawab dengan nara sumber**

Mengajukan pertanyaan berkaitan dengan materi *Tanda-tanda hari akhir.* yang telah disusun dalam daftar pertanyaan kepada guru.

### COLLABORATION (KERJASAMA)

Peserta didik dibentuk dalam beberapa kelompok untuk:

❖ **Mendiskusikan**

Peserta didik dan guru secara bersama-sama membahas contoh dalam buku paket mengenai materi *Tanda-tanda hari akhir.*

❖ **Mengumpulkan informasi**

Mencatat semua informasi tentang materi *Tanda-tanda hari akhir.* yang telah diperoleh pada buku catatan dengan tulisan yang rapi dan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

❖ **Mempresentasikan ulang**

Peserta didik mengkomunikasikan secara lisan atau mempresentasikan materi dengan rasa *percaya diri Tanda-tanda hari akhir.* sesuai dengan pemahamannya.

❖ **Saling tukar informasi** tentang materi :

➤ *Tanda-tanda hari akhir.*

dengan ditanggapi aktif oleh peserta didik dari kelompok lainnya sehingga diperoleh sebuah pengetahuan baru yang dapat dijadikan sebagai bahan diskusi kelompok kemudian, dengan menggunakan metode ilmiah yang terdapat pada buku pegangan peserta didik atau pada lembar kerja yang disediakan dengan cermat untuk mengembangkan sikap teliti, jujur, sopan, menghargai pendapat orang lain, kemampuan berkomunikasi, menerapkan kemampuan mengumpulkan

<b>2 . Pertemuan Kedua (3 x 45 Menit)</b>	
	informasi melalui berbagai cara yang dipelajari, mengembangkan kebiasaan belajar dan belajar sepanjang hayat.
Data processing (pengolahan Data)	<p><b><u>COLLABORATION (KERJASAMA) dan CRITICAL THINKING (BERPIKIR KRITIK)</u></b></p> <p>Peserta didik dalam kelompoknya berdiskusi mengolah data hasil pengamatan dengan cara :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>❖ <b>Berdiskusi</b> tentang data dari Materi : <ul style="list-style-type: none"> <li>➢ <i>Tanda-tanda hari akhir.</i></li> </ul> </li> <li>❖ <b>Mengolah informasi</b> dari materi <i>Tanda-tanda hari akhir.</i> yang sudah dikumpulkan dari hasil kegiatan/pertemuan sebelumnya mau pun hasil dari kegiatan mengamati dan kegiatan mengumpulkan informasi yang sedang berlangsung dengan bantuan pertanyaan-pertanyaan pada lembar kerja.</li> <li>❖ Peserta didik mengerjakan beberapa soal mengenai materi <i>Tanda-tanda hari akhir.</i>.</li> </ul>
Verification (pembuktian)	<p><b><u>CRITICAL THINKING (BERPIKIR KRITIK)</u></b></p> <p>Peserta didik mendiskusikan hasil pengamatannya dan memverifikasi hasil pengamatannya dengan data-data atau teori pada buku sumber melalui kegiatan :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Menambah keluasan dan kedalaman sampai kepada pengolahan informasi yang bersifat mencari solusi dari berbagai sumber yang memiliki pendapat yang berbeda sampai kepada yang bertentangan untuk mengembangkan sikap jujur, teliti, disiplin, taat aturan, kerja keras, kemampuan menerapkan prosedur dan kemampuan berpikir induktif serta deduktif dalam membuktikan tentang materi : <ul style="list-style-type: none"> <li>➢ <i>Tanda-tanda hari akhir.</i></li> </ul> </li> </ul> <p><b>antara lain dengan :</b> Peserta didik dan guru secara bersama-sama membahas jawaban soal-soal yang telah dikerjakan oleh peserta didik.</p>
Generalization (menarik kesimpulan)	<p><b><u>COMMUNICATION (BERKOMUNIKASI)</u></b></p> <p>Peserta didik berdiskusi untuk menyimpulkan</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Menyampaikan hasil diskusi tentang materi <i>Tanda-tanda hari akhir.</i> berupa kesimpulan berdasarkan hasil analisis secara lisan, tertulis, atau media lainnya untuk mengembangkan <i>sikap jujur, teliti, toleransi,</i></li> </ul>

2 . Pertemuan Kedua (3 x 45 Menit)	
	<p><i>kemampuan berpikir sistematis, mengungkapkan pendapat dengan sopan.</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Mempresentasikan hasil diskusi kelompok secara klasikal tentang materi : <ul style="list-style-type: none"> <li>➤ <i>Tanda-tanda hari akhir.</i></li> </ul> </li> <li>❖ Mengemukakan pendapat atas presentasi yang dilakukan tentang materi <i>Tanda-tanda hari akhir.</i> dan ditanggapi oleh kelompok yang mempresentasikan.</li> <li>❖ Bertanya atas presentasi tentang materi <i>Tanda-tanda hari akhir.</i> yang dilakukan dan peserta didik lain diberi kesempatan untuk menjawabnya.</li> </ul> <p><b><u>CREATIVITY (KREATIVITAS)</u></b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Menyimpulkan tentang point-point penting yang muncul dalam kegiatan pembelajaran yang baru dilakukan berupa :</li> </ul> <p>Laporan hasil pengamatan secara <i>tertulis</i> tentang materi :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>➤ <i>Tanda-tanda hari akhir.</i></li> <li>❖ Menjawab pertanyaan tentang materi <i>Tanda-tanda hari akhir.</i> yang terdapat pada buku pegangan peserta didik atau lembar kerja yang telah disediakan.</li> <li>❖ Bertanya tentang hal yang belum dipahami, atau guru melemparkan beberapa pertanyaan kepada siswa berkaitan dengan materi <i>Tanda-tanda hari akhir.</i> yang akan selesai dipelajari</li> <li>❖ Menyelesaikan uji kompetensi untuk materi <i>Tanda-tanda hari akhir.</i> yang terdapat pada buku pegangan peserta didik atau pada lembar kerja yang telah disediakan secara individu untuk mengecek penguasaan siswa terhadap materi pelajaran.</li> </ul>
<p><b>Catatan :</b> Selama pembelajaran <i>Tanda-tanda hari akhir.</i> berlangsung, guru mengamati sikap siswa dalam pembelajaran yang meliputi sikap: <u><i>nasionalisme, disiplin, rasa percaya diri, berperilaku jujur, tangguh menghadapi masalah tanggungjawab, rasa ingin tahu, peduli lingkungan</i></u></p>	
<p><b>Kegiatan Penutup (15 Menit)</b></p>	
<p><b>Peserta didik :</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Membuat resume (<b>CREATIVITY</b>) dengan bimbingan guru tentang point-point penting yang muncul dalam kegiatan pembelajaran tentang materi <i>Tanda-tanda hari akhir.</i> yang baru dilakukan.</li> <li>❖ Mengagendakan pekerjaan rumah untuk materi pelajaran <i>Tanda-tanda hari akhir.</i> yang baru diselesaikan.</li> </ul>	



<p><b>2 . Pertemuan Kedua (3 x 45 Menit)</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Mengagendakan materi atau tugas proyek/produk/portofolio/unjuk kerja yang harus dipelajari pada pertemuan berikutnya di luar jam sekolah atau dirumah.</li> </ul> <p><b>Guru :</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Memeriksa pekerjaan siswa yang selesai langsung diperiksa untuk materi pelajaran <i>Tanda-tanda hari akhir..</i></li> <li>❖ Peserta didik yang selesai mengerjakan tugas proyek/produk/portofolio/unjuk kerja dengan benar diberi paraf serta diberi nomor urut peringkat, untuk penilaian tugas proyek/produk/portofolio/unjuk kerja pada materi pelajaran <i>Tanda-tanda hari akhir..</i></li> <li>❖ Memberikan penghargaan untuk materi pelajaran <i>Tanda-tanda hari akhir.</i> kepada kelompok yang memiliki kinerja dan kerjasama yang baik.</li> </ul>
<p><b>3 . Pertemuan Ketiga (3 x 45 Menit)</b></p> <p><b>Kegiatan Pendahuluan (15 Menit)</b></p> <p><b>Guru :</b></p> <p><b>Orientasi</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Melakukan pembukaan dengan salam pembuka, memanjatkan <i>syukur</i> kepada Tuhan YME dan berdoa untuk memulai pembelajaran</li> <li>❖ Memeriksa kehadiran peserta didik sebagai sikap <b>disiplin</b></li> <li>❖ Menyiapkan fisik dan psikis peserta didik dalam mengawali kegiatan pembelajaran.</li> </ul> <p><b>Aperpepsi</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Mengaitkan materi/tema/kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan dengan pengalaman peserta didik dengan materi/tema/kegiatan sebelumnya</li> <li>❖ Mengingat kembali materi prasyarat dengan bertanya.</li> <li>❖ Mengajukan pertanyaan yang ada keterkaitannya dengan pelajaran yang akan dilakukan.</li> </ul> <p><b>Motivasi</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Memberikan gambaran tentang manfaat mempelajari pelajaran yang akan dipelajari dalam kehidupan sehari-hari.</li> <li>❖ Apabila materitema/projek ini kerjakan dengan baik dan sungguh-sungguh ini dikuasai dengan baik, maka peserta didik diharapkan dapat menjelaskan tentang materi : <ul style="list-style-type: none"> <li>➢ <i>Dalil-dali yang berkaitan dengan hari akhir</i></li> </ul> </li> <li>❖ Menyampaikan tujuan pembelajaran pada pertemuan yang berlangsung</li> <li>❖ Mengajukan pertanyaan</li> </ul> <p><b>Pemberian Acuan</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Memberitahukan materi pelajaran yang akan dibahas pada pertemuan saat</li> </ul>

<b>3 . Pertemuan Ketiga (3 x 45 Menit)</b>	
itu.	
<ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Memberitahukan tentang kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator, dan KKM pada pertemuan yang berlangsung</li> <li>❖ Pembagian kelompok belajar</li> <li>❖ Menjelaskan mekanisme pelaksanaan pengalaman belajar sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran.</li> </ul>	
<b>Kegiatan Inti ( 105 Menit )</b>	
<b>Sintak Model Pembelajaran</b>	<b>Kegiatan Pembelajaran</b>
Stimulation (stimulasi/ pemberian rangsangan)	<p><b><u>KEGIATAN LITERASI</u></b></p> <p>Peserta didik diberi motivasi atau rangsangan untuk memusatkan perhatian pada topik materi <i>Dalil-dali yang berkaitan dengan hari akhir</i> dengan cara :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>❖ <b>Melihat</b> (tanpa atau dengan Alat) Menayangkan gambar/foto/video yang relevan.</li> <li>❖ <b>Mengamati</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>➢ Lembar kerja materi <i>Dalil-dali yang berkaitan dengan hari akhir</i>.</li> <li>➢ Pemberian contoh-contoh materi <i>Dalil-dali yang berkaitan dengan hari akhir</i> untuk dapat dikembangkan peserta didik, dari media interaktif, dsb</li> </ul> </li> <li>❖ <b>Membaca.</b> Kegiatan literasi ini dilakukan di rumah dan di sekolah dengan membaca materi dari buku paket atau buku-buku penunjang lain, dari internet/materi yang berhubungan dengan <i>Dalil-dali yang berkaitan dengan hari akhir</i>.</li> <li>❖ <b>Menulis</b> Menulis resume dari hasil pengamatan dan bacaan terkait <i>Dalil-dali yang berkaitan dengan hari akhir</i>.</li> <li>❖ <b>Mendengar</b> Pemberian materi <i>Dalil-dali yang berkaitan dengan hari akhir</i> oleh guru.</li> <li>❖ <b>Menyimak</b> Penjelasan pengantar kegiatan secara garis besar/global tentang materi pelajaran mengenai materi : <ul style="list-style-type: none"> <li>➢ <i>Dalil-dali yang berkaitan dengan hari akhir</i> untuk melatih rasa <i>syukur</i>, kesungguhan dan <i>kedisiplinan</i>, ketelitian, mencari informasi.</li> </ul> </li> </ul>
Problem statemen	<p><b><u>CRITICAL THINKING (BERPIKIR KRITIK)</u></b></p> <p>Guru memberikan kesempatan pada peserta didik untuk</p>

<b>3 . Pertemuan Ketiga (3 x 45 Menit)</b>	
(pertanyaan/ identifikasi masalah)	<p>mengidentifikasi sebanyak mungkin pertanyaan yang berkaitan dengan gambar yang disajikan dan akan dijawab melalui kegiatan belajar, contohnya :</p> <p>❖ <b>Mengajukan pertanyaan</b> tentang materi :          ➤ <i>Dalil-dali yang berkaitan dengan hari akhir</i> yang tidak dipahami dari apa yang diamati atau pertanyaan untuk mendapatkan informasi tambahan tentang apa yang diamati (dimulai dari pertanyaan faktual sampai ke pertanyaan yang bersifat hipotetik) untuk mengembangkan kreativitas, rasa ingin tahu, kemampuan merumuskan pertanyaan untuk membentuk pikiran kritis yang perlu untuk hidup cerdas dan belajar sepanjang hayat.</p>
Data collection (pengumpulan data)	<p><b><u>KEGIATAN LITERASI</u></b></p> <p>Peserta didik mengumpulkan informasi yang relevan untuk menjawab pertanyaan yang telah diidentifikasi melalui kegiatan:</p> <p>❖ <b>Mengamati obyek/kejadian</b>          Mengamati dengan seksama materi <i>Dalil-dali yang berkaitan dengan hari akhir</i> yang sedang dipelajari dalam bentuk gambar/video/slide presentasi yang disajikan dan mencoba menginterpretasikannya.</p> <p>❖ <b>Membaca sumber lain selain buku teks</b>          Secara <i>disiplin</i> melakukan <i>kegiatan literasi</i> dengan mencari dan membaca berbagai referensi dari berbagai sumber guna menambah pengetahuan dan pemahaman tentang materi <i>Dalil-dali yang berkaitan dengan hari akhir</i> yang sedang dipelajari.</p> <p>❖ <b>Aktivitas</b>          Menyusun daftar pertanyaan atas hal-hal yang belum dapat dipahami dari kegiatan mengamati dan membaca yang akan diajukan kepada guru berkaitan dengan materi <i>Dalil-dali yang berkaitan dengan hari akhir</i> yang sedang dipelajari.</p> <p>❖ <b>Wawancara/tanya jawab dengan nara sumber</b>          Mengajukan pertanyaan berkaitan dengan materi <i>Dalil-dali yang berkaitan dengan hari akhir</i> yang telah disusun dalam daftar pertanyaan kepada guru.</p> <p><b><u>COLLABORATION (KERJASAMA)</u></b></p> <p>Peserta didik dibentuk dalam beberapa kelompok untuk:</p>

<b>3 . Pertemuan Ketiga (3 x 45 Menit)</b>	
	<p>❖ <b>Mendiskusikan</b> Peserta didik dan guru secara bersama-sama membahas contoh dalam buku paket mengenai materi <i>Dalil-dali yang berkaitan dengan hari akhir</i>.</p> <p>❖ <b>Mengumpulkan informasi</b> Mencatat semua informasi tentang materi <i>Dalil-dali yang berkaitan dengan hari akhir</i> yang telah diperoleh pada buku catatan dengan tulisan yang rapi dan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.</p> <p>❖ <b>Mempresentasikan ulang</b> Peserta didik mengkomunikasikan secara lisan atau mempresentasikan materi dengan rasa <i>percaya diri Dalil-dali yang berkaitan dengan hari akhir</i> sesuai dengan pemahamannya.</p> <p>❖ <b>Saling tukar informasi</b> tentang materi : ➤ <i>Dalil-dali yang berkaitan dengan hari akhir</i> dengan ditanggapi aktif oleh peserta didik dari kelompok lainnya sehingga diperoleh sebuah pengetahuan baru yang dapat dijadikan sebagai bahan diskusi kelompok kemudian, dengan menggunakan metode ilmiah yang terdapat pada buku pegangan peserta didik atau pada lembar kerja yang disediakan dengan cermat untuk mengembangkan sikap teliti, jujur, sopan, menghargai pendapat orang lain, kemampuan berkomunikasi, menerapkan kemampuan mengumpulkan informasi melalui berbagai cara yang dipelajari, mengembangkan kebiasaan belajar dan belajar sepanjang hayat.</p>
Data processing (pengolahan Data)	<p><b><u>COLLABORATION (KERJASAMA) dan CRITICAL THINKING (BERPIKIR KRITIK)</u></b></p> <p>Peserta didik dalam kelompoknya berdiskusi mengolah data hasil pengamatan dengan cara :</p> <p>❖ <b>Berdiskusi</b> tentang data dari Materi : ➤ <i>Dalil-dali yang berkaitan dengan hari akhir</i></p> <p>❖ <b>Mengolah informasi</b> dari materi <i>Dalil-dali yang berkaitan dengan hari akhir</i> yang sudah dikumpulkan dari hasil kegiatan/pertemuan sebelumnya mau pun hasil dari kegiatan mengamati dan kegiatan mengumpulkan informasi yang sedang berlangsung dengan bantuan pertanyaan-pertanyaan pada lembar kerja.</p> <p>❖ Peserta didik mengerjakan beberapa soal mengenai</p>

<b>3 . Pertemuan Ketiga (3 x 45 Menit)</b>	
	materi <i>Dalil-dali yang berkaitan dengan hari akhir.</i>
Verification (pembuktian)	<p><b><u>CRITICAL THINKING (BERPIKIR KRITIK)</u></b></p> <p>Peserta didik mendiskusikan hasil pengamatannya dan memverifikasi hasil pengamatannya dengan data-data atau teori pada buku sumber melalui kegiatan :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Menambah keluasan dan kedalaman sampai kepada pengolahan informasi yang bersifat mencari solusi dari berbagai sumber yang memiliki pendapat yang berbeda sampai kepada yang bertentangan untuk mengembangkan sikap jujur, teliti, disiplin, taat aturan, kerja keras, kemampuan menerapkan prosedur dan kemampuan berpikir induktif serta deduktif dalam membuktikan tentang materi : <ul style="list-style-type: none"> <li>➢ <i>Dalil-dali yang berkaitan dengan hari akhir</i></li> </ul> </li> </ul> <p><b>antara lain dengan :</b> Peserta didik dan guru secara bersama-sama membahas jawaban soal-soal yang telah dikerjakan oleh peserta didik.</p>
Generalization (menarik kesimpulan)	<p><b><u>COMMUNICATION (BERKOMUNIKASI)</u></b></p> <p>Peserta didik berdiskusi untuk menyimpulkan</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Menyampaikan hasil diskusi tentang materi <i>Dalil-dali yang berkaitan dengan hari akhir</i> berupa kesimpulan berdasarkan hasil analisis secara lisan, tertulis, atau media lainnya untuk mengembangkan <i>sikap jujur, teliti, toleransi, kemampuan berpikir sistematis, mengungkapkan pendapat dengan sopan.</i></li> <li>❖ Mempresentasikan hasil diskusi kelompok secara klasikal tentang materi : <ul style="list-style-type: none"> <li>➢ <i>Dalil-dali yang berkaitan dengan hari akhir</i></li> </ul> </li> <li>❖ Mengemukakan pendapat atas presentasi yang dilakukan tentang materi <i>Dalil-dali yang berkaitan dengan hari akhir</i> dan ditanggapi oleh kelompok yang mempresentasikan.</li> <li>❖ Bertanya atas presentasi tentang materi <i>Dalil-dali yang berkaitan dengan hari akhir</i> yang dilakukan dan peserta didik lain diberi kesempatan untuk menjawabnya.</li> </ul> <p><b><u>CREATIVITY (KREATIVITAS)</u></b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Menyimpulkan tentang point-point penting yang muncul dalam kegiatan pembelajaran yang baru dilakukan berupa :</li> </ul>

<b>3 . Pertemuan Ketiga (3 x 45 Menit)</b>	
	<p>Laporan hasil pengamatan secara <i>tertulis</i> tentang materi :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>➤ <i>Dalil-dali yang berkaitan dengan hari akhir</i></li> <li>❖ Menjawab pertanyaan tentang materi <i>Dalil-dali yang berkaitan dengan hari akhir</i> yang terdapat pada buku pegangan peserta didik atau lembar kerja yang telah disediakan.</li> <li>❖ Bertanya tentang hal yang belum dipahami, atau guru melemparkan beberapa pertanyaan kepada siswa berkaitan dengan materi <i>Dalil-dali yang berkaitan dengan hari akhir</i> yang akan selesai dipelajari</li> <li>❖ Menyelesaikan uji kompetensi untuk materi <i>Dalil-dali yang berkaitan dengan hari akhir</i> yang terdapat pada buku pegangan peserta didik atau pada lembar kerja yang telah disediakan secara individu untuk mengecek penguasaan siswa terhadap materi pelajaran.</li> </ul>
<p><b>Catatan :</b> Selama pembelajaran <i>Dalil-dali yang berkaitan dengan hari akhir</i> berlangsung, guru mengamati sikap siswa dalam pembelajaran yang meliputi sikap: <i>nasionalisme, disiplin, rasa percaya diri, berperilaku jujur, tangguh menghadapi masalah tanggungjawab, rasa ingin tahu, peduli lingkungan</i></p>	
<b>Kegiatan Penutup (15 Menit)</b>	
<p><b>Peserta didik :</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Membuat resume (<i>creativity</i>) dengan bimbingan guru tentang point-point penting yang muncul dalam kegiatan pembelajaran tentang materi <i>Dalil-dali yang berkaitan dengan hari akhir</i> yang baru dilakukan.</li> <li>❖ Mengagendakan pekerjaan rumah untuk materi pelajaran <i>Dalil-dali yang berkaitan dengan hari akhir</i> yang baru diselesaikan.</li> <li>❖ Mengagendakan materi atau tugas projek/produk/portofolio/unjuk kerja yang harus mempelajarai pada pertemuan berikutnya di luar jam sekolah atau dirumah.</li> </ul> <p><b>Guru :</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Memeriksa pekerjaan siswa yang selesai langsung diperiksa untuk materi pelajaran <i>Dalil-dali yang berkaitan dengan hari akhir</i>.</li> <li>❖ Peserta didik yang selesai mengerjakan tugas projek/produk/portofolio/unjuk kerja dengan benar diberi paraf serta diberi nomor urut peringkat, untuk penilaian tugas projek/produk/portofolio/unjuk kerja pada materi pelajaran <i>Dalil-dali yang berkaitan dengan hari akhir</i>.</li> <li>❖ Memberikan penghargaan untuk materi pelajaran <i>Dalil-dali yang berkaitan dengan hari akhir</i> kepada kelompok yang memiliki kinerja dan kerjasama yang baik.</li> </ul>	

<b>4 . Pertemuan Keempat (3 x 45 Menit)</b>	
<b>Kegiatan Pendahuluan (15 Menit)</b>	
<p><b>Guru :</b></p> <p><b>Orientasi</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Melakukan pembukaan dengan salam pembuka, memanjatkan <i>syukur</i> kepada Tuhan YME dan berdoa untuk memulai pembelajaran</li> <li>❖ Memeriksa kehadiran peserta didik sebagai sikap <b>disiplin</b></li> <li>❖ Menyiapkan fisik dan psikis peserta didik dalam mengawali kegiatan pembelajaran.</li> </ul> <p><b>Aperpepsi</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Mengaitkan materi/tema/kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan dengan pengalaman peserta didik dengan materi/tema/kegiatan sebelumnya</li> <li>❖ Mengingatkan kembali materi prasyarat dengan bertanya.</li> <li>❖ Mengajukan pertanyaan yang ada keterkaitannya dengan pelajaran yang akan dilakukan.</li> </ul> <p><b>Motivasi</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Memberikan gambaran tentang manfaat mempelajari pelajaran yang akan dipelajari dalam kehidupan sehari-hari.</li> <li>❖ Apabila materitema/projek ini kerjakan dengan baik dan sungguh-sungguh ini dikuasai dengan baik, maka peserta didik diharapkan dapat menjelaskan tentang materi : <ul style="list-style-type: none"> <li>➢ <i>Hikmah dan manfaat beriman kepada hari akhir</i></li> </ul> </li> <li>❖ Menyampaikan tujuan pembelajaran pada pertemuan yang berlangsung</li> <li>❖ Mengajukan pertanyaan</li> </ul> <p><b>Pemberian Acuan</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Memberitahukan materi pelajaran yang akan dibahas pada pertemuan saat itu.</li> <li>❖ Memberitahukan tentang kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator, dan KKM pada pertemuan yang berlangsung</li> <li>❖ Pembagian kelompok belajar</li> <li>❖ Menjelaskan mekanisme pelaksanaan pengalaman belajar sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran.</li> </ul>	
<b>Kegiatan Inti ( 105 Menit )</b>	
<b>Sintak Model Pembelajaran</b>	<b>Kegiatan Pembelajaran</b>
Stimulation (stimulasi/ pemberian	<b><u>KEGIATAN LITERASI</u></b>  Peserta didik diberi motivasi atau rangsangan untuk memusatkan perhatian pada topik materi <i>Hikmah dan</i>

<b>4 . Pertemuan Keempat (3 x 45 Menit)</b>	
rangsangan)	<p><i>manfaat beriman kepada hari akhir</i> dengan cara :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>❖ <b>Melihat</b> (tanpa atau dengan Alat) Menayangkan gambar/foto/video yang relevan.</li> <li>❖ <b>Mengamati</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>➢ Lembar kerja materi <i>Hikmah dan manfaat beriman kepada hari akhir</i> .</li> <li>➢ Pemberian contoh-contoh materi <i>Hikmah dan manfaat beriman kepada hari akhir</i> untuk dapat dikembangkan peserta didik, dari media interaktif, dsb</li> </ul> </li> <li>❖ <b>Membaca.</b> Kegiatan literasi ini dilakukan di rumah dan di sekolah dengan membaca materi dari buku paket atau buku-buku penunjang lain, dari internet/materi yang berhubungan dengan <i>Hikmah dan manfaat beriman kepada hari akhir</i> .</li> <li>❖ <b>Menulis</b> Menulis resume dari hasil pengamatan dan bacaan terkait <i>Hikmah dan manfaat beriman kepada hari akhir</i> .</li> <li>❖ <b>Mendengar</b> Pemberian materi <i>Hikmah dan manfaat beriman kepada hari akhir</i> oleh guru.</li> <li>❖ <b>Menyimak</b> Penjelasan pengantar kegiatan secara garis besar/global tentang materi pelajaran mengenai materi : <ul style="list-style-type: none"> <li>➢ <i>Hikmah dan manfaat beriman kepada hari akhir</i> untuk melatih rasa <i>syukur</i>, kesungguhan dan <i>kedisiplinan</i>, ketelitian, mencari informasi.</li> </ul> </li> </ul>
Problem statemen (pertanyaan/identifikasi masalah)	<p><b><u>CRITICAL THINKING (BERPIKIR KRITIK)</u></b></p> <p>Guru memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin pertanyaan yang berkaitan dengan gambar yang disajikan dan akan dijawab melalui kegiatan belajar, contohnya :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>❖ <b>Mengajukan pertanyaan</b> tentang materi : <ul style="list-style-type: none"> <li>➢ <i>Hikmah dan manfaat beriman kepada hari akhir</i> yang tidak dipahami dari apa yang diamati atau pertanyaan untuk mendapatkan informasi tambahan tentang apa yang diamati (dimulai dari pertanyaan faktual sampai ke pertanyaan yang bersifat hipotetik) untuk mengembangkan kreativitas, rasa ingin tahu, kemampuan merumuskan pertanyaan untuk membentuk pikiran kritis yang perlu untuk</li> </ul> </li> </ul>



<b>4 . Pertemuan Keempat (3 x 45 Menit)</b>	
	hidup cerdas dan belajar sepanjang hayat.
Data collection (pengumpulan data)	<p><b><u>KEGIATAN LITERASI</u></b></p> <p>Peserta didik mengumpulkan informasi yang relevan untuk menjawab pertanyaan yang telah diidentifikasi melalui kegiatan:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>❖ <b>Mengamati obyek/kejadian</b> Mengamati dengan seksama materi <i>Hikmah dan manfaat beriman kepada hari akhir</i> yang sedang dipelajari dalam bentuk gambar/video/slide presentasi yang disajikan dan mencoba menginterpretasikannya.</li> <li>❖ <b>Membaca sumber lain selain buku teks</b> Secara <i>disiplin</i> melakukan <i>kegiatan literasi</i> dengan mencari dan membaca berbagai referensi dari berbagai sumber guna menambah pengetahuan dan pemahaman tentang materi <i>Hikmah dan manfaat beriman kepada hari akhir</i> yang sedang dipelajari.</li> <li>❖ <b>Aktivitas</b> Menyusun daftar pertanyaan atas hal-hal yang belum dapat dipahami dari kegiatan mengamati dan membaca yang akan diajukan kepada guru berkaitan dengan materi <i>Hikmah dan manfaat beriman kepada hari akhir</i> yang sedang dipelajari.</li> <li>❖ <b>Wawancara/tanya jawab dengan nara sumber</b> Mengajukan pertanyaan berkaiatan dengan materi <i>Hikmah dan manfaat beriman kepada hari akhir</i> yang telah disusun dalam daftar pertanyaan kepada guru.</li> </ul> <p><b><u>COLLABORATION (KERJASAMA)</u></b></p> <p>Peserta didik dibentuk dalam beberapa kelompok untuk:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>❖ <b>Mendiskusikan</b> Peserta didik dan guru secara bersama-sama membahas contoh dalam buku paket mengenai materi <i>Hikmah dan manfaat beriman kepada hari akhir</i> .</li> <li>❖ <b>Mengumpulkan informasi</b> Mencatat semua informasi tentang materi <i>Hikmah dan manfaat beriman kepada hari akhir</i> yang telah diperoleh pada buku catatan dengan tulisan yang rapi dan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.</li> <li>❖ <b>Mempresentasikan ulang</b></li> </ul>

<b>4 . Pertemuan Keempat (3 x 45 Menit)</b>	
	<p>Peserta didik mengkomunikasikan secara lisan atau mempresentasikan materi dengan rasa <i>percaya diri Hikmah dan manfaat beriman kepada hari akhir</i> sesuai dengan pemahamannya.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>❖ <b>Saling tukar informasi</b> tentang materi : <ul style="list-style-type: none"> <li>➢ <i>Hikmah dan manfaat beriman kepada hari akhir</i> dengan ditanggapi aktif oleh peserta didik dari kelompok lainnya sehingga diperoleh sebuah pengetahuan baru yang dapat dijadikan sebagai bahan diskusi kelompok kemudian, dengan menggunakan metode ilmiah yang terdapat pada buku pegangan peserta didik atau pada lembar kerja yang disediakan dengan cermat untuk mengembangkan sikap teliti, jujur, sopan, menghargai pendapat orang lain, kemampuan berkomunikasi, menerapkan kemampuan mengumpulkan informasi melalui berbagai cara yang dipelajari, mengembangkan kebiasaan belajar dan belajar sepanjang hayat.</li> </ul> </li> </ul>
Data processing (pengolahan Data)	<p><b><u>COLLABORATION (KERJASAMA) dan CRITICAL THINKING (BERPIKIR KRITIK)</u></b></p> <p>Peserta didik dalam kelompoknya berdiskusi mengolah data hasil pengamatan dengan cara :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>❖ <b>Berdiskusi</b> tentang data dari Materi : <ul style="list-style-type: none"> <li>➢ <i>Hikmah dan manfaat beriman kepada hari akhir</i></li> </ul> </li> <li>❖ <b>Mengolah informasi</b> dari materi <i>Hikmah dan manfaat beriman kepada hari akhir</i> yang sudah dikumpulkan dari hasil kegiatan/pertemuan sebelumnya mau pun hasil dari kegiatan mengamati dan kegiatan mengumpulkan informasi yang sedang berlangsung dengan bantuan pertanyaan-pertanyaan pada lembar kerja.</li> <li>❖ Peserta didik mengerjakan beberapa soal mengenai materi <i>Hikmah dan manfaat beriman kepada hari akhir</i>.</li> </ul>
Verification (pembuktian)	<p><b><u>CRITICAL THINKING (BERPIKIR KRITIK)</u></b></p> <p>Peserta didik mendiskusikan hasil pengamatannya dan memverifikasi hasil pengamatannya dengan data-data atau teori pada buku sumber melalui kegiatan :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Menambah keluasan dan kedalaman sampai kepada pengolahan informasi yang bersifat mencari solusi dari berbagai sumber yang memiliki pendapat yang berbeda</li> </ul>

<b>4 . Pertemuan Keempat (3 x 45 Menit)</b>	
	<p>sampai kepada yang bertentangan untuk mengembangkan sikap jujur, teliti, disiplin, taat aturan, kerja keras, kemampuan menerapkan prosedur dan kemampuan berpikir induktif serta deduktif dalam membuktikan tentang materi :</p> <p>➤ <i>Hikmah dan manfaat beriman kepada hari akhir</i></p> <p><b>antara lain dengan</b> : Peserta didik dan guru secara bersama-sama membahas jawaban soal-soal yang telah dikerjakan oleh peserta didik.</p>
<p>Generalization (menarik kesimpulan)</p>	<p><b><u>COMMUNICATION (BERKOMUNIKASI)</u></b></p> <p>Peserta didik berdiskusi untuk menyimpulkan</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Menyampaikan hasil diskusi tentang materi <i>Hikmah dan manfaat beriman kepada hari akhir</i> berupa kesimpulan berdasarkan hasil analisis secara lisan, tertulis, atau media lainnya untuk mengembangkan <i>sikap jujur, teliti, toleransi, kemampuan berpikir sistematis, mengungkapkan pendapat dengan sopan.</i></li> <li>❖ Mempresentasikan hasil diskusi kelompok secara klasikal tentang materi : <ul style="list-style-type: none"> <li>➤ <i>Hikmah dan manfaat beriman kepada hari akhir</i></li> </ul> </li> <li>❖ Mengemukakan pendapat atas presentasi yang dilakukan tentang materi <i>Hikmah dan manfaat beriman kepada hari akhir</i> dan ditanggapi oleh kelompok yang mempresentasikan.</li> <li>❖ Bertanya atas presentasi tentang materi <i>Hikmah dan manfaat beriman kepada hari akhir</i> yang dilakukan dan peserta didik lain diberi kesempatan untuk menjawabnya.</li> </ul> <p><b><u>CREATIVITY (KREATIVITAS)</u></b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Menyimpulkan tentang point-point penting yang muncul dalam kegiatan pembelajaran yang baru dilakukan berupa :</li> </ul> <p>Laporan hasil pengamatan secara <i>tertulis</i> tentang materi :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>➤ <i>Hikmah dan manfaat beriman kepada hari akhir</i></li> </ul> <ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Menjawab pertanyaan tentang materi <i>Hikmah dan manfaat beriman kepada hari akhir</i> yang terdapat pada buku pegangan peserta didik atau lembar kerja yang telah disediakan.</li> <li>❖ Bertanya tentang hal yang belum dipahami, atau guru melemparkan beberapa pertanyaan kepada siswa</li> </ul>

<b>4 . Pertemuan Keempat (3 x 45 Menit)</b>	
	<p>berkaitan dengan materi <i>Hikmah dan manfaat beriman kepada hari akhir</i> yang akan selesai dipelajari</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Menyelesaikan uji kompetensi untuk materi <i>Hikmah dan manfaat beriman kepada hari akhir</i> yang terdapat pada buku pegangan peserta didik atau pada lembar kerja yang telah disediakan secara individu untuk mengecek penguasaan siswa terhadap materi pelajaran.</li> </ul>
<p><b>Catatan :</b> Selama pembelajaran <i>Hikmah dan manfaat beriman kepada hari akhir</i> berlangsung, guru mengamati sikap siswa dalam pembelajaran yang meliputi sikap: <u><i>nasionalisme, disiplin, rasa percaya diri, berperilaku jujur, tangguh menghadapi masalah tanggungjawab, rasa ingin tahu, peduli lingkungan</i></u></p>	
<b>Kegiatan Penutup (15 Menit)</b>	
<p><b>Peserta didik :</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Membuat resume (<i>creativity</i>) dengan bimbingan guru tentang point-point penting yang muncul dalam kegiatan pembelajaran tentang materi <i>Hikmah dan manfaat beriman kepada hari akhir</i> yang baru dilakukan.</li> <li>❖ Mengagendakan pekerjaan rumah untuk materi pelajaran <i>Hikmah dan manfaat beriman kepada hari akhir</i> yang baru diselesaikan.</li> <li>❖ Mengagendakan materi atau tugas proyek/produk/portofolio/unjuk kerja yang harus mempelajari pada pertemuan berikutnya di luar jam sekolah atau dirumah.</li> </ul> <p><b>Guru :</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Memeriksa pekerjaan siswa yang selesai langsung diperiksa untuk materi pelajaran <i>Hikmah dan manfaat beriman kepada hari akhir</i> .</li> <li>❖ Peserta didik yang selesai mengerjakan tugas proyek/produk/portofolio/unjuk kerja dengan benar diberi paraf serta diberi nomor urut peringkat, untuk penilaian tugas proyek/produk/portofolio/unjuk kerja pada materi pelajaran <i>Hikmah dan manfaat beriman kepada hari akhir</i> .</li> <li>❖ Memberikan penghargaan untuk materi pelajaran <i>Hikmah dan manfaat beriman kepada hari akhir</i> kepada kelompok yang memiliki kinerja dan kerjasama yang baik.</li> </ul>	

## I. Penilaian Hasil Pembelajaran

### 1. Penilaian Skala Sikap

Berilah tanda “centang” (√) yang sesuai dengan kebiasaan kamu terhadap pernyataan-pernyataan yang tersedia!

No	Pernyataan	Kebiasaan			
		Selalu	Sering	Jarang	Tidak Pernah
		Skor 4	Skor 3	Skor 2	Skor 1
1					
2					
3					
4					
5					
6					
7					
8					
9					
10					

Nilai akhir =  $\frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh peserta didik}}{\text{skor tertinggi}} \times 100$

## 2. Penilaian “Membaca dengan Tartil”

Rubrik Pengamatannya sebagai berikut:

No	Nama Peserta Didik	Aspek yang dinilai				Jumlah Skor	Nilai	Ketuntasan		Tindak Lanjut	
		1	2	3	4			T	TT	R	P
1											
2											
Dst											

Aspek yang dinilai : 1. Kelancaran Skor 25 → 100  
 2. Artinya Skor 25 → 100  
 3. Isi Skor 25 → 100  
 4. Dan lain-lain Skor dikembangkan  
 Skor maksimal.... 100

Rubrik penilaiannya adalah:

- 1) Kelancaran
  - a) Jika peserta didik dapat membaca sangat lancar, skor 100.
  - b) Jika peserta didik dapat membaca lancar, skor 75.
  - c) Jika peserta didik dapat membaca tidak lancar dan kurang sempurna, skor 50.
  - d) Jika peserta didik tidak dapat membaca, skor 25
- 2) Arti
  - a) Jika peserta didik dapat mengartikan dengan benar, skor 100.
  - b) Jika peserta didik dapat mengartikan dengan benar dan kurang sempurna, skor 75.
  - c) Jika peserta didik tidak benar mengartikan, skor 50.
  - d) Jika peserta didik tidak dapat mengartikan, skor 25.
- 3) Isi
  - a) Jika peserta didik dapat menjelaskan dengan benar, skor 100.
  - b) Jika peserta didik dapat menjelaskan dengan mendekati benar, skor 75.
  - c) Jika peserta didik dapat menjelaskan dengan tidak benar, skor 50.
  - d) Jika peserta didik tidak dapat menjelaskan, skor 25.

#### 4) Dan Lain-lain

Guru dapat mengembangkan skor tersebut jika ditemui kriteria penilaian lain berdasarkan bentuk perilaku peserta didik pada situasi dan kondisi yang berkembang

### 3. Penilaian Diskusi

Peserta didik berdiskusi tentang memahami makna .

Aspek dan rubrik penilaian:

- 1) Kejelasan dan ke dalaman informasi
  - (a) Jika kelompok tersebut dapat memberikan kejelasan dan ke dalaman informasi lengkap dan sempurna, skor 100.
  - (b) Jika kelompok tersebut dapat memberikan penjelasan dan ke dalaman informasi lengkap dan kurang sempurna, skor 75.
  - (c) Jika kelompok tersebut dapat memberikan penjelasan dan ke dalaman informasi kurang lengkap, skor 50.
  - (d) Jika kelompok tersebut tidak dapat memberikan penjelasan dan ke dalaman informasi, skor 25.

Contoh Tabel:

No .	Nama Peserta didik	Aspek yang Dinilai	Jumlah Skor	Nilai	Ketuntasan		Tindakan Lanjut	
		Kejelasan dan Kedalaman Informasi			T	TT	R	R
1								
Dst .								

- 2) Keaktifan dalam diskusi
  - (a) Jika kelompok tersebut berperan sangat aktif dalam diskusi, skor 100.
  - (b) Jika kelompok tersebut berperan aktif dalam diskusi, skor 75.
  - (c) Jika kelompok tersebut kurang aktif dalam diskusi, skor 50.
  - (d) Jika kelompok tersebut tidak aktif dalam diskusi, skor 25.

Contoh Tabel:

No .	Nama Peserta didik	Aspek yang Dinilai	Jumlah Skor	Nilai	Ketuntasan		Tindakan Lanjut	
		Keaktifan dalam Diskusi			T	TT	R	R
1								

2.								
3.								
dst								

3) Kejelasan dan kerapian presentasi/ resume

- (a) Jika kelompok tersebut dapat mempresentasikan/resume dengan sangat jelas dan rapi, skor 100.
- (b) Jika kelompok tersebut dapat mempresentasikan/resume dengan jelas dan rapi, skor 75.
- (c) Jika kelompok tersebut dapat mempresentasikan/resume dengan sangat jelas dan kurang rapi, skor 50.
- (d) Jika kelompok tersebut dapat mempresentasikan/resume dengan kurang jelas dan tidak rapi, skor 25.

Contoh Tabel:

No	Nama Peserta didik	Aspek yang Dinilai	Jumlah Skor	Nilai	Ketuntasan		Tindak Lanjut	
		Kejelasan dan Kerapian Presentasi			T	TT	R	R
1								
Dst								

4. Remedial

Peserta didik yang belum menguasai materi (belum mencapai ketuntasan belajar) akan dijelaskan kembali oleh guru. Guru melakukan penilaian kembali dengan soal yang sejenis atau memberikan tugas individu terkait dengan topik yang telah dibahas. Remedial dilaksanakan pada waktu dan hari tertentu yang disesuaikan, contoh: pada saat jam belajar, apabila masih ada waktu, atau di luar jam pelajaran (30 menit setelah jam pelajaran selesai).



### **CONTOH PROGRAM REMIDI**

Sekolah : .....  
 Kelas/Semester : .....  
 Mat Pelajaran : .....  
 Ulangan Harian Ke : .....  
 Tanggal Ulangan Harian : .....  
 Bentuk Ulangan Harian : .....  
 Materi Ulangan Harian : .....  
 (KD/Indikator : .....  
 KKM : .....

No	Nama Peserta Didik	Nilai Ulangan	Indikator yang Belum Dikuasai	Bentuk Tindakan Remedial	Nilai Setelah Remedial	Ket.
1						
2						
3						
4						
5.						
6.						
7.						
dst,						

#### **5. Pengayaan**

Dalam kegiatan pembelajaran, peserta didik yang sudah menguasai materi sebelum waktu yang telah ditentukan, diminta untuk soal-soal pengayaan berupa pertanyaan-pertanyaan yang lebih fenomenal dan inovatif atau aktivitas lain yang relevan dengan topik pembelajaran. Dalam kegiatan ini, guru dapat mencatat dan memberikan tambahan nilai bagi peserta didik yang berhasil dalam pengayaan.

#### **6. Interaksi Guru dengan Orang Tua**

Interaksi guru dengan orang tua perlu dilakukan, salah satunya adalah, guru meminta peserta didik memperlihatkan kolom “Membaca dengan Tartil” dalam buku teks peserta didik kepada orang tuanya dengan memberikan komentar dan paraf.

Dapat juga dengan menggunakan buku penghubung kepada orang tua tentang perubahan perilaku peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran atau berkomunikasi langsung, dengan pernyataan tertulis atau lewat telepon tentang perkembangan kemampuan terkait dengan materi.

Batu, Juli 2019

Mengetahui  
Kepala Sekolah SLBN Batu

Guru Mata Pelajaran

Siti Muawanah M., S.Pd.Siti Nurhayati, S.PdI.

NIP/NRK. 19671217 200701 2 017

NIP/NRK. -

Catatan Kepala Sekolah

.....  
.....  
.....  
.....





# LAMPIRAN 12

## Lampiran 12

### BIODATA MAHASISWA



Nama : Ni'matur Rafi'ah  
NIM : 13110128  
Tempat Tanggal Lahir : Kediri, 27 November 1994  
Fak./Jur./Prog. Studi : FITK/Pendidikan Agama Islam  
Tahun Masuk : 2013  
Alamat Rumah : Desa Sonorejo Dusun Sumberagung RT 01 RW 01  
Kec. Grogol Kab. Kediri  
No. Tlp Rumah/HP : 082 333 909 555  
Alamat Email : nimatur11@gmail.com